Sterial.co

HERE WAITING

Yenny Marissa

Prolog

"Kamu yakin mau nikah tahun depan?"

Kepala Raira menoleh menatap Regan yang sedang mengemudi di sebelahnya. "Emang kamu nggak yakin?"

Regan melirik kecil, sambil memberikan senyuman lembut. "Bukan," jawabnya. "Tapi kamu tahun ini kan rencana keluarin album solo. Apa nggak masalah?"

Raira menggeleng dengan bibir mengulas senyum. "Nggak apa-apa, kok. Tapi Mbak Lara pesen, nikahnya akhir tahun aja," jawabnya. "Lagian kita udah tunangan dua tahun lebih, emangnya kamu nggak mau nikah sama aku?" tanyanya, sambil menyipitkan mata. Pura-pura memberi tatapan menelisik pada sang tunangan.

Tawa geli Regan terdengar saat menoleh

kecil untuk melihat raut cemberut milik Raira. "Asal jangan bikin kamu jadi banyak pikiran. Kalau perlu sesuatu, kamu bisa bilang aku," ucapnya, lembut. "Dan soal pernikahan, kita atur berdua. Jangan sampai kamu sibuk sendiri terus kecapekan."

"Ya ampun, aku beruntung banget tahu punya tunangan kayak kamu!" Raira berseru senang, sambil menarik lengan Regan ke dalam rangkulannya.

"Aku lagi nyetir, Sayang. Jangan godain gini, deh."

Teguran bernada lembut itu membuat Raira terkikik geli, lalu memberi kecupan singkat di pipi Regan. Bibirnya melengkungkan senyum lebar saat melihat Regan mengumandangkan kalimat sayang padanya.

Regantara Javas Ardhana.

Raira bersyukur. Memiliki Regan sebagai tunangannya, adalah sesuatu yang mengubah warna dunianya. Regan yang tampan, Regan yang sabar, Regan yang baik, Regan yang penyayang, Regan yang selalu mengerti keinginannya, Regan yang selalu mengerti mimpinya, dan Regan yang mencintainya.

Semuanya.

Apa pun tentang Regan, selalu menjadi sesuatu yang disyukuri Raira, walau awalnya hubungan mereka terbentuk karena sebuah perjodohan yang diatur oleh kakek dan papa Regan. Saat itu, Raira tak memiliki pilihan untuk menolak karena sejak memutuskan menjadi seorang penyanyi, opanya selalu bertingkah abai padanya. Namun tiba-tiba, kakeknya memberi penawaran akan menerima mimpinya lewat perjodohan dengan Regan. Dan ya, Raira akhirnya menerima. Karena meskipun sempat

bersitegang dengan sang opa, hanya laki-laki beruban itulah yang dimilikinya setelah papa dan mamanya meninggal.

Regan bilang, sebaiknya pertunangan mereka hanya diketahui keluarga dekat saja. Mengingat Raira adalah seorang penyanyi utama dalam grup vokal yang terkenal sejak beberapa tahun yang lalu, dan Regan juga bukan sosok yang ingin dikenal publik walaupun laki-laki itu adalah putra seorang pemilik perusahaan hiburan terbesar di negara mereka. Dan Raira menyetujuinya. Bahkan harus mengakui kalau sejak saat itu, dirinya mulai menaruh rasa pada Regan, yang memahami mimpinya dalam bermusik.

Iya, seberuntung itu Raira memiliki Regan.

Karena sampai hari ini, Raira tak menyesali keputusannya menerima perjodohan itu. Opanya benar. Regan adalah laki-laki terbaik yang diberikan sang opa padanya.

"Udah sampai rumah Opa." Regan memberitahu, setelah berhasil mencuri satu kecupan di sudut bibir Raira.

Raira sedikit terkejut. Namun bibirnya tersenyum dengan dada yang berdebar kencang karena tindakan sederhana dari Regan.

Sungguh. Raira sangat mencintai laki-laki ini.

***

01 - Masih Menutup

Raira bersenandung kecil saat berjalan menuju ruang latihan vokal yang selalu digunakan grupnya selama ini; CLèine. Mereka beranggotakan empat perempuan cantik; Raira Bintang Pramudra, Akilla Dwittiar, Syana Klarine, dan Fiane Trinita.

CLèine adalah grup vokal yang sudah memiliki popularitas begitu besar sejak tiga tahun yang lalu. Mereka berhasil memenangkan berbagai penghargaan bergengsi, bahkan pernah beberapa kali diundang pada acara musik di Korea, Jepang, Amerika dan beberapa negara besar lainnya. Tahun ini pun mereka akan melaksanakan konser tunggal ke dua di Tokyo. Belum lagi prestasi individu masing-masing mereka, mulai dari menjadi seorang pembawa acara, DJ, dan pemain film.

Semua prestasi itu membuat banyaknya orang di perusahaan mereka—Fæust Entertainment, pasti selalu menatap mereka dengan sorot kagum. Mereka perempuan-perempuan yang bukan hanya cantik, tapi juga berbakat karena memiliki suara yang unik dan selalu menghasilkan harmoni indah dalam lagu mereka.

"Ra!!"

Raira menoleh dan langsung mengulas senyum lebar saat mendapati Killa menghampirinya dengan langkah ringan. Salah satu sahabatnya yang selalu bersikap riang dan membuat suasana di antara mereka menjadi santai. "Kenapa, Kil? Lagi seneng banget kayaknya."

Killa melebarkan senyumnya. Lalu langsung bergerak memeluk Raira dengan erat. "Pia dapet beasiswa di Oxford," bisiknya, memberitahu.

"Serius???" Raira tak kalah antusias mendengar kabar itu. Karena bagi Raira, Pia juga sudah dianggap seperti adik kandungnya.

Kepala Killa mengangguk setelah melepaskan pelukannya. "Opa Pramudra bilang, semua keperluan Pia bakal diurusin sama yayasan kalian," jelasnya, masih dengan senyum lebar. Killa selalu merasa beruntung setelah berhasil diterima oleh perusahaan hiburan terbesar di negaranya, lalu berhasil berhabung dengan CLèine, dan mengenal Raira di hidupnya.

"Kayaknya, nanti malem kita harus makan bareng sama Pia," ajak Raira semangt, dengan senyum yang belum juga padam.

"Cool!" pekik Killa, semangat. "Tapi kayaknya kita cuma bisa bertiga sama Pia, deh."

"Kenapa?" Raira bertanya, sambil mengajak

Killa berjalan menuju ruang latihan.

"Tadi gue udah sempet aja Syana sama Fiane, mereka nggak bisa katanya."

Raira mengernyit.

"Fiane ada jadwal nge-DJ ntar malem. Kalau Syana katanya udah ada janji duluan," jelas Killa. Detik selanjutnya menahan langkah Raira, lalu berbisik. "Kayaknya Syana udah punya pacar deh, Ra."

Mendengar bisikan itu, Raira terkekeh pelan. "Kan, emang Syana sama Fiane pernah bilang kalau udah punya pacar, Kil."

"Iya, sih. Tapi kenapa ya mereka nggak mau kenalin pacarnya ke kita? Padahal kalau gue udah punya pacar, gue pasti bakal langsung kenalin ke elo, lho."

"Katanya, pacar mereka bukan artis. Jadi nggak suka terlalu disorot gitu. Kan, mereka juga pernah bilang gitu," tambah Raira.

Bibir Killa mengerut. "Nanti kalau elo yang punya pacar, pokoknya harus kenalin ke gue, ya. Awas aja kalau enggak!"

Kalimat itu membuat Raira tersenyum kecut. Jika diungkit seperti ini, rasa bersalahnya kembali muncul. Killa dan kedua sahabatnya yang lain pasti akan kecewa jika tahu kalau dirinya sudah memiliki tunangan, bahkan sebentar lagi akan menikah.

Ya ampun.

"Kalau gue, mau cari pacar yang profesinya sama aja kayak gue. Biar bisa dikenalin ke mana-mana. Terus yang duitnya udah banyak, biar gue nggak capek-capek lagi cari duit!"

Raira tergelak. Lalu tertawa keras.

"Hidup itu keras, Ra. Kalau kayak elo yang udah jadi cucu konglomerat sih, enak. Nggak perlu bikin validasi maunya sama pacar tajir.

Paling kalau nggak ketemu calon yang kayak gitu, Opa pasti cari yang sesuai iya, kan??" Killa terkekeh mengakhiri kalimatnya.

"Hidup itu keras, Kil. Kalau cuma nyari duit atau pacar yang tajir, sampai lupa bahagia, ya rugi," balas Raira, sambil mengedikkan bahu.

Killa tertegun sesaat, lalu akhirnya mendengkus tersenyum saat menyadari sesuatu. Raira memang memiliki pandangan yang berbeda darinya. Hidup menjadi bagian dari salah satu orang terkaya di negara mereka, tidak membuat Raira menghentikan mimpi dalam bermusik. Sampai membuat sahabatnya itu harus menerima saat dijauhi oleh sang kakek.

"Kalian, ya! Bukannya langsung masuk. Syana udah nunggu di dalem, tuh!"

Raira dan Killa langsung menoleh ke belakang saat mendengar suara tergesa dari

Fiane. Bibir Killa sontak mencebik. "Elo juga telat!" cibirnya, membuat Fiane memberikan cengiran lebar.

"Gue kesiangan. Sorry, yaaa."

Jawaban itu membuat Killa mendengus malas. Sedangkan Raira terkekeh kecil. "Udah yuk, masuk."

"Iya, nanti aku kabarin kalau udah selesai. Oke. Bye."

Syana menoleh ke belakang saat mendengar suara pintu terbuka. Bibirnya melengkungkan senyum, menyambut ketiga sahabatnya.

"Habis pacaran, ya?" goda Fiane, yang diikuti Raira dan Killa.

"Apaan, sih??" Syana menanggapi dengan tawa, lalu mengajak ketiga sahabatnya untuk mulai latihan.

Ketika latihan mereka baru mau berjalan,

ponsel Raira yang berada di dekat Syana dan Fiane berbunyi nyaring dan menampilkan profil foto seseorang dari sudut belakang.

"Ra, cowok lo?" tanya Fiane, dengan senyum menggoda. Membuat Killa langsung berhambur menghampiri dua perempuan yang sudah heboh itu. Kecuali Raira, tentu saja.

"Bukan. Ini anak temennya Opa." Raira menjelaskan, sambil mengambil ponselnya dengan cepat. Lalu langsung menolak panggilan Regan. Sial. Raira lupa mengganti foto kontak milik Regan di ponselnya.

Syana bergerak menyenggol pelan lengan Raira, mengulas senyum menggoda, seperti Fiane. "Cowok lo, kan?? Ngaku aja, deh," godanya. Yang langsung membuat dua sahabatnya yang lain kembali heboh.

"Astaga, bukan! Bukan! Beneran," elak Raira, sambil berusaha mengalihkan perhatian

ketiga sahabatnya. Regan tidak akan suka jika orang lain, selain keluarga mereka tahu tentang pertunangan ini. Karena Regan pun berusaha keras menutupi hubungan mereka dari pergaulan laki-laki itu, agar karirnya tetap berjalan seperti biasa.

"Wah! Kalian bertiga, ya!! Ternyata udah pada punya pacar, tapi nggak ada yang mau kenalin ke gue!" decak Killa, pura-pura marah. "Jadi gue sendirian yang jomblo di sini??"

Rajukan itu membuat mereka akhirnya tertawa keras. "Bukannya elo katanya lagi deket sama aktor yang filmnya lagi booming itu, ya?"

Pertanyaan Fiane—yang memang selalu saja paling terdepan jika menyangkut gosip di tanah air, membuat Killa melotot kesal. Mengingat kembali berita yang sempat heboh, saat dirinya menjadi pembawa acara

untuk mewawancari aktor itu.

"Ah, gue punya ide!"

Seruan tiba-tiba dari Syana itu, membuat ketiganya menoleh. Menatap perempuan yang dijuluki paling anggun di antara mereka.

"Gimana kalau kapan-kapan kita makan bareng sama pacar kita?"

"Gue nggak punya pacar!"

"Ya, tapi pasti ada yang lagi deket, kan??" sela Syana tersenyum menggoda, saat Killa memberikan protes.

Killa merengut. Sedangkan Raira terdiam memikirkan alasan penolokan seperti apa yang akan diberikannya pada Syana. "Gue juga—"

"Gue nggak bisa."

Kalimat tandas dari Fiane itu membuat

ketiganya serentak menoleh. "Kenapa?" tanya Syana pelan. Saat melihat Fiane tidak lagi menampikan raut santai.

"Ya, nggak apa-apa. Gue belum bisa aja."

Dua kalimat itu membuat mereka menyadari kalau Fiane memang belum ingin mengenalkan sang pacar.

"Ng.. oke, oke." Raira perlahan mengambil alih keadaan. Melihat raut Syana yang sudah terlihat merasa bersalah, Raira mengulas senyum menenangkan. "Yuk, mulai latihan aja, deh."

Syana lalu menatap Fiane dengan tatapan permintaan maaf. Yang dibalas Fiane dengan anggukan kecil. Sedangkan Killa sudah mendesah kasar. Karena jika dipikir-pikir, Fiane selalu saja bersikap aneh jika menyangkut laki-laki yang disebut pacar itu.

Di belakang ketiga sahabatnya, Raira

menarik napas panjang. Menatap punggung-punggung itu dengan tatapan permintaan maaf. Karena masih harus menutupi hubungannya dengan Regan, yang bahkan sudah berjalan lebih dari dua tahun.

***

02 - Begitulah Cinta

"Reg, kalau misalnya aku kasih tahu soal kamu ke temen-temenku, boleh?"

Regan tersentak sesaat, walau langsung kembali menguasai diri. "Kok tiba-tiba nanya gitu?" tanyanya, berusaha tenang. Memilih melanjutkan makan malam mereka di apartemen tunangannya itu.

Raira menarik napas pendek. Meletakkan sendoknya ke atas piring, lalu menatap Regan dengan lekat. "Lama-lama, aku merasa bersalah. Aku udah tutupin soal kita selama lebih dari dua tahun. Mereka pasti marah nggak sih, kalau tiba-tiba tahu tahun ini kita nikah?"

"Kamu bilang, Syana sama Fiane juga udah punya pacar, tapi nggak pernah kasih tahu kalian, kan?

Tidak ada balasan dari Raira.

"Tahu nggak kenapa?" tanya Regan tenang, lalu ikut menghentikan makan malamnya. "Mereka pasti sadar kalau pasangan mereka emang nggak suka jadi perhatian orang banyak."

Raira semakin terdiam.

"Ra, bukannya aku nggak mau orang-orang tahu soal kita," tambah Regan, meyakinkan. "Tapi dengan popularitas kamu sekarang, akan bikin aku jadi sorotan banyak orang," lanjutnya. "Dan aku nggak suka."

"Tapi kalau kita nikah nanti, mau nggak mau orang-orang pasti akan tahu soal kamu, kan?"

"Iya, tapi setidaknya, nggak akan separah waktu kita masih pacaran," sela Regan. "Kalau kita udah nikah, atensi banyak orang pasti cuma sebentar aja. Mereka nggak akan

terlalu peduli soal kamu—soal kita, karena nggak begitu menarik lagi buat cari tahu tentang idolanya yang udah menikah."

Melihat keterdiaman Raira, membuat Regan menarik napas pendek. Lalu perlahan menarik pelan tangan lembut itu dalam genggamannya. "Nggak sampai setahun lagi, kita menikah, Ra," ucapnya, meminta sedikit pengertian. "Kalau publik tahu soal pertunangan kita di waktu deket-deket ini, debut album solo kamu juga bisa terganggu," jelasnya. "Kamu juga tahu kalau aku harus fokus sama pengalihan Fæust Entertainment di tahun ini."

Iya. Raira tahu tentang hal itu. Jika tidak ada halangan, Regan memang mulai diberi kepercayaan untuk memimpin Fæust Entertaintment pertengahan tahun ini, karena Om Ardhana memilih pensiun dini dan mulai menyerahkan perusahaan hiburan keluarga itu pada Regan.

"Ra..?" panggil Regan pelan. "Kamu tahu hal apalagi yang aku takutin?"

Kepala Raira mendongak kecil, menatap Regan.

"Aku nggak mau banyak orang nantinya mulai mikir nggak masuk akal karena kamu tunangan sama aku—"

"Anak pemilik agensi tempat aku bergabung."

Gantian Regan yang terdiam.

"Maaf, ya. Aku cuma.., apa, ya? Merasa bersalah karena bohong sama Killa." Raira menarik napas pendek. "Dia selalu nanya soal pacarku, tapi aku nggak bisa jujur sama dia karena udah janji sama kamu."

"Kamu itu gampang banget kepikiran omongan orang, Ra. Inget waktu kamu sakit gara-gara baca komentar jahat soal CLèine?"

Diingatkan begitu membuat Raira

mengerutkan bibirnya. Regan memang memiliki ingatan yang begitu kuat.

"Aku nggak suka kamu sakit kayak gitu." Regan kembali bersuara. "Apalagi kamu mau keluarin album solo tahun ini, bisa-bisa calon istriku sakit gara-gara denger omongan yang nggak enak."

Perlahan, bibir Raira melengkungkan senyum lega. "Tapi.., kamu—you love me, right?"

"Of course!" jawab Regan, yakin. "Aku nggak akan ngajak kamu nikah kalau nggak cinta sama kamu, Ra."

Senyum Raira semakin mengembang. "Tapi kamu sempat minta aku mikir ulang soal nikah tahun depan," rajuknya.

Bibir Regan pura-pura mendengus. Namun tetap melengkungkan senyum kecil. "Karena tahun ini, kamu juga rencana keluarin album

solo," jelasnya. "Tapi waktu kamu bilang nggak masalah, ya aku juga jadi oke, kan?"

"Ya, iya, sih," Raira terkikik pelan. Balas menggenggam tangan Regan. "Oh, iya. Aku udah cerita belum kalau adiknya Killa dapet beasiswa ke Oxford?" ceritanya.

"Oh, ya? Hebat."

Kepala Raira mengangguk semangat saat menceritakan Killa dan Pia. Tatapannya begitu berbinar bangga menceritakan kepintaran Pia yang memang selalu membuatnya kagum pada gadis kecil itu.

"Dibanding Syana sama Fiane, kamu lebih deket sama Killa, ya?" gumam Regan, setelah kembali melanjutkan makan malamnya.

"Eh?" Raira mendongak. Namun tak menampik gumaman itu. "Sebenernya deket juga sama yang lain. Tapi sama Killa kelihatan lebih deket, soalnya dari sebelum

debut, selalu sama dia," jelasnya.

Kepala Regan mengangguk. Dua tahun lebih bertunangan dengan Raira jelas dirinya memperhatikan lingkup pertemanan tunangannya itu. Terkadang, Killa itu bisa menjadi sosok kakak untuk Raira, tapi juga bisa menjadi sosok adik yang begitu diberi perhatian berlebih oleh tunangannya itu.

"Kalau seandainya salah satu temen kamu itu bikin salah ke kamu, kamu bakal marah?"

Raira mengernyit kecil. "Salahnya gimana maksud kamu?"

Regan mengedikkan bahunya singkat. "Ya, salah aja. Yang bikin kamu kecewa, mungkin?"

Mata Raira menyipit, berpikir sesaat. Membuat Regan terkekeh geli memperlihatkan raut menggemaskan dari tunangannya itu. "Mukanya mikir banget,

sih. Jadi gemes tahu," kekehnya, sambil menarik ujung rambut Raira yang sedang dibuat bergelombang.

Bibir Raira mencebik pelan. "Kalau kamu? Misalnya Mas Aldan yang bikin salah ke kamu, gimana?" tanyanya, menyebut kakak sepupu Regan yang lebih dekat dengan tunangannya itu dibanding Argi—adik tiri Regan.

Kali ini, Regan sudah menyelesaikan makan malamnya. Lalu menandaskan air putih di gelas. "Kalau aku.., ya, marah. Aku nggak akan maafin dia, mungkin."

"Separah itu?"

"Separah itu. Tapi Mas Aldan atau teman-temenku udah tahu soal itu, kok. Jadi kalau mereka bikin salah yang fatal buatku, mereka tahu kalau aku nggak akan maafin mereka."

Raira terdiam. Memperhatikan lekat-lekat wajah Regan, yang terlihat begitu serius. Lalu Raira berdeham kecil. "Kalau.., aku yang bikin salah? Kamu.., bakal gitu juga?"

Gantian Regan yang terdiam. Lalu detik selanjutnya, mengulas senyum. "Emangnya kamu bikin salah ke aku?"

"Ya, enggak!" Tanpa sadar, Raira mengeraskan suaranya. Lalu kembali berdeham saat Regan menatapnya dengan senyuman geli. "Maksudnya kan, misal, Reg. Misal!"

"Aku bikin sedikit pengecualian," jawab Regan, dengan senyum. "Tapi kalau udah lewat batas toleransiku, mungkin aku nggak akan maafin kamu."

Ditatap seserius itu, membuat nyali Raira tiba-tiba menipis. Padahal Raira tak sedang melakukan kesalahan apa pun. Hanya saja, rasanya menyeramkan jika suatu saat tanpa

sadar dirinya melakukan kesalahan yang membuat Regan begitu marah padanya.

"Kalau kamu?"

"Huh?" Raira kembali menatap Regan.

"Kalau aku yang buat salah ke kamu. Kamu.., gimana?"

Raira mengerjap pelan. Berpikir beberapa detik, lalu akhirnya mengulas senyum lebar tanpa beban sama sekali. "Aku.., pasti maafin kamu," ucapnya, sambil menopang dagu dengan tangan kanannya. Bibirnya masih terus melengkungkan senyum saat menatap Regan.

"Sekalipun salahku besar banget?"

"Hm..," Raira meletakkan telunjuknya di dagu. Kembali berpikir. Walau jawaban jelas sudah didapatkannya sejak awal. "Aku mungkin marah banget. Tapi setelahnya, pasti aku maafin kamu."

Regan mendengus kecil. Namun bibirnya mengulas senyum lega. Sangat lega. "Dasar bucin," ucapnya, pura-pura mencibir.

"Heh! Kok, kamu bisa tahu istilah itu, sih?" Raira bertanya heran. Yang membuat Regan justru terpingkal.

"Aku belum setua itu buat tahu istilah anak jaman sekarang, Sayang," cibir Regan.

Raira mencebik. Namun memilih tidak menampik. Karena di usia Regan yang hampir tiga puluh tahun, laki-laki itu memang tetap menawan dan terlihat lebih muda, bahkan jika disandingkan dengannya yang terpaut hampir enam tahun. Pun dengan lingkungan pertemanan Regan yang tidak terlalu kaku, sekalipun laki-laki itu termasuk jajaran pengusaha muda di tanah air.

"Kamu kalau bengong gitu, pengin aku gigit, deh."

Suara tepat di telinganya itu membuat Rair tersentak dan hampir terjungkal dari kursinya jika saja Regan tak langsung menahan tubuhnya. "Kaget tahu!"

Reaksi itu membuat Regan terbahak. Lalu detik selanjutnya mengecup pipi Raira dengan gemas. "Aku cuci piring dulu, habis itu langsung pulang, ya?"

Kepala Raira mengangguk. Lalu ikut berdiri menuju cucian piring.

"Besok ada jadwal manggung?"

"Iya. Malem, sih," jawab Raira. "Kamu kapan mulai ngantor di ruangan Om Ardha? Biar bisa lihat kamu kalau ke kantor Fæust." Raira terkikik kecil. Membayangkan akan lebih sering bertemu dengan Regan, walau mungkin hanya bisa berpapasan tanpa merangkul lengan kekar tunangannya itu.

Regan ikut terkekeh. "Mungkin bulan depan.

Aku masih harus urusin Fæust Hotel sebelum aku tinggal buat diurus Argi," jawabnya, menyebut nama adik tirinya.

Kepala Raira mengangguk-angguk. Tak lagi berbicara, karena sibuk mengambil piring yang sudah dibersihkan Regan untuk diletakkannya di rak piring.

"I love you, Ra."

Raira melengkungkan senyuman lebar. Membalas kalimat itu sambil mengecup pipi Regan dengan sayang. "I love you too."

***

03 - Tentang Keluarga

Setelah menerima pesan dari opanya untuk datang ke rumah besar, Raira langsung bergegas pergi selesai mengisi acara ulang tahun salah satu stasiun TV swasta.

Hubungan Raira dan opanya memang membaik setelah Raira menerima pertunangan dengan Regan. Opanya bahkan sama sekali tak memberi penolakan keras saat Raira dan Regan memutuskan untuk tidak mengundang banyak orang dalam pertunangan mereka. Intinya, opa begitu menyukai Regan menjadi calon cucu menantu, sampai berhasil menurunkan ego yang selama bertahun-tahun ini membelenggu karena Raira memilih menggapai mimpi dalam bermusik dibanding meneruskan bisnis milik sang opa.

Namun jika dipikir-pikir lagi, Raira-lah yang

paling beruntung dalam kondisi ini. Satu sisi, Raira diperkenalkan oleh sosok laki-laki luar biasa seperti Regan. Lalu hubungannya dengan sang opa pun semakin membaik. Ibaratnya, Raira berhasil mendapatkan dua keuntungan dalam sekali tepukan usaha.

"Cucu Opa yang cantik!"

Raira pura-pura mendengus saat mendengar panggilan bernada riang, dari laki-laki tua yang sialnya begitu dikasihinya. "Halo, opaku yang udah tua tapi tetap aku sayang!"

"Dasar cucu kurang ajar!" Pramudra mencebik, tapi tetap tersenyum saat membalas pelukan sang cucu. "Kamu itu nggak akan pulang ke rumah opa kalau nggak diminta. Emang cucu durhaka kamu!"

Dalam pelukan itu, Raira semakin terkekeh karena berhasil membuat opanya menggerutu. "Jangan suka marah-marah, Opa. Nanti kalau opa kenapa-kenapa aku

sedih banget."

Pramudra mengetuk pelan dahi Raira, yang langsung memberi ringisan manja. Tingkah yang selalu dirindukannya setelah Raira memilih hidup mandiri diluar jangkauannya. Beruntung pertunangan dengan Regan, pun hubungan yang baik dengan laki-laki itu berhasil membuatnya kembali memiliki kebersamaan dengan cucu tersayangnya ini. "Hari ini nginep, ya?"

"Ya, iya. Opa sengaja minta aku dateng di jam sebelas malem gini. Masa iya aku nggak nginep, kan? Ini udah malem banget, Opa."

"Iya, kalau kamu nggak mau nginep, nanti Opa bilangin ke Regan biar kamu diomelin."

Raira sontak mendelik. Opanya memang begitu menyayangi Regan, mungkin melebihi dirinya yang adalah cucu laki-laki berumur ini. "Mentang-mentang udah punya sekutu, sekarang Opa gitu. Apa-apa pasti bilang ke

Regan," gerutunya, sebal.

"Karena Regan yang bisa bikin cucu Opa inget sama Opa," balas Pramudra, mengacak-acak rambut Raira dengan tangan tuanya. "Ya udah, kamu mandi dulu. Habis itu temui Opa di ruang tengah. Opa mau ngobrol-ngobrol. Belum ngantuk, kan?"

Dengan cepat, Raira pura-pura menguap. Sengaja, ingin membuat kesal sang opa. Dan berhasil, karena Opanya sudah melotot, bahkan berdecak keras karena tingkahnya. "Siap, aku mandi dulu ya, Opa," pamitnya, lalu mengecup pipi opanya dengan ringan.

Pramudra menunggu sekitar dua puluh menit sampai cucu kesayangannya itu turun dari kamar dan duduk di depannya dengan wajah yang sudah lebih segar sekalipun tanpa make up.

"Opa mau ngobrolin soal Pia, ya?" tanya Raira, setelah menyesap cokelat hangat di

depannya.

"Enggak juga. Karena soal Pia udah beres. Igar menangani dengan sangat baik. Pia tinggal berangkat aja sesuai kemauan anak itu." Pramudra menyebut nama asisten kepercayaannya. "Opa lebih tertarik soal persiapan pernikahan kamu sama Regan."

Raira pura-pura mendengus. Namun bibirnya mengulas senyum geli.

"Jadi, gimana persiapan pernikahan kalian?"

"Belum mulai apa-apa, Opa," jawab Raira, lalu kembali menyesap cokelat hangatnya. "Masih ada lebih dari sepuluh bulan lagi sampai akhir tahun. Lagian, aku masih mau persiapan buat album soloku dulu. Regan juga masih sibuk sama hotelnya sebelum ambil alih Fæust Entertainment."

"Kalau kalian sama-sama sibuk gini, lebih baik kalian serahin semuanya ke Opa dan

papanya Regan." Pramudra membalas cepat.

"Opaa," panggil Raira, mulai sedikit jengah dengan ketergesaan opanya jika sudah menyangkut hubungannya dengan Regan. "Kami pasti menikah. Opa tenang aja. Regan juga mau kami nikah tahun depan. Mungkin kalau nanti kami nggak sanggup handle persiapan ini berdua, kami pasti akan bilang ke Opa dan Om Ardha."

Pramudra menarik napas panjang. Menyandarkan punggungnya di punggung kursi. "Kalian itu udah tunangan lebih dari dua tahun. Tapi ngambil keputusan buat nikah, rasanya lama banget."

"Karena nikah itu nggak bisa sembarangan kan, Opa?" balas Raira. Ikut menyandarkan punggungnya, sambil membalas tatapan sang opa. "Regan juga baru melamar aku dua minggu lalu."

"Opa cuma mau yang terbaik buat kamu."

"Dan buat perusahaan kita juga. Iya, kan?" Raira menarik napas jengah. Tahu betul alasan opanya begitu keukeuh menjodohkannya dengan Regan. Karena selain Regan adalah cucu sahabatnya yang telah meninggal, pun Om Ardhana yang sudah begitu dikenal opanya itu, Regan adalah sosok yang paling tepat untuk memimpin perusahaan TV swasta yang dibangun opanya sejak masih muda.

Pertanyaan retorik itu tak dibalas oleh Pramudra. Karena tahu bahwa tak ada bantahan yang bisa diberikannya. "Karena Opa tahu. Selain berpotensi sebagai penerus Opa, Regan juga bisa jadi suami terbaik buat kamu. Setidaknya, Opa bisa meninggal dengan tenang karena tahu kamu akan dijaga laki-laki yang tepat."

"Opa..," Raira selalu tak suka dengan

pembahasan tentang hal ini. "Opa akan berumur panjang sampai aku punya anak-cucu-cicit. Oke?"

Pramudra justru terkekeh mendengar kalimat itu. "Opa harus jaga-jaga juga, kan?"

Balasan itu membuat Raira menegakkan tubuhnya. Lalu mengernyit tak suka saat melihat kakeknya begitu tenang membahas tentang kematian. "Opa lagi sakit?" tanyanya. "Kalau ada yang sakit, Opa harus bilang sama aku. Aku nggak suka ya, kalau Opa sakit tapi aku nggak tahu sama sekali."

Senyum Pramudra mengembang. Sudah lama tak mendengar omelan dan gerutuan dari cucu kesayangannya ini. Membuatnya teringat akan menantu yang selalu membuatnya tertawa dengan segala perhatian yang diberikan perempuan itu. Sayangnya, waktu yang dimilikinya bersama anak dan menantunya tak begitu banyak,

saat kedua orang yang sangat disayanginya itu harus pergi selamanya di saat Raira bahkan baru berusia enam tahun. "Udah berapa lama ya, kamu nggak ngomelin Opa kayak gini?"

Nada suara opanya yang berubah sedikit sendu itu, membuat Raira termangu sesaat. Lalu dengan gerakan perlahan, Raira berjalan dan duduk di sebelah opanya. "Maafin aku ya, Opa..," ucapnya. Lalu memeluk opanya dengan sayang.

Jika dipikir-pikir, sejak Raira memutuskan untuk menggapai mimpinya tanpa memikirkan perasaan sang opa, dirinya memang sedikit egois. Hanya karena tak ingin meneruskan perusahaan opanya, Raira memilih untuk mengabaikan perasaan sang opa.

"Hah! Udah lewat dari lima tahun, tapi kamu baru minta maaf sekarang." Pramudra pura-

pura mengeluh, tapi tetap membalas pelukan cucunya.

"Aku sayang banget sama Opa. Tapi Opa tahu kan, dari kecil pengin jadi penyanyi kayak mama."

Pramudra menarik napas panjang saat entah untuk yang kesekian kalinya mendengar kalimat mimpi yang diutarakan sang cucu. Jika saja Kean—putranya, masih hidup, Pramudra yakin kalau Kean pasti akan menyetujui mimpi Raira. Hanya saja, sejak Kean dan menantunya meninggal dalam kecelakaan, Pramudra tak memiliki pilihan lain selain mendidik Raira untuk menjadi penerusnya. Sayangnya, cucunya itu menolak dan membantahnya saat memilih keluar dari rumahnya untuk menggapai mimpi menjadi seorang penyanyi.

"Opa sayang sama Raira."

Raira mengangguk. Matanya terasa

memanas. Karena sekalipun sempat berselisih dengan opanya, Raira tak menampik kalau hatinya sangat menyayangi laki-laki tua yang sudah mengurusnya sejak kematian kedua orangtuanya belasan tahun lalu. "Kalau Opa sayang aku, Opa harus sehat terus. Sampai aku nikah, punya anak, dan bahagia. Opa harus terus ada buat aku."

Perlahan, Pramudra menepuk-nepuk punggung cucunya dengan pelan. Mengaminkan kalimat Raira dalam hati, dan memohonkan hal yang sama pada Tuhan. Karena Pramudra hanya ingin melihat Raira bahagia. Termasuk memilih laki-laki yang tepat untuk menjadi pendamping cucunya itu. Sebab, hanya Raira satu-satunya keluarga yang tersisa dalam hidupnya. Pramudra hanya ingin Raira bahagia, tanpa perlu ketakutan memikirkan siapa yang akan meneruskan perusahaannya, saat Tuhan memanggilnya nanti.

***

04 - Memikirkan Kembali

Segalanya itu memerlukan proses.

Setidaknya, itulah yang diketahui Raira dalam menjalani hidup—dan berhasil dilakukannya saat menerima pertunangan dengan Regan. Tak sulit untuk jatuh cinta pada laki-laki tampan dan luar biasa baik seperti Regan. Beruntungnya, rasa miliknya bersambut, dan Raira tak perlu lagi memikirkan tentang pernikahan tanpa cinta—atau pun hubungan sepihak, hanya karena mereka dijodohkan.

Regan?

Iya, sayang

Nanti malem aku ketempat kamu ya

Raira tersenyum membaca balasan chat dari Regan. Terkadang, Raira juga bingung dengan dirinya sendiri. Sejak mengenal

Regan, semua tentang laki-laki itu selalu menjadi kesukaannya. Apa pun itu. Sekalipun Regan bukan jenis laki-laki yang romantis atau pun sering memberinya kabar lewat pesan, Raira tetap tak mempermasalahkan sama sekali. Di saat beberapa teman yang memiliki profesi sama sepertinya selalu bercerita betapa tidak menyenangkannya memiliki kekasih super sibuk, tapi bersama Regan, Raira tak mempermasalahkan hal itu. Sama sekali.

Entah hal apa yang sudah dilakukan Regan padanya, sampai Raira bisa merasakan perasaan sedalam ini. Dan entah sejak kapan perasaannya terus bertumbuh pada Regan. Mungkin sejak Raira tak pernah melihat raut kesal atau pun tak suka dari Regan saat di awal-awal pertunangan mereka, dia seringkali bersikap abai bahkan ketus pada laki-laki itu. Atau mungkin juga karena Regan terlihat begitu memahami mimpinya dalam

bermusik. Atau mungkin juga karena Regan membuatnya kembali memperbaiki hubungannya dengan sang kakek. Atau mungkin juga karena perhatian-perhatian kecil di tengah kesibukan Regan—yang sekalipun tak selalu mengiriminya chat, tapi tetap tak pernah melupakannya.

Entah. Raira juga tak tahu, dan tak mengerti. Namun yang pasti, Raira sangat mencintai Regan. Dan Raira tak perlu mempertanyakan perasaan Regan, karena semua itu terlihat cukup jelas dari semua sikap dan perhatian laki-laki itu padanya.

"Ra, besok kamu ada jadwal pemotretan, ya. Nggak lupa, kan?"

Lamunan tentang Regan terhenti saat mendengar suara Lara—managernya. "Iya, inget kok, Mbak. Tenang aja," candanya, lalu meletakkan ponselnya di atas meja rias. Mereka baru saja selesai syuting sebuah

iklan minuman. "Habis ini Mbak istirahat aja. Aku juga mau langsung pulang."

"Masih mau cek persiapan Killa buat jadi pembawa acara besok, nih."

Raira meringis kecil mendengar kalimat itu. Lara adalah manager CLèine sejak awal grup mereka muncul di publik. Namun sejak grup mereka menjadi begitu terkenal dan digilai, masing-masing dari mereka juga memiliki jadwal sendiri, sehingga membuat Lara semakin sibuk. Untungnya sejak dua tahun lalu, perusahaan memberikan mereka masing-masing satu asisten, walau tetap Lara yang mengontrol dan memastikan jadwal individu mereka tak mengganggu aktivitas grup.

"Oh iya, gimana sama Regan? Aman?"

Hanya Lara dan Fina—asisten pribadi Raira yang mengetahui hubungannya dan Regan. Itu pun setelah satu tahun Raira

bertunangan dengan salah satu anak pemilik perusahaan hiburan terbesar di negara mereka.

"Mbak jangan ngomongin di sini, dong. Aku takut ketahuan sama yang lain," bisik Raira, sambil mencondongkan tubuhnya mendekat pada Lara.

Mendengar itu, Lara terkekeh geli. "Kalau nggak mau ketahuan sama orang, ngapain terima pertunangan itu sih, Ra?" tanyanya, pura-pura mengejek.

Raira mengerucutkan bibirnya, sebal. Lara jelas sudah diberitahunya tentang alasan di balik penerimaan pertunangan itu. Selain untuk menguatkan kerja sama perusahaan TV swasta dengan perusahaan hiburan terbesar negara mereka, pertunangan itu adalah syarat persetujuan penuh dari sang opa tentang mimpinya menjadi seorang penyanyi dan hidup di dunia yang pernah

digeluti dan sangat dicintai mamanya.

"Asal inget aja ya, tahun ini kamu keluarin album solo. Jangan sampai persiapan kita dari tahun lalu malah nggak berarti karena masalah percintaan."

Helaan napas Raira terdengar begitu berat. Sejujurnya, akhir-akhir ini Raira juga memikirkan tentang hal itu. Memikirkan bagaimana jika semua orang yang selama ini mendukung dan mengidolakannya justru berbalik membenci karena tahu tentang hubungan percintaannya dengan Regan? Ya walaupun sampai sejauh ini semua pemberitaan tentang Regan adalah hal-hal baik, Raira tetap takut ditinggalkan begitu banyak pendukungnya—dan akhirnya berdampak buruk pada kelangsungan karir semua anggota CLèine.

"Kalau fans yang bener-bener sayang kamu, pasti akan dukung apa pun yang bikin kamu

bahagia, kok. Nggak usah takut." Lara berujar menatap Raira serius saat melihat wajah perempuan itu sedikit murung.

Raira menghembuskan napasnya pelan. "Regan juga pernah bilang gitu sih, Mbak. Tapi kok, aku jadi takut, ya."

Lara terkekeh pelan. "Lagian kenapa nikah buru-buru, sih? Waktu pas tunangan malah diem-diem," cibirnya, bercanda.

Karena saat itu, Raira sama sekali tak mencintai, bahkan tak mengenal Regan secara dekat—hanya pernah berpapasan beberapa kali. Lagipula, pertunangan tertutup itu adalah kesepakatannya dan Regan. Namun siapa sangka kalau mereka akan saling mencintai sampai dapat bertahan lebih dari dua tahun ini. "Opa sama papanya Regan udah nanyain terus, Mbak," jawabnya. "Aku juga cinta banget sama Regan."

"Ckck. Aku waktu di umur kamu, masih seneng kenal-kenalan sama cowok, Ra. Masih muda, ngapain serius banget mikirin nikah." Lara menanggapi, sambil merapikan barang-barangnya ke dalam tas.

"Yee ... itu kan, karena Mbak belum ketemu aja sama yang bikin cocok. Kalau udah, juga pasti kayak aku. Sayang banget kalau lepasin yang udah cocok, Mbak. Regan juga udah lumayan berumur tahu."

Lara menatap Raira dengan ejekan. "Kamu dua empat, Regan jalan dua sembilan apa udah dua sembilan, ya? Itu kan, masih muda, tahu!" cibirnya lagi. "Lihat deh, aku. Udah tiga tiga aja masih bebas. Terikat itu nggak enak, Ra. Percaya, deh."

"Kayak udah pernah aja. Iuh!" ejek Raira, pura-pura mendelik.

"Heh! Gini-gini aku pernah ya, pacaran sampe enam tahun. Dan itu wasting time

banget! Terkekang! Nggak bebas pokoknya! Apalagi kalo udah nikah?? Nggak deh, Ra. Kamu coba pikirin baik-baik."

Mata Raira menyipit, menyelidik. "Mbak lagi berusaha cuci otak aku, ya?"

Lara tertawa keras. "Enggak! Enggak! Ya ampun, mana berani aku cuci otak tunangan bos—eh, masih calon bos, deh. Kan, tunangan kamu belum resmi pegang perusahaan ini," kekehnya.

"Aku bilangin Regan ya, kalau Mbak Lara mau bikin aku berubah pikiran."

Mendenga ancaman main-main itu membuat Lara semakin tertawa. "Ra, semua orang yang tahu hubungan kamu sama Regan pun, bisa lihat siapa yang paling gila cinta di antara kalian. Dan itu, kamu," ejeknya, dengan tawa puas saat melihat Raira melotot. "Aku yakin kalau Regan nggak akan masalah rencana pernikahan kalian ditunda

satu atau dua tahun lagi. Hahaha!"

"Mbak Lara, nyebelin banget!"

Lara semakin tertawa. Di antara keempat member CLèine, memang Raira-lah yang paling manja—dan kadang sedikit menyebalkan dibandingkan yang lain. Namun mengejek dan bercanda dengan perempuan itu tak pernah membosankan. Pun di balik sikap manja Raira, perempuan itu bisa menjadi begitu perhatian pada orang-orang yang disayanginya.

"Aku bukannya nggak suka waktu denger kabar rencana pernikahan kalian." Lara sudah berdiri sambil menenteng tasnya. "Tapi kalau saranku, kenapa kalian nggak kasih tahu soal pertunangan kalian dulu ke publik, baru sebarin soal pernikahan?" sarannya. "Sekali lagi, ini bukan karena aku mau kamu terus aktif di dunia hiburan kayak gini, Ra. Tapi karena aku tahu secinta apa

kamu sama dunia yang sekarang kamu jalani, makanya aku nggak mau kamu salah ambil keputusan. Ya, walau aku yakin sih, fans yang bener-bener sayang kamu akan selalu dukung kamu. Tapii ... menikah itu, akan mengubah semua status kamu."

Raira termangu mendengar perkataan Lara. Sejujurnya, Regan juga pernah mengatakan tentang hal itu. Awal pembicaraan mereka tentang pernikahan, Regan meminta tak perlu terburu-buru, karena selain Raira yang masih cukup muda—Regan juga mempertimbangkan karir Raira. Hanya saja, Raira yang berusaha meyakinkan Regan bahwa semua akan baik-baik saja jika mereka menikah awal tahun depan. Dan sekali lagi, Regan memilih mengalah dan mengikuti kemauan Raira.

"Eh, tapi jangan terlalu dipikirin omonganku," sambar Lara yang melihat Raira terdiam di depannya. "Ra!" panggilnya,

sedikit mengeraskan suara. Mulai terlihat panik karena merasa kalau perempuan yang sudah dianggapnya adik itu, berpikir terlalu banyak.

"Mbak, selama ini, aku selalu mikir kalau semuanya pasti baik-baik aja selama aku sama Regan."

Lara mengulas senyum mengerti. Kakinya lalu melangkah pelan mendekati Raira, dan mengusap pelan bahu perempuan itu. "Cinta kan, emang gitu, Ra," candanya. "Udah, ah. Jangan terlalu mikirin omonganku. Itu kan, berdasarkan sudut pandangku yang emang nggak terlalu suka gagasan pernikahan, Ra," lanjutnya, berusaha menenangkan Raira. "Kalau emang kamu sama Regan udah bener-bener sepakat buat nikah awal tahun depan, ya go on. Yang penting kalian happy, aku juga happy. Sisanya, biar aku yang urus soal jadwal-jadwal kamu." Lara berujar hangat. "Ra?"

"Mbak."

"Hm?"

"Makasih, ya. Nggak sia-sia perusahaan calon mertuaku kasih Mbak gaji gede."

"Sombong!" umpat Lara, tapi justru tertawa mendapati raut sombong Raira yang dibuat-buat. "Udah, ah! Aku mau ke tempat Killa dulu, ya. Kabarin aku kalau kamu udah sampe di apartemen."

Raira masih menghabiskan sisa tawanya. "Siap! Hati-hati ya, Mbak."

Lara melambaikan tangannya, lalu berjalan keluar ruangan. Meninggalkan Raira yang termenung memikirkan tiap kalimat Lara tadi. Apa memang dia harus kembali membicarakan semuanya dengan Regan, ya? Namun, bagaimana dengan opa dan papanya Regan jika mereka kembali menunda pembicaraan tentang pernikahan?

Astaga! Raira tak mampu berpikir. Dia membutuhkan Regan!

***

05 - Sebuah Alasan

Regantara Javas Ardhana, adalah nama yang diberikan papanya beberapa tahun yang lalu. Saat untuk pertama kalinya Regan mengetahui bahwa dirinya bukanlah seorang Javastra Raditomo. Bahwa dalam darahnya, tak pernah mengalir darah Adiyaksa—nama keluarga yang selama ini dipikirnya adalah mama kandungnya. Bahwa Aldanza Raditomo yang selama ini dipikirnya adalah kakak kandungnya, ternyata hanya seorang saudara sepupu.

Nyatanya, Regan hanyalah anak dari Renjana Raditomo— adik kandung dari laki-laki yang selama ini dipikirnya adalah papa kandungnya; Redyatsa Raditomo; papa Aldan. Renjana—mama kandung Regan, meninggal setelah melahirkannya.

Kenyataan itu disimpan begitu rapat bahkan

sampai Reksa meninggal. Dan baru diketahui Regan setelah tiba-tiba seorang laki-laki paruh baya datang menemuinya dengan isakan tangis. Menjelaskan bahwa selama ini Renjana tak pernah memberi tahu laki-laki itu tentang keberadaannya. Laki-laki bernama Gantra Ardhana itu mengatakan bahwa Renjana pergi tanpa memberi penjelasan apa pun, dan mereka berakhir terpisah puluhan tahun—bahkan Gantra juga baru mengetahui kematian Renjana.

Lalu, dengan kekuasaan Ardhana, Gantra memaksa mengubah nama putra yang baru diketahuinya lebih dari dua puluh satu tahun. Alasannya hanya satu; ia membenci keluarga Raditomo dan Adiyaksa yang sudah membantu Renjana menyembunyikan putranya.

Regan jelas tak menerima begitu saja, walau Regan juga sempat membenci Reksa Raditomo dan Nilam Adiyaksa; perempuan

yang selama ini dipikirnya sebagai mama kandungnya. Bagi Regan, Gantra hanyalah seorang laki-laki paruh baya yang kebetulan menjadi papa kandungnya.

Hanya saja, sebuah kenyataan yang tak sengaja didengarnya membuat amarah dalam darahnya bergejolak. Bahwa ternyata; Renjana pergi meninggalkan Gantra yang memilih menikahi perempuan lain, yang sampai sekarang menjadi istri laki-laki itu. Padahal, perempuan lain itu adalah sahabat Renjana.

Menjijikkan.

Sejak saat itu, dunia Regan berubah. Tak ada lagi Javas dalam dunianya. Tak ada lagi sosok jahil dan menyebalkan yang selama ini tersemat pada dirinya. Karena semua cerita itu membuatnya muak. Yang ada dalam pikirannya sejak hari itu adalah menghancurkan orang-orang yang sudah

membuat mama kandungnya pergi—dan berakhir tak pernah bisa ditemuinya selamanya.

Langkah awal yang dilakukan Regan adalah menyelesaikan kuliahnya dengan cepat, lalu memilih untuk hidup bersama papa kandungnya. Bukan karena perasaan sayang itu muncul, tapi karena Regan tak ingin membiarkan orang-orang itu berbahagia terlalu lama.

Regan membenci Gantra—papa kandungnya. Regan membenci Wanda—mama tirinya. Pun Regan tak menyukai Argi—adik tirinya—walaupun tak benar-benar membenci laki-laki yang usianya terpaut tiga tahun di bawahnya. Intinya, Regan membenci semua keluarga papanya dan juga mama tirinya.

Dan Regan pun tak bodoh, bahwa kebanyakan dari mereka juga tak menyukai

kehadirannya yang begitu tiba-tiba di keluarga Ardhana. Begitu juga mama tirinya yang terlihat mulai khawatir dengan kehadirannya—walau tak menunjukkan secara terang-terangan apalagi di depan papanya.

Namun, Regan tak peduli sama sekali. Regan hanya perlu menunjukkan semua kepintarannya, dan dalam sekejap, papanya mempercayakan banyak bisnis milik keluarga Ardhana padanya, termasuk hotel berbintang lima yang menjadi salah satu bisnis terbesar keluarga mereka.

Hanya saja, itu belum cukup. Regan akan terus menarik perhatian papanya melalui kinerjanya, dan membuat mama tirinya kalang kabut karena takut kalau Argi tak akan mendapatkan apa pun—atau sekalipun memiliki bagian, tak akan pernah bisa lebih banyak dari yang dimilikinya.

Sampai sebuah tawaran menarik itu dijatuhkan sang papa di depan wajahnya.

Sebuah pertunangan dengan Raira Bintang Pramudra. Seorang cucu pemilik stasiun TV swasta terbesar dan beberapa yayasan sosial di negara mereka. Jika Regan menerima tawaran itu, maka papanya akan menyerahkan saham perusahaan hiburan terbesar milik keluarga Ardhana padanya.

Banyak hal yang Regan korbankan untuk pertunangan itu. Salah satu yang paling besar adalah; hatinya. Dan Regan jelas tak ingin semua itu berakhir sia-sia, jika tidak berhasil mencapai tujuannya; menyingkirkan posisi mama dan adik tirinya.

Karena baginya, Regan tak membutuhkan kasih sayang papanya. Regan hanya menginginkan sakit hati yang akan diterima mama tirinya saat melihat apa yang seharusnya menjadi bagian adik tirinya itu

ternyata diberikan padanya. Regan ingin, mama tirinya itu selalu merasa terancam dengan kehadirannya.

Semua terbukti saat Regan menerima tawaran itu, dan mama tirinya mengamuk, memecahkan banyak barang di ruang keluarga mereka.

Memuakkan.

"Papa menganggu kamu?"

Regan membalikkan tubuhnya dari pemandangan jendela ruangannya, dan mendapati papanya sedang berjalan menuju sofa ruangannya. "Itu emang kesukaan Papa, kan? Mengganggu ku," sahutnya, tak peduli.

Terlalu terbiasa mendengar nada tak bersahabat dari putra pertamanya itu membuat Gantra hanya tertawa kecil. "Papa mau mengobrol."

"Aku cukup sibuk buat mengobrol sama

papa."

Kali ini, Gantra membuang napasnya berat. Berkali-kali berusaha menarik perhatian Regan, hanya kegagalanlah yang didapatkannya. Padahal, Gantra pernah berharap kalau dirinya belum sangat terlambat untuk menjauhkan Regan dari keluarga Raditomo dan Adiyaksa—yang selama ini selalu membayangi putranya itu. Gantra bahkan sengaja mengubah nama Regan, hanya untuk menunjukkan kepemilikan keluarga Ardhana pada putranya itu. "Hari ini makan malam di rumah, ya? Argi juga pulang."

"Nggak bisa. Aku ada janji."

"Sama siapa?" Mata Gantra menyipit. "Raira, atau perempuan lain?"

Pertanyaan itu membuat rahang Regan mengetat. Regan jelas tak bodoh untuk menyadari kalau selama ini papanya

mengetahui semua tentangnya. "Bukan urusan Papa," desisnya.

"Akan jadi urusan Papa kalau kamu melanggar kesepakatan kita."

Regan mengepalkan kedua tangannya yang berada di dalam saku celana.

"Kamu mungkin hebat dalam mengurus semua bisnis keluarga kita, Regan. Tapi Papa nggak segan-segan membatalkan pemindahan saham Fæust Entertainment dari kamu. Semua pilihan kamu yang menentukan."

"Ancaman lagi, huh?" Kali ini, Regan bersidekap, menantang.

Gantra bisa melihat dirinya sendiri dalam diri Regan. Karenanya, Gantra hanya bersikap tenang bersandar pada punggung sofa. "Papa menyayangi Raira. Dan Papa yakin, kamu juga gitu. Walau mungkin belum jatuh

cinta sama dia."

"Nggak usah ikut campur urusanku. Dan berhenti sok tahu."

"Sejak kamu memilih ikut sama Papa, semua tentang kamu adalah urusan Papa," sahut Gantra tenang. Lalu berdiri dari duduknya. "Kalau Mamamu masih hidup, dia pasti nggak akan suka kalau tahu kamu bersikap kayak gini."

Seketika itu juga, amarah menguasai Regan. Namun sekeras mungkin Regan berusaha menahan dirinya. Ini kali pertama setelah bertahun-tahun terlewat, papanya membawa sang mama dalam percakapan mereka. "Well," Regan mengedikkan bahu singkat. "Aku nggak pernah ketemu mama selain mama Nilam, jadi aku nggak tahu mana mana yang Papa maksud."

"Regan," desis Gantra, tak suka. Gantra sangat benci mendengar siapa pun yang

menyebut keluarga yang menyembunyikan tentang Renjana di masa lalu.

"Kenapa? Apa yang harus bikin Papa marah—"

"Papa nggak pernah suka keluarga Mamamu, Regan!"

"Dan Papa pikir aku suka keluarga Papa?" balas Regan tajam. "Kalian menjijikkan. Terutama Papa. Menikah dengan sahabat pacar sendiri, apa itu sangat menyenangkan?"

Tubuh Gantra menegang mendengar pertanyaan bernada dingin itu.

Sedangkan Regan mengulas senyum sinis saat melihat keterkejutan di wajah sang papa. Selama ini, Regan menyimpan apa yang diketahuinya seorang diri. Sejak pertama kali Regan bertamu ke kediaman Ardhana dan tanpa sengaja mendengar

percakapan mama tirinya dengan beberapa perempuan—yang ternyata adalah keluarga papanya. Satu-satunya alasan yang membuat Regan memilih tinggal bersama sang papa.

"Wah, apa aku baru aja bikin seorang Gantra Ardhana kaget? Atau akhirnya mulai inget sama tingkah menjijikkannya di masa lalu?" tanyanya, dengan senyuman miring, penuh ejekan.

"Papa ..."

"Papa menyingkirkan Mama cuma karena keluarga kalian nggak saling setuju tentang hubungan kalian. Alasan murahan," cibir Regan, sinis.

"Papa nggak akan menikah dengan orang lain, kalau Mama kamu bilang lagi hamil."

"Dan sebagai laki-laki yang udah merusak seorang perempuan, harusnya Papa nggak

bersikap brengsek dengan ninggalin dia!" Napas Regan tersengal saat akhirnya berhasil mengeluarkan rasa sakit akan pemikiran yang selama ini disimpannya sendirian. Karena, seandainya saja saat itu papanya tak meninggalkan mamanya setelah hubungan yang begitu jauh, semua kisah memuakkan ini tak akan pernah terjadi.

Gantra menelan ludahnya susah payah. Kedatangannya yang hanya bertujuan untuk mengajak Regan makan malam bersama justru harus menjadi momen pahit di mana dirinya mendengar bahwa ternyata putranya itu sudah mengetahui semua masa lalunya. Dulu, Gantra hanya berpikir bahwa tak ada masa depan bagi hubungannya dan Renjana—bahkan setelah segala usaha mereka kerahkan bersama. Karena orangtua mereka memiliki ego yang begitu tinggi untuk bisa menerima satu sama lain.

Regan membuang tatapannya, untuk sekadar mengambil napas. "Berhenti ikut campur urusanku. Dan aku nggak akan bahas semua ini lagi."

"Papa nggak pernah melupakan Mama kamu."

"Aku nggak peduli. Itu nggak penting buatku. Bahkan kalau pun Papa bilang masih sangat mencintai Mama, aku sama sekali nggak peduli." Regan membalas dengan nada malas.

Gantra menarik napas lelah. "Papa cuma mau kita punya hubungan baik."

"Hubungan baik versiku adalah jangan saling ikut campur urusan masing-masing. Papa cukup tahu tentang kinerjaku yang selalu bikin Papa bangga. Karena aku nggak akan biarin Papa ikut campur urusan pribadiku. Termasuk soal Raira."

"Reg—"

"Papa minta aku tunangan sama Raira, dan Papa kasih saham Fæust Entertainment ke aku. Itu perjanjiannya." Regan berujar tandas, sama sekali tak membiarkan papanya mengatakan apa pun lagi.

***

06 - Membicarakan Rencana

"Hai, ke sini kok, baru bilang?"

Raira mengulas senyum lebar saat mendapati Regan membuka pintu sambil mengeringkan rambut yang basah. "Kan, biar kasih surprise!" ucapnya riang, sambil mengangkat sebuah paper bag di tangannya. "Kamu baru pulang, ya? Perasaan tadi katanya habis meeting sore, udah dijalan pulang." Raira berjalan masuk menuju dapur untuk menyiapkan masakan buatannya.

Regan sempat terdiam, dan beruntung Raira tak akan menyadari karena perempuan itu sedang sibuk membelakanginya—mengambil piring dan mangkuk untuk makan malam mereka. "Tadi ada urusan mendadak di hotel."

Kepala Raira mengangguk-angguk, dengan

tangannya bergerak menyiapkan makanan di atas meja makan.

"Bukannya hari ini kamu pemotretan sama latihan vokal?"

"Nggak jadi latihan. Fiane jatuh dari tangga, kakinya kekilir. Kayaknya dia nggak bisa ikut manggung di acara musik tiga hari lagi."

"Terus udah dibawa ke rumah sakit?"

"Udah. Kayaknya, habis kami balik dari rumah sakit, pacarnya ke sana. Soalnya, kata Killa, pas dia telepon Fiane, nggak sengaja kedenger suara laki-laki."

"Oh." Regan mengangguk-angguk, lalu berjalan menghampiri Raira. "Kamu masak apa emangnya?"

"Ayam kecap manis sama capcay. Dulu, Cherish bilang kamu suka minta masakin makanan itu ke mama Nilam."

Regan hanya menarik senyum, dan mulai

duduk di hadapan Raira. "Kamu kalau ada waktu luang gini, nggak usah repot-repot mikirin aku, Ra. Kasihan badan kamu kan juga perlu istirahat."

"Aku nggak capek, kok. Justru seneng bisa masakin kamu, apalagi ketemuan gini." Raira terkikik setelah mengatakan kalimat jujurnya.

Mendengar itu, Regan hanya mendengus geli. "Aku juga seneng ketemu sama kamu, tapi kamu tetap harus mikirin diri sendiri juga."

"Iya, siap, Bapak Regan."

Regan mengulas senyum saat menatap wajah penuh binar di hadapannya.

"Oh, iya. Sekalian aku ada yang mau diomongin."

"Apa, tuh?" Regan bertanya, setelah menyuap sesendok ayam ke mulutnya.

"Nanti aja. Habis kita selesai makan."

"Muka kamu kok, kayak bilang ini obrolan berat, ya." Mata Regan menyipit menatap Raira.

"Dih, apaan!" Raira tertawa geli. "Enggak. Ini obrolan santai, kok. Kamu tenang aja."

Regan sempat terdiam, sebelum akhirnya menarik napas pendek dan melanjutkan kegiatan makannya. Keduanya kemudian berbincang mengenai kegiatan mereka hari ini. Satu kebiasaan yang selalu keduanya lakukan tiap kali bertemu—walau tak pernah dalam waktu yang lama, mengingat tiap kesibukan mereka.

"Kamu yakin Fiane udah punya pacar?"

"Hm ... kata Killa sama Syana sih gitu. Aku nggak pernah perhatiin, sih. Kecuali Syana. Aku suka lihat dia chat-an sambil senyum-senyum. Kayaknya itu lagi chatting-an sama

pacar atau enggak gebetannya, deh," jawab Raira, dengan senyum geli di akhir kalimatnya. "Kenapa tiba-tiba tanya? Kamu pernah lihat Fiane jalan sama cowok?"

"Enggak." Regan membalas cepat. "Aku kan, belum sering ke kantor Fæust. Mau ketemu temen kamu di mana emangnya?" kekehnya. “Kalau Killa, beneran lagi deket sama Reonel itu?"

"Wah, kamu ikutin gosip juga, ya?" Mata Raira menyipit, dengan senyuman dibuat mengejek.

"Berita itu heboh banget, Sayang," sergah Regan, tak terima diberi tatapan seperti sekarang. "Kata Om Galuh, untung aja Reon salah satu artis yang punya citra baik, jadi banyak fans kalian yang setuju-setuju aja. Kalau enggak, pasti citra kalian berkurang di mata mereka," lanjutnya, menyebut nama sahabat papanya, yang memiliki sedikit

saham di perusahaan hiburan milik keluarga Ardhana.

"Iya, Reon emang baik, sih. Aku pernah kerja bareng dia."

Sebelah alis Regan menukik.

"Itu lho, waktu aku ambil peran singkat di film dia yang masuk Box Office itu." Raira memang beberapa kali menerima tawaran bermain film, setelah menjadi penyanyi utama CLèine.

"Oh, iya, aku inget," sahut Regan, mengingat kembali kalau tahun lalu Raira pernah mengambil peran singkat dalam sebuah film komedi-romantis. Lalu meneguk air putih di gelas, setelah makanan di piringnya habis. "Tapi mereka beneran lagi deket, ya? Apa udah pacaran?"

"Kamu lagi interogasi aku ya, mentang-mentang bentar lagi kamu jadi bos kami?"

Regan tergelak. "Enggaklah! Ya ampun! Lucu banget sih, kamu," kekehnya. "Aku penasaran aja. Waktu itu kamu pernah bilang, kalau di antara kalian berempat cuma Killa yang belum punya pacar. Padahal di antara kalian, jelas-jelas Killa yang kelihatan punya pacar di publik."

Raira tertawa menanggapi kalimat itu. "Aku juga nggak tahu. Tapi Killa bilang mereka nggak pacaran, cuma temenan aja."

"Biasanya dari temenan, bisa pacaran, kok."

"Iyalah. Kita aja yang nggak temenan dulu, bisa langsung tunangan."

Sekali lagi, Regan tergelak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar tanggapan ringan dari Raira. "Kamu udah selesai makan, kan? Tunggu di ruang nonton aja. Biar aku cuci piring dulu."

"Aku aja." Raira menarik piring yang akan

diambil Regan.

"Gantian, Sayang. Kan, kamu udah masak sama nyiapin makan malem kita," ucap Regan mengambil piring di tangan Raira.

Melihat perhatian kecil itu, senyum Raira melebar dengan hatinya yang menghangat. Regan selalu berhasil membuatnya jatuh cinta setiap saat. "Kamu kenapa bisa sweet banget sih, Reg?" candanya, lalu mengecup lembut pipi kiri Regan.

Regan hanya menanggapi dengan kekehan ringan, sambil terus menyelesaikan kegiatannya mencuci piring—ditemani Raira yang justru berdiri di sampingnya, bukan duduk di ruang menonton seperti permintaannya.

"Oh, iya. Gimana soal pemindahan kepemilikan saham Fæust Entertainment? Lancar?" Raira memulai percakapan, setelah mereka sudah duduk di sofa ruang

menonton—dengan kepalanya yang bersandar di bahu Regan.

"Masih proses. Lumayan panjang juga. Aku masih harus bikin pemegang saham yang lain percaya sama aku."

Kepala Raira mengangguk-angguk. "Kamu pasti capek banget. Udah sibuk ngurusin hotel, sekarang ditambah urusan perusahaan hiburan lagi. Tapi tetap harus banyak istirahat, ya," ucapnya lembut, sambil mendongak miring menatap sang tunangan.

Regan membalas kalimat itu dengan kecupan lembut di puncak kepala Raira. "Argi udah mulai pelan-pelan belajar ngurusin hotel, kok," balasnya.

Walau tak akan pernah memberitahu Raira, bahwa sekalipun Regan melepas hotel milik keluarga Ardhana pada Argi, sebagian besar saham di sana sudah dibelinya dengan nama

orang lain. Regan jelas tak akan sebesar hati itu untuk memberikan Argi bagian yang layak. Itulah caranya untuk membalas sang papa.

"Eh, tadi kamu mau ngomongin apa?"

"Ah, iya! Aku sampe lupa." Raira menegakkan tubuhnya menghadap Regan.

"Kenapa, nih?"

"Kamu bener-bener setuju nggak sih, kalau kita nikah awal tahun depan?"

Kening Regan mengerut samar. "Kenapa tiba-tiba bahas ini lagi?" tanyanya, bingung. "Aku kan, pernah bilang, aku setuju kalau itu bikin kamu seneng."

"Justru itu! Aku mau yang bikin kamu seneng juga," keluh Raira, lalu menarik napas panjang.

"Ini sebenernya ada apa, Ra?" Regan ikut bergerak menghadapkan tubuhnya pada

Raira.

"Nggak ada apa-apa, sih," jawab Raira pelan, sambil menggigit bibir bawahnya. "Aku mikirin ini berhari-hari. Berat banget. Tapi aku rasa, emang ini yang terbaik, deh."

"Kamu bikin aku takut." Regan memasang raut waspada. Tiba-tiba memikirkan kemungkinan Raira membatalkan pertunangan mereka. Namun, apa masalahnya? "Ra..?"

"Gimana kalau kita tunda pernikahan setahun atau dua tahun ke depan?"

"Hah?"

"Kayak yang kamu bilang di awal obrolan kita soal pernikahan. Kamu nggak mau terburu-buru. Lagian, kamu bener soal umurku juga masih muda dan ada banyak mimpi yang mau aku kejar." Raira menarik napas panjang. Berhari-hari memikirkan

percakapannya dengan Lara, dan juga pemikiran yang akhir-akhir mendera benaknya tentang bagaimana tanggapan banyak orang tentang pernikahannya nanti, membuatnya memutuskan untuk mengambil keputusan ini.

"Kalau kita nikah awal tahun depan, aku mungkin nggak bisa sebebas ini buat berkarya di atas panggung dan dunia film, kan? Ada kamu dan status istri yang harus aku jaga. Tapi aku bingung gimana kasih penjelasan ke Opa sama Papa kamu. Terus kamu juga umur kamu juga makin tua kalau kita tund—"

"Wait ... Ra. Ini maksudnya, kamu iyain pertimbangan awalku soal rencana pernikahan kita?"

Kepala Raira menganganggguk. Matanya menatap Regan dengan serius.

"Oh, God!" Regan menghela napas lega,

sambil menarik Raira ke dalam pelukannya. Bibirnya tersenyum begitu lebar saat mendapatkan jawaban perempuan itu.

Tangan Raira mendorong pelan dada Regan dari tubuhnya. Matanya menyipit menatap tunangannya itu dengan curiga. "Muka kamu kok, seneng banget aku bilang soal rencana pernikahan kita yang ditunda gini?"

Tubuh Regan sempat terasa kaku. Hanya sesaat, bahkan Raira pun tak menyadarinya. Perlahan, Regan mengulum senyum lembut menenangkan perempuan itu. "Karena kamu akhirnya mikirin semua mimpi yang selama ini kamu mau," jelasnya. "Aku emang percaya, kamu pasti bisa jadi istri yang baik, sekalipun profesi kamu sebagai seorang penyanyi atau pun aktris. Aku tahu kamu seluar biasa itu. Tapi ... kamu pernah bilang kalau kamu masih mau CLèine semakin besar dan kalian punya rencana konser di banyak negara besar," lanjutnya, masih

dengan senyum. "Mungkin kita bisa bilang nggak akan ada yang berubah setelah menikah. Tapi kadang, kenyataannya nggak begitu kan, Ra? Mimpi yang kamu perjuangkan selama ini di depan Opa yang bisa jadi taruhannya."

"Terus, gimana sama kamu?"

"Aku?" tanya Regan balik. "Aku ya, pasti tungguin kamu. Setahun atau dua tahun lagi nggak masalah, kok."

"Kalau ternyata, sampai jangka waktu itu, aku justru semakin sibuk sama mimpiku, gimana? Kamu bakal tinggalin aku?"

"Aku iket kamu. Aku paksa nikah sama aku. Bodo amat kalau kamu nggak mau juga."

Jawaban asal itu justru membuat Raira tertawa. Dadanya menghangat. Lagi-lagi, Regan selalu berhasil membuatnya merasa begitu dicintai. "Aku cinta kamu banget,"

ucapnya, sambil memeluk Regan dengan erat.

"I love you too." Regan membalas pelukan itu. Dengan hati yang akhirnya sanggup bernapas lega.

Sungguh, Regan belum bisa menikah dengan Raira. Mungkin bukan hanya belum bisa, melainkan tidak bisa menikah dengan perempuan itu.

***

07 - Memaksakan Rasa

Regan tahu jika satu kebohongan akan terus berlanjut dengan kebohongan-kebohongan yang lain.

Namun, Regan tak memiliki pilihan lain. Papanya-lah yang membawa Raira dalam hubungan mereka. Jika saja tawaran papanya itu tak pernah ada, Regan pasti tak akan pernah membohongi Raira. Bahkan sampai membuat perempuan itu jatuh cinta padanya.

Ya. Tak perlu memerlukan kepintaran hebat untuk menyadari perasaan Raira padanya. Hanya dengan melihat saja, Regan sudah tahu bahwa Raira begitu mencintainya. Semua yang perempuan itu lakukan, pasti selalu mempertimbangkannya.

Dan semua itu, semakin lama memang

membuat rasa bersalah Regan pada Raira semakin menggunung. Sampai mungkin nantinya akan sulit untuk dimaafkan. Namun, Regan benar-benar tak bisa menghentikan semua yang sudah berjalan lancar selama lebih dari dua tahun ini. Walau harus memaksakan setiap rasanya pada perempuan itu.

Mencintai Raira itu memang tak sulit. Regan yakin, banyak laki-laki yang juga sependapat dengannya tentang hal itu. Kecantikan Raira dan kebaikan perempuan itu adalah segalanya yang diinginkan kaumnya. Walau sedikit manja, karena mungkin terlahir dari keluarga berada yang sejak kecil selalu memberi kasih sayang berlimpah—Raira tak pernah menunjukkan keangkuhan atas semua yang dimiliki perempuan itu.

Sayangnya, Regan sudah lebih dulu memiliki sosok perempuan yang dicintai dan diinginkannya. Perempuan yang sudah

menemaninya bertahun-tahun sejak dirinya masih menjadi seorang Javastra Raditomo. Perempuan yang selalu bersamanya, bahkan saat dirinya masih menjadi sosok yang selalu bermain dan tak pernah memikirkan segala sesuatunya dengan serius. Regan jelas tak bisa berpaling begitu saja pada Raira, walau Regan tak menampik bahwa dia menyayangi perempuan itu, sebagaimana dirinya menyayangi Cherish, adiknya.

Sampe kapan mau bohong sama Raira, Javas?

Satu tanya dari Aldan, yang juga selalu menjadi tanyanya akhir-akhir ini—setelah rencana pernikahan mereka dibicarakan dalam makan malam keluarga. Satu tanya yang juga tak pernah mampu dijawabnya sampai hari ini.

Aku pasti tungguin kamu, Mas Javas. Tapi tolong jangan sampe menikah sama

perempuan lain.

Regan memejamkan kedua matanya. Saat bayangan wajah dari perempuan yang dicintainya itu merasuk di benaknya.

Seminggu yang lalu, Raira sudah mengatakan setuju untuk menunda pernikahan mereka sampai satu atau dua tahun lagi. Satu keputusan yang sangat membuat Regan merasa sangat lega, karena dengan begitu, dia bisa memikirkan cara terbaik untuk meminta perpisahan pada Raira—setelah berhasil menjadi pemegang saham terbesar di perusahaan hiburan milik keluarganya. Karena Regan sudah memutuskan kalau setelah berhasil memimpin perusahaan itu, dia akan segera memutuskan hubungannya dengan Raira. Agar segalanya tak semakin runyam seperti ini.

Ponsel Regan berdering, membuatnya

membuka kedua mata lalu menghela napas saat melihat satu nama pada layar ponselnya.

"Tebak, aku beliin apa buat kamu??"

Segaris senyum Regan muncul saat mendengar nada riang itu. "Jam tangan?" tebaknya.

"Salah!" Raira tertawa di seberang panggilan.

Regan ikut tertawa. "Kamu bukannya hari ini ada fan meeting di Bangkok? Kok, bisa telepon aku?"

"Ini masih persiapan. Ih, coba tebak dong, aku beliin apa buat kamu?"

"Hm." Regan berpura-pura berpikir. Bersama Raira, dia memang akan seperti seorang kakak yang memiliki adik periang dan manja. "Apa, dong? Aku nggak ada ide."

Di seberang panggilan, Raira tertawa geli.

"Aku beliin gelang couple! Lucu, deh."

"Aku nggak mau pake ya, kalau aneh-aneh."

Kalimat bernada ancaman yang dibuat-buat itu, membuat Raira semakin tertawa. "Tenang. Ini cuma tali tipis gitu, kok. Tapi bagusss bangettt! Nanti aku fotoin, ya."

Regan tersenyum. Namun senyumnya menghilang saat melihat ponsel lain miliknya bergetar, dan menampilkan satu nama yang selama ini mengisi hatinya. "Ra, udah dulu, ya. Aku ada janji."

"Oh, oke, deh. Bye, Sayang! Masa aku udah kangen banget sama kamu."

Hanya tanggapan kecil yang diberikan oleh Regan, sebelum akhirnya mematikan ponselnya dan menjawab panggilan di ponselnya yang lain.

"Lama banget sih, jawabnya teleponnya, Mas."

"Iya, maaf. Tadi Raira telepon."

Hening sejenak. Regan sudah mampu membayangkan bagaimana raut sedih dan kecewa perempuan itu. Iya, dia memang sebrengsek itu.

"Harus banget ya, kamu jujur gitu?"

"Terus kamu maunya aku bohong?" Regan menarik napas. Dia jelas tak bisa membohongi perempuan ini.

"Ya, enggak, sih. Tapi tetap aja nggak rela. Aku kayak selingkuhan, ya."

"Nggak gitu!" Tanpa sadar, Regan meninggikan suaranya. "Nggak gitu, beneran."

"Iya, aku tahu." Tarikan napas di seberang panggilan itu terdengar berat. "Aku cuma kangen aja sama kamu. Kamu kangen juga nggak?"

"Kangenlah. Weekend ini aku ke tempat

kamu, ya?"

"Emang nggak ada janji sama Raira?"

"Nanti aku bilang ada urusan penting." Regan menelan ludahnya sesaat. Sudut hatinya semakin hari kian memberontak menyalahkan sikap brengsek yang ada pada dirinya selama dua tahun lebih ini.

"Oke. Aku tunggu, ya."

"Iya."

"Aku cinta kamu banget, Mas."

"Kamu jelas tahu kalau aku juga begitu."

Tawa bahagia itu terdengar begitu merdu di telinga Regan, membuat bibirnya mengulas senyum lebar. Setelah panggilan itu terputus, Regan kembali menarik napas panjang. Segalanya akan berakhir sebentar lagi. Regan berjanji akan mengakhiri segala kebrengsekannya, dan memulai hidup yang baru bersama perempuan yang dicintainya.

Perempuan yang disembunyikannya dari dunia, hanya demi melindungi sosok itu dari semua hal yang bisa menyakiti.

Regan tahu Raira akan tersakiti begitu banyak. Begitu dalam. Namun sekali lagi, Regan tak akan mampu menghentikan segala jalan yang sudah ditempuhnya sejauh ini. Hanya tinggal beberapa bulan lagi, dan Regan berhasil mengambil kedudukan tertinggi di keluarga Ardhana. Setelahnya, Regan akan melepaskan Raira.

Seumur hidup, Regan berjanji akan terus meminta maaf pada Raira. Rasa bersalahnya pada perempuan itu mungkin tak akan tertebus oleh apa pun juga. Namun bertahan selamanya bersama Raira juga bukan pilihan yang bijak, di saat hatinya sudah memiliki nama lain. Raira berhak bahagia, tapi mungkin bukan bersama dirinya—yang penuh dengan luka dan kesakitan dalam dadanya.

Karena bagi Regan, Raira mungkin tak akan pernah mengerti luka yang dimiliki olehnya. Hanya sosok yang menemaninya sejak lama-lah yang selalu mengerti dirinya. Hidup Raira terlalu sempurna untuk bersama dengan laki-laki seperti dirinya. Dan pemaksaan apa pun yang coba dilakukannya untuk mencintai Raira, semua akan terus gagal jika satu nama yang selalu terpatri dalam hatinya melekat begitu erat.

Regan mungkin menyayangi Raira, tapi hanya sebatas itu.

Raira

Ini gelangnyaaa

Lucu, kan???

Nanti kalo aku pulang

langsung dipake yaaa??

Regan

Iya, sayang

Sekali lagi, Regan menarik napasnya. Kebohongan yang dilakukannya pada Raira, benar-benar sudah tidak tertolong.

Love

Mas, weekend nanti

aku mau dibuatin spagheti

andalan kamu ya?

Regan tersenyum lebar.

Regan

Siap?

Sekarang, Regan semakin yakin kalau dirinya memang sama seperti papanya yang brengsek. Bedanya, Regan tak akan membiarkan dirinya terjebak pada kesalahan menjijikan yang pernah dilakukan sang papa. Regan akan mengakhiri segalanya, setelah tujuannya tercapai.

***

08 - Kedekatan Tanpa Sadar

"Tara!! Lihat, aku bawain apa??"

Regan yang baru membuka pintu unitnya, sontak terkejut saat mendengar suara riang itu. "Kamu suka banget teriak-teriak gitu, kalau nanti ada yang denger terus tahu soal kita gimana?" tanyanya, sambil menarik pelan tangan Raira untuk masuk ke dalam unitnya.

"Di lantai ini kan cuma ada dua unit, Reg. Dan tetangga kamu selama ini nggak pernah usil, kan?" canda Raira, sama sekali tak merasa bersalah.

Jelas saja tak pernah usil, unit itu adalah milik Argi—adiknya Regan. Hanya saja, pria itu lebih memilih untuk tinggal di salah satu kamar hotel milik keluarga mereka. Mungkin karena tak ingin semakin sering bertemu

dengannya. Entahlah. Hubungan Regan dan adiknya mungkin memang tak sedingin hubungan Regan dengan sang ayah, tapi jelas hubungan kakak-beradik itu tak bisa dikatakan hangat.

"Jadi, oleh-oleh dari Bangkok cuma gelang ini aja?" Regan pura-pura mencibir saat melihat gelang bertali tipis berwarna hitam, yang dipakaikan Raira ke tangan kirinya.

"Ih, ada lagi! Aku beliin baju couple. Kita bisa pake kalau nanti jalan-jalan bareng."

"Mana bisa kita jalan bareng tanpa ketahuan?"

Raira menekuk bibirnya saat mengingat keadaan mereka yang harus bersembunyi dari orang banyak.

"Bibirnya kok, dimajuin gini." Regan menarik pelan bibir Raira dengan tangannya. Lalu tertawa geli melihat raut cemberut itu.

"Nanti kita jalan-jalan."

"Bener, ya??"

"Iya," sahut Regan, sambil membuka tiap bungkusan yang dibawa Raira untuknya. "Nanti, jalan-jalan di unit ini aja. Kita keliling-keliling—aduh!" ringisnya, saat merasakan cubitan di lengannya. Namun langsung tertawa keras saat melihat raut sebal Raira yang begitu lucu.

"Nyebelin banget! Bikin harapan palsu," sungut Raira, tapi tak benar-benar marah pada Regan.

Regan masih tertawa, dan kembali membuka isi bungkusan dari Raira. "Ini banyak banget deh makanannya."

"Itu ada yang buat Argi juga tahu. Dia dari aku di sana nge-chat mulu. Minta dibawain oleh-oleh." Raira menggerutu pelan, sambil mengikat rambutnya.

Regan tertegun sesaat. Namun segera mengalihkan perhatiannya pada sebungkus makanan di depannya. "Nanti kamu yang antar ke tempat Argi?"

"Enggak. Minta tolong Mbak Fina. Cuma Mbak Fina masih di jalan katanya tadi." Raira menyebutkan nama asistennya.

"Kenapa nggak Argi yang ambil sendiri? Ngerepotin banget."

Kedua mata Raira menyipit memperhatikan raut Regan. "Kamu nggak lagi cemburu, kan?"

"Siapa? Aku?" Regan tertawa geli. Benar-benar geli. "Aku bukan anak baru gede yang cemburu-cemburuan gitu, Sayang."

Bibir Raira kembali merengut. Sangat sadar bahwa apa yang dikatakan Regan memang bukan bualan semata. Selama ini, Regan tak pernah menunjukkan tanda-tanda

kecemburuan pada siapa pun laki-laki yang dekat dengannya—entah itu untuk urusan kerja, atau bahkan yang memang terang-terangan mendekatinya. "Iya, sih. Kan, yang bucin aku."

"Bukan gitu." Regan terkekeh sambil mengacak-acak rambut Raira yang sudah terikat, membuat perempuan itu semakin merengut sebal. "Tapi buat apa aku buang-buang energi cemburu, terus bikin kita ribut, kalau aku tahu kamu cintanya sama aku. Iya, kan?"

"Duh, sombongnya, Bapak Regan yang satu ini!" Raira mendelik, tapi tidak berusaha menampik kalimat yang dikatakan oleh tunanangannya.

Regan kembali terbahak. Sampai bunyi bel unitnya terdengar, dan menghentikan tawanya.

"Aku aja yang buka. Kayaknya itu Mbak Fina,

deh." Raira segera melangkah menuju pintu, dan seketika itu juga melebarkan matanya saat melihat sosok Argi yang ada di depannya. "Kok, kamu ke sini??"

Kepala Regan sontak berjalan menuju pintu, dan mengernyitkan kening saat melihat adik tirinya sudah menyeringai kecil menatapnya.

"Kangen aku sama calon kakak iparku." Argi berujar ringan, sambil menarik Raira ke dalam pelukannya—yang langsung membuat perempuan itu memberontak kesal.

"Regan! Bilangin dong, sama adik kamu, nih. Main peluk sembarangan aja," gerutu Raira setelah berhasil melepaskan diri dari pelukan Argi. Sejak dia bertunangan dengan Regan, Argi seolah berubah menjadi sosok yang sangat menyebalkan. Padahal dulu, saat mereka baru bertemu beberapa kali sebelum pertunangannya terjadi, Argi

bersikap begitu menyenangkan.

"Mas Regan mana peduli, Ra," cibir Argi, tapi melemparkan senyuman lebar pada Regan, yang masih menatapnya dengan tatapan menelisik. "Mana oleh-olehku?"

"Tuh!" Raira menunjuk bungkusan yang berada di atas meja dengan dagunya. "Habis ambil oleh-olehnya, langsung pulang sana!"

"Enak aja! Aku laper. Masakin makan malem juga dong, kayak biasa kamu buatin Mas Regan." Argi melangkah santai melewati Raira dan Regan, lalu duduk di atas sofa.

Hubungan Argi dengan Regan memang tak begitu baik, apalagi dulu saat pertama kali mereka baru bertemu—hubungan itu sangat dingin. Argi-lah yang berusaha memecah kedinginan itu, walau tahu tak pernah muda, karena Regan benar-benar begitu membatasi diri darinya. Namun sejak hadirnya Raira di keluarga mereka sebagai

tunangan Regan, Argi mulai semakin memberanikan diri dengan mengganggu perempuan cantik itu—dan ternyata lambat laun hubungannya dengan Regan tak lagi sedingin dulu. Mereka bisa mulai berbicara layaknya seorang saudara—walau memang tak bisa dikatakan akrab.

"Aku nggak mau masak, ya! Enak aja!" omel Raira.

"Adek, nggak boleh gitu. Kalau mau direstuin jadi kakak ipar, harus bisa nurut sama aku."

"Raira nggak butuh restu siapa pun."

Argi pura-pura mendelik. Satu sikap yang berani dilakukannya saat Raira ada di antaranya dan Regan. Jika tidak ada tunangan kakaknya itu, mana mungkin Argi berani melakukannya. Jika mereka membicarakan pekerjaan pun, Argi benar-benar begitu segan pada Regan. "Gue bercanda, Mas. Ya ampun, kaku banget!"

gerutunya. "Jadi, gimana nih, Ra? Aku beneran nggak dimasakin? Padahal laper banget. Dari hotel langsung ke sini cuma buat ketemu kamu."

Raira mencibir. "Tungguin! Aku masak nasi goreng dulu."

Tawa Argi meledak. Raira tetaplah Raira yang selalu bersikap manis, walaupun sedang kesal.

"Jangan gangguin Raira terus."

Argi menoleh menatap Regan yang sudah duduk di sofa yang berjarak darinya. Tangannya lalu sibuk mengambil oleh-oleh yang memang sudah dipisahkan Raira untuknya. "Hidup Raira bakal sepi kalau cuma komunikasi sama elo, Mas. Dia butuh yang rese kayak gue." Argi membalas dengan nada santai. Lalu tiba-tiba kedua matanya menyipit. "Atau, elo cemburu ya, Mas?"

Regan mendengus malas. Lalu mengibaskan sebelah tangannya di udara. Tak ingin menjawab pertanyaan aneh dari adik tirinya itu.

Kepala Argi mengangggguk-angguk, seolah mengerti jawaban abai itu. Mulutnya mulai sibuk memakan camilan yang dibawa Raira. "Mas, masih inget Pak Prama yang waktu itu kerjasama hotel kita nggak?"

"Masih." Regan jelas tak akan lupa pada rekan bisnisnya yang memberi keuntungan besar. "Kenapa?"

"Kemaren gue ketemu anaknya. Dan lo tahu?" Argi mendekatkan wajahnya ke arah Regan, yang langsung dijauhkan oleh telunjuk kakaknya itu. Membuat Argi mendelik malas. Biar saja, Regan tak akan berani memarahi atau bahkan memberinya tatapan tajam, jika ada Raira di dekat mereka. Kakaknya itu akan berubah menjadi

sangat baik dan lebih manusiawi jika di depan Raira. "Dia fans berat Raira!" bisiknya, penuh penekanan.

"Oh."

Argi mengerjap-ngerjap. "Cuma 'oh' aja??"

"Ya, menurut lo gue harus bilang apa?" decak Regan. "Mau laki-laki itu tergila-gila sama Raira juga nggak akan guna. Raira tunangan gue." Seharusnya, Regan bukan menjadi seorang pebisnis, tapi menjadi seorang aktor dengan segala peran yang dilakoninya bertahun-tahun ini.

"Ck! Tingkat kepercayaan diri lo luar biasa banget ternyata, Mas!"

Regan hanya menanggapi dengan gumaman kecil, lalu merebut camilan dari tangan Argi—yang langsung membuat laki-laku itu mendelik kesal.

"Mas, udah cinta sama Raira belum?"

Tatapan Regan menajam. Namun segera berubah saat menyadari Raira berada di sekitar mereka, walau jaraknya sekarang cukup jauh. "Kami nggak bakal sejauh ini kalau belum saling cinta."

Argi mendesah berat. "Tahu nggak sih, Mas, kalau gue pernah suka sama Raira?"

Mata Regan menyipit penuh selidik. Apa sekarang Argi sedang merencanakan sesuatu?

"Eh, ini dulu, Mas! Waktu sebelum kalian tunangan. Kami kan, pernah beberapa kali ketemu," jelas Argi. "Tapi sekarang udah biasa aja, kok. Apalagi pas tahu kalian udah saling cinta."

"Terus ngapain lo ngasih tahu gue gini?"

"Soalnya—"

"Argi! Ayo, makan sekarang!"

Argi langsung berdiri saat mendengar

teriakan itu. "Ayo, makan dulu, Mas. Gue males denger omelan tunangan lo nanti."

Regan memperhatikan sejenak, lalu memilih mengikuti langkah Argi menuju dapur.

"Habis ini, langsung pulang, ya! Awas aja enggak!" Raira memasang wajah garangnya pada Argi—yang justru hanya menatap raut itu dengan geli.

"Kamu juga harus pulang. Nggak boleh berduaan sampe malem-malem gini. Belum halal tahu!"

Mata Raira melebar saat mendengar kalimat itu. Pipinya juga merona tanpa alasan. "Aku sama Regan nggak pernah ngapa-ngapain, ya!"

"Ah, aku nggak percaya." Argi membantah dengan nada santai, sambil menyuap nasi goreng di piringnya.

"Nyebelin banget!"

Argi tertawa keras melihat raut kesal itu. Sedangkan Regan, sudut bibirnya berkedut geli melihat bibir Raira yang mencak-mencak tak jelas. Raira memang memiliki ekspresi yang sangat banyak.

"Makan, Ra. Ngapain juga kamu dengerin orang nggak waras."

Kedua mata Argi sontak melebar tak terima menatap Regan. Sedangkan Raira sudah memeletkan lidahnya ke arah Argi, lalu mengulas senyum mengejek.

Ketika memperhatikan kedua orang itu, Regan tanpa sadar tersentak oleh sesuatu. Bahwa kehadiran Raira, perlahan membuatnya memiliki kedekatan dengan adik tirinya—walau bukan dalam bentuk keharmonisan yang nyata.

***

09 - Indahnya Persahabatan

"Jadi weekend ini aku nggak bisa ke tempat kamu, dong?"

"Iya. Maaf, ya. Aku ada urusan penting."

Raira berusaha mengulas senyum. "Iya, nggak apa. Asal jangan lupa kabarin aku aja nanti."

Di seberang panggilan, Regan tertawa pelan. "Iya, Sayang. Udah dulu, ya. Aku mau meeting sama Argi."

"Oke."

Setelah panggilan terputus, Raira menarik napas pendek, lalu membalikkan tubuh untuk keluar dari ruangan istirahat CLèine. Dan tubuhnya sontak terkejut saat mendapati Syana dan Fiane tiba-tiba berada di depannya. "Hai!"

"Mukanya kayak kaget banget," cibir Syana, dengan senyum yang mengejek dengan senyum.

"Ya kagetlah, kalian tiba-tiba ada di sini," sanggah Raira, sambil mengibaskan sebelah tangannya di udara. Berusaha menahan kegugupan yang melandanya.

Fiane tertawa keras melihat kepanikan yang berusaha ditutupi oleh Raira. "Santai aja, Ra. Gue paham kok, kalau lo masih malu ngenalin pacar lo," candanya, sambil mengerlingkan mata.

"Ih, apa sih, Fii!"

Syana ikut tertawa gemas. "Makanya, sekali-kali kita nge-date bareng, dong," ajaknya. Lalu langsung membekap bibirnya sendiri saat menangkap raut sedikit tak suka dari Fiane. "Maksudnya, nanti. Pas kita pada nggak sibuk. Hehe."

Raira yang menyadari kecanggungan tiba-tiba itu, segera menghampiri Fiane, lalu menyenggol pelan lengan perempuan itu dengan lengannya. "Syana cuma bercanda."

Seolah tersadar akan reaksi berlebihannya, Fiane berdeham kecil. "Sorry. Cowok gue beneran masih belum mau dikenalin ke publik."

"Wah, jadi beneran udah jadian, Fi??"

Fiane menjawab pertanyaan Raira dengan segaris senyum.

"Seneng dengernya, Fi!" seru Syana dengan senyuman lebar. "Nggak apa kok, kalau emang cowok lo masih mau disimpen gitu. Kami ngerti." Syana mengulas senyum hangat, walau merasa sedikit geli dengan kalimatnya sendiri.

"Emang cowok lo nggak masalah kalau dikenalin ke kita?" Fiane membalas kalimat

Syana dengan tanya.

Syana mengedikkan bahunya singkat. "Sejauh ini, dia oke-oke aja kalau gue mau kenalin dia ke kalian."

"Terus kenapa nggak dikenalin?"

"Karena sejujurnya, gue belum siap kalau ketahuan sama fans kita. Waktu berita Killa sama Reon keluar aja, heboh banget, kan."

Fiane memutar kedua bola matanya malas saat mendengar jawaban Syana. "Dikatakan oleh orang yang terus-terusan ngajak nge-date bareng," ejeknya, membuat Raira tergelak geli.

"Tahu, nih. Ada-ada aja."

"Habis gue penasaran sama cowok kalian." Syana memberi pembelaan. "Berhubungan gue yang paling tua di antara kita berempat, jadi gue yang berinisiatif ngasih ide."

"Kita cuma beda beberapa bulan, ya!" protes

Fiane tak terima. "Heh, yang paling muda, jangan ketawa. Nggak sopan!"

Raira semakin tertawa. "Cuma beda dua tahun, kali!"

"Ya, tetap aja tuaan kami!"

"Dan kalian udah punya cowok tapi nggak bilang-bilang. Nyebelin!"

Ketiga orang itu sontak memutar tubuh untuk menatap Killa yang baru datang.

"Gue merasa dinistakan."

Kalimat yang sengaja dikatakan bernada sangat sedih itu membuat mereka tergelak geli.

"Apalagi elo nih, Ra! Masih tuaan gue ya, dari lo. Kok, bisa-bisanya elo lompatin gue duluan!" Killa pura-pura berujar tak terima.

"Siapa yang bilang gue udah punya cowok, sih??"

"Lah, emang belum?" Syana dan Fiane mengerling tak percaya mendengar bantahan yang dikatakan oleh Raira barusan.

Sedangkan Raira hanya memberikan dehaman kecil, yang membuat ketiga sahabatnya terkekeh maklum.

"Aneh, ya. Kita udah bareng lebih dari enam tahun yang lalu, tapi tetap aja masih suka rahasia-rahasiaan," keluh Killa, yang tanpa sadar membuat ketiga sahabatnya menegang kaku. "Tapi ya, namanya manusia pasti pada punya rahasia. Iya, kan?" lanjutnya, sambil mengambil posisi duduk di atas lantai. Tadi setelah mereka latihan vokal dan beberapa gerakan pada single baru mereka, Pia menelepon sehingga Killa pamit keluar untuk menjawab panggilan itu. Dan ketika Killa kembali ke ruang latihan, ketiga sahabatnya sudah tak ada dan ternyata sedang berada di sini.

Raira menatap Killa dengan raut penuh penyesalan. Baginya, CLèine adalah rumah yang sempat hilang dari hidupnya. Bersama ketiga sahabatnya, Raira berhasil membuka diri dan menemukan teman berbagi yang membuatnya begitu nyaman. Dan ketika tak memiliki pilihan selain berbohong, Raira juga merasa sangat bersalah pada sahabat-sahabatnya itu.

"Elo sendiri, sama Reon gimana?" Syana memilih memecah kehening di antara mereka dengan bertanya, lalu duduk di sebelah Killa. Mereka memiliki kesibukan yang padat, sampai hanya untuk berbagi cerita pribadi pun, tak ada waktu yang cukup lama.

Raira dan Fiane memilih ikut duduk di depan kedua sahabat mereka. Kehadiran Syana yang bisa bersikap lembut dan lebih dewasa di antara mereka, memang menjadi sebuah keberuntungan dalam grup mereka.

Killa justru tertawa kecil mendengar pertanyaan itu. "Kami beneran nggak ada apa-apa, Sya. Emang pernah beberapa kali nongkrong. Gue juga cerita ke kalian kan di grup chat kita," jawabnya. "Kan, sekarang kalian yang nggak suka cerita-cerita." Sebut Killa kekanakan. Namun menyadari bahwa ketiga sahabatnya begitu tertutup di saat dirinya selalu bercerita apa pun, berhasil membuatnya sedikit kecewa.

"Kil, sorry." Raira menarik napas panjang.

Fiane pun menatap Killa dengan raut penyesalan yang besar. Enam tahun bersama, mereka memang selalu menceritakan apa pun. Namun untuk hubungan cintanya, Fiane tak pernah benar-benar sanggup terbuka pada ketiga sahabatnya. "Sorry banget, Kil."

Syana pun ikut mengatakan permintaan maafnya. Walau akhir-akhir ini, Syana

memang sudah memikirkan tentang memberitahu hubungannya dengan sang pacar, tapi melihat bagaimana kedua sahabatnya yang lain masih keberatan melakukan hal yang sama, membuatnya juga ikut merasa enggan.

"Heh, kok, jadi pada gini, sih?? Gue emang sedikit kecewa. Tapi ya, udah. Gue juga sadar kok, nggak semua hal bisa diceritain sekalipun ke sahabat sendiri." Killa memberikan senyum lebar. Merasa tak enak juga jika harus melihat raut bersalah dari ketiga sahabatnya. "Tenang. Nanti juga pas gue punya cowok, gue nggak bakal kenalin ke kalian!"

Ancaman yang jauh dari nada serius itu, justru membuat mereka semua tertawa keras. Benar-benar geli. Kalau Fiane adalah ratu gosip yang menyenangkan, Killa adalah pembawa tawa dalam grup mereka.

Setelahnya, keempatnya terlibat dalam percakapan-percakapan ringan yang berhasil membuat lelah mereka selesai latihan tadi perlahan terasa menghilang.

Raira menatap satu per satu wajah sahabatnya yang sedang tertawa riang. Penuh canda. Dan semua itu membuat bibirnya tanpa sadar melengkungkan senyum. Raira selalu bersyukur memiliki ketiga orang ini dalam hidupnya.

Hidup dengan gelimangan harta milik keluarga Pramudra tak serta merta membuat Raira bahagia. Masa kecilnya dihabiskan dengan penjagaan ketat dari sang kakek, sampai di masa remajanya, Raira menemukan mimpi yang ingin digapainya—walau ternyata harus melewati perbantahan dari sang kakek. Namun Raira tak pernah berhenti, dan selalu melatih bakat yang diturunkannya dari sang mama—yang sebelum menikah dengan papanya,

adalah seorang penyanyi penuh talenta.

Lalu, Raira bertemu Killa, yang saat itu sudah lolos tahap audisi pada perusahaan hiburan milik keluarga Ardhana—yang adalah rekan sang kakek. Raira ingat, pertemuan mereka cukup singkat, tapi berhasil menggugah nuraninya saat melihat Killa menggandeng tangan Pia dengan penuh kasih. Yang akhirnya, Raira tahu bahwa Killa dan Pia tak lagi memiliki orangtua.

Melihat perjuangan Killa yang begitu ingin menjadi seorang penyanyi, membuat Raira semakin menggebu mengejar mimpinya, dan akhirnya melalui audisi yang diikutinya tanpa sepengetahuan sang kakek, Raira diterima di sana. Dan setelahnya, Raira berteman baik dengan Killa dan mereka seringkali menghabiskan waktu bersama Pia—yang akhirnya bisa sekolah di tempat terbaik, karena permintaan Raira pada sang kakek.

Raira juga ingat, ketika sedang dalam perjalanan pulang dari latihan setelah diterima lewat audisi, dia bertemu dengan Syana yang terlihat berusaha melawan kumpulan cewek yang berusaha merundung perempuan itu. Raira yang selalu ditemani dengan dua penjaga dari kakeknya, langsung menolong Syana dan dari percakapan singkat, Raira mengetahui bahwa Syana sedang bekerja paruh waktu untuk mengikuti les vokal. Satu-satunya yang dilakukan Raira saat itu adalah memohon pada kakeknya untuk membiayai les vokal yang diinginkan Syana, sekalipun Raira harus membalasnya dengan mengiyakan permintaan sang kakek untuk mengikuti kelas bisnis selama enam bulan. Raira masih ingat bagaimana pelukan erat yang diberikan Syana setelah akhirnya berhasil masuk pada perusahaan hiburan milik keluarga Ardhana, karena permohonan yang dilakukannya pada sang kakek—walau lagi-

lagi harus membagi waktunya untuk memenuhi keinginan pria tua yang sangat dikasihinya itu.

Pun dengan Fiane yang dikenal Raira setelah mereka sama-sama mengikuti pelatihan setelah lolos audisi. Raira baru mengetahui bahwa Fiane hanya memiliki seorang ibu, dan menjadi penyanyi adalah mimpi yang ingin dihasilkannya untuk membahagiakan sang ibu.

Mereka berempat, memiliki mimpi yang sama, dan usaha keras juga pengorbanan besar yang dilakukan sampai akhirnya berhasil menjadi grup vokal wanita, yang bahkan sudah dikenal di berbagai negara besar.

Raira, sangat bersyukur memiliki mereka bertiga, yang membuatnya merasakan kehangatan yang selama ini tak pernah benar-benar diberikan sang kakek—selain

materi dan penjagaan begitu ketat.

"Ra!"

"Nangis?"

Kedua mata Raira mengerjap dan tanpa sadar merasakan cairan bening menetes di pipinya.

"Ya ampun, si cengeng!" Syana langsung bergerak memeluk Raira dengan sayang.

Killa dan Fiane melakukan hal yang sama. Mereka saling memeluk, yang tanpa sadar sudah menahan tangis—melihat Raira mulai terisak, tanpa mereka ketahui sebabnya.

Keempatnya masih saling memeluk haru. Dengan perasaan syukur karena memiliki satu sama lain, walau memang tak semuanya mampu mereka bagi. Namun, mereka sama-sama memiliki tujuan yang sama dalam grup yang sudah membuat mimpi mereka perlahan terwujud.

Dalam pelukan itu, keempatnya berjanji akan terus bersama, walau tak tahu jalan berbatu apa yang akan mereka lewati di depan nanti. Namun yang pasti, mereka akan melewatinya bersama-sama.

***

10 - Berusaha Mengalah

Regan benar-benar tak menghubungi sama sekali. Membuat Raira terus-menerus mengirimkan chat di sela-sela kegiatan akhir pekannya. Lara bahkan Fina beberapa kali memberi teguran lewat tatapan karena Raira terus mengecek ponsel miliknya. Berharap Regan sudah membalas chat-nya. Namun sialnya, sampai berjam-jam setelah chat dikirimnya, tanda itu tak kunjung berubah. Pun ponsel laki-laki itu mati.

Astaga.

Ini kali pertama Regan benar-benar menghilang. Menyebalkan!

"Ra, habis ini ada jadwal wawancara di Menteng."

"Oh, oke, Mbak."

"Fokus dong, Ra."

Raira menarik napas panjang. Lalu mendongak untuk membalas tatapan Lara yang sudah melihatnya pandangan dengan serius. "Sorry, Mbak," cicitnya.

Lara ikut menarik napas. Sejak tadi mereka briefing untuk konsep iklan minuman, Raira terlihat sangat tidak fokus. "Kenapa, sih?"

"Regan nggak bisa dihubungi. Hapenya mati."

"Lagi sibuk banget kali."

"Tapi biasanya dia selalu kasih kabar." Raira menekuk bibirnya.

Raira dan segala rasa cinta perempuan itu untuk seorang Regantara Javas Ardhana memang luar biasa bisa membuat Lara sangat pusing. "Mungkin hapenya kehabisan baterai, Ra. Kenapa, sih? Curiga sama Regan?" Mata Lara memicing.

"Enggaklah, Mbak! Gila apa? Aku cuma

khawatir dia kenapa-kenapa."

"Ya ampun, Ra! Regan itu udah berumur! Udah bisa jaga diri sendiri. Lagian, dia punya asisten, kan? Tenang ajalah."

Tiba-tiba Raira memekik. Membuat Lara terkejut, sambil mengusap-usap dadanya. "Duh, sorry, Mbak," ucapnya terkekeh melihat raut terkejut milik Lara. "Baru inget! Kenapa aku nggak pernah minta nomor Bisma, ya. Ih! Kalo aku punya nomor Bisma kan, aku nggak perlu uring-uringan kayak gini."

"Emang asisten Regan itu tahu soal kamu sama atasannya?"

Raira terdiam sesaat. "Kayaknya belum."

Lara memutar kedua bola matanya. Lalu perlahan mengambil posisi duduk di depan Raira. "Kalian nggak bosen ya, pacaran sembunyi-sembunyi gitu?"

Pertanyaan itu membuat Raira kembali terdiam.

"Aku yang lihatnya aja, jadi gemes sendiri,. Ra."

Raira memberi tawa kecil. Walau terlihat berusaha menyembunyikan rasa sedihnya. Karena sejak menyadari perasaan cintanya pada Regan, berulang kali Raira menginginkan hubungan mereka dipublikasikan. Namun Regan belum menginginkan hal itu, dan alasan yang diberikan padanya memang sangat masuk akal—juga begitu memperhatikan dirinya.

Regan tak ingin menumbalkan karir Raira hanya demi mempublikasikan hubungan mereka.

"Syana sama Fiane juga udah punya pacar kok, Mbak."

"Iya. Tapi mereka nggak pernah uring-

uringan kayak kamu."

Bibir Raira kembali cemberut. "Eh, Mbak udah pernah ketemu pacar mereka?"

"Pernah."

"Serius??"

"Ngapain bohong, ih!"

Raira manggut-manggut.

"Dua-duanya nggak sengaja ketemu waktu aku ke apartemen mereka, sih." Lara melanjutkan. "Pengin kenalan ya, sama mereka?" guraunya, membuat Raira tertawa.

"Iya, pengin. Syana udah pernah ngajakin. Kayaknya kan, seru ya, kalau bisa jalan berempat bareng pasangan."

"Oh, gitu. Aku nggak diajak, ya? Bagus."

Raira tertawa keras. "Kalau Mbak mau ikut ya, nggak apa-apa. Nanti juga bisa ajak Mbak Fina, Mbak Lila, Mbak Tyas, sama Mbak Risa

juga. Sekalian sama staf kita," balasnya, sambil menyebut asistennya, Killa, Syana dan Fiane.

Jawaban asal-asalan itu membuat Lara terbahak. "Padahal, kalau kalian mau, kalian bisa kencan di kafetaria gedung Fæust."

"Regan-nya belum mau, Mbak," jawab Raira, memberi senyum kecut.

"Ya, kalau kayak gitu mau gimana lagi, kan? Daripada kalian nanti jadi berantem. Mesti ada yang ngalah."

Kepala Raira mengangguk. Lalu tatapannya kembali menunduk untuk melihat ponsel dalam genggamannya. Regan masih belum memberinya kabar. Sesibuk apa sih, pekerjaan di akhir minggu begini? dengusnya dalam hati. Raira benar-benar khawatir. Karena Regan tak pernah menghilang seperti hari ini.

Lara jelas memperhatikan perubahan di wajah Raira. Tarikan napasnya kembali terdengar melihat raut itu. Padahal, Lara sengaja menemani Raira mengobrol untuk membuat hati perempuan itu untuk membaik—walau mungkin hanya sedikit. "Habis ini, fokus bisa ya, Ra?"

Raira mendongak pelan, lalu meringis kecil. "Sorry, banget ya, Mbak."

"No prob," balas Lara, dengan senyum. "Tapi akan lebih baik kalau kamu bisa profesional. Nggak enak tadi sama tim karena kamu lihatin hape terus."

"Iya, sorry ya, Mbak." Raut Raira merasa bersalah. "Dari pagi Regan nggak ngasih kabar. Aku jadi khawatir banget."

Dalam hati, Lara mengulas senyum lega melihat betapa baik dan sopannya seorang Raira Bintang Pramudra di saat perempuan itu memiliki segalanya. Tangannya lalu

terulur mengacak-acak rambut Raira dengan sayang. Lara memang sudah menganggap perempuan ini seperti adiknya sendiri. "Habis ini kita jalan, ya. Fina masih siapin keperluan kamu bareng tim make up."

Raira mengangguk, lalu memberi senyum lebar. Perlahan menarik napas, untuk berusaha mengembalikan fokusnya agar tak terbagi. Hanya tinggal beberapa jam lagi, jadwalnya hari ini selesai dan setelahnya, dia bisa pulang dan kembali menghubungi Regan.

***

"Thank God! Akhirnya diangkat juga!" Raira mendesis sebal saat pekikan syukurnya dibalas dengan kekehan ringan. "Masih bisa ketawa ya kamu, Bapak Regan??" kesalnya.

Di seberang panggilan, Regan masih terkekeh kecil. "Maaf ya, Ra. Kemaren aku sibuk banget, sama sekali nggak lihat hape.

Baterai hape mati aja aku nggak tahu."

Raira mendengus kesal.

"Sorry, Sayang. Beneran lagi sibuk banget. Ini aja aku charge hape karena inget belum ada kamu."

"Dan baru inget aku di jam sembilan pagi? Setelah seharian kemaren aku chat bahkan telepon kamu terus? Aku khawatir tahu!"

Regan meringis kecil. "Maaf banget, Sayang." Tatapan Regan memohon maaf pada perempuan di depannya, yang terlihat begitu tak suka dengan panggilannya pada perempuan lain.

Raira menarik napas panjang, berusaha menahan kekesalannya. "Ya udahlah, udah kejadian juga. Lain kali jangan kayak gitu, ya. Aku khawatir banget tahu!"

"Iya. Nggak kayak gitu lagi."

"Hari ini kamu sibuk nggak? Aku ke tempat

kamu, ya? Atau kamu aja yang ke sini? Aku juga lagi nggak ada jadwal apa-apa hari ini."

Regan menggaruk pelipisnya sesaat. Sungguh, Regan pun tak ingin berada pada posisi sialan seperti saat ini. Berada di antara dua perempuan yang sama-sama mencintainya, jelas bukan hal menyenangkan. Regan hanya ingin menghabiskan waktu bersama perempuan yang dicintainya—seperti seharian kemarin, tanpa gangguan setelah mematikan ponselnya sejak pagi. Nyatanya keadaan itu tak bisa berlangsung lama, karena ada Raira yang masih harus diberinya kabar—agar tidak menimbulkan kecurigaan pada perempuan itu.

"Reg?"

"Ya?" Regan langsung menahan tangan perempuan di depannya saat tubuh itu bangkit berdiri setelah berpamitan tanpa

suara. Kepalanya menggeleng, meminta perempuan itu tetap tinggal bersamanya.

"Regan? Halo?" Raira bahkan harus melihat layar ponselnya untuk memastikan bahwa panggilan mereka masih tersambung.

"Hm, besok aja gimana, Ra? Siang ini aku masih mau bahas kerjaan sama Bisma. Habis itu mungkin mau istirahat. Capek banget." Regan memberi jawaban pada Raira, sambil terus menahan perempuan di depannya dengan cekalan lembut dan tatapan memohon agar tak pergi. Helaan napasnya terdengar begitu lega, saat perempuan yang dicintainya itu kembali duduk lalu menikmati sarapan. Bibirnya mengulas senyum melihat pemandangan di depannya.

Raira mendesah kecewa. Namun tak terlalu menunjukkannya, karena tak ingin Regan merasa bahwa dirinya begitu manja dan tak bisa mengerti pekerjaan laki-laki itu. "Ya

udah, deh. Istirahat, ya. Jangan terlalu capek."

"Iya."

"I love you."

Regan tersentak sesaat. Matanya menatap perempuan yang bersamanya dengan sedikit senyum kecut. "Aku juga."

Balasan singkat itu sedikit membuat kernyitan di dahi Raira, mengingat Regan akan selalu membalas kalimat cintanya. Namun Raira memilih untuk tidak membahas hal sepele seperti itu, di saat Regan mungkin sedang begitu sibuk—tapi masih bisa menghubunginya seperti sekarang. "Ya udah, aku matiin, ya. Bye, Sayang."

Raira termenung sejenak saat hanya mendengar gumaman singkat dari Regan sebelum panggilan mereka selesai.

Benaknya memikirkan tanggapan singkat dari Regan, yang terasa asing baginya. Ah, mungkin memang Regan sedang lelah karena pekerjaan yang menumpuk di akhir pekan sejak kemarin.

***

11 - Merasa Lelah

Regan semakin tak menyukai keadaannya sekarang. Dia benar-benar berharap semua proses pemindahan kepemilikan perusahaan industri hiburan terbesar milik keluarga Ardhana segera jatuh ke tangannya, agar tak perlu lagi menjalani kebohongan demi kebohongan yang dilakukannya selama lebih dari dua tahun ini.

Semakin hari, rasanya semakin menyebalkan saat Regan menyadari bahwa berada di antara dua perempuan benar-benar menyulitkan. Satu sisi, Regan harus memikirkan Raira yang menjadi tunangannya. Namun di sisi lain, ada seorang perempuan yang sangat dicintainya—tengah menunggu dirinya menyelesaikan semua rencana yang sudah dimulainya.

Seminggu setelah kebohongan yang diutarakan Regan pada Raira tentang kesibukannya di akhir pekan—padahal dirinya justru sedang berlibur bersama perempuan yang dicintainya ke luar negeri, dan melanjutkan kebersamaan mereka di apartemennya saat paginya Raira menelepon—Regan kembali menjadi laki-laki yang memberikan banyak waktunya sebagai seorang tunangan baik hati, sampai lagi-lagi membuat kekasihnya bersedih karena waktu yang diberikannya kembali berkurang.

Dan perubahan itulah, yang membuat Regan merasa semakin lelah.

Aku berharap banyak sama hubungan kita, Mas. Jadi tolong, jangan bikin aku kecewa setelah lamanya waktu kita bareng-bareng.

Regan menarik napas panjang, saat kalimat perempuan yang dicintainya itu kembali

terngiang di benaknya.

"Lo sayang sama Raira, Vas?"

"..."

"Diem, berarti iya."

"Gue sayang dia sama kayak gue sayang sama Cherish, Mas."

"Terus cewek lo itu?"

"Gue bakal nikah sama dia setelah semua ini selesai."

"Sakit hati udah bikin lo jadi nggak waras, Javas."

Aldan benar.

Sakit hatinya pada keluarga sang papa, sudah begitu mendarah daging, sampai membuatnya sangat tega melibatkan seorang perempuan baik seperti Raira. Namun saat itu, Regan benar-benar tak memiliki pilihan. Kesepakatan yang

ditawarkan papanya sangat menggiurkan untuk memuluskan segala keinginannya melihat kekalahan di wajah mama tirinya—juga keluarga papanya yang lain.

Lo harus berani lepasin salah satu, Vas.

Iya, Regan mengerti apa yang dikatakan oleh Aldan dua hari yang lalu saat berkunjung ke kantornya. Regan juga tahu, bahwa Aldan hanya sedang berusaha memberikannya saran dari apa yang pernah terjadi pada kakaknya itu.

Tapi gue harap, lo nggak pernah nyesel sama pilihan lo nanti. Jangan kayak gue.

Regan yakin bahwa dirinya tak akan menyesal akan pilihan yang diambilnya nanti. Jelas tidak, karena hubungannya dengan Raira belum terlalu jauh. Walau memang tiap kali memikirkan cara untuk berpisah dengan Raira—ada bagian dari hatinya yang terasa sedih karena rasa

bersalah, Regan memilih untuk benar-benar menyelesaikan sandiwaranya setelah tujuannya tercapai.

Bisma

Surat2nya akan selesai sekitar

dua minggu lagi, pak

Bibir Regan melengkungkan senyum saat melihat balasan yang dikirimkan Bisma untuknya. Belum selesai ketikan yang akan dibalasnya ke nomor ponsel Bisma, sebuah panggilan muncul di layar ponselnya. Membuat Regan menarik napas pelan.

"Ya, Ra?"

"Hai! Jutek banget. Aku ganggu?”

Regan kembali menarik napas pendek. "Enggak, kok. Kenapa?"

"Kangen," Raira terkikik di seberang panggilan, setelah mengatakan satu kalimat

itu. "Besok jadi ke Lombok?"

Tubuh Regan mematung sesaat ketika Raira tiba-tiba membahas hal itu. Regan berdeham kecil, lalu bergumam mengiyakan.

"Seminggu, ya?"

Kembali Regan merasa ada hentakan rasa bersalah di dadanya. Tidak mungkin kan, Regan mengatakan bahwa dia hanya di Lombok selama tiga hari untuk mengurus pembukaan cabang hotel baru, dan sisanya justru akan dihabiskan olehnya bersama perempuan lain ke salah satu kota indah di benua Eropa sana?

"Iya. Kamu mau ketemuan malem ini?"

"Pengin, sih. Tapi besok pagi aku ada syuting. Takut bangun kesiangan kalau malem ini ketemu kamu."

Dalam hati, Regan mendesah lega. Malam

ini, Regan sudah berjanji untuk menemani kekasihnya, sebelum dirinya berangkat ke Lombok. Regan tak ingin membuat kekasihnya itu kembali bersedih, setelah seminggu ini lebih banyak waktu yang dihabiskannya untuk bekerja dan bersama Raira. Regan bahkan harus merancangkan liburan mendadak—berkedok pekerjaan ke Lombok, agar bisa menebus kesedihan dan kekecewaan sang kekasih.

"Ya udah. Malem ini kamu istirahat aja, ya."

"Iya." Raira menguap kecil. "Nanti hapenya jangan mati, ya."

"Iya." Regan meringis kecil, saat tahu bahwa dirinya tak akan menepati janji. Sungguh, Regan berniat menebus waktu terhilangnya bersama sang kekasih—yang semakin menipis setelah dirinya bertunangan dengan Raira.

"Seminggu ke depan, aku juga bakal

lumayan sibuk, sih."

"Kamu kan, selalu sibuk." Regan berusaha memberi tanggapan ringan.

Raira pura-pura mendelik sebal. "Kamu juga lebih sibuk, kok," balasnya, yang ditanggapi Regan dengan kekehan geli.

Setelah mengatakan kalimat itu, Regan hanya mendengarkan cerita Raira tentang apa-apa saja yang akan dikerjakan oleh perempuan itu seminggu ke depan. Tanpa mendengar cerita itu langsung pun, Regan tahu bahwa dibandingkan ketiga anggota CLèine yang lain, Raira-lah yang paling menonjol dan bersinar. Raira memiliki kesibukan yang lebih banyak dibanding anggota yang lain, karena selain menjadi penyanyi utama dari grup vokal wanita yang sedang digilai banyak kaum itu, Raira juga memiliki bakat akting dan seringkali menjadi model beberapa brand pakaian juga produk

kecantikan.

"Single terbaru CLèine juga mau rilis bulan depan."

Regan juga tahu itu. Beberapa jadwal perilisan lagu dari beberapa penyanyi yang berada di Fæust Ent. sudah diketahui oleh Regan—yang memang akan segera menjadi pemimpin di perusahaan industri hiburan terbesar itu. Dan perilisan single CLèine yang jaraknya hanya beberapa bulan dari waktu sebelum perilisan album solo Raira, adalah dua daftar utama yang sudah diperkirakan akan meledak di pasaran dan akan memberikan keuntungan begitu besar bagi perusahaan mereka.

"Kamu gimana? Capek nggak karena sibuk banget masih ngurusin pembukaan hotel di Lombok, terus kamu bilang beberapa hari ini udah mulai ikut ngurus Fæust Ent., kan?"

Tiga hari yang lalu, papanya memang sudah

memintanya untuk mulai ikut rapat-rapat besar di kantor Fæust Ent., yang seharusnya sudah dilakukan sejak beberapa bulan yang lalu—bahkan seharusnya tepat setelah dirinya bertunangan dengan Raira, agar pemegang saham lain lebih cepat memberikannya kepercayaan untuk menggantikan sang papa. Namun nyatanya, laki-laki paruh baya itu seakan lebih licik darinya, saat terus mengulur waktu dengan memberinya alasan kalau ingin lebih dulu melihat kelayakannya sebagai pemimpin Fæust Hotel, dan menyiapkan Argi untuk menjadi penggantinya.

"Reg?"

"Ya?"

Di seberang panggilan, Raira mendengus sebal. "Kamu udah ngantuk, ya?"

Regan tertawa kecil. "Sedikit," akunya, yang kembali berbohong. Jelas-jelas dia sedang

menunggu kekasihnya datang.

"Ck. Ya udah, deh. Kamu istirahat, ya. Tidur yang cukup. Jangan terlalu capek kerja."

Bibir Regan mengulas senyum getir. Kembali meminta maaf dalam hati pada tiap ketulusan Raira. "Iya. Kamu juga ya, Ra."

"Hm. Bye. I love you."

"Iya. Love you too."

Tepat saat panggilan itu terputus, kedua mata Regan terkejut saat mendapati sosok perempuan yang sejak tadi ditunggunya ternyata sudah berada tepat di depannya, dengan tatapan sedih. "Aku—"

"Aku bawain seafood kesukaan kita. Mas mau makan sekarang?"

Regan menghela napas panjang saat melihat kekasihnya itu sudah membalikkan tubuh lalu berjalan menuju dapurnya.

Sialan! Mengapa tadi dia tidak mendengar bunyi pintu sama sekali? Astaga! Lagi-lagi harus melihat raut sedih dan kecewa itu, rasanya benar-benar tak menyenangkan.

Sungguh, Regan sudah mulai lelah harus terus bersandiwara di depan Raira, pun terus berusaha terlihat baik-baik saja di depan kekasihnya—rasanya benar-benar melelahkan.

***

12 - Berita Hangat

Sudah seharian ini, Regan kembali tak bisa dihubungi. Padahal dari tiga hari pertama setelah sampai di Lombok, Regan selalu memberi kabar pada Raira dan tak mengatakan apa pun tentang kealpaan laki-laki itu seharian ini. Hal itu membuat Raira kembali kelimpungan di tengah padatnya jadwal yang dimilikinya.

Entah untuk yang kesekian kalinya, Raira berdecak sebal. Sejak mereka bertunangan, sesibuk apa pun Regan dengan pekerjaan, laki-laki itu tak pernah tak memberinya kabar. Namun belum ada genap dua minggu, sudah dua kali Regan menghilang begitu saja. Menyebalkan!

Dan yang lebih menyebalkan lagi adalah; Raira lupa meminta nomor ponsel Bisma pada Regan. Ck!

Tiba-tiba, terbersit ide untuk menghubungi Argi untuk meminta nomor ponsel Bisma—walau Raira juga merasa sedikit malas menghubungi adik tiri tunangannya itu. Namun, belum juga ketikan pesannya terkirim, Fina sudah memanggilnya untuk bersiap pengambilan foto.

Raira menghembuskan napas panjang, lalu menghampiri Fina dan menitipkan ponselnya pada perempuan itu. Setelahnya, Raira berusaha keras untuk fokus pada pengambilan fotonya hari ini.

"Ra, ada Argi di bawah."

"Hah?" Raira bertanya bingung saat Lara berbisik menghampirinya yang baru berganti pakaian.

"Iya. Katanya mau ketemu kamu. Kalian ada janji?"

"Enggak, kok," jawab Raira, sambil

menerima ponselnya dari Fina yang berada di dekatnya.

"Jadwal hari ini selesai sampai di sini kok, Ra." Fina ikut berbicara, memberitahu Raira. "Kalau kamu mau pulang sekarang, nggak apa-apa, kok."

Raira terdiam sesaat, lalu membuka layar ponselnya, dan seketika itu juga matanya melebar. Astaga! Sepenggal pesannya tadi ternyata tak sengaja terkirim ke Argi.

Argi

Sehat, ra?

Kok kirim chat cuma separuh doang?

Lalu ada tiga panggilan tak terjawab dari Argi. Raira menarik napas pendek. Argi pasti sangat penasaran pada pesan terpotongnya sampai memutuskan menemuinya di tempat ini. "Mbak, aku duluan nggak apa-apa, ya?" Raira bertanya pada Lara dan Fina, yang

langsung memberi anggukkan kepana.

"Iya, nggak apa-apa," sahut Lara. "Tapi nggak ada masalah apa-apa kan, Ra?"

Kepala Raira menggeleng cepat. "Ck, aku tuh tadi mau chat Argi, Mbak, buat minta nomor Bisma. Tapi belum selesai dikirim, udah kepencet, terus tadi kan, langsung dipanggil sama Mbak Fina. Kayaknya Argi penasaran, makanya sampai dateng ke sini."

Lara dan Fina sontak terkekeh geli.

"Calon adik ipar yang baik banget."

Gurauan Lara barusan disambut tawa oleh Fina, tapi hanya dibalas Raira dengan delikan sebal. Kedua perempuan ini memang sudah tahu kalau dia dan Argi seringkali bertengkar hanya karena hal-hal kecil, yang membuat mereka terlihat tak akur—walau Raira tak pernah benar-benar kesal pada pria itu. "Ya udah, aku turun duluan ya, Mbak-

Mbak."

Setelah berpamitan dan mengambil tasnya, Raira segera memakai topi dan kacamata miliknya, lalu berjalan memasuki lift untuk bertemu Argi—yang sedang menunggunya di lobi.

"Kok, kamu ke sini, sih?"

"Ya kamu kirim chat setengah-setengah gitu," gerutu Argi, yang langsung bangkit berdiri menghampiri Raira. "Udah mau pulang, kan? Bareng aku aja, yuk."

"Ya iyalah! Kamu udah ke sini, masa aku anggurin."

Argi pura-pura mendelik, tapi tetap mengajak Raira berjalan menuju mobilnya. "Kamu kirim chat setengah-setengah tadi buat apa?"

"Itu kepencet," jawab Raira, sedikit malu. "Tadinya aku mau minta nomor Bisma ke

kamu, tapi belum diketik semua, Mbak Fina udah manggil duluan," jelasnya "Aku mau telepon Bisma. Soalnya Regan udah dua hari nggak bisa dihubungi."

"Ya ampun! Serius, Ra?? Kamu chat aku cuma buat nanya nomor Bisma?" Argi mendelik, tak menyangka. Kepalanya menggeleng-geleng dramatis dengan kebucinan level akut yang dimiliki Raira pada kakak tirinya itu.

"Heh! Aku tuh khawatir sama Regan. Ini udah dua kali dia nggak bisa dihubungin kayak gini," keluh Raira.

Argi melirik kecil ke arah Raira, lalu kembali fokus pada kemudinya. "Mungkin Mas Regan lagi sibuk banget, Ra. Tahu sendiri dia kalau udah kerja, gimana fokusnya, kan."

"Iya, sih." Bibir Raira mengerucut saat teringat bahwa Regan juga pernah melakukan hal yang sama ketika laki-laki itu

sibuk di akhir pekan. "Tapi aku kan, khawatir banget sama Regan, Ar."

"Ya, Mas Regan pasti baik-baik ajalah, Ra. Ada Bisma juga, kan? Tenang aja," sahut Argi santai. "Oh iya, mau makan dulu nggak? Aku bisa pesen tempat di restoran temenku."

"Di mana?"

"Deket sini, kok. Tadi emang sekalian mau ngajak kamu makan bareng, makanya sekalian jemput. Kamu nggak lagi diet, kan?" tanya Argi, kembali melirik Raira.

"Enggak, sih," cicit Raira. "Tapi nanti kirimin nomor Bisma, ya?"

Argi tergelak pelan. "Iya, iya. Astaga! Kamu cinta mati banget apa sama Masku?" tanyanya, dengan senyum yang dibuat mengejek.

Raira mendelik kesal, memberi pelototan pada laki-laki di sebelahnya. "Nyetir aja

sana! Jangan ledekin aku terus," gerutunya.

Sekali lagi, Argi tertawa keras. Setelah mengenal Raira, dan sering menggoda perempuan itu agar kesal, benar-benar menjadi kesenangan sendiri untuknya.

***

Raira baru saja selesai menghubungi Bisma untuk menanyakan tentang Regan yang masih belum bisa dihubunginya. Dan menurut penjelasan Bisma kemarin, Regan memang sedang sangat sibuk sampai tak bisa memegang ponsel—karena ada beberapa masalah yang terjadi di luar rencana mereka.

Helaan napas Raira memberat saat mengingat penjelasan Bisma tadi. Memangnya sesibuk apa Regan sampai tak bisa menghubunginya sama sekali?

Ponsel dalam genggaman Raira bergetar dan

menampilkan pesan dari Lara, Fina, juga grup chat CLèine—yang dimulai oleh Fiane.

Mbak Lara

Ra, kenapa bisa foto kamu

sama Argi muncul di media sosial???

Kedua mata Raira melebar bingung. Detik selanjutnya, Raira langsung membuka akun Instagramnya—yang semua notifikasinya memang dimatikan olehnya. Dan tatapan Raira sontak memias saat membaca tulisan dari salah satu akun yang menandai dirinya.

RAIRA BINTANG PRAMUDRA SELAMA INI BERKENCAN DENGAN PUTRA BUNGSU PEMILIK AGENSINYA SENDIRI

Tangan Raira mulai bergetar hebat saat membaca salah satu unggahan yang dilihatnya. Belum lagi melihat banyaknya akun yang menandai miliknya, membuat Raira semakin kebingungan.

Berita ini ... bagaimana bisa muncul? Pun dengan semua foto kebersamaannya dengan Argi sejak dirinya menjadi tunangan Regan. Ada juga fotonya bersama Argi saat laki-laki itu menjemputnya kemarin, juga saat mereka berada di restoran.

Astaga!

Siapa yang memata-matainya selama ini? Mengapa dirinya tak sadar sama sekali?

Segala pertanyaan itu terhenti saat layar ponselnya menampilkan nama Argi. Raira menerima panggilan itu dengan cepat.

"Ar—"

"Jangan panik! Aku lagi mau ke apartemen kamu. Tenang aja. Orang-orang Papa lagi cari tahu siapa yang berani bikin berita sialan kayak gini."

Raira menggigit bibir bawahnya. Bagaimana tak panik, jika selama ini dirinya bahkan

menyembunyikan pertunangannya dengan Regan agar tak menjadi bahan pemberitaan—tapi justru muncul berita tentang hubungannya dengan adik dari tunangannya sendiri? Ya ampun!

"Ra? Kamu denger aku, kan?"

Tubuh Raira masih bergetar. Kebingungan. "Ar, Regan masih nggak bisa dihubungin. Nanti ... nanti kalau dia salah paham gimana?"

Di seberang panggilan, Argi memejamkan mata sesaat sambil menarik napas lelah. Raira selalu saja memikirkan tentang Regan. "Ra, pikirin kamu dulu. Aku juga udah minta Bisma kabarin Regan biar bisa langsung pulang ke Jakarta. Kamu tenang dulu, jangan panik. Oke?"

Mau tidak mau, Raira akhirnya bergumam mengiyakan. Namun tanpa sadar beriringan dengan setetes air matanya yang terjatuh.

"Aku ke tempat kamu sekarang."

"Kalau—kalau ada yang ikutin kamu gimana? Nanti—berita kita makin heboh." Raira kembali menggigit bibir bawahnya. Jemarinya yang tidak memegang ponsel, saling bertaut karena panik.

"Udah kuurus. Aku udah minta anak buah Papa buat jaga-jaga," sahut Argi. "Jadwal kamu biar diurus sama Mbak Lara dan Mbak Fina. Kamu cuma perlu tenangin diri di apartemen kamu."

"Iya," balas Raira, lesu.

"Ya udah, aku matiin dulu, ya."

Setelah bergumam mengiyakan, Raira membiarkan Argi mematikan panggilan mereka. Kemudian, dengan tangan yang masih bergetar, Raira mencoba menghubungi nomor ponsel Regan—dan lagi-lagi nomor itu tak bisa dihubungi.

Air mata Raira semakin menetes dengan deras. Raira, benar-benar kebingungan. Dia membutuhkan Regan, tapi laki-laki itu justru sibuk dengan urusannya sendiri.

***

13 - Terasa Berbeda

Regan baru mengetahui berita tentang Raira dan Argi sehari setelah kehebohan di berbagai media sosial—dari ponsel yang biasa digunakannya untuk menghubungi kekasihnya. Tadinya Regan memilih untuk mengabaikan, karena Bisma mengatakan bahwa Argi dan orang-orang kepercayaan perusahaan mereka sudah mengatasi berita itu dengan cepat—walau tetap tak bisa menahan spekulasi yang mungkin sudah bermunculan setelah keluarnya skandal yang mengatakan bahwa Raira Bintang Pramudra adalah kekasih dari anak bungsu pemilik agensi tempat perempuan itu bernaung.

Nyatanya, Regan tak bisa benar-benar abai saat Bisma memberi kabar bahwa Raira pingsan di lokasi syuting karena anemia

perempuan itu kambuh.

Sial. Regan terus saja merutuki dirinya, karena lagi-lagi tak bisa menepati janji pada kekasihnya, yang sejak tadi memilih diam—setelah Regan mengatakan harus kembali secepatnya ke Jakarta.

"Aku nggak mungkin nggak ada di sana." Regan bergumam lirih, menatap perempuan yang duduk di sebelahnya—dengan memakai masker dan topi untuk melakukan penyamaran. "Please, semuanya bakal selesai bentar lagi. Habis itu, aku pasti akan umumin soal kita—sekalipun kamu masih nggak suka sama ide itu." Regan memohon, sambil menggenggam lembut tangan kekasihnya itu.

"Lama-lama capek, Mas."

"I know. I know." Regan semakin mengeratkan genggamannya. Tatapannya terus menuju pada perempuan cantik di

sebelahnya. "Kita udah selama ini, Sayang. Nggak mungkin nyerah di tengah jalan, kan?"

Regan mengulas senyum saat mendengar helaan napas mengiyakan dari kekasihnya. Walau Regan tahu masih ada ketidak-ikhlasan di sana, tapi setidaknya, kekasihnya itu pasti akan tetap bertahan bersamanya. Dengan perlahan, Regan menarik kekasihnya ke dalam pelukan, lalu memberikan kecupan lembut pada puncak kepala itu. "I love you."

Dan setelah menghabiskan waktu berjam-jam di dalam pesawat, Regan harus rela kembali berpisah dengan sang kekasih—karena dia harus langsung ke tempat Raira. "Kamu dianter sama Riko, ya." Regan mengusap-usap puncak kepala kekasihnya itu, sambil menyebutkan nama orang kepercayaannya selain Bisma. Bibirnya melengkungkan segaris senyum saat melihat kepala itu mengangguk kecil. "Hati-hati.

Kabarin aku kalau udah sampai."

"Iya."

"Hati-hati bawa mobilnya, Rik."

"Iya, Pak."

Setelah memastikan mobil yang ditumpangi kekasihnya itu berlalu, Regan baru mengalihkan perhatiannya pada Bisma yang sejak tadi berdiam di sebelahnya. "Raira udah dibawa ke rumah sakit?" tanyanya, setelah masuk ke mobil.

"Mbak Raira nggak mau dibawa ke rumah sakit, Pak."

Regan menarik napas panjang, lalu memijit keningnya. "Kenapa bisa berita sialan begitu keluar ke publik, Bisma?" geramnya.

Bisma yang sedang menyetir, menelan ludahnya susah payah mendengar nada suara sang atasan. "Kami juga sedang menyelidiki siapa yang buat berita itu, Pak."

"Papa saya sama opanya Raira udah tahu berita itu?"

"Bos besar sudah tahu, Pak. Kalau Tuan Pramudra sepertinya belum tahu, karena sejak tiga hari yang lalu sedang berada di Hongkong."

Sekali lagi, Regan menarik napas berat. Liburannya berantakan, dan sekarang harinya juga akan semakin berantakan. Sialan!

"Ada banyak spekulasi yang muncul setelah berita itu keluar, Pak. Paling banyak soal Mbak Raira yang bisa jadi icon grup karena ternyata berpacaran dengan anak bungsu Pak Ardhana."

Regan kembali memejamkan kedua matanya. Dia sudah menduga kalau spekulasi paling besar pasti tentang hal itu. "Argi ada di mana sekarang?"

"Terakhir tadi, masih menemani Mbak Raira di apartemennya, Pak."

Setelahnya, Regan memilih diam. Berita tentang Raira dan Argi jelas tak pernah ada dalam rencananya—walau memang tak memberikan kerugian secara langsung, tapi tetap saja akan berdampak kurang mengenakkan untuknya. Karena setelah ini, Regan yakin kalau papanya atau opa Raira pasti akan semakin mendesaknya untuk mengumumkan tentang pertunangan mereka.

"Pak ..."

"Hm?"

Bisma kembali menelan ludahnya susah payah. "Ng ... sebenarnya beberapa kali Mbak Raira menelepon saya, setelah nomor Bapak nggak bisa dihubungi."

Kepala Regan sontak terangkat menatap

Bisma lewat cermin mobil depan. "Dia ... tahu nomor hape kamu?"

Kepala Bisma mengangguk kecil. "Dari Mas Argi, Pak."

Argi sialan!

"Terus kamu bilang apa?"

"Karena waktu itu Mbak Raira telepon waktu malam-malam, saya bilang kalau Bapak sudah istirahat." Lalu Bisma menarik napas berat. "Lalu besoknya—sebelum berita itu muncul, Mbak Raira telepon lagi dan saya bilang kalau Bapak lagi sangat sibuk."

Anehnya, tak ada kelegaan yang muncul dalam dadanya. Regan tetap dihantui perasaan bersalah yang semakin pekat dan besar pada sosok perempuan yang masih menjadi tunangannya itu.

"Saya minta maaf kalau tindakan saya salah, Pak."

Regan membuang napasnya. "Nggak perlu dibahas," sahutnya pelan. "Perwakilan kita udah bilang kalau nggak akan tinggal diam buat orang yang berusaha bikin gosip sialan begini, kan?"

"Sudah, Pak."

Kepala Regan mengangguk kecil. "Oh, iya. Saya masih cuti sampai besok, kan?"

"Iya, Pak."

"Tolong belikan bunga mawah merah sama cokelat putih yang biasa buat Raira, ya. Kirim besok pagi ke apartemennya."

"Baik, Pak."

Setelahnya, Regan memilih diam. Memikirkan apa yang akan dikatakannya nanti saat sudah bertemu dengan Raira. Regan kembali menarik napas. Perempuan itu pasti masih sangat kacau. Regan masih ingat saat beberapa bulan setelah mereka

bertunangan, tiba-tiba bermunculan berbagai macam komentar jahat tentang CLèine, dan itu langsung membuat kondisi kesehatan Raira sempat menurun karena terus memikirkan perkataan-perkataan pada kolom komentar itu.

Apalagi sekarang, berita yang muncul beberapa hari lalu hanya menyerang personal Raira—bukan semua anggota CLèine. Raira pasti begitu terluka, sampai kembali mengalami anemia.

"Pak, sudah sampai."

Regan mengerjap pelan, lalu kembali menarik napas panjang. "Terima kasih. Kamu pulang aja. Saya mungkin nginep di tempat Raira."

"Baik, Pak."

***

"Masih pusing, Ra?"

Kepala Raira mengangguk pelan. Tubuhnya terasa begitu lemas sejak semalam.

"Lagian kenapa bisa pingsan, sih? Nggak makan ya kamu?" sambar Argi, yang menatap Raira dengan cemas.

"Nggak tahu. Lupa. Aku pusing banget gara-gara berita itu."

Argi berdecak kesal. Berita itu memang sudah berhasil dihentikan, tapi tetap saja tak langsung menghentikan berbagai komentar sinis yang terlanjur muncul. "Kalau udah tahu gitu, harusnya kamu dengerin Mbak Lara sama Mbak Fina buat diem di apartemen dulu. Ngapain coba maksain tetap syuting segala?" omelnya.

Raira menghela napas lelah. "Aku makin pusing kalau sendirian di sini. Anak-anak CLèine lagi pada sibuk juga, apalagi Regan juga masih nggak bisa dihubungi," keluhnya.

"Si Mas Regan juga nyebelin banget! Aku udah bilang Bisma buat kasih tahu Mas Regan. Siapa tahu dia bisa langsung pulang ke Jakarta."

"Emang pembukaan cabang di Lombok lagi bermasalah ya, Ar?" Raira mengangkat pelan kepalanya. "Bisma bilang mereka lagi sibuk banget."

Argi menarik napas. "Emang lagi ada sedikit masalah di sana. Ada penggelapan dana pembangunan gitu, deh," jelasnya, singkat. "Tapi mestinya Mas Regan nggak perlu sampai nggak ada kabar begini!" kesalnya.

Raira hanya memberikan senyum kecut. Dua kali diabaikan Regan karena pekerjaan laki-laki itu, membuatnya merasa sakit sekali. Seakan menunjukkan bahwa dirinya tak terlalu berharga untuk Regan.

"Jangan sedih lama-lama. Nanti kamu malah makin sakit."

Bibir Raira mulai bergetar. Ingin menangis. Namun masih sedikit malu jika harus menangis di depan Argi.

Melihat bagaimana calon kakak iparnya itu berusaha menahan tangis, membuat Argi kembali menarik napas. "Tidur lagi, gih. Aku tungguin kamu di ruang nonton."

"Kamu nggak kerja?" tanya Raira dengan suara parau.

"Gimana bisa kerja kalau kamu sakit gini, Ra?" sergah Argi cepat. "Papa juga minta aku temenin kamu selama Mas Regan belum bisa balik ke Jakarta."

"Aku nggak apa-apa kok, Ar. Maaf ya, kalau ngerepotin kamu."

"Nggak repot. Tapi kamu jangan sakit gini. Kasian nanti jadwal kamu malah makin padat, takutnya bisa bikin kamu sakit lagi." Argi mengulas senyum, sambil mengacak-

acak puncak kepala Raira dengan pelan.

"Ra?"

Kepala Raira dan Argi sontak menoleh saat mendengar suara itu. Bibir Raira bergetar menahan tangis saat akhirnya menemukan sosok yang begitu dirindukannya beberapa hari ini.

Regan berjalan pelan menghampiri Raira yang sedang bersandar pada kepala tempat tidur. Bibirnya berusaha mengulas senyum menenangkan, saat susah duduk di pinggir kasur—menghadap Raira.

Argi menarik napas lega saat melihat kedatangan Regan. Kemudian memutuskan keluar dari kamar Raira untuk memberi ruang pada sepasang kekasih itu.

"Masih pusing?" Regan bertanya lembut, sambil merangkum wajah Raira. Bibirnya meringis kecil saat melihat betapa pucatnya

wajah perempuan itu.

Bukannya menjawab, Raira justru menangis pelan—sambil menatap Regan penuh rindu. "Kenapa—kamu nggak bisa—dihubungi?" lirihnya sendu.

Regan menarik napas berat. "Maaf, Ra," balasnya pelan, lalu menarik Raira ke dalam pelukannya. "Maaf nggak temenin kamu dari kemaren. Maaf baru bisa pulang hari ini buat kamu," pintanya, sambil menepuk-nepuk pelan punggung Raira yang masih bergetar karena tangis.

Maaf, Ra. Maaf. Regan tak tahu kalau Raira ternyata begitu terluka, dan entah mengapa hatinya juga ikut merasakan sakit.

Raira masih terus menangis. Menyalurkan rasa rindu dan sedihnya selama beberapa hari ini—terutama sejak pemberitaan tentang dirinya dan Argi muncul di berbagai media. Cukup lama Raira berada dalam

pelukan Regan. Sampai tiba-tiba Raira merasakan kalau pelukan Regan kali ini entah mengapa terasa berbeda dari biasanya. Namun ... benarkah begitu? Atau memang hanya karena dirinya yang masih merasa sedikit kecewa karena pengabaian tanpa sadar yang laki-laki itu lakukan padanya?

***

14 - Merasa Curiga

Seminggu setelah berita tentang Raira dan Argi mulai meredup, kehidupan Raira belum juga terasa tenang. Raira bahkan tak lagi membuka semua akun media sosialnya, agar tak merasa khawatir dengan berbagai postingan yang masih dikaitkan dengannya.

Belum lagi perasaan berbeda melihat Regan setelah laki-laki itu tak memberinya kabar beberapa hari—bahkan di saat berita-berita yang banyak menyudutkannya itu muncul ke berbagai media. Walau Regan bahkan Bisma juga sudah beberapa kali menjelaskan dan meminta maaf karena kesibukan mereka saat berada di Lombok, tapi Raira tetap merasa sedikit kecewa. Entahlah. Raira masih merasa Regan begitu tega saat menghilang tanpa kabar untuknya. Padahal, Regan jelas tahu kalau dirinya tak pernah

melakukan hal itu jika harus pergi ke luar kota—bahkan ke luar negeri.

Hanya saja, Raira tak menunjukkan kekecewaannya pada Regan. Raira tak ingin Regan menganggapnya kekanakan hanya karena kesibukan laki-laki itu seminggu yang lalu. Sungguh, Raira tak ingin mengecewakan Regan, yang selama ini selalu mengerti kesibukannya. Namun, mengapa rasanya begitu sulit mengabaikan perasaan kecewa yang masih hinggap di dadanya? Walau Raira tak menampik bahwa perasaan lega lebih mendominasi dadanya setelah melihat Regan baik-baik saja.

Tanpa sadar, Raira menarik napas panjang.

"Ra?"

Kepala Raira menoleh, menatap Regan yang sedang meliriknya kecil—karena berusaha tetap fokus pada kemudi. "Ya?"

"Kamu masih mikirin berita itu, ya?" tanya Regan pelan.

"Oh. Enggak, kok." Setengah berbohong. Karena sejak berita itu muncul, seluruh isi kepalanya mulai diisi oleh hal-hal yang membuatnya khawatir.

Regan menarik napas pendek. Tahu betul bahwa Raira sedang berusaha menyimpan semuanya sendiri. Regan jelas tahu sebesar apa pengaruh berita dan komentar-komentar orang tentang berita tersebut. "Aku, Argi, sama perusahaan akan jamin kalau berita-berita kayak gitu nggak akan muncul lagi, Ra," ucapnya, menenangkan. Walau sejak tadi kepalanya juga merasa sedikit pusing. Namun, Regan memilih untuk tak membuat Raira khawatir.

Raira mengulas senyum tipis. Dia tahu bahwa perusahaan yang menaunginya itu pasti akan melakukan yang terbaik untuk

melindunginya. Sayangnya, bukan hanya dampak dari berita itu yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya. Ada hal lain. Dan Raira bahkan tak menyangka bahwa dirinya bisa merasakan perasaan itu hanya karena kehilangan Regan tanpa kabar selama beberapa hari.

"Atau kamu kepikiran karena perilisan album terbaru CLèine diundur jadi bulan depan?"

Ah, iya. Itu juga salah satunya. Jadi, mau tidak mau, Raira memilih mengangguk untuk mengakui. Raira jelas merasa bersalah pada ketiga sahabatnya, pun juga dengan banyaknya orang yang sudah terlibat dalam penggarapan album kedua CLèine, yang seharusnya liris dalam minggu ini.

Regan meringis kecil. Ikut merasa sedih melihat raut wajah Raira yang sedikit murung sejak berita itu muncul. Regan tahu bahwa Raira berusaha menyembunyikan

kesedihan saat tetap terlihat baik ketika mulai beraktivitas seperti biasa. Pun tiap kali mereka bertemu beberapa hari ini.

"Pengesahan kamu jadi pemimpin Fæust Ent. juga jadi ditunda karena berita itu, kan?" Raira menatap Regan dengan tatapan merasa bersalah.

"Hm." Regan hanya bergumam kecil. Ada ketidak-relaan yang dirasakannya tiap kali mengingat keputusan sepihak dari sang papa, karena berita tentang hubungan Raira dan Argi. Regan pikir, berita itu tak akan memberi pengaruh apa pun padanya. Namun ternyata, justru memberikan dampak yang sangat besar baginya—yang sudah berharap kalau kepemilikan Fæust Ent. akan segera berada di tangannya. "Tapi kamu nggak perlu merasa bersalah, Ra. Itu bukan salahmu," ucapnya, sambil mengusap puncak kepala Raira dengan lembut—walau tatapannya tetap fokus ke jalanan di

depannya.

Regan tak berbohong saat mengatakan kalimat tadi. Karena baginya, Raira juga menjadi korban paling besar akibat berita itu. Belum lagi menyadari kemurungan dan kesedihan yang jelas terlihat di kedua mata perempuan itu.

"Maaf, ya." Raira bergumam kecil. Lalu kembali menatap jendela di sebelahnya. Kata itu juga yang selalu dikatakan pada ketiga sahabatnya yang lain. Rasa bersalahnya begitu besar. Namun sekali lagi, Raira tahu kalau dirinya tak bisa melakukan apa pun—sekalipun memang berita itu sudah tak lagi muncul.

Ada perasaan aneh yang dirasakan Regan saat kembali melihat raut sedih Raira. "Ra," panggilnya lembut, sambil menggenggam sebelah tangan Raira yang berada di atas pangkuan perempuan itu. "Jangan sedih

terus."

Raira mengerjap pelan, melihat Regan lalu bergantian menatap tangannya yang digenggam lembut oleh laki-laki itu. Seulas senyum akhirnya tersungging di bibir. Perasaan hangat perlahan merambat di dadanya. Ah, cintanya pada Regan memang sudah begitu buta, sampai selalu berhasil mengusir rasa sedih atau pun kecewa yang sempat ditorehkan laki-laki itu padanya.

"Reg." Raira menahan tangan Regan yang tadi digunakan untuk menggenggam tangannya.

"Hm?" Kepala Regan menoleh, saat mobilnya berhenti karena lampu merah.

"Kamu lagi sakit, ya? Kok, kayaknya badan kamu hangat," ujar Raira, sambil meletakkan telapak tangannya di dahi Regan.

Regan kembali menarik napas pendek. Sejak

pulang berlibur bersama kekasihnya seminggu yang lalu, Regan memang merasa sedikit tak enak badan. Sesekali Regan merasa demam dan pusing di kepala yang pernah membuatnya hampir terjatuh saat bangkit dari duduk. Namun Regan memilih untuk tetap bekerja dan menyelesaikan dampak yang ditimbulkan dari berita kencan Raira dan Argi.

"Sedikit nggak enak badan, sih," ringis Regan. Lalu kembali mengemudikan mobilnya, setelah lampu lalu lintas berubah menjadi hijau.

"Ya ampun!" Raira sontak memiringkan tubuhnya untuk menghadap Regan. "Kenapa nggak bilang sama aku, sih?" sungutnya. Merasa bersalah karena sibuk meratapi perasaan kecewanya pada Regan—padahal laki-laki itu sudah menjelaskan dan meminta maaf padanya. Astaga! Kekanakan sekali dirinya sebagai seorang tunangan!

Regan mengulas senyum tipis. "Nggak apa-apa, Sayang. Cuma nggak enak badan doang, kok. Dibawa istirahat juga pasti sembuh."

Raira memajukan bibirnya. Tak setuju. "Kamu udah minum obat?"

Obat, ya? Regan hanya meminum obat yang dibelikan Bisma, karena pusing di kepalanya yang semakin terasa sebelum rapat siang tadi. "Iya, nanti aku minum lagi obat yang dikasih Bisma," jawabnya. "Kamu ada yang mau dibeli dulu sebelum aku antar ke apartemen?"

Kepala Raira menggeleng. "Kita ke apartemen kamu aja."

"Lho?" Regan melirik bingung, menatap Raira.

"Aku bikinin bubur dulu buat kamu. Sama pastiin kamu minum obat. Habis pastiin

kamu istirahat, nanti aku minta supir Opa yang jemput aku."

"Nggak usah, Ra. Beneran. Kamu mendingan langsung istirahat. Kan, katanya besok seharian di lokasi syuting. Nanti kamu kecapekan lagi." Regan menolak dengan halus. Dia tak ingin Raira terlalu lelah, hanya karena mengurusnya yang sedang tak enak badan. Sedangkan Regan tahu kalau besok jadwal Raira cukup padat.

"Jangan gitu," sahut Raira, sambil menyentuh lembut lengan atas Regan. "Aku justru nggak bisa istirahat kalau kepikiran kamu yang lagi sakit gini," lanjutnya. "Kamu tuh, pasti sakit ditahan-tahan dari kemaren-kemaren, deh!"

Perdebatan kecil itu masih berlanjut sampai akhirnya berhasil dimenangkan oleh Raira setelah mengancam akan marah pada Regan jika tak mendengarkan permintaannya kali

ini. Jadilah akhirnya Regan membawa mereka ke apartemennya.

Setelah sampai di apartemen Regan, Raira langsung menyiapkan air hangat dan meminta tunangannya itu untuk membersihkan diri—di saat dirinya akan menyiapkan bubur untuk makan malam sang tunangan.

Raira berkutat di dapur Regan dengan sedikit cepat, agar setelah Regan selesai mandi, makan malam sudah siap, dan tunangannya itu bisa langsung meminum obat lalu beristirahat. Hanya saja, ketika bubur dan sup untuk Regan sudah siap, tunangannya itu belum juga keluar dari kamar. Raira menatap cemas ke arah kamar, tapi jelas tak berani untuk masuk ke kamar itu, karena bisa saja Regan sedang memakai pakaian.

Jadilah akhirnya Raira memilih menunggu di sofa, walau sesekali menoleh ke arah

kamar—khawatir jika terjadi sesuatu dengan Regan. Karena terakhir kali mendapati Regan sakit, tunangannya itu bahkan hampir pingsan setelah beberapa hari menahan pusing di kepala.

Raira hampir bangkit dari duduknya, saat merasakan sebuah getaran di sampingnya. Keningnya mengernyit melihat sebuah ponsel terbalik di bawah bantal sofa. Saat tangannya mengambil ponsel dan membaliknya untuk melihat layar benda pipih itu, sebuah panggilan keras membuatnya menoleh terkejut. Dan sedikit terperangah saat merasakan sebuah tarikan keras dari ponsel yang sedang dipegangnya. "Reg, kamu ... punya hape baru?"

Mereka memang sepakat untuk saling menghargai privasi masing-masing. Selama dua tahun menjalin pertunangan, mereka tak pernah saling mengusik isi ponsel—karena sepakat kalau kepercayaan adalah

landasan paling penting dalam sebuah hubungan. Namun, Regan tak pernah marah atau kesal jika ada pesan atau panggilan masuk dari ponsel laki-laki itu, dan Raira melihatnya. Ini, kali pertama Raira melihat Regan begitu tak suka karena apa yang dilakukannya barusan.

Raut wajah Regan semakin kaku. "Hapeku hilang," jawabnya cepat. Dan mengumpat dalam hati saat melihat kernyitan di kening Raira semakin dalam. "Waktu di Lombok, aku pikir hapeku hilang. Jadi ... aku beli hape baru." Kebohongan kali ini membuat kerja jantungnya menggila hebat.

"Tapi ... tadi kamu pake hape yang lama, kan?" tanya Raira bingung. Raira jelas masih ingat kalau ketika menunggunya di mobil tadi, Regan sedang berkutat dengan ponsel lama laki-laki itu.

"Ya, iya," sahut Regan pelan, berusaha

menutupi kegugupannya. "Ternyata pas udah beli hape baru, hape lamaku ketemu. Ya, gitu. Aku belum sempet cerita, ya?"

Raira terdiam sesaat, menelisik wajah Regan. Mengapa, Raira merasa Regan terlihat sedikit gugup?

***

15 - Para Pengkhianat

"Ra?"

"Ah, ya?"

"Kepalaku makin pusing."

"Astaga!" Raira sontak bangkit berdiri, lalu menarik pelan Regan untuk duduk di atas sofa. "Aku ambil buburnya dulu, ya. Kamu tunggu di sini."

Dalam hati, Regan menarik napas lega. Lalu mengulas senyum terima kasih pada Raira—yang perlahan berjalan mengambil bubur untuknya. Helaan napas Regan kembali terdengar lirih saat membaca cepat pesan pada ponsel rahasianya. Ada kekecewaan yang tergambar di wajahnya setelah membaca pesan itu.

Love

Aku belum bisa dateng, mas

Maaf ya

Aku lagi sibuk banget

Cepet sembuh?

Sejak merasa pusing dan sesekali demam, Regan sudah memberitahu kekasihnya. Namun selalu pesan itu yang dikirimkan sang kekasih. Regan jelas ingin menelepon, tapi mereka berdua memang sama-sama sibuk.

"Reg?”

Regan langsung mematikan layar ponselnya saat mendengar suara Raira yang mendekat ke arahnya. Kepalanya semakin pusing. "Makasih, Ra," ucapnya sambil menerima mangkuk berisi bubur dan sup buatan Raira.

Raira mengulas senyum. "Masih pusing banget?" tanyanya lembut.

"Iya." Regan tak berbohong. Kepalanya memang semakin pusing setelah selesai mandi tadi. Itu sebabnya tadi, Regan memilih duduk beristirahat cukup lama di atas tempat tidur, agar Raira tak khawatir melihat wajahnya yang mulai pucat.

"Aku suapin aja, mau?"

"Boleh?"

Raira pura-pura mencebik, tapi tetap mengambil mangkuk yang tadi dipegang oleh Regan. Tangannya dengan telaten menyendok bubur, lalu perlahan menyuap Regan. Sedangkan tangannya yang lain mengusap pelan rambut legam Regan yang halus. Bibirnya melengkungkan senyum melihat Regan bersandar pada punggung sofa—mengunyah sambil memejamkan mata. "Lagi, dong. Biar minum obat."

Regan membuka kedua matanya, lalu perlahan menegakkan tubuh mendekatkan

diri ke arah Raira. Tanpa sadar, kedua mata Regan mengunci senyuman Raira yang begitu tulus padanya. Perempuan ini ... yang sudah dibohonginya sejak awal. Perempuan ini ... yang selalu memberikan perhatian di tengah kesibukan yang ada, di saat kekasih yang terus ditunggunya justru memilih tak memberi sedikit waktu untuknya.

"Regan?"

Astaga. Apa yang baru saja dipikirkannya?! Regan sedikit tersentak saat mendengar panggilan pelan itu. Kedua matanya mengerjap lambat, lalu kembali mengunyah bubur buatan Raira. Dalam hati, Regan meringis miris. Seminggu yang lalu, dia bersenang-senang dengan kekasihnya yang lain. Sedangkan setelah pulang dan sakit, justru perempuan yang dibohonginya mati-matianlah yang merawatnya.

Raira terus menyuapi Regan dengan telaten.

Sesekali membiarkan Regan untuk minum. "Buburnya harus habis, ya."

Kepala Regan mengangguk saja, karena sejujurnya rasa pusing itu semakin menjadi-jadi, dan baru terasa sakit pada tenggorokannya terasa. "Ra, udah."

"Tadi janji mau dihabisin. Tinggal sedikit, nih. Habis ini kamu bisa minum obat, biar langsung tidur."

"Lidahku pahit banget, Ra," keluh Regan, tak lagi bisa menyembunyikan rasa tak nyaman di tenggorokan dan kepalanya. Sepertinya, kebiasaannya menyepelekan pusing dan tak enak badan—lalu berakhir tergolek lemah—kembali dialaminya.

"Tuh, kan! Pasti kamu udah sakit dari beberapa hari yang lalu!" Raira mengomel, sambil meletakkan mangkuk yang dipegangnya ke atas meja. Telapak tangannya menyentuh dahi Regan, lalu

kembali berdecak saat hangat yang tadi dirasakannya ketika di mobil—sudah berubah lebih tinggi. "Kamu demam!"

"Hm. Kepalaku berat banget." Regan akhirnya kembali menutup kedua mata, sambil bersandar di punggung sofa.

Raira segera bangkit berdiri untuk mengambil obat demam dari kotak obat di dapur. "Jangan tidur dulu," pintanya, sambil mengusap dahi sang tunangan. "Kamu harus minum obat, baru boleh tidur."

Regan hanya bergumam kecil. Lalu perlahan membuka kedua matanya saat merasakan tarikan lembut dari Raira yang sedang menyodorkan segelas air putih dan obat untuknya. "Aku mau tidur, ya?"

Kepala Raira mengangguk, dengan perlahan membantu Regan untuk berdiri dan berjalan menuju kamar. Tak sengaja matanya menangkap sebelah tangan Regan yang

begitu erat menggenggam ponsel baru yang tadi hanya sekilas dilihatnya. Pun saat Regan langsung meletakkan ponsel itu di bawah bantal, sebelum membaringkan diri di atas tempat tidur. Namun Raira membiarkan saja. Tak ingin bertanya di saat yang tidak tepat—ketika Regan sedang sakit.

"Kamu kasih tahu supir Opa dulu biar bisa jemput kamu."

"Iya, gampang." Raira membalas singkat, lalu kembali mengecek suhu pada dahi Regan. "Kamu ada termometer nggak? Aku takut suhu badan kamu ternyata tinggi. Mending langsung ke rumah sakit."

"Nggak usah ke rumah sakit, Ra. Aku tidur aja, besok juga udah sehat," balas Regan pelan. "Termometerku udah rusak juga kayaknya. Udah lama nggak dipake."

Raira berdecak pelan. "Ya udah, aku ambil kompresan dulu. Sekalian bawain air minum

buat kamu, biar nanti nggak usah bolak-balik ke dapur, kalau aku udah pulang."

Kepala Regan hanya mengangguk tipis. Lalu membiarkan Raira keluar dari kamarnya untuk menyiapkan keperluan yang tadi dikatakan oleh perempuan itu. Helaan napasnya memberat saat semakin menyadari betapa tulusnya perhatian itu. Dentingan pendek pada ponsel lainnya yang berada di atas nakas membuat Regan mengambil benda pipih itu dengan sedikit malas.

Ada sebuah email dari Bisma. Dan isinya berhasil membuat kedua mata Regan melebar, dengan dadanya yang berdentum marah. Apa-apaan ini??

"Kok, malah main hape, sih??" Raira memberi pelototan saat melihat Regan sedang bersandar lemas sambil memegang ponsel di tangan.

"Ah, itu ada email dari Bisma." Regan menjelaskan singkat. Lalu meletakkan ponselnya ke atas nakas, dan kembali membaringkan tubuhnya.

"Jadi sekarang, kamu tetap pake hape yang lama?" Sialnya, Raira tak berhasil menepis rasa penasarannya saat melihat Regan justru kembali menggunakan ponsel sehari-hari yang sama dengan miliknya. Wajahnya dibuat sesantai mungkin, sambil mengompres dahi Regan dengan perlahan.

Regan berdeham kecil, berusaha mengatasi kegugupannya. Sepertinya, Raira masih menaruh curiga pada ponsel lain miliknya—yang selama ini hanya digunakannya untuk berkomunikasi dengan sang kekasih. "Iya."

Raira berusaha menahan kalimat dari bibirnya, saat pertanyaan demi pertanyaan akan terucap setelah mendengar jawaban singkat itu. Apa Regan memang sedang

menyembunyikan sesuatu? Atau perasaannya ini hanya representasi dari sedikit rasa kecewa yang seminggu ini dirasakannya karena kealpaan Regan di sampingnya?

"Aku nggak tega tinggalin kamu sendirian gini. Tapi kalau aku nginep di sini, jelas nggak mungkin, kan?" Raira memilih mengalihkan pembicaraan, daripada harus ribut karena memenangkan kecurigaannya pada sang tunangan.

Regan menangkup pelan tangan Raira yang tadi sedang mengompresnya. "Nggak apa-apa, kamu pulang aja. Kamu juga harus istirahat, Ra," balasnya lembut. "Aku nggak mau kamu sakit kayak minggu lalu."

Sebelah tangan Raira yang bebas merangkum wajah Regan dengan sayang. Bibirnya lalu mengecup lembut pipi sang tunangan. "Cepet sembuh, ya. Aku tadi

udah chat Bisma ngasih tahu kalau kamu lagi tumbang, dan butuh istirahat. Jadi, jangan ngantor dulu," ucapnya, menatap Regan dengan tatapan yang dibuat garang. "Itu bubur aku taruh di kulkas, besok pagi kamu tinggal hangatin aja buat sarapan. Siangnya nanti aku minat tolong Mbak Fina buat pesenin makan siang buat kamu," lanjutnya. "Soalnya besok mungkin aku nggak bisa ke sini karena sibuk sampai malem. Tapi aku akan terus telepon kamu buat ingetin makan obat."

Tawa kecil Regan terdengar, saat tahu kalau Raira tak main-main dengan kalimat itu. "Iya," jawabnya. "Kamu udah kasih tahu supir Opa buat jemput sekarang?"

"Udah. Tadi pas aku ambil kompresan sama air minum buat kamu, sekalian juga aku chat Bisma sama supir Opa."

"Maaf ya, nggak bisa nganter kamu."

"Yang penting kamu cepet sembuh, oke?"

Kepala Regan mengangguk, diiringi dengan senyuman terima kasih.

"Ya udah, aku pulang dulu, ya. Kamu langsung tidur, jangan kerja lagi."

"Iya."

Setelahnya, Regan membiarkan Raira keluar dari kamarnya—walau dengan rasa bersalah yang semakin menggunung. Regan berusaha memejamkan kedua mata, tapi isi dari email yang dikirimkan oleh Bisma jelas sangat mengganggu pikirannya.

Sedangkan di balik pintu unit apartemen Regan, Raira menarik napas panjang. Tangannya tanpa sadar terangkat untuk memegang dadanya yang berdebar keras sejak tak sengaja melihat layar ponsel—yang mati-matian disembunyikan Regan darinya.

Walau sekilas, Raira jelas yakin

kalau wallpaper pada ponsel itu adalah gambar seorang perempuan. Dan sepertinya, itu ... bukan dirinya.

***

Tubuh Raira menegang saat melihat pesan yang muncul di layar ponselnya. Tangannya bergetar saat melihat satu demi satu foto yang dikirim—entah oleh siapa, pada nomor ponselnya. Foto-foto itu ... jelas adalah Regan bersama dengan seorang perempuan—yang sengaja tidak diperlihatkan sama sekali. Di sana, senyum Regan terlihat begitu lebar dan lepas. Dan pada foto terakhir memperlihatkan Regan sedang memakai kaus yang sama seperti saat Raira melakukan panggilan video beberapa jam yang lalu, pun dengan latar belakang foto itu yang amat dikenali oleh Raira—ruang tengah apartemen Regan.

Ya Tuhan. Apa Regan ... mengkhianatinya?

Itukah yang menyebabkan laki-laki itu beberapa kali menghilang hanya dalam waktu dua minggu?

"Mbak, aku ada break sekitar satu jam, kan?"

Fina mengangguk, tapi sontak mengernyit saat melihat raut Raira yang sedikit pucat. "Kenapa? Kamu sakit?" tanyanya.

Kepala Raira menggeleng, lalu bergerak cepat mengambil tasnya. "Aku ... mau pergi sebentar," jawabnya. Berusaha terlihat tenang, tapi sepertinya gagal.

"Iya, tapi mau ke mana? Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Aku mau ke tempat Regan sebentar. Dia lagi sakit."

"Oh, oke. Jam tiga harus udah di sini ya, Ra. Mau aku temenin aja?"

"Aku sama supir Opa aja. Duluan ya, Mbak." Raira berjalan cepat meninggalkan Fina,

tanpa menunggu balasan dari sapaannya. Sungguh, Raira hanya perlu mengetahui maksud dari foto-foto yang sejak siang tadi diterima—tapi baru sempat dibaca olehnya saat break syuting.

Sepanjang perjalanan, kedua tangan Raira yang mendingin saling memilin—berusaha menghalau pikiran buruk yang merajai kepalanya sejak melihat foto-foto itu. Rasa curiga yang semalam muncul, kembali membayangi dan seolah diperkuat oleh foto-foto yang diterimanya.

Setelah memastikan kalau tak akan ada yang menyadari dirinya, Raira melangkah cepat menuju unit mewah milik Regan. Tangannya dengan lincah memasukkan pin akses dan berjalan masuk tergesa setelah pintu terbuka.

Baru berjalan masuk selangkah, ponsel di tangan Raira langsung terjatuh saat melihat

dua orang di depannya menjauhkan diri dengan kilat.

Di sana, Regan sedang bersama dengan seseorang yang sangat dikenalnya selama bertahun-tahun ini. Seseorang yang sudah dianggapnya sebagai sahabat sejak lama.

Tubuh Raira kembali bergetar. Tangannya yang mendingin dipaksa untuk mengambil ponselnya yang terjatuh dengan cepat—lalu bergegas keluar, sebelum si pengkhianat itu berhasil menjangkau tangannya.

***

16 - Sebuah Kebenaran

Raira masih terus melangkah, walau pun dengan kedua kaki yang masih bergetar hebat. Tangannya bahkan harus memegang pinggiran dinding agar bisa tetap menopang tubuhnya yang juga ikut bergetar.Air matanya yang sejak tadi berderai pun, dibiarkannya terus mengalir di pipi. Raira sangat kacau. Terlalu kacau untuk menyadari apa yang terjadi sebenarnya selama ini di belakangnya.

Berulangkali Raira harus meremas dada kirinya untuk mengurangi rasa sakit yang sejak tadi menemaninya. Kakinya yang terus melangkah menuju mobil, harus terhenti karena tak lagi sanggup menahan tubuh—dan juga sakit di hatinya. Raira bahkan tak mampu mempedulikan apakah ada orang yang melihat keadaan mengenaskannya

sekarang. Karena hatinya ... benar-benar sakit.

"Mbak Raira?"

Raira yang masih berjongkok, mengangkat sebelah tangan untuk mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. Kepalanya mendongak dan mendapati Bisma sedang menunduk menatapnya penuh tanya.

"Mbak?"

Tangisan Raira semakin mengeras. Raira yakin, Bisma pasti mengetahui apa yang selama ini terjadi di belakangnya.

"Mbak Raira—"

"Bisma," panggil Raira, terbata. Lalu menunduk sesaat berusaha menenangkan diri. Bahkan membiarkan supir Opanya menghentikan langkah saat ia terlihat begitu mengiba pada Bisma. "Kamu ... tahu soal Regan, kan?"

Tubuh Bisma menegang sesaat. Seakan mengetahui maksud pertanyaan itu bukan hanya sekadar hal biasa. Namun pasti menyangkut sesuatu yang selama ini disembunyikan oleh bosnya. "Mbak—"

Masih terus mengusap air matanya dengan kasar, Raira bangkit berdiri setelah membuang napas dengan kasar. "Tolong, kasih tahu saya."

Tak ada lagi panggilan seperti biasa. Tunangan bosnya itu pasti begitu kecewa, sampai berbicara dengan bahasa formal padanya.

"Kamu masih mau tutupin semuanya?" Kedua mata Raira kembali berair. Sakit sekali membayangkan kalau pemikiran yang muncul sejak melihat langsung siapa yang bersama Regan di unit laki-laki itu tadi—adalah sebuah kenyataan yang selama ini berusaha ditutupi darinya. Raira masih

berharap kalau pemikiran dan kecurigaannya tidak tepat. Namun untuk meminta penjelasan langsung dari Regan, dia belum sanggup karena takut laki-laki itu akan menipunya habis-habisan—dan kemungkinan dirinya akan langsung percaya karena rasa cintanya yang begitu besar bagi laki-laki itu.

Bisma menatap Raira dengan nelangsa. Dia jelas memahami rasa sakit yang terpancar di kedua mata itu. Bahkan sudah sejak lama Bisma merasa iba pada perempuan cantik di depannya ini. Namun, Bisma jelas tak dapat melakukan apa pun selain berusaha menutup mata dan telinganya. Istri dan anaknya masih memerlukan kehidupan dari gaji yang dibayarkan bosnya setiap bulan.

Kepala Raira mengangguk mengerti, sambil kembali mengusap kasar air mata yang lagi-lagi terjatuh tanpa tahu malu. "Harusnya saya tahu kalau kamu bawahan yang sangat

loyal," ucapnya getir. Lalu berusaha menguatkan kakinya untuk melanjutkan langkah menuju mobilnya. Raira tak akan membiarkan orang-orang yang terlibat untuk menyakitinya, melihat kehancuran yang dirasakannya kali ini.

"Mbak." Bisma bersuara, menghentikan gerakan tangan Raira yang akan membuka pintu mobil. "Saya akan menjelaskan semua yang saya tahu."

=-=

"Tadi siang .... ada yang kirim foto ini ke aku." Raira berujar pelan, sambil mengulurkan ponselnya ke arah Bisma. "Terus ... tadi aku lihat perempuan itu di apartemen Regan. Mereka ... *did they cheating on me?*" Raira bahkan tak sanggup untuk menyebut nama perempuan yang dilihatnya bersama Regan tadi.

Melihat betapa terlukanya seorang Raira

Bintang Pramudra, membuat Bisma menarik napasnya dengan berat, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk menjelaskan sesuatu yang diketahui dari sisinya. Jika memang nanti bosnya memecatnya, Bisma akan menerima dengan lapang dada. Bisma mungkin bukan lagi bawahan yang loyal, tapi setidaknya, dia tak lagi membantu seseorang menutupi kebohongan demi kebohongan.

"Yang saya tahu, mereka sudah bersama sejak lama, Mbak. Sejak Pak Regan kuliah dan masih berada di bawah asuhan keluarga Raditomo dan Adiyaksa."

"Dari kuliah?" lirih Raira saat Bisma membuka awal pembicaraan mereka.

Bisma bisa merasakan rasa sakit pada tatapan perempuan di sebelahnya ini. Ditipu dan dibohongi habis-habisan, jelas rasanya sangat menyakitkan. Bisma bahkan hampir

setiap hari harus meminta maaf dalam hati saat membantu bosnya menutupi kehadiran perempuan lain di antara pasangan bertunangan itu.

"Kamu ... tahu dari awal..?"

Kepala Bisma menunduk pelan. "Saya ... minta maaf, Mbak."

Tuhan...

"Waktu ... beberapa kali Regan nggak bisa dihubungi, dia ... lagi sama perempuan itu?"

Dengan berat hati, Bisma menganggukkan kepalanya. "Saya benar-benar minta maaf, Mbak."

"Kamu bilang ... Regan sibuk di Lombok. Tapi dia—" Raira bahkan tak sanggup melanjutkan kalimatnya, karena teringat foto-foto yang dikirimkan ke nomor ponselnya tadi siang. Sekalipun tidak menunjukkan sosok perempuan di sana,

foto-foto itu tetap menjelaskan sebuah tempat liburan.

"Pak Regan hanya tiga hari ada di Lombok, Mbak." Bisma bercerita dengan nada bersalah. "Selebihnya ... Pak Regan pergi ... liburan."

Raira langsung menghapus air matanya yang menetes tiba-tiba. Berarti, selama dua kali Regan menghilang darinya, laki-laki itu sedang menghabiskan waktu bersama kekasih hati yang lain. Ya Tuhan, hatinya sakit sekali.

"Saya benar-benar minta maaf, Mbak." Bisma benar-benar tak pernah menyangka kalau rencana kedatangannya ke apartemen Regan tadi yang hanya untuk menemani sang bos untuk membahas *email* yang semalam dikirimnya, justru harus berakhir seperti ini. Ia tak pernah menyangka kalau Regan akan membiarkan kekasih lain itu

muncul di saat tunangan bosnya datang ke apartemen. Ya ampun, mengapa kisah sepasang orang kaya ini sangat rumit?

"Mereka ... selalu bersama di apartemen Regan?" Rasanya Raira belum ingin selesai menyakiti dirinya sendiri dengan terus mengulik kebenaran yang selama ini disembunyikan oleh Regan darinya.

Bisma terdiam sesaat. Namun berdeham kecil, untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering sejak tadi. "Jujur ... kalau itu, saya kurang tahu, Mbak," akunya. "Saya cuma dimintai tolong buat nggak kasih tahu Mbak Raira soal ini."

Kedua tangan Raira yang kembali berada di atas pangkuan, kembali saling memilin. Seluruh tenaganya sejak tadi terasa meluruh, setelah melihat sendiri pengkhianatan yang dilakukan oleh Regan.

Ah, bukan pengkhianatan. Karena nyatanya,

dirinyalah yang masuk di antara sepasang kekasih itu.

Menjijikkan sekali.

"Perempuan itu ... tahu kalau aku ... tunangannya Regan?"

Bisma kembali diam.

Dan keterdiaman Bisma membuat kedua tangan Raira mengepal di atas pangkuan. Karena secara tidak langsung, Bisma sudah mengiyakan pertanyaannya. Tidakkah dua orang itu sangat kejam padanya? Kesalahan apa yang diperbuatnya pada dua orang itu, sampai harus membuatnya terlihat begitu bodoh selama lebih dari dua tahun ini?

"Mas Bisma."

"Mbak." Bisma menolak keras panggilan itu. Tatapannya kembali nelangsa saat melihat betapa terlukanya Raira akan kejujuran yang disampaikannya.

Raira berusaha mengulas senyum terima kasihnya. Setidaknya, walau tak jujur sejak awal, Bisma masih mau menceritakan apa yang ingin diketahuinya. Sekalipun mungkin belum semua, tapi setidaknya, ketika nanti Raira sudah siap berhadapan dengan Regan, ia hanya perlu membeberkan hal-hal yang diketahuinya. Sehingga, Regan tak perlu bersusah-payah kembali membohonginya seperti selama lebih dari dua tahun ini. "Makasih karena udah mau jujur, Mas." Raira bahkan tak peduli dengan penolakan Bisma akan panggilan yang selalu ingin diucapkannya tiap kali bertemu.

"Sekali lagi, saya benar-benar minta maaf udah ikut nyakitin Mbak Raira."

Senyum Raira berubah kecut, dengan kedua matanya yang masih memerah.

"Bukan bermaksud lancang, Mbak. Tapi mungkin setelah ini Mbak bisa minta

penjelasan sama Pak Regan."

Kedua mata Raira kembali terasa berair. "Iya," jawabnya, parau. "Mungkin nanti, kalau aku udah lebih tenang." Karena untuk sekarang, Raira sungguh-sungguh belum sanggup.

Kepala Bisma mengangguk kaku. Lalu setelah saling terdiam beberapa menit di dalam mobil, Raira mempersilakan Bisma keluar dan kembali menemui Regan—walau harus memesan taksi, karena Raira membawa pria itu ke *basement* apartemennya dengan menggunakan mobil miliknya.

Setelah tinggal sendirian di dalam mobil, Raira menutup wajahnya pada telapak tangan yang bertumpu pada sikunya di atas lutut. Tubuhnya kembali bergetar. Menangis. Meresapi kalau ternyata saat menjadi tunangannya, Regan sudah memiliki kekasih

sejak laki-laki itu masih kuliah—dan masih saling berhubungan sampai saat ini.

Bajingan sekali.

Cowok lo, kan?? Ngaku aja, deh.

Gimana kalau kapan-kapan kita makan bareng sama pacar kita?

Ya Tuhan... Bagaimana mungkin sosok yang selama ini sudah dianggapnya sebagai sahabat justru menusuknya dari belakang? Berpura-pura tak tahu tentang hubungannya dengan Regan, bahkan mengajaknya dan sahabat-sahabat mereka yang lain untuk bertemu bersama kekasih masing-masing? Sengajakah memang ingin mempermalukannya?!

Kembali telapak tangan Raira mengepal kuat. Kebenaran yang diterimanya kali ini, benar-benar memberi kesakitan dalam untuk hatinya—yang sejak lama sudah

terlanjur jatuh pada ... Regan.

=-=

17 - Terkuaknya Kisah

Regan mendorong pelan bahu kekasihnya saat mendengar suara benda terjatuh. Ketika kepalanya menoleh ke sumber suara, kedua matanya melebar saat melihat sosok perempuan yang menatapnya dengan penuh keterkejutan juga luka.

"Ra..?"

Kaki Regan sontak melangkah cepat berusaha menggapai Raira yang terburu-buru pergi setelah mengambil ponsel yang tadi terjatuh. Namun langkahnya terhenti saat merasakan cekalan kuat di lengannya. Kepalanya menoleh ke belakang dan seketika itu juga geraman tertahan keluar dari bibirnya. "Lepas dulu. Aku harus susul Raira."

"Jangan."

Regan berusaha mengabaikan tatapan sedih dan terluka yang diberikan oleh kekasihnya itu. "Kamu sengaja?" tanyanya, menatap dengan menelisik. Kecurigaan itu jelas muncul begitu saja setelah mengingat pasti ada alasan penting saat tiba-tiba Raira datang ke apartemennya, setelah semalam dan tadi pagi mengatakan tidak bisa menemuinya—melalui sambungan *video call.*

"Kamu nuduh aku?"

"Raira nggak akan datang tiba-tiba di saat aku tahu kalau seharian ini dia sibuk."

"Kamu bela dia?"

Tanya yang dikatakan dengan nada bergetar itu, membuat Regan berusaha menahan diri untuk tidak menyalurkan emosinya. Sejak kekasihnya ini datang tiba-tiba menemuinya—dengan sikap biasa tanpa sedikit pun rasa bersalah karena

mengabaikannya selama beberapa hari, Regan sudah berusaha keras untuk menekan emosinya. Karena Regan pun sadar kalau dia juga merindukan kekasihnya itu. Namun sekarang, Regan seakan sadar bahwa ada tujuan yang sedang berusaha digapai oleh perempuan di hadapannya ini.

"Aku nggak suka kamu sama dia, Mas."

Regan tertegun. Ini kali pertama Regan mendengar keluhan kekasihnya secara terang-terangan selama dia bertunangan dengan Raira. Biasanya, kekasihnya itu hanya mengeluh lelah dengan hubungan mereka yang masih harus disembunyikan.

"Kamu sadar nggak kalau sejak kalian ngomongin soal pernikahan, kamu lebih sering bareng sama dia? Kamu bahkan bisa ninggalin aku kalau dia tiba-tiba minta kamu ketemuan!"

"Kapan aku kayak gitu?" geram Regan tak

percaya. "Aku bahkan bohongin Raira beberapa kali biar kita bisa liburan bareng."

"Kamu mulai cinta sama dia kan, Mas?"

"Syana!" Regan menaikkan nada suaranya saat mendengar pertanyaan itu. Rahangnya mengetat hebat menatap tubuh bergetar di depannya. Setitik air mata yang menetes di pipi kekasihnya itu, belum mampu menahan gejolak amarah yang akhirnya meluap setelah sejak tadi berusaha ditahannya. "Kamu benar-benar nggak masuk akal," sentaknya. "Aku nggak akan tetap bertahan sama kamu, kalau aku mulai cinta sama Raira!"

"Tapi makin lama, aku nggak pernah suka hubungan kamu sama dia, Mas!" Syana memekik pilu. "Aku capek kalau harus terus ngalah buat perempuan lain. Aku capek kalau keluarga kamu cuma tahu tentang dia dibanding aku!"

"Aku pernah kasih kamu pilihan, Syana."

Geraman bernada rendah itu membuat Syana mengerjap pelan—dengan air mata yang kembali menetes. Syana ingat pilihan apa yang dimaksud oleh Regan.

"Kamu yang minta kita tetap sembunyi waktu aku bilang soal pertunanganku sama Raira."

Syana tak ingin kabar tentang hubungannya dengan Regan berdampak pada karirnya—sekalipun hubungan mereka sudah berjalan sejak Syana masih SMA. "Aku ... nggak bisa lagi, Mas. Nggak bisa," keluhnya, menggeleng-gelengkan kepala sendu.

"Itu sebabnya, kamu bikin berita tentang Raira dan Argi?" Regan akhirnya membahas tentang kebenaran yang berhasil ditemukan Bisma kemarin malam. Ada yang aneh dari kekasihnya ini. Regan tak pernah menduga kalau Syana bisa berpikir kalau dia mulai

menduakan hati. Sial! Bagaimana mungkin?! Regan bahkan bisa ingat semua kebohongan yang dilakukannya pada Raira, hanya untuk pergi bersama Syana.

Tubuh Syana menegang hebat. Terkejut bukan main karena Regan dapat menemukan tentang hal itu.

Keterdiaman itu membuat Regan memejamkan kedua mata—berusaha kembali menahan emosi. Kali ini, Syana sungguh keterlaluan. "Apa tujuan kamu sebenernya, Sya? Kamu jelas tahu, berita itu bukan cuma bikin Raira kacau, tapi juga semua orang yang terlibat kerja bareng dia."

"Berhenti sebut nama dia, Mas," geram Syana. Hatinya benar-benar sudah dibutakan oleh rasa tak suka pada Raira.

Selama ini, Syana selalu berusaha untuk benar-benar menjadikan Raira sahabatnya. Namun, Raira selalu mendapatkan apa pun

yang terbaik. Hampir semua hal dimiliki oleh Raira. Bahkan segala kerja kerasnya seakan tak mampu menyaingi hal baik yang diterima oleh perempuan itu. Dan itu semakin lama membuat Syana merasa muak. Memikirkan bahwa Raira sudah memiliki segalanya, jadi perempuan itu tak boleh mengambil Regan juga dari sisinya. Tak boleh. Hanya Regan yang menjadi kebanggaan terbesarnya selama ini.

Kedua alis Regan menyatu. Heran. "Ada apa sih, Sya?" tanyanya, dengan nada bingung. Yang Regan tahu, Raira adalah sahabat Syana. Setidaknya, itu yang selalu dikatakan oleh Raira—dan Syana pun mengiyakannya.

"Aku benci dia! Aku benci dia yang selalu jadi pusat perhatian! Aku benci dia yang akan ambil kamu dari aku!!"

"Siapa yang bilang kayak gitu??" Regan tak menyangka bahwa Syana akan berpikir

begitu jauh. Ketakutan tak berdasar itu berhasil membuat rencananya—yang sudah disetujui Syana sejak awal—gagal.

Air mata Syana menitik semakin deras, tapi dibiarkannya terus mengalir tanpa dihapus. Ketakutan akan kehilangan Regan yang selama beberapa bulan ini selalu melanda benar-benar membuatnya tak bisa bergerak nyaman. Setiap kali mendengar percakapan Regan dan Raira yang begitu hangat dan mesra, selalu berhasil membuat darahnya mendidih. Pun tiap kali Regan membatalkan janji dengannya hanya untuk Raira, membuatnya merasa kalau Regan mulai membagi hati.

Syana sungguh takut akan kehilangan Regan suatu saat nanti. Apalagi jika harus Raira yang membuat hal itu terjadi. Sungguh, Syana tak akan pernah rela. Karena demi Tuhan, Raira sudah memiliki segalanya. Semua perhatian dan cinta bahkan selalu

lebih banyak diterima oleh Raira. Jadi, jika Regan juga berpaling pada Raira, Syana tak akan sanggup. Regan hanya miliknya, dan akan terus begitu sekalipun Raira adalah tunangan laki-laki itu.

"Ketakutan kamu *sangat sangat* nggak mendasar, Syana." Regan berusaha menahan suaranya. Syana tak pernah bertingkah tanpa pertimbangan seperti ini. "Justru karena berita sialan itu, kamu bikin aku ninggalin liburan kita."

"Karena itu aku semakin nggak suka!" sentak Syana, sambil mengusap wajahnya yang berair dengan gerakan kasar. "Kamu harusnya nggak perlu pulang cuma buat lihat dia!"

Regan kembali mengetatkan rahangnya. "Apa yang sebenernya ada di pikiran kamu, Sya?" tanyanya, dengan nada lelah yang tak ditutupi. Regan masih merasa tak enak

badan saat Syana datang ke apartemennya, dan sekarang ia harus mendengar semua rentetan penjelasan tak masuk akal yang diberikan oleh perempuan itu. "Kamu nggak pernah bertindak bodoh kayak gini. Kenapa sekarang begini?"

"Bodoh, ya?" Syana mengulas senyum getir. Hatinya yang sakit dan selalu ketakutan akan kehilangan Regan, sampai membuatnya benci pada Raira—dan berniat melakukan apa pun untuk menjatuhkan perempuan itu, justru dianggap sebagai tindakan bodoh?

"Kamu jelas tahu, kalau aku cuma cinta sama kamu, Syana. Apalagi yang kamu takutin sebenernya?"

Karena Raira selalu berhasil menarik perhatian semua orang. Itulah awal ketakutan yang akhir-akhir ini dirasakan oleh Syana. Awalnya, setelah mengijinkan Regan menjalankan rencana laki-laki itu, Syana

masih percaya diri dengan perasaan yang dimiliki kekasihnya itu untuk dirinya. Namun, ketika Syana memaksa Regan jujur setelah pertemuan keluarga besar Ardhana dan Pramudra tentang rencana pernikahan, Syana mulai merasa khawatir dan akhirnya begitu takut jika pertunangan itu akan membuat Regan benar-benar berpaling darinya. Belum lagi, kebersamaan dua orang itu yang semakin hari semakin mengganggu ketenangannya. Bahkan untuk meminta Regan berlibur dengannya pun, tak lagi semudah biasanya. Semua itu sungguh menyiksa batinnya!

"Tolong putusin dia, Mas. Aku mohon," pinta Syana lirih. Kedua tangannya mengepal di dada bidang Regan. "Sakit banget. Aku nggak pernah bisa tenang lagi tiap kali inget tentang kalian."

Regan tergugu. Jantungnya bertalu hebat saat untuk pertama kali mendengar

permohonan Syana yang begitu pilu. "Sya—"

"Dia udah punya semuanya, Mas Javas. Semuanya! Boleh kan, kalau aku minta biar dia nggak miliki kamu? Kamu bilang, kita udah sejauh ini. Dan aku juga nggak mau kehilangan kamu." Syana semakin menangis. Ketidak-percayaan dirinya belakangan ini sangat menyiksa. Syana bahkan harus semakin menyibukkan diri setelah liburan yang terhenti seminggu lalu—agar ketakutan kehilangan Regan tak menyerang batinnya dengan semakin hebat.

Dengan gerakan perlahan, Regan menarik Syana ke dalam pelukannya. Menggumamkan permintaan maaf berulang-kali sambil berusaha meredamkan tangisan kekasihnya itu. Regan pikir, keterdiaman Syana selama lebih dua tahun ini adalah penerimaan dan kesabaran luas yang diberikan untuknya. Nyatanya, Syana begitu terluka—sekalipun ia menjamin hatinya

masih sama untuk sang kekasih.

***

18 - Permintaan Maaf

Sandiwarakah selama ini?

Setelah sekian lama kita telah bersama

Inikah akhir cerita cinta

Yang selalu aku banggakan di depan mereka?

Entah di mana kusembunyikan rasa malu

- Akhir Cerita Cinta (Glenn Fredly) -

=-=

Selama dua hari setelah Raira mengetahui rahasia Regan, laki-laki itu terus menghubunginya tanpa kenal lelah. Puluhan kali menelepon dan mengirimkan *chat* dalam sehari, tapi Raira masih terus mengabaikan. Bahkan ketika beberapa kali Regan menekan bel apartemennya, Raira masih bergeming. Belum berniat untuk bertemu dengan Regan.

Hari itu, Raira bahkan bersikap tidak profesional—dengan tak kembali ke lokasi syuting, karena tak kuat menahan hatinya yang patah. Raira juga mengabaikan kekhawatiran Lara dan Fina yang terus menghubungi untuk bertanya keadaannya. Setelah berbohong pada Lara dan Fina dengan mengatakan bahwa dirinya sakit, Raira benar-benar mengurung diri di apartemennya selama dua hari. Raira benci menjadi sosok yang tidak profesional tiap kali memikirkan tentang hubungannya dengan Regan.

Namun, apa yang bisa dilakukan Raira jika hatinya begitu sakit menerima kenyataan yang sangat menghancurkannya hari itu? Raira hanya takut jika tetap memaksa bekerja, orang-orang di sekitarnya akan menyadari kehancuran yang berusaha disembunyikannya. Jadilah akhirnya Raira menutuskan untuk mengambil waktu

merenung, dan menenangkan diri—walau tetap saja rasanya tak mudah.

Kebohongan itu begitu menyakitkan.

Kesakitan itu begitu menghancurkan.

Raira benci mengingat kalau dirinya sudah menjadi orang bodoh di belakang dua pengkhianat itu. Raira benci menyadari kalau dua penghianat itu pasti selalu menertawakan rasa cintanya pada Regan. Raira benci sudah menjadi perempuan menyedihkan yang begitu menggilai seorang pembohong ulung.

Di saat Raira memberikan seluruh cintanya, Regan justru membalas dengan kebohongan mengerikan. Selama ini, rasa cinta yang Regan berikan hanyalah sandirawa. Rasa sayang yang Regan tunjukkan adalah kepura-puraan.

Sejak mendengar cerita Bisma—yang

disimpulkannya adalah sebuah kebenaran, Raira terus bertanya-tanya dalam hatinya. Jika memang Regan sudah memiliki kekasih, mengapa laki-laki itu menerima pertunangan mereka? Mengapa Regan harus menipunya habis-habisan? Sebenarnya, apa salahnya pada Regan? Raira bahkan memberikan seluruh hatinya. Raira berusaha menjadi seorang tunangan yang terbaik untuk Regan.

Ya Tuhan.

Air mata Raira kembali mengalir mengingat kebohongan yang dilakukan Regan—yang bergulir beriringan dengan semua kenangan indahnya bersama laki-laki itu. Entah untuk yang kesekian kalinya, Raira kembali terisak. Kuat. Seperti ada yang meremas hatinya. Membuatnya merasa sesak dan kesakitan hebat.

Rasa cintanya, dibalas dengan dusta yang

begitu mengerikan.

Raira masih terus menangis. Sambil sesekali merintih dalam tangisan pilunya. Menyesali mengapa Regan bisa begitu tega menjadikannya seorang pecundang selama lebih dari dua tahun ini.

Tangisan Raira perlahan mengecil saat mendengar ponsel di sampingnya berdering singkat. Ada pesan masuk dari Opanya. Satu pesan yang kembali membuat tangisannya meluruh.

Opa

Apa kabar, Sayang?

Bagaimana Raira bisa mengatakan yang sebenarnya pada sang Opa? Bagaimana mungkin Raira sanggup menceritakan kebusukan Regan, di saat Opanya-lah yang awalnya mengenalkannya pada laki-laki itu. Raira tak mungkin sanggup mengatakan

semua kebenaran menyakitkan itu pada Opanya.

Saat berita tentang dirinya dan Argi muncul itu saja, Opanya terus menghubungi—bahkan beberapa kali mengunjunginya, karena khawatir tentang keadaannya—di saat seharusnya laki-laki paruh baya itu beristirahat setelah pergi urusan bisnis ke luar negeri. Apalagi jika nanti Opanya tahu tentang kesakitannya kali ini? Sungguh, Raira tak ingin memberi beban pikiran pada laki-laki yang selama ini memberinya kasih begitu besar.

Dengan tangan bergetar, dan isak tangis yang masih terdengar, Raira akhirnya membalas pesan sang Opa untuk mengabarkan bahwa dirinya baik-baik saja. Ya, dia akan baik-baik saja. Walau berat, hidupnya harus tetap berlanjut. Raira tak bisa membiarkan Regan dan perempuan itu terus menginjak hatinya.

Jadi, memberanikan diri untuk bertemu Regan adalah awal yang harus dilakukan Raira, agar bisa melanjutkan hidupnya—walau dia tahu, semua tak akan pernah mudah.

=-=

Regan sedikit terkejut saat mendapati Raira sudah berada di ruang VIP restoran yang dipesannya setelah menerima pesan perempuan itu kemarin. Regan pikir, dirinyalah yang akan sampai lebih dulu, mengingat janji temu mereka adalah setengah jam lagi. Karena tadinya Regan ingin sampai lebih dulu daripada Raira, tapi ternyata perempuan itu sudah duduk dengan anggun di hadapannya.

"Ra."

Kepala Raira mendongak kecil untuk memaksakan seulas senyum pada Regan—yang kehadirannya sudah diketahuinya sejak

tadi. "Hai," sapanya, berusaha terlihat baik-baik saja—walau mata sembabnya jelas tak bisa membohongi luka yang diterimanya selama beberapa hari belakangan ini.

Dengan gerakan pelan dan sedikit canggung, Regan berjalan dan duduk di hadapan Raira. "Kamu..." Regan perlu berdeham kecil untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. "Kamu .... udah pesen sesuatu?"

Raira menggeleng. "Aku bukan mau makan malem," jawabnya.

Satu jawaban itu membuat Regan tertegun di tempat duduknya. Regan jelas menyadari bahwa Raira sudah sangat kecewa padanya. "Ra..?"

"Kamu pacarnya Syana?"

Pertanyaan tanpa basa-basi itu membuat tubuh Regan menegang hebat. Sekalipun

tahu bahwa Raira sudah melihat Syana di apartemennya beberapa hari lalu, Regan tak menyangka bahwa Raira akan langsung menebak dan bertanya dengan tepat seperti ini.

Perlu pertahanan cukup kuat bagi Raira untuk menyadari keterdiaman Regan sebagai jawaban iya dari pertanyaannya. Raira bahkan harus merapalkan betapa kuat dirinya saat kembali menyebutkan nama perempuan yang pernah dianggapnya sebagai seorang sahabat itu. "Regan."

Regan membalas tatapan Raira yang terlihat begitu rapuh di depannya. Berkali-kali sejak sore itu, Regan merutuki betapa jahat kebohongannya pada perempuan itu. Dan sekarang, Regan harus melihat dengan jelas seterluka apa seorang Raira karena kebohongan ciptaannya. Kedua mata dan wajah yang sembab telah menjawab betapa hancurnya Raira karena dirinya. Regan yakin,

selama beberapa hari menghilang, Raira pasti terus menangisi perbuatan sialannya.

"Boleh aku tanya alasan kamu terima pertunangan kita?" Raira masih terus berusaha keras terlihat tegar, walau dengan hati yang tersayat menerima kenyataan menyedihkan itu.

Butuh waktu sekian detik sampai akhirnya Regan memberanikan diri untuk bersuara. "Papaku menjanjikan sesuatu," jawabnya jujur. Regan memutuskan untuk tak lagi membohongi Raira hanya untuk menutupi kebusukannya. "Papa akan kasih Fæust Ent. kalau aku mau tunangan sama kamu."

Tuhan...

Raira meringis keras dalam hatinya. Matanya mulai terasa panas. Sakit sekali. Ternyata, sekalipun sudah berusaha untuk menerima apa pun penjelasan Regan, Raira masih belum sepenuhnya sanggup. "Beberapa kali

kamu nggak ada kabar, itu ... kamu sama dia?" Raira hanya ingin mengkonfirmasi lukanya.

Dengan berat hati, Regan mengangguk walau kepalanya terasa kaku.

"Selama ini, dia tahu tentang pertunangan kita?"

Sebuah anggukan lagi. Dan kali ini, setetes air mata itu dibiarkan Raira mengalir di pipinya.

"Ra..."

"Sebelum aku dateng ke apartemen kamu waktu itu, ada nomor yang kirim aku foto-foto kamu."

Tatapan Regan berubah sesaat. Bertanya tentang foto seperti apa yang dimaksud oleh Raira. Dan ketika Raira menunjukkan foto-foto itu, rahangnya mengetat begitu keras.

"You two really hurt me."

Tak ada lagi kata-kata yang bisa disampaikan oleh Regan. Karena Regan tahu, setiap kata yang keluar dari bibirnya, pasti akan semakin melukai Raira.

"Sejujurnya, aku nggak tahu apa salahku ke kalian," ucap Raira lirih, lalu menghapus air matanya yang kembali menetes. "Tapi, dengan alasan yang kamu kasih tadi, aku mulai paham sebesar apa serakah yang kamu punya."

Regan tak akan marah pada kalimat yang diucapkan oleh Raira barusan. Raira berhak menghakiminya karena perempuan itu tak pernah benar-benar tahu sebesar apa luka yang ditanggungnya karena ketamakan keluarga papanya.

"Nggak ada yang mau kamu bilang?" Raira masih berharap Regan mengakatakan kalimat yang berusaha untuk menenangkan lukanya. Iya, sebodoh itulah dirinya karena

cinta.

Helaan napas Regan semakin memberat. Rasa bersalah itu sudah menyiksanya jauh-jauh hari sebelum saat ini. Karena yang Regan tahu, dia tak bisa berhenti sebelum rencananya berhasil. Namun sepertinya, rencana yang selama ini dipikirnya akan berjalan lancar, harus berakhir mengenaskan. "Aku mau minta maaf. Tapi ... apa aku masih layak bilang itu ke kamu?"

Tentu tidak.

Jadilah akhirnya Raira hanya terdiam. Sebelum akhirnya bertanya dengan nada begitu lirih. Sebuah tanya yang juga terus menerus mengganggu benaknya selama beberapa hari ini. "Apa selama ini, kamu pernah cinta aku, Reg?"

"Maaf."

Hanya satu kata. Namun sanggup membuat

Raira akhirnya menyadari bahwa hatinya telah berdarah-darah untuk sosok yang salah.

Sebuah jawaban tanpa jeda, yang berhasil membuat Raira semakin merasa kerdil, karena untuk kali pertama; hatinya patah. Rusak. Tak berbentuk. Setelah dirinya memberikan cinta yang begitu besar.

***

19 - Tetap Bertahan

"Kamu berhak batalin pertunangan kita, Ra."

"Sekalipun nggak termaafkan, tapi kali ini, aku tetap mau minta maaf. Maaf karena udah bawa kamu dalam rencanaku."

Raira masih ingat dengan baik bagaimana Regan mengucapkan tiap kalimat permintaan maaf, setelah dengan yakinnya mengatakan maaf untuk menjawab pertanyaan tentang perasaan laki-laki itu untuknya. Nyatanya, satu kalimat yang keluar dari bibirnya hari itu membuat Raira tahu bahwa dia pasti bisa melewati semua luka yang diberikan dua orang itu.

"Kita akan tetap tunangan sampai Fæust Ent. jadi milik kamu," balas Raira hari itu. "Aku nggak mau setengah-setengah kasih bantuan buat orang yang membutuhkan."

Setelah itu, Raira langsung pergi. Sama sekali tak membiarkan dirinya menatap lama wajah terkejut milik Regan. Sakit di hatinya begitu pekat, sampai ketika keluar dari ruangan itu pun, kakinya terasa begitu goyah. Namun Raira sudah memutuskan untuk tak terlihat lemah di hadapan orang-orang yang sudah menghancurkannya.

Sudah cukup Raira menangisi lukanya selama dua hari penuh, dan setelah memberanikan diri untuk menemui Regan hari itu, Raira sudah bersumpah bahwa hidupnya akan terus berlanjut. Karena Raira akan menunjukkan bahwa dia mampu tetap baik-baik saja, sekalipun luka itu masih berdarah dan menyakitinya.

Seminggu setelah pertemuannya dengan Regan, Raira bahkan kembali beraktivitas seperti biasa. Walau malam hari setelah kembali sendiri di kamar apartemennya, Raira akan kembali meratapi kesakitannya,

tapi dia tetap memilih bertahan. Raira bahkan terus memuji dirinya sendiri yang berhasil kuat selama seminggu ini, sekalipun harus beberapa kali melihat Syana—karena mereka harus tetap latihan untuk *single* pertama dari album terbaru mereka.

Raira belum memberitahu Killa dan Fiane tentang betapa menjijikkannya seorang Syana yang selama ini bersifat munafik di depannya. Namun, Raira memilih menahan dirinya karena tak ingin terlihat seperti seorang pengadu. Lagipula, Syana hanya menyakitinya, bukan kedua sahabatnya yang lain. Jadi, sekalipun Killa sempat bertanya tentang perubahan sikap Raira yang seperti mengabaikan Syana, Raira beralasan itu hanya perasaan Killa saja. Raira belum sanggup jika harus menjelaskan luka yang diberikan oleh Syana padanya. Belum lagi perasaan malu karena telah dipecundangi oleh Syana dan Regan.

Sungguh. Raira tak ingin Killa dan Fiane memandang kasihan padanya. Lagipula, setelah dipikir-pikir lagi, Syana jelas bukan tandingannya. Hanya karena berhasil memiliki Regan dan membuatnya terlihat bodoh selama lebih dua tahun ini, Syana tetap tak akan bisa menandinginya, dengan sikap berpura-pura baik dan lembut yang perempuan itu tunjukkan selama ini.

Terdengar sombong, memang. Namun, Raira hanya ingin membesarkan hatinya yang sudah terluka oleh pengkhianatan dua orang itu.

"Ra, masih lama?"

Kepala Raira menoleh pelan saat melihat Lara memunculkan sedikit kepala dari balik pintu untuk memanggilnya. "Tinggal cuci muka, Mbak. Sebentar, ya." Raira segera membasuh dan mengambil pencuci wajah miliknya.

Lara mengangguk, perlahan melebarkan pintu, lalu berjalan menghampiri Raira. "Kamu yakin baik-baik aja kan, Ra?"

Gerakan Raira yang sedang mencuci wajahnya terhenti sesaat, lalu mengulas senyum tipis dan kembali membersihkan busa di wajahnya dengan menggunakan air. "Baik-baik aja-lah, Mbak," jawabnya ringan, sambil mengeringkan wajah basahnya dengan handuk wajah.

"Yakin?" Lara memastikan. "Aku sama Fina merasa banget kalau seminggguan ini kamu lebih diem. Killa juga bilang gitu."

Raira meringis dalam hati. "Nggak, Mbak. Aku baik-baik aja, kok. Cuma lagi capek mungkin."

Helaan napas Lara terdengar pelan. "Aku perlu bilang ke managemen soal jadwal kamu?" tanyanya, perhatian. "Kesehatan kamu lebih penting, Ra."

Kepala Raira menggeleng. Raira tak ingin membuat dua pengkhianat itu semakin bersorak karena berhasil membuatnya terlihat kalah—walau sampai saat ini, hatinya memang masih berdarah. "Nggak perlu, Mbak," jawabnya, berusaha meyakinkan. "Sepuluh hari lagi, CLèine harus tampil perdana buat promosi *single* kami, kan? Aku nggak mau bersikap kurang profesional lagi."

Lara kembali menghela napas. "Kalau kamu butuh temen cerita, inget ya, masih ada aku sama Fina. Anak-anak CLèine juga pasti punya banyak waktu buat kamu."

Raira berusaha menahan senyum kecutnya.

"Harusnya kamu lagi seneng-senengnya, nih." Lara berujar sambil mengacak-acak poni rambut Raira yang basah karena mencuci wajah tadi. "Bentar lagi kan, tunangan kamu yang ngurus Fæust Ent., Ra.

Kamu harus jaga kesehatan biar dateng di acara penyambutan nanti."

Ah, iya. Enam hari lagi, Regan resmi menjadi pemegang saham terbesar Fæust Ent. yang selama ini laki-laki itu inginkan.

Sejak seminggu setelah pertemuannya dengan Regan, Raira benar-benar tak pernah lagi bertemu dengan laki-laki itu. Bahkan untuk bertukar pesan pun, mereka tak melakukannya. Raira tak menampik kalau masih ada kecewa yang dirasakannya karena Regan terlihat begitu abai akan lukanya. Namun, sekalipun masih sangat mencintai Regan, Raira bersumpah kalau dirinya tak akan pernah kembali bertekuk lutut pada laki-laki itu.

Karena setelah acara penyambutan nanti, Raira sudah berencana untuk memutuskan pertunangannya dengan Regan di depan Opanya dan Om Gantra—dan Regan juga

sudah mengiyakan rencananya itu. Raira akan berusaha melupakan perasaan cintanya pada Regan. Dia tak ingin lagi berurusan dengan dua pengkhianat itu—sekalipun pasti akan sulit, mengingat Syana berada pada grup yang sama dengannya.

"Ra! Malah bengong."

Raira mengerjap lambat, lalu mengulas senyum tipis. "Habis latihan nanti, masih ada jadwal apa, Mbak?" tanyanya, berusaha mengalihkan percakapan Lara.

"Ada wawancara sama majalah *fashion.* Nanti cuma Fina yang temenin kamu, ya. Aku mesti temenin Syana sama Sera, soalnya dia ada tiga pemotretan setelah kalian selesai latihan." Sebagai manager CLèine, Lara jelas lebih sibuk dari asisten masing-masing anggota grup itu.

Satu nama itu masih juga memberi Raira perasaan sesak yang memuakkan. Namun

Raira memilih untuk mengiyakan saja, dan terus berjalan keluar kamar mandi bersama Lara.

***

Nyatanya, rencana Raira yang memilih akan memutuskan pertunangannya dengan Regan setelah acara penyambutan nanti, terpaksa gagal karena tiba-tiba mendapatkan kabar bahwa Om Gantra pingsan setelah keluarga Pramudra dan Ardhana selesai makan malam—untuk merayakan Regan yang sebentar lagi akan menggantikan Om Gantra memimpin perusahaan industri terbesar dari keluarga Ardhana.

"Sejak kapan Papa sakit?"

Raira dapat mendengar suara tertahan Regan dari balik pintu kamar.

"Sejak anak nggak tahu diri seperti kamu, selalu membantah omongan dia."

"Mama!"

Sejujurnya, Raira sedikit tak menyangka jika Tante Wanda—istri Om Gantra bisa mengatakan kalimat bernada sinis seperti itu. Padahal selama menjadi tunangan Regan, Raira mengenal perempuan paruh baya itu sebagai sosok hangat seperti Argi—minus kelakuan menyebalkan dari laki-laki itu.

"Jangan terlalu kelihatan benci saya, Tante. Itu semakin nunjukin kalau kekalahan yang saya buat udah bikin jiwa tamak Tante meronta menjijikkan."

"Anak nggak tahu diri!"

"Ya ampun, kalian udah, dong! Papa lagi sakit, kenapa masih ributin hal gak penting kayak gitu, sih?? Malu dong, sama Raira dan Opanya yang masih ada di ruang makan!"

Mendengar namanya disebut oleh Argi, Raira

segera bergegas meninggalkan tempatnya tadi, lalu melangkah menuju meja makan—menghampiri Opanya yang sedang berbicara dengan dokter, yang tadi memeriksa Om Gantra.

"Ra, udah lihat Om Gantra?"

Raira menggeleng pelan menghampiri Opanya, yang sudah sendirian karena dokter itu akhirnya berpamitan pulang. "Belum. Aku nggak mau ganggu mereka, Opa."

Kepala Pramudra mengangguk-angguk saja. Pramudra juga sedikit terkejut saat melihat Gantra tiba-tiba pingsan setelah laki-laki itu ijin akan ke kamar mandi. "Ya udah, besok kita ke sini lagi."

Baru saja Raira mengiyakan, sebelum suara Regan menghentikan langkahnya bersama sang Opa. Detak jantung Raira masih juga berdebar keras tiap kali melihat Regan sejak awal makan malam tadi. Namun, Raira terus

berusaha terlihat tenang dan mengabaikan Regan yang juga sepertinya melakukan hal yang sama.

"Opa, boleh aku aja yang antar Raira pulang?"

Apa lagi sekarang, Tuhan...

Raira ingin sekali menolak, tapi jelas tak ingin menimbulkan tanya di kepala Opanya.

"Oh, boleh. Opa titip Raira, ya." Pramudra sangat mempercayai Regan. "Baik-baik, ya. Opa sayang banget sama kalian," ucapnya, dengan senyuman hangat, sambil menepuk-nepuk pelan lengan atas milik Regan.

Melihat itu semua, Raira hanya mampu menahan ringisan pilunya. Menyadari bahwa sang Opa sangat menyayangi Regan, Raira kembali memikirkan cara untuk memberitahu Opa tentang rencananya membatalkan pertunangan dengan Regan.

Raira sangat tak ingin membuat Opanya kecewa, tapi ... pasti sangat sulit tetap mempertahankan sebuah hubungan yang penuh kebohongan, kan?

"Opa pamit, ya. Nanti sebelum Opa balik ke Hongkong, Opa akan ke sini lagi."

Kepala Regan menangguk. "Hati-hati, Opa," ucapnya, bersamaan dengan kalimat yang dikatakan oleh Raira.

Setelah mengantarkan opanya Raira ke depan pintu rumah, Regan kembali memusatkan perhatiannya pada Raira. "Ra."

"Aku nggak akan batalin pertunangan kita sampai keadaan Om Gantra lebih baik." Raira lebih dulu mengatakan kalimatnya, karena tahu bahwa tujuan Regan menemuinya setelah sejak makan malam mereka hampir tidak terlihat mesra seperti biasanya. "Itu kan, yang mau kamu omongin dan dengar dari aku?"

Regan tertegun sesaat.

"Aku udah bilang kalau aku akan bantu sampai akhir, Regan."

Masih tak ada balasan dari Regan. Dia masih berusaha menyelami tatapan di kedua mata Raira. Regan jelas masih menemukan cinta di sana, tapi dia juga tahu ada luka yang masih menganga lebar karena dirinya. "Makasih, Ra."

Cih! *Makasih katanya?* Tidakkah Regan bisa bersikap lebih manusiawi lagi pada hatinya yang terluka? Hah! Jelas saja tidak akan bisa. Regan tak pernah mencintainya. Jadi, Regan jelas tak akan memikirkan perasaannya. "Tapi kita tetap punya batasan masing-masing, Regan."

Sekali lagi, Regan hanya mampu tertegun. Kali ini cukup lama, sampai bisa membuat Raira meninggalkannya yang terdiam mematung.

***

20 - Masih Terluka

Hari penyambutan Regan sebagai pemilik saham terbesar dari Fæust Ent. akhirnya terjadi. Acara itu dihadiri semua keluarga Ardhana, para pemegang saham dan semua artis di bawah naungan perusahaan industri terbesar itu.

Raira dapat melihat sekilas senyum kemenangan yang Regan tunjukkan di depan Tante Wanda. Sejak mendengar perdebatan mereka dari kamar Om Gantra beberapa hari yang lalu, Raira semakin menyadari bahwa hubungan Regan dan mama tiri laki-laki itu ternyata sangat tidak baik. Walaupun sejak awal mengenal Regan, Raira sudah tahu kalau hubungan Regan dengan keluarga laki-laki itu tidak begitu baik, tapi Raira tak menyangka bahwa Regan dan Tante Wanda mampu berdebat di depan tubuh Om Gantra

yang sedang terbaring sakit.

"Menurut kalian, laki-laki kayak Regan udah punya pacar atau belum?" Fiane berbisik sambil menatap Regan, yang sedang memberikan kata sambutan di depan panggung.

Tanya itu semakin membuat Raira melekatkan pandangannya ke arah Regan yang malam ini begitu mempesona dengan jas formal dan rambut rapi. Wajah tampan dan tubuh tinggi yang Regan miliki membuat laki-laki itu semakin terlihat sempurna. Sayangnya, Raira tahu kalau semua itu bukan miliknya.

Menyedihkan.

Bahkan sudah sesakit ini pun, Raira masih saja mencintai laki-laki itu.

"Ra??"

"Huh?"

"Dih! Malah bengong lagi," cibir Killa yang menyadari kalau akhir-akhir ini Raira terlihat sangat berbeda.

"Hati-hati lo jatuh cinta sama Regan, Ra. Kan sakit, kalau ternyata dia udah ada yang punya."

Satu kalimat yang dibuat dengan nada canda itu, sama sekali tak membuat Raira terkekeh seperti dua sahabatnya yang lain. Raira sangat tahu maksud kalimat yang diucapkan oleh Syana barusan.

Perempuan menjijikkan!

Dibanding Regan, Raira bahkan lebih membenci Syana. Bukan karena rasa cintanya yang besar pada laki-laki itu. Namun karena Raira lebih dulu mengenal Syana dibanding Regan. Jika memang Syana benar-benar sahabatnya, perempuan itu seharusnya memberitahu yang sebenarnya sebelum hubungannya dan Regan semakin

lama—sampai membuatnya menganggap semua perhatian dan cinta yang Regan berikan adalah kesungguhan, lalu berakhir dengan dirinya yang benar-benar jatuh cinta pada laki-laki itu.

Jadi ... tidak salahkan jika Raira lebih membenci Syana dibanding Regan? Raira memang membenci keduanya, tapi Syana tetap berhasil membuatnya merasa murka tiap kali mengingat pengkhianatan yang dilakukan perempuan itu padanya.

"Ra."

Tangan Raira yang mengepal kuat di atas pangkuannya, perlahan mengendur saat merasakan sentuhan pelan dari Killa.

"Are you okay?"

Raira hanya memberikan senyuman tipis. Dia mulai merasa gerah berada di tempat ini. Apalagi harus semeja dengan perempuan

yang dibencinya.

"Gue bercanda ya, Ra. *Sorry* banget kalau lo nggak suka."

Jika dulu Raira akan menganggap perkataan bernada halus itu karena Syana adalah perempuan lemah lembut, sekarang Raira justru sangat muak. *Munafik!*

"Ya, nggak mungkinlah Raira ngambek cuma karena dibilangin kayak gitu, Sya. Gila aja. Raira orangnya kan asik. Ya, nggak, Ra?"

Sekali lagi, Raira hanya tersenyum tipis.

"Ya, kan nggak ada yang tahu, Fi," balas Syana. "Raira biasa disanjung di mana-mana, takutnya gue salah ngomong kan nggak enak."

"Biasa aja kok, Sya. Gue udah punya semua yang kebanyakan perempuan mau. Jadi, omongan yang lo bilang tadi, cuma gue anggep angin lalu doang. Nggak mutu, dan

nggak guna aja, sih."

Killa dan Fiane jelas menyadari ada yang salah pada dua sahabatnya ini. Akhir-akhir ini Raira terlihat lebih pendiam, dan Syana juga sedikit aneh dengan candaan dan kalimat yang kadang di luar pembicaraan mereka. Biasanya, Raira memilih tak menanggapi, tapi sekarang perempuan itu justru membalas dengan nada yang begitu dingin.

"Ra ... elo, kesel sama gue, ya? Gue bercanda, Ra. Ya ampun. *Sorry,* ya."

Ingin rasanya Raira menjambak rambut Syana yang sekarang sedang memasang wajah tak berdosa padanya. Padahal jelas-jelas sejak tadi Syana mulai menunjukkan wajah asli perempuan itu—setidaknya, bagi Raira yang sudah tahu betapa menjijikkannya seorang Syana.

Selama seminggu lebih ini, Raira berusaha

untuk tak mengibarkan bendera perang, sungguh. Namun mengapa rasanya Syana terus memancing emosinya? Apa Syana memang sangat suka bermusuhan dengannya? Begitu? Bodoh sekali!

"Hei, kalian berdua lagi pada PMS, ya?" Killa berbisik pelan, berusaha memecahkan kesunyian yang tiba-tiba tercipta di meja mereka. Sedangkan sejak tadi, di layar besar yang berada di panggung sedang menampilkan banyaknya penghargaan yang sudah diterima oleh artis dan penyanyi di bawah naungan Fæust Ent. sejak resmi berdiri.

"Nggak, kok, Kil," sahut Raira ringan. "Suka sebel aja sama manusia yang nggak tahu diri."

Telak.

Syana jelas tahu untuk siapa kalimat itu dikatakan oleh Raira. Dan itu membuat

tangannya mengepal—walau raut wajahnya tetap menampilkan keramahan. Perempuan sombong!

Meja yang dikhususkan untuk grup terbaik andalan Fæust Ent. itu kembali hening—beriringan dengan tanya di kepala Killa dan Fiane. Acara terus berlanjut dengan meriah, tapi Raira memilih untuk undur diri lebih dulu karena sadar kalau dirinya tak bisa terlalu lama berpura-pura di depan orang yang begitu dibencinya sekarang. Raira sungguh ingin mencabik wajah Syana yang tanpa tahu malu terus memberi tatapan memuja pada Regan yang duduk bersama jajaran pemegang saham.

"Sakit, Ra?"

Raira menoleh pelan untuk menatap Syana dengan tajam. Tak ada raut perhatian di sana. Syana justru menatapnya dengan raut permusuhan yang begitu kental. Seharusnya,

dirinya-lah yang melakukan semua itu, kan? Mengapa justru perempuan menjijikkan ini yang melakukannya?

Namun, Raira memilih memberi senyum miring. Lalu menundukkan sedikit kepalanya untuk berbisik pada Syana. "Nggak. Gue nggak mau merendahkan diri dengan duduk bareng perempuan menjijikkan kayak lo, Syana," cibirnya. Dan senyum puasnya langsung terbit saat melihat raut wajah Syana yang berubah pias.

Baiklah. Syana yang menginginkan semua ini. Perempuan itu yang lebih dulu mengibarkan bendera perang, di saat Raira hanya berusaha sibuk mengobati lukanya. Maka Raira, hanya perlu menunjukkan bahwa mereka bukan lawan yang imbang. Karena Syana, hanyalah seorang kucing jalanan dibanding dengan dirinya.

Terlalu angkuh, memang. Namun untuk

perempuan tidak tahu diri seperti Syana, Raira memang harus menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya.

***

Raira

Kalian selalu nanya kan

ada apa di antara gue sama Syana

Ini

send a picture

Regan tunangan gue

Tapi

send a picture

Dia juga pacarnya Syana

Guess what

Syana pacaran sama Regan dari SMA

Tapi dia biarin gue tunangan sama laki2 itu

I really hate her

They're disgusting bastards that i've ever known!

Untuk kali pertama setelah mendapatkan luka itu, Raira mengeluarkan segala emosinya. Perasaan sakit yang tadinya ingin disimpannya sendiri, akhirnya dibagikan Raira pada Killa dan Fiane lewat *chat*—dengan mengirim foto pertunangannya bersama Regan, dan foto Regan bersama Syana yang didapatkannya setelah meminta seseorang menyelidiki perempuan itu. Raira bahkan mengetikkan kalimat kasar, karena tak lagi mampu menahan emosinya. Biarlah dirinya dianggap mengadu. Raira hanya ingin mencurahkan isi hatinya.

Sikap Syana selama acara tadi benar-benar membuat Raira muak. Syana seakan ingin merendahkan dirinya yang tak pernah benar-benar dicintai dan diinginkan oleh

Regan. Perempuan itu ingin menunjukkan sebuah kemenangan telak yang berhasil didapatkan darinya.

Sialan! Air mata Raira kembali menetes.

Ini tidak baik!

Raira tak ingin harga dirinya semakin terinjak oleh dua orang itu. Benar, Raira memang masih mencintai Regan. Namun sikap memuakkan Syana membuatnya paham, bahwa harga dirinya sebagai perempuan terhormat jauh lebih penting dibandingkan perasaannya—yang justru dibalas dengan luka.

Fiane

WHAT THE HELL!!!

Lo di mana sekarang??

Udah di apartemen?

Killa

YA AMPUNNN

GIMANA CERITANYA SIH??

Perasaan Raira belum juga membaik sekalipun sudah membaca *chat* dari kedua sahabatnya itu.

Fiane

Gue sama Killa otw ke tempat lo, ra

Setetes air mata Raira kembali terjatuh, menyadari bahwa kedua sahabatnya masih memberikan waktu untuk memperhatikan lukanya.

Raira

Acaranya?

Killa

Who cares bout that bastard show?!

Raira

Thankyu

Hanya balasan itu yang sanggup diberikan oleh Raira kepada kedua sahabatnya. Raira bahkan tak peduli jika pihak perusahaan mereka akan bertanya-tanya mengapa tiga anggota grup vokal mereka menghilang di tengah acara. Raira bahkan tak peduli jika Syana juga akan bertanya-tanya mengapa Killa dan Fiane ikut pulang seperti dirinya.

Raira sedang tak ingin peduli. Yang Raira inginkan hanyalah membagikan cerita lukanya pada Killa dan Fiane. Raira ingin menguatkan hatinya untuk mengabaikan dua pengkhianat yang sudah menghacurkan hati dan harga dirinya selama ini.

Luka itu masih berdarah, dan Raira belum juga tahu bagaimana cara mengobatinya. Namun, Raira tak akan membiarkan Regan atau pun Syana menginjak-injak harga dirinya yang masih tersisa.

***

21 - Sebuah Perhatian

Setelah malam di mana Raira menceritakan segala isi hatinya pada Killa dan Fiane, kedua sahabatnya itu sempat terlihat menatap Syana dengan tatapan tak bersahabat—ketika mereka sedang berlatih untuk penampilan pertama dari lagu terbaru mereka.

Situasi kali ini terlalu menyebalkan bagi Raira. Di tengah kesibukan individunya, pun dengan peluncuran resmi album terbaru CLèine, Raira harus berusaha keras bersikap profesional saat terus berhadapan dengan sosok yang saat ini sangat dibencinya. Sejujurnya, itu cukup melelahkan. Belum lagi di samping mempersiapkan album grupnya, Raira juga harus membagi waktu untuk mempersiapkan *single* solo miliknya sendiri yang juga akan diliris tahun ini.

Namun, Raira berusaha untuk menikmati saja. Tak apa melelahkan. Asalkan untuk sesaat, Raira bisa melupakan pengkhianatan keji yang dibuat oleh dua orang yang dulu begitu berharga dalam hidupnya.

Killa

Kenapa sekarang

Tiap gue liat Syana

Rasanya jijik banget yaaa :((

Kok bisa gitu lhooo

Masih gak habis pikirrrr

Raira membaca *chat* Killa yang muncul pada layar ponselnya. Tarikan napasnya terdengar memberat. Seharusnya, Raira senang dengan dukungan kedua sahabatnya itu. Namun, Raira juga tak bisa menampik bahwa ada perasaan berat ketika harus melihat kedua sahabatnya itu terlihat membenci Syana. Ayolah, mereka dulu adalah empat

sahabat yang begitu dekat. Bahkan semua orang di agensi mereka juga mengakui hal itu. Namun sekarang, rasanya mulai berbeda.

Apa seharusnya, Raira diam saja untuk menyembunyikan semua lukanya agar kedua sahabatnya yang lain tidak perlu ikut membenci? Raira kembali menarik napas panjang.

Fiane

Samaaaaa

Ya ampunnnn

Tapi ya mau gimanaaa

Gak mungkin kita terang2an musuhin dia

Ntar grup kita yg kena imbasnya

Ck! Amit2 banget emang!

Raira masih belum membuka obrolan itu. Iya, dialah yang membuat grup khusus untuk

mereka bertiga, karena malam itu ingin mencurahkan segala lukanya pada Killa dan Fiane. Namun setelahnya, grup itu justru lebih aktif daripada grup resmi CLèine yang sudah ada sebelumnya.

Rasa bersalah kembali mengusik Raira. Besok, mereka akan tampil perdana membawakan lagu terbaru mereka. Walau tak pernah meragukan profesionalitas kedua sahabatnya itu, Raira tetap khawatir kalau sikap mereka akan membuat Syana tak nyaman dan berdampak pada penampilan mereka di panggung—mesti sampai mereka selesai latihan tadi, Syana masih terlihat nyaman dan baik-baik saja di antara mereka.

Mbak Fina

Ra, besok sebelum rehearsal

Jangan lupa kamu ada acara di radio ya

Raira membuka *chat* Fina dan memberi

balasan iya. Setelahnya, Raira membuka obrolan grupnya bersama Killa dan Fiane.

Raira

Sori ya, kalian jadi ikutan gini

Tapi gak perlu ikut benci dia

Biar aja dia jadi urusan gue

Iya, jika memang Syana sungguh-sungguh mengibarkan bendera perang, Raira akan dengan senang hati ikut terjun di dalamnya. Sekadar untuk menunjukkan bahwa Syana bukanlah tandingannya—sekalipun perempuan itu memenangkan hati Regan sejak awal.

Fiane

Salah kita dari awal

yg gak pernah jujur

soal pacar kita masing2 :(

Killa

Gue jujur ya!

Gue gak punya pacar

Raira mendengus kecil. Teringat kembali bahwa setelah Raira menceritakan isi hatinya itu, Fiane juga mengatakan seperti *chat* yang dikirimkan perempuan itu tadi. Jika dipikir-pikir lagi, itu memang benar. Seandainya saja dari awal mereka sama-sama terbuka tentang kekasih mereka, mungkin Raira tak akan terluka separah ini. Namun tetap saja, kata 'seandainya' tak akan pernah bisa mengulang sesuatu yang sudah terjadi.

Fiane

Kalo besok kita menang di

penghargaan musik

Gue janji kasih tau siapa

cowok gue

Tawa kecil Raira akhirnya terdengar.

Raira

Serius??

Killa

Awas ya kalo boong, Fi!! 🗡️ 🗡️

Fiane

Hahahaa iyaaa enggak boonggg

Cowok gue emang pemalu sih :"

Killa

Ihhh penasarannn

Siapa sihhh???

Fiane

Besokkkk

Tunggu ajaa

Eh, tapi kalo kita menang sih

HAHAHAHA

Jari-jari Raira yang ingin mengetikkan balasan sontak terhenti saat mendengar bel apartemennya berbunyi. Keningnya mengernyit saat melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Dan ketika melihat sosok yang muncul pada layar *intercom*-nya, kening Raira semakin mengernyit. Untuk apa Argi datang di jam malam seperti sekarang?

"Kok, ke sini malem-malem??" Raira langsung memberondongi Argi dengan pertanyaan, sambil *celingak-celinguk* memastikan tidak ada yang membuntuti laki-laki itu.

"Aman, kok. Kan apartemen kamu aman dan terjamin kerahasiaannya."

Raira mencibir pelan. Walau memang

perkataan Argi benar, tapi tetap saja Raira tak ingin kecolongan lagi dan membuat orang tak bertanggung jawab menyebarkan berita kedekatannya dengan Argi.

"Aku nggak dikasih masuk, nih?" tanya Argi sambil menggoyangkan *paper bag* sedang bertuliskan nama toko yang sangat dikenali Raira.

"Mau!" sambar Raira langsung yang membuat Argi tertawa.

Argi ikut melangkah masuk mengikuti Raira. "Tadi udah mau tidur?"

"Belum, sih. Cuma kenapa kamu dateng malem-malem gini coba?? Besok aku banyak jadwal tahu!" gerutu Raira, sambil memotong *vanilla cake* yang dibawakan oleh Argi tadi. Itu makanan kesukaan mereka. Bahkan awal mula percakapan mereka pun karena berebut *cake* tersebut beberapa hari setelah Raira resmi menjadi tunangan

Regan.

"Kapan sih, kamu nggak banyak jadwal??" cibir Argi, sambil duduk di kursi bar milik Raira. "Aku baru selesai *meeting* jam tujuh tadi. Untung Tara udah beliin *cake*-nya duluan, jadi nggak makin lama ke sininya. Mana macet banget lagi tadi. Kamu tuh, nggak ada bilang terima kasihnya, ya!" Argi pura-pura mengeluh, sambil menyebutkan nama sekretarisnya.

"Dih, emang aku minta kamu ke sini?? Nggak tuh, ya!"

"Nyebelin!"

"Heh! Aku lagi makan!" gerutu Raira saat Argi mengacak-acak rambutnya tanpa perasaan.

"*Anyway,* Ra, aku udah tahu siapa yang bikin berita soal kita."

Tubuh Raira menegang seketika. Namun detik selanjunya, Raira berhasil

menormalkan gesturnya. "Siapa?" tanyanya acuh, sambil kembali menikmati *cake*-nya.

"Tapi janji coba ambil respon yang baik, ya? Kamu bisa tanya baik-baik sama orangnya nanti."

Jika tadinya Raira belum tahu siapa pelakunya, dia pasti akan mengerutkan alisnya bertanya-tanya.

"Mas Regan sebenernya minta aku jangan kasih tahu kamu. Biar kamu nggak kepikiran. Tapi ... aku rasa, kamu harus tahu. Biar bisa tanya apa motif dia sebenernya."

Satu nama itu membuat tubuh Raira mendingin seketika. Jadi ... Regan sudah tahu kebenaran itu, dan memilih diam? Luar biasa menjijikkan sekali lukanya sekarang. "Kamu kalau nggak mau ngasih tahu aku, udah deh, nggak usah."

"Syana. Syana yang bikin berita soal kita."

Argi memilih untuk jujur, walaupun sejak awal dia ragu mengingat persahabatan Raira dan Syana. Namun, hasil penyelidikan yang dilakukan oleh orangnya dan Bisma adalah seperti itu. "Aku nggak tahu tujuan dia apa, makanya aku kasih tahu kamu biar kamu bisa tanya baik-baik sama dia."

Raira meringis dalam hati. Ya Tuhan, mengapa harus laki-laki lain yang begitu memperhatikannya?

Namun lagi-lagi, Raira memilih bersikap baik-baik saja. Berpura-pura sedikit terkejut, lalu mengatakan tak lagi mempermasalahkan hal itu dan jika ada kesempatan nanti, dia akan bertanya pada Syana. Selanjutnya, Raira kembali menikmati *cake* di depannya.

"Tapi, aku kok, udah jarang sih, lihat kamu sama Mas Regan, Ra?"

Kunyahan pada mulut Raira terhenti saat

mendengar pertanyaan itu. Selera makannya terjun drastis.

"Makan dulu aja."

Bibir Raira mengerucut sebal. Ck! Argi tahu betul merusak selera makannya. Apa Argi pikir, Raira akan membagi *cake* kesukaannya ini kalau pun dirinya kehilangan selera makan? Dasar menyebalkan.

Namun, Raira tak bisa mengelak saat Argi benar-benar menungguinya selesai memakan *cake*-nya. Argi sepertinya sudah menyadari ada yang salah pada hubungannya dan Raira. Entah akting yang dilakukannya dengan Regan selama berada di depan keluarga mereka tak begitu baik, atau memang Argi yang terlalu peka memperhatikan.

"Nggak ada apa-apa, Argi. Apa sih, yang mau kamu tahu? Biasanya juga nggak pernah kepo soal aku dan Regan." Raira akhirnya

berujar, setelah meneguk air putihnya.

"Kalau nggak ada apa-apa, kenapa waktu acara penyambutan Mas Regan sebagai pemegang saham terbesar di Fæust Ent. kamu malah nggak kelihatan?"

"Aku dateng, kok. Cuma pulang duluan aja."

"Nah, itu! Kenapa pulang duluan? Itu jelas acara penting buat Mas Regan. Papa aja sampai tanya berkali-kali kenapa kamu nggak ikut sampai acara selesai."

Akhirnya, Raira memilih diam. Sadar betul bahwa kepulangannya lebih awal hari itu, pasti akan menimbulkan tanda tanya di keluarga besar Ardhana. "Ar—"

"Kalian juga aneh waktu makan malem terakhir keluarga kita."

Aneh? Apanya yang aneh? Raira bahkan sudah berusaha untuk bersikap biasa saja pada Regan—padahal jelas-jelas lukanya

masih menganga saat itu.

"Kalian berantem?"

"Enggak."

"Terus?"

"Udahlah nggak usah diurusin, Ar. Ngapain sih, kamu tanya-tanya," sela Raira cepat. Lalu berdiri, dan berjalan menuju sofa ruang tengahnya.

"Karena Regan itu Mas-ku. Dan kamu, udah aku anggap adekku sendiri." Argi ikut berjalan di belakang Raira, dan duduk di sebelah perempuan itu.

Raira pura-pura mencebik. Adik katanya? Jelas-jelas Argi selalu membuatnya sebal tiap kali mereka bertemu. "Nggak ada apa-apa, ya. Udah." Raira tak ingin lagi mengadukan masalahnya pada orang lain. Cukup pada Killa dan juga Fiane.

"Ra. Serius? Aku yakin kamu lagi nggak baik-

baik aja."

"Aku baik. Dan, terima kasih buat perhatiannya."

Kedua mata Argi menyipit saat menatap keterdiaman Raira.

"Apa sih, Argi??" gemas Raira saat menyadari Argi menatapnya sedari tadi. "Kamu tuh, suka sama aku, ya? Ngaku, deh!" Raira memilih untuk mengalihkan pembicaraan mereka.

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Argi mendengus keras. "Iyalah! Siapa juga yang nggak suka kamu, Ra?? Udah baik hati, cantik, kaya, bego banget lagi soal cinta. Iya, kan??"

Raira langsung memukul keras lengan Argi, yang seketika membuat tawa laki-laki itu mengudara.

"Jadiii ... ada apa? Kamu sama Mas Regan

berantem?"

Astaga! Kembali ke sana lagi!

"Bodo amat kalau aku dibilang suka ikut campur. Yang penting aku mau tahu kalau kalian baik-baik aja."

Raira menarik napas panjang. "Kami nggak pernah baik-baik aja, Argi."

"Maksudnya?" Kedua mata Argi melebar.

Tahu bahwa Argi tak akan pergi sebelum mendapatkan jawaban darinya, maka Raira memilih untuk mengatakan semuanya pada Argi. Walau dalam hati sedikit meringis, karena lagi-lagi menjadi seorang pengadu.

"Apa maksudnya ini?" tanya Argi saat Raira menyodorkan ponsel yang menunjukkan banyak foto Regan di sana bersama ... Syana?

"Mereka pacaran dari Syana masih SMA, Ar." Akhirnya, mengalirlah semua cerita yang

juga baru diketahui Raira belakangan ini. Bagaimana Regan menipunya habis-habisan, pun dengan Syana yang memilih ikut diam dan menikmati kekalahan telaknya dalam memiliki hati Regan.

Kedua mata Argi semakin melebar sepanjang Raira bercerita. Mengapa Regan bisa bertindak se-brengsek itu, hanya karena ingin memiliki usaha terbesar milik keluarga mereka? Astaga!

"Aku juga nggak pernah nyangka Regan begitu kalau dia nggak kasih tahu alasan itu langsung ke aku." Raira berujar pelan.

Argi mendesah jengkel. "Hubungan Mas Regan sama keluarga kami emang nggak gitu baik. Kamu pasti udah sadar itu dari awal tunangan Mas Regan. Tapi aku beneran nggak nyangka kalau dia sejahat itu."

Raira mengedikkan bahu singkat. Berusaha mengabaikan sakit hatinya. Karena jelas, apa

pun yang sudah dilakukan Regan tak akan mengembalikan kebahagiaannya.

"Terus ... kamu gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Kami sepakat akan tetap tunangan sampai kondisi Om Gantra membaik. Dan sampai aku bisa bilang ke Opa soal kami nggak bisa lanjutin pertunangan ini." Raira melirik kecil ke arah Argi. "Kamu tahu sendiri, sesayang apa Opa ke Regan."

Kali ini, Argi merasa bersalah pada perempuan sebaik Raira. Bagaimana bisa Regan berpura-pura mencintai selama dua tahun lebih, hanya untuk memiliki sebuah perusahaan? "Tapi ... aku rasa, Mas Regan sayang sama kamu, Ra."

"Aku nggak peduli lagi, Ar."

"Harusnya, kamu pertahanin tunangan kamu. Dan buat perempuan itu tersingkir."

Sejak mengetahui bahwa Syana adalah dalang dari munculnya berita tentang dirinya dan Raira, Argi memang mulai tak menyukai Syana. Ditambah dengan kebenaran yang baru saja didengarnya, membuat Argi tak lagi memiliki simpati pada perempuan itu.

"Buat apa?" Raira mendengus sumbang. "Aku nggak mau lagi merendahkan diri buat laki-laki kayak Regan ya, Ar. Buang-buang waktu. Hidup dan harga diriku jauh lebih penting dari mereka berdua."

Argi tahu, luka di hati Raira sudah terlalu besar. Karenanya, Argi memilih untuk mendekatkan tubuhnya memeluk Raira. Satu tindakan yang tak pernah dilakukannya selama mengenal Raira. "Atau, harusnya kamu langsung batalin pertunangan kamu biar Mas Regan nggak berhasil jadi pemilik Fæust Ent., Ra. Biar dia tahu ruginya nyakitin kamu."

Iya. Saat Regan menceritakan alasan dibalik penerimaan pertunangan mereka, ada terbersit keinginan Raira untuk melaporkan semuanya pada Om Gantra. Namun, mungkin karena rasa cintanya yang masih besar, Raira dengan bodohnya akan tetap membantu Regan mencapai keinginan terbesar laki-laki itu. Bodoh? Memang. Raira juga menyadarinya. Hanya saja, ketika ingin mencoba jujur, kondisi Om Gantra justru tiba-tiba memburuk, dan Raira masih memiliki hati untuk membuat laki-laki paruh baya itu terkejut yang mungkin dapat menyebabkan kondisi itu semakin tak baik.

"Kamu nggak niat bales sesuatu ke mereka?"

"Ngapain? Dengan aku harus baik-baik aja, adalah caraku bales mereka. Udah kubilang, hidup dan harga diriku jauh lebih penting sekarang."

Argi menarik napas panjang. "Ini kamu juga

kenapa nggak nangis, sih??"

Dalam pelukan itu, Raira kembali mendengus samar. "Udah kok, kemaren-kemaren. Kalau sekarang, udah habis air matanya buat mereka. Males banget nangisin manusia-manusia nggak penting!"

Kekehan Argi terdengar pelan. Tangannya menepuk-nepuk pelan punggung Raira. "Iya, bagus. Kamu harus tunjukin kalau kamu kuat," ucapnya, lembut. Argi tak pernah menyangka akan mendengar cerita ini. Padahal, niatnya menemui Raira malam ini adalah untuk mengatakan tentang Syana dan bertanya tentang perubahan sikap sepasang kekasih yang dekat dengannya itu. Namun, alasan yang didengarnya hari ini sangat mengejutkan.

"Jangan bilang ke Om Gantra atau pun keluarga kamu yang lain dulu ya, Ar." Raira berujar setelah pelukan mereka terlepas.

"Iya. Aku tahu," balas Argi. "Aku cuma pengin kamu nggak simpan semua sendirian. Masih ada aku dan dua sahabat kamu yang lain juga pasti akan dengerin kamu, kalau kamu butuh temen cerita."

Kepala Raira mengangguk, dengan senyuman tipis. "Makasih ya, Ar." Raira bersyukur kalau ternyata masih ada orang-orang baik di dekatnya.

Argi membalas dengan senyum hangat. Lalu mengacak-acak puncak kepala Raira dengan sayang. Argi sungguh sudah menganggap Raira seperti seorang adik yang tidak pernah dimilikinya.

***

22 - Mempertahankan Harga Diri

Raira harus terus bersikap profesional, sekalipun rasanya begitu menyebalkan tiap kali melihat wajah tanpa dosa milik Syana. Harus bekerja sama dan terlihat akrab di panggung bersama dengan perempuan yang dibencinya. Namun, Raira jelas tak memiliki pilihan lain.

"Selamanya, Mas Javas bakal selalu balik ke gue, Ra."

Raira melirik Syana tanpa minat. Sejak hari di mana Raira menemukan Syana bersama Regan, dia bersumpah tak akan ada lagi persahabatan bahkan sekadar pertemanan di antara mereka. Raira akan terus mengingat kesalahan demi kesalahan yang pernah dilakukan Syana padanya selama mereka saling mengenal.

"Apa pun yang coba lo lakuin, Mas Javas nggak akan pernah pilih lo."

Kali ini, Raira mendengus geli—tapi tetap terlihat begitu dingin. Merasa lucu dengan perubahan sikap Syana yang begitu drastis. Paras lembut di wajah itu terlihat sangat kontras dengan sikap yang ditunjukkan Syana sekarang.

Ah, memang benar kata orang bahwa jangan sampai menilai seseorang hanya dari paras. Sosok di depan Raira ini adalah bukti nyata.

"Gue harap, lo masih bisa tetap profesional buat grup kita. Gue nggak mau grup kita rusak cuma gara-gara kecemburuan lo yang nggak masuk akal. Karena dari awal, Mas Javas itu punya gue."

"Tenang aja, Sya." Akhirnya, Raira membuka suaranya. Tubuhnya berbalik untuk menghadap Syana. "Gue akan selalu profesional, kok. Bahkan waktu gue tahu elo

sangat-sangat menjijikkan dengan bikin skandal gue bareng Argi, gue masih tetap bisa profesional di atas panggung. Iya, kan?"

Tubuh Syana menegang saat mendengar kalimat Raira. Syana menelan ludahnya, mulai ketakutan.

Melihat raut tegang itu, membuat Raira mengulas senyum sinis. Raira bahkan masih belum lupa awal pertemuannya dengan Syana, dan bagaimana dirinya memohon pada sang Opa untuk menolong perempuan itu. Bahkan beberapa kali Raira melepas tawaran iklan atau pun pemotretan dan diam-diam menyebutkan nama Syana pada pihak managemennya. Namun, pengkhianatan inilah yang didapatnya. Bodoh sekali dirinya selama ini. Menganggap Syana sebagai salah satu sahabat terbaiknya, sedangkan perempuan itu justru menganggapnya sebagai sampah.

"*I'm a* Pramudra, Sya. Elo bahkan nggak ada seujung kuku pun, kalau dibandingkan dengan gue. Elo cuma sampah yang gue pungut dan gue bantu kembangkan jadi kayak sekarang. Bahkan semua itu terjadi waktu elo bareng Javas-Javas yang lo banggain itu, tangan gue yang pungut lo dan bisa bikin lo punya hidup kayak gini."

Raira mengatakan kalimat terakhirnya, sambil menatap Syana meremehkan dari atas sampai bawah. Bibirnya melengkungkan senyum miring saat melihat tubuh itu sedikit bergetar. Mungkin tak pernah membayangkan bahwa dirinya akan bersikap begitu angkuh seperti sekarang. "*So ... watch your mouth,* Syana," desisnya, dingin. "Gue bahkan bisa bikin lo hancur cuma dalam sekali jentikan jari. Dan gue pastikan Javas-Javas lo itu, nggak akan bisa kasih pertolongan sama sekali."

Sungguh, ini kali pertama Syana melihat

tatapan dingin dan sikap penuh keangkuhan dari Raira. Selama ini, Raira tak pernah menunjukkan, bahkan mengatakan tentang kekuasaan yang dimiliki keluarga perempuan itu. Dan apa yang dilihatnya sekarang ini, sungguh membuatnya merasa takut dan sangat ingin menangis. Seharusnya, Raira yang dikenalnya tak begini. Raira tak akan bisa menekannya.

"Sampah kayak lo bukan tandingan gue, Syana." Sekali lagi, Raira merendahkan Syana lewat tatapan dan kalimatnya. "Elo mau Regan? Atau yang lo panggil Javas-Javas itu? Silakan. Ambil. Gue juga nggak perlu laki-laki sampah kayak dia."

"Mas..."

Tubuh Raira berbalik perlahan dan menemukan Regan sedang menatapnya dengan tajam. Raira mendengus tak peduli saat menyadari tatapan itu. Mungkin ego

Regan merasa tak suka dengan kalimat terakhirnya. Atau mungkin Regan marah karena sejak tadi, dirinya merendahkan perempuan yang dicintai laki-laki itu. Entah, Raira juga tak peduli. Raira bahkan sudah tak pernah melihat Regan setelah hari penyambutan laki-laki itu di agensi mereka.

"Jangan nangis terlalu lama, Syana. Bentar lagi kita harus tampil." Raira melirik Syana dari balik bahunya, lalu menatap Regan dengan datar dan berjalan melewati laki-laki itu—sampai terhenti langkahnya terhenti karena sebuah cekalan kuat di lengannya.

"Jaga omongan kamu, Raira."

Raira memiringkan kepalanya untuk melihat gurat kemarahan yang terpancar di wajah Regan. Bola matanya memutar malas saat mendengar suara tangis Syana yang sudah mengeras. Saat bibirnya akan membalas kalimat Regan, ponsel di tangan kirinya

berbunyi. "Ya, Ar?" sapanya menjawab panggilan Argi. "Kamu di depan? Ngapain? Oh, oke. Bentar." Raira melirik Regan sekilas, lalu menghempaskan tangan laki-laki itu dengan keras. *"Don't touch me,"* desisnya, dingin. Lalu kembali menjawab panggilan Argi, sambil berjalan keluar.

"Mas ..." Syana langsung melangkah panjang menghampiri Regan untuk memeluk laki-laki itu dengan erat. Menumpahkan rasa sakit dan takutnya. Tak seharusnya, Raira bersikap seperti tadi. Syana hanya berusaha mengingatkan di mana posisi Raira di hati kekasihnya. "Tadi—tadi ..."

Regan tak membalas pelukan itu. Hanya menepuk-nepuk pelan bagian belakang kepala Syana dengan pelan. Terus begitu, sampai tangisan Syana perlahan mereda.

"Kamu—nggak mau bilang apa pun—ke aku?" Syana bertanya terbata sambil

melepaskan pelukannya untuk menatap Regan.

"Jadi harus benerin *make up* lagi, kan. Aku panggilin Sera dulu, ya." Regan mengusap pelan jejak air mata Syana, lalu berbalik meninggalkan Syana untuk memanggil asisten pribadi perempuan itu.

Sepanjang jalan, Regan berusaha mengatur emosi yang terus mencuat dalam dadanya. Mendengar kalimat demi kalimat yang dikatakan Raira tadi, rasanya begitu membuatnya marah—terlebih saat kalimat terakhir Raira yang dikatakan dengan nada seolah benar-benar sama sekali tak menginginkannya lagi.

"Raira tuh, beneran sama Argi, ya?"

"Kayaknya beneran, deh. Tadi gue lihat Argi ke sini, terus disamperin sama Raira."

Regan tak tahu siapa-siapa saja yang

bergosip tentang Raira dan Argi di belakangnya. Namun itu berhasil membuat Regan mengepalkan kedua tangannya, dan terus berjalan. Tujuannya berubah—tak lagi mencari Sera, tapi mencari di mana Raira dan Argi. Bisa-bisanya setelah gosip tentang dua orang itu yang berhasil diredakan, mereka justru mengumbar kedekatan di balik panggung acara musik seperti ini.

"Aku mau ke Hongkong nanti malem. Kamu mau oleh-oleh apa?"

"Dih, kamu ke sini cuma buat tanya oleh-oleh doang??"

"Enggak, sih. Sama buat suntik vitamin, biar makin semangat."

"Heh! Maksudnya gimana ini??"

"Raira kan, vitamin buat gue, Kil. Gimana sih, lo?"

"Najis!"

"Geli amat sih, Ar! Iuhh!!"

Regan bisa mendengar suara tawa keras dari dalam ruangan itu. Tatapan matanya menangkap tulisan CLèine di depan pintu.

"Jangan Raira aja dong, yang dikasih oleh-oleh. Gue sama Killa juga!"

"Tenang. Nanti kalian gue bawain meja kasino."

Sekali lagi, Regan mendengar tawa di sana. Tangannya kembali mengepal saat menyadari bahwa dirinya tak pernah ikut bergabung mengobrol bersama sahabat-sahabat Raira.

"Lho, Mas. Ngapain di sana?"

Regan sedikit terkejut saat menyadari semua mata sudah menatap ke arahnya. Killa dan Fiane menatapnya dengan sungkan, walau terlihat raut tak suka juga di sana. Sedangkan Raira hanya menatapnya sekilas

dan tanpa minat, lalu mengalihkan pandangannya.

"Ada yang mau diomongin, Mas?" Argi bertanya tak acuh. Mengingat kembali cerita Raira beberapa hari yang lalu. Argi bahkan mulai kehilangan hormatnya pada sang kakak.

"Kalau aku sih enggak, Ar." Raira masih menyibukkan diri dengan wajahnya di cermin.

"Saya mau ngomong sama Raira." Regan bahkan tak menyadari kalau dua pasang mata yang menyadari kehadirannya sejak tadi, tak memberi tatapan terkejut karena pertama kalinya menghampiri para artisnya secara langsung.

"Saya enggak," balas Raira formal.

Regan mengetatkan rahangnya. Lalu menatap Argi dengan tajam, yang justru

dibalas begitu tenang oleh sang adik.

"Saya mau ngomong—"

"Lihat nggak, kalau di sini ada orang lain?" cibir Raira sambil mengedikkan dagu ke arah Killa dan Fiane, yang langsung memberi gestur canggung.

Sedangkan Killa dan Fiane sudah ingin pergi sejak menyadari tampang tak menyenangkan yang diberikan Regan saat masuk tadi. Jika saja belum mengetahui hubungan Raira dengan pemilik agensi mereka itu, Killa dan Fiane pasti akan sangat kebingungan melihat Regan di depan mereka.

"Tolong kalian keluar sebentar. Saya ada urusan sama Raira." Regan akhirnya menyadari akibat dari sikap bodohnya, yang tak berpikir panjang saat menyusul Raira.

"Nggak usah. Raira nggak mau ngomong

sama Mas Regan, kok." Argi yang memberi jawaban, karena melihat gestur canggung dari Killa dan Fiane—yang bahkan baru dikenalnya secara resmi sejak kemarin saat tak sengaja bertemu di apartemen Raira.

Regan menggeram kesal pada Argi.

Melihat wajah keras yang ditunjukkan oleh Regan, Fiane meringis kecil. "Ng ... kayaknya kita keluar aja deh, Ar. Yuk." Fiane menarik tangan Killa, lalu mendorong pelan punggung Argi agar berjalan keluar ruangan—yang dibalas laki-laki itu dengan gerakan menolak. Untung saja Killa membantunya ikut menarik Argi bersama mereka. Karena sekalipun tak menyukai Regan setelah mendengar cerita dari Raira, Fiane juga tak mungkin ikut campur urusan percintaan orang lain—walaupun itu sahabatnya sendiri.

Belum sempat Raira menahan kepergian tiga

orang itu, Regan sudah berjalan menuju ke arahnya. *"I'll not apologize for something I truly feel."*

"Tapi kata-kata kamu udah keterlaluan, Ra."

Raira mendengus sinis saat mendengar bagaimana Regan membela Syana di depannya. "Bagian mana yang keterlaluan? Aku yang bilang dia sampah yang udah aku pungut? Atau aku yang bilang kamu laki-laki sampah yang nggak aku mau lagi?"

"Raira!"

"Kalian emang cuma sampah buatku, Regan."

"Tarik kata-kata kamu, Ra. Aku bisa bikin kamu menyesali hinaan kamu barusan."

Senyum Raira terukir sinis. Sangat dingin, tidak seperti dirinya selama ini. "Apa aku bahkan nggak punya hak buat membuang sampah dari hidupku sendiri?"

Rahang Regan mengetat hebat. Perubahan Raira begitu drastis. Terakhir kali pertemuan mereka secara langsung adalah saat acara makan malam di rumahnya, dan saat itu Raira masih bersikap sangat baik dan begitu pengertian. "Sikap kamu sekarang justru menunjukkan betapa menyedihkannya kamu, Ra." Regan mengulas senyum miring, menatap Raira dengan cemooh.

"Semua kalimat kasar kamu ke aku dan Syana, cuma semakin menunjukkan sebesar apa perasaan kamu ke aku, yang berakhir nggak baik. Dan aku udah minta maaf buat itu." Regan memilih untuk membalas kalimat sinis Raira. Egonya tidak terima saat Raira menganggapnya sampah.

Kalimat demi kalimat tanpa hati itu membuat Raira semakin kebas. Namun bibirnya mengulas senyuman yang kian mendingin, karena ternyata memang inilah sikap Regan yang sebenarnya. Bukan Regan

yang hangat dan terus berusaha mengalah pada semua keinginannya. Tiba-tiba, tawa gelinya terdengar perlahan. Kepalanya menggeleng membalas tatapan Regan dengan cemooh yang sama. "Kamu bener. Aku emang masih cinta banget sama kamu. Aku bahkan mungkin masih menggilai kamu," ucapnya, masih dengan senyum merendahkan. "Tapi maaf harus bikin kamu kecewa, Regan. Kegilaan itu nggak lebih penting dari harga diriku."

Senyum Regan menghilang perlahan.

"Apa yang aku bilang ke kalian, bukan bentuk pembalasan sakit hatiku. Sama sekali bukan. Itu caraku kasih tahu ke kalian, siapa aku sebenernya." Raira berujar tenang. "Sama kayak kamu yang udah nunjukin siapa kamu sebenernya, aku juga harus begitu. Iya, kan?"

Regan terhenyak, menatap Raira dengan

tatapan tak percaya. Raira yang di depannya sekarang, terlihat sangat berbeda.

"Kita cuma perlu jalanin sisa pertunangan ini dengan baik, Regan. Setelah Papa kamu sembuh, dan aku bisa kasih tahu Opa soal ini, habis itu kita sama-sama bebas. Oh, sekarang pun sebenernya kita udah sama-sama bebas. Kita nggak perlu lagi ikut campur urusan masing-masing," lanjut Raira, dengan senyum miringnya.

"Aku nggak akan usik pacar kamu, kalau dia nggak ganggu aku duluan. Karena sekali lagi, kegilaan apa pun yang pernah aku punya buat kamu, harga diriku tetap jauh lebih penting." Raira kembali berujar dengan nada yang berhasil dibuatnya begitu tenang. "*Take care of your lover,* Regan. Emosiku lagi nggak baik akhir-akhir ini, aku takut nggak sengaja bikin hancur apa yang udah dia bangun selama ini. Ah, maksudnya, apa yang udah aku bantu bangun buat dia selama ini."

Raira tersenyum penuh kemenangan, saat melihat raut pias milik Regan. Lalu, dengan langkah yang dibuat sangat anggun, Raira berjalan melewati Regan yang masih terdiam di tempat.

***

23 - Hati yang Sakit

Tak ada lagi yang mampu Raira pertahankan selain harga dirinya. Sekalipun perasaannya mungkin masih sama besarnya pada Regan, tapi Raira tak akan membiarkan perasaan itu semakin menghancurkannya. Cukup dua tahun lebih ini, dia menjadi perempuan bodoh yang menerima cinta penuh kepura-puraan dari seorang laki-laki yang adalah kekasih sahabatnya sendiri. Ah, mantan sahabat lebih tepatnya. Raira tak akan lagi mengakui perempuan itu sebagai sahabatnya, setelah kebohongan besar yang dilakukan dua orang itu padanya.

"Gimana caranya aku bisa hubungi kamu kalau kamu blokir nomor aku?" geram Regan, saat akhirnya berada di ruang latihan CLèine—setelah mengetahui keberadaan perempuan itu dari Lara.

Raira menoleh menatap Regan yang berdiri tegap di hadapannya. Hanya tatapan enggan yang diberikan oleh Raira, lalu kembali melatih gerakan dari single solonya.

Setelah percakapan memuakkan tempo hari, Raira memilih memblokir nomor ponsel Regan dan Syana. Raira benar-benar tak ingin lagi berurusan dengan mereka.

"Raira!"

"Ck!" Raira berdecak keras, lalu membalikkan tubuhnya menatap Regan dengan jengkel. "Bisa jangan ganggu? Aku harus latihan buat persiapan *single* soloku."

"Aku bahkan bisa bikin *single* itu nggak jadi rilis!"

Raira mendengus keras mendengar ancaman itu. "*Go on*. Kita lihat seberapa rugi perusahaan kamu karena ancaman kamu barusan."

Rahang Regan mengetat sempurna. "Jangan kekanakan, Raira. Kamu sendiri yang bilang kalau kita cukup perlu jalanin pertunangan ini dengan baik," desisnya. Kesabarannya benar-benar diuji oleh perubahan drastis yang ditunjukkan Raira padanya akhir-akhir ini.

"Kamu bisa hubungi Mbak Lara atau Mbak Fina, kalau perlu sandiwara di depan Papa kamu atau siapa pun." Raira membalas sambil lalu.

Lara dan Fina sudah mengetahui tentang bagaimana hubungannya dengan Regan yang sudah tak baik-baik saja. Bukan karena Raira yang memberitahu, tapi karena dua orang itu melihat langsung saat Regan dan Syana saling memeluk di salah satu ruangan—mungkin setelah Raira mengatakan kalimat-kalimat dingin saat itu.

"Jangan bikin aku marah, Ra!"

"Dan jangan bikin aku semakin muak!" Raira menaikkan nada bicaranya. Matanya menatap Regan dengan sangat dingin. "Cuma karena perusahaan ini udah jadi punya kamu, bukan berarti kamu bisa kasih ancaman murahan kayak tadi, Regan," lanjutnya dengan nada malas.

"Kamu harus tahu kalau aku bisa melakukan apa pun, Raira. Termasuk buang kamu dari perusahaan ini." Regan berusaha memberikan tatapan mengintimidasi miliknya.

Raira mendengkus geli. Menatap Regan seolah laki-laki itu baru saja mengatakan lelucon yang sangat lucu. Namun detik selanjutnya, Raira menajamkan tatapannya. "Dan kamu juga harus tahu, Regan. Aku bisa bilang semuanya sama Papa kamu, dan wushh..! Kamu, akan kehilangan semuanya. Oh, pacar kamu juga mungkin akan ikut hancur."

"Raira!"

"Jadi, berhenti ganggu aku. Hubungan kita cuma sebatas kepura-puraan di depan orang-orang yang tahu pertunangan itu. Selebihnya, jangan ganggu aku!"

Regan semakin menekan rahangnya. "Kamu tahu, Ra? Aku bersyukur nggak pernah jatuh cinta sama kamu."

Raira tersentak hebat. Hatinya berdenyut sakit, tapi berusaha keras di sembunyikannya dari laki-laki di depannya. "Dan aku, sangat menyesal karena pernah jatuh cinta sama kamu."

"Pernah?" Regan menyeringai lebar. "Bukannya masih? Makanya kamu bersikap sangat menyebalkan akhir-akhir ini. Iya, kan?"

"Kepercayaan diri kamu ternyata sangat tinggi, ya." Raira ikut memberikan

seringainya. "Udah kubilang, cinta itu nggak lebih penting dari harga diriku. Jatuh cinta sama kamu adalah kesalahan besar yang sangat menjijikkan. Jadi, aku nggak akan mengulanginya lagi."

Kemarahan itu semakin memancar dari raut wajah Regan. Egonya begitu tak terima dengan tiap kalimat yang diucapkan oleh Raira sejak beberapa hari yang lalu. "Kamu pasti akan menyesali semua kelakuan kamu akhir-akhir ini, Ra."

Raira mengulas senyuman miring, menatap Regan dengan sebelah alis terangkat. "Oh, tenang, Reg. Penyesalanku yang paling besar adalah mengenal kamu, dan pernah jatuh cinta sama kamu, nggak ada penyesalan lain dari semua itu."

"Oh, ya? Kita lihat sejauh apa kamu bisa bertingkah kayak gini, Raira." Regan jelas tak akan membiarkan Raira memenangkan

perdebatan mereka. Jika Raira memilih berubah begitu jauh, Regan juga akan melakukan hal yang sama. Rasa bersalah yang selama ini selalu muncul tiap kali mengingat Raira, akan dikuburnya untuk menunjukkan pada perempuan itu, bahwa dirinyalah yang memegang kendali di antara mereka.

"Sure." Raira membalas acuh. Bibirnya masih melengkungkan senyum cemooh, yang terlihat sekali berhasil membuat Regan menahan amarah. "Silakan perhatikan baik-baik tingkah aku, Regan. Dan lihat, sejauh apa aku bisa mengatasi sampah kayak kalian."

Amarah Regan semakin membuncah. Tak pernah seumur hidupnya, ada seorang perempuan yang mengusik egonya seperti Raira—yang selama ini tak pernah terpikir olehnya akan mengatakan kalimat-kalimat tak masuk akal sejak beberapa hari yang

lalu.

Raira semakin mengulas senyum kemenangannya ketika melihat keterdiaman Regan. Kepongahan kekasih laki-laki inilah yang sudah mengusik harga dirinya. Jadi, jangan salahkan Raira jika dirinya harus menjadi sesosok angkuh yang mengandalkan kekuatan nama belakangnya, hanya untuk membersihkan hama-hama yang sudah menghancurkan ketenangan hati dan hidupnya. "Aku udah bilang, jangan usik aku, Regan. Dan aku, nggak akan pernah usik kalian."

"Kamu blokir nomorku," desis Regan, masih tak terima. Bukan ini yang diinginkannya setelah meminta maaf dengan tulus saat mengatakan yang sejujurnya pada Raira.

Regan pernah berharap—bahwa sama seperti yang dikatakan Raira padanya setelah makan malam di rumahnya waktu

itu, mereka masih memiliki hubungan pertunangan yang baik, sekalipun mungkin tak lagi melibatkan urusan masing-masing. Nyatanya, Raira tak mampu melakukan semua itu—dengan terus bersikap menyebalkan sampai membuatnya merasa kehabisan sabar.

"Kenapa kalau aku blokir nomor kamu?" balas Raira acuh. "Itu hakku, kalau-kalau kamu lupa."

"Keluarga kita berpikir kalau kita masih bertunangan, Raira. Kalau kamu blokir nomorku, gimana bisa aku hubungin kamu kalau sewaktu-waktu Papa tanya? Bisa nggak jangan kekanakan kayak gini?"

Kekanakan katanya? Laki-laki sialan!

"Tadi aku udah bilang, hubungi Mbak Lara atau Mbak Fina kalau kamu butuh sesuatu dari aku."

Sungguh. Raira benar-benar membuat Regan marah. Sejak dulu, Regan selalu kesulitan mengatasi emosinya. Regan adalah jenis laki-laki yang sangat mudah kesal bahkan marah—sebelum akhirnya memilih masuk dalam keluarga Ardhana untuk mengambil semua haknya. Namun kali ini, Raira memang sudah keterlaluan.

"Wah, ada apa dengan tatapan kamu, Regan? Kamu seakan-akan mau bunuh aku cuma karena aku blokir nomor kamu. *Are you kidding me?* Jadi, siapa yang kekanakan di sini, Regan?" Raira memberi balasan lagi. Masih dengan senyum cemooh, yang akhir-akhir ini seringkali diberikannya jika bertemu dengan Regan atau pun Syana.

"Aku akan pastiin perilisan lagu solo kamu nggak terjadi, Raira. Camkan baik-baik omonganku di otak kecil kamu itu."

Kali ini, Raira yang mengetatkan rahangnya.

Beriringan dengan rasa sakit yang kembali diberikan Regan karena kalimat menyakitkan yang diucapkan laki-laki itu. Bukan tentang perilisan lagunya, tapi soal bagaimana Regan memandangnya sangat rendah. *"Go on,"* sahutnya, berusaha tak membiarkan suaranya terdengar serak.

"Syana yang akan gantiin posisi kamu." Regan tersenyum miring. "Pacarku pasti akan sangat suka dengan kesempatan yang aku kasih ini."

Kedua tangan Raira sudah mengepal sempurna, karena Regan berhasil menyentuh sisi kesakitannya. Matanya mulai memanas, tapi Raira tak akan membiarkan air matanya terjatuh di hadapan laki-laki yang sekarang juga akan menjadi kebenciannya. "Silakan, Regan. Dan aku akan umumkan pengunduran diriku dari perusahaan kamu. Kita lihat, bisa apa CLèine tanpa aku."

Sebelum Regan melihat air matanya yang menetes, Raira memilih untuk pergi dari hadapan laki-laki itu. Walau kakinya yang melangkah itu terasa goyah, Raira terus berusaha menjauh dari Regan. Sejauh mungkin, agar Raira dapat menumpahkan tangis kesakitannya.

Sial sekali.

Raira sudah pernah berjanji bahwa dirinya tak akan menangisi Regan atau pun Syana lagi. Raira sudah berjanji bahwa lukanya akan dibalut dengan tetap kuat untuk menunjukkan kalau dirinya tak kalah.

Namun, mengapa Regan begitu tega dengan terus mengatakan kalimat-kalimat jahat seperti itu? Mengapa Regan begitu kejam dengan membicarakan tentang Syana di depannya seperti tadi? Tidakkah Regan sadar sebesar apa luka yang sudah ditimbulkan untuk hatinya? Tidakkah Regan

memiliki sedikit belas kasih untuk memaklumi semua pertahanan dirinya hanya agar lukanya tak semakin besar?

Tidak. Sepertinya, Regan tak memiliki semua itu.

Sedangkan masih di posisinya berdiri, Regan terpaku dengan begitu hebat. Regan menyadari emosi yang tak mampu ditahannya tadi, sudah berhasil kembali memberi luka baru pada kesakitan Raira. Ada sakit tak kasat mata saat menyadari luka di kedua mata Raira tadi.

Seharusnya, biarkan saja. Regan tak perlu termenung hanya untuk menyadari semua dosa dan kesalahannya pada Raira. Sekalipun semua berasal dari kesalahannya, tapi Raira yang memulai pertikaian seperti tadi di antara mereka. Iya, Raira tak seharusnya bersikap menyebalkan seperti akhir-akhir ini.

Namun, mengapa sekarang Regan merasa ... hatinya begitu sakit?

***

24 - Perubahan Perlahan

Raira sudah bersumpah benar-benar akan menunjukkan bahwa dirinya mampu menjalani hidup jauh lebih baik, agar kedua orang yang sudah menyakitinya itu tahu bahwa luka besar yang sudah diberikan padanya tak membuat hidupnya jatuh pada keterpurukan. Ya, sungguh Raira akan membuktikannya.

Syana yang akan gantiin posisi kamu.

Pacarku pasti akan sangat suka dengan kesempatan yang aku kasih ini.

Laki-laki sialan!

Kalimat Regan hari itu sempat membuat Raira merasa marah dan kecewa selama beberapa hari. Rasanya begitu mengganggu karena laki-laki yang pernah—ah, sepertinya masih—dicintainya itu begitu lantang

menyebut nama perempuan lain di depannya. Sungguh sialan!

Untungnya, Raira memiliki jadwal yang sangat padat dan kehadiran beberapa orang terdekatnya yang berhasil mengalihkan pikirannya dari kalimat-kalimat kejam itu.

Ah, dua minggu setelah kemenangan CLèine di acara musik waktu itu, Fiane akhirnya mengenalkan sang kekasih pada Raira dan Killa. Di sela kesibukan CLèine dan jadwal individunya yang begitu padat, kemarin malam Raira akhirnya berhasil mencocokkan jadwalnya untuk bertemu dengan dua sahabatnya itu—juga kekasih Fiane yang memang ingin diperkenalkan padanya dan Killa.

Waktu itu Raira pikir, kekasih Fiane adalah seorang DJ atau setidaknya sering terlibat bekerja sama dalam aktivitas individu dari sahabatnya itu. Namun ternyata, Bimo—

kekasih Fiane—adalah seorang karyawan *bank* swasta, yang pernah menjadi kakak kelas Fiane sewaktu SMA. Keduanya tak sengaja bertemu kembali saat Fiane diundang untuk menjadi DJ di sebuah acara milik sepupu Bimo.

Ya, dunia memang begitu sempit. Namun setidaknya, Raira senang ketika melihat Fiane terlihat begitu bahagia saat bersama Bimo. Raira dapat melihat binar cinta di kedua mata pasangan itu. Sesuatu yang ternyata hanya dimilikinya seorang diri saat bersama Regan. Dan bodohnya, Raira baru menyadari itu setelah terjatuh begitu dalam.

Hubungan Raira dengan Regan dan Syana memang semakin mendingin. Tak ada lagi percakapan apa pun setiap kali mereka berada di ruangan yang sama. Kalau pun ada percakapan yang Raira buat bersama Syana, itu hanya untuk bersikap profesional saat di atas panggung. Selebihnya, Raira hanya

menganggap dua orang itu sebagai orang asing.

Namun ada hal yang Raira syukuri akhir-akhir ini. Karena sekalipun begitu sibuk dengan aktivitas grup dan individunya, hubungan Raira justru semakin dekat dengan Killa dan Fiane. Ketiganya bahkan semakin sering bertukar kabar dan saling bercerita, sekalipun tidak bisa bertemu setiap hari karena kesibukan masing-masing. Seolah mereka bersepakat tanpa sadar, bahwa yang terjadi di antara Raira dan Syana berawal karena hubungan persahabatan mereka yang jauh dari kata jujur dan terbuka.

Begitu juga pada hubungan Raira dan Argi. Entah apa yang membuat awal dari hubungan mereka semakin dekat—mungkin setelah Argi memberinya semangat dan pelukan ketika Raira menceritakan segalanya pada laki-laki itu—bahkan jika

sedang tidak begitu sibuk, Argi pasti akan menemui Raira di lokasi syuting atau pun sekadar menjemput dari tempat pemotretan.

Walau pun selalu bersikap menyebalkan, tapi perlahan Argi berhasil membuat Raira mengalihkan pikiran dari betapa jahatnya tiap kalimat yang dikatakan Regan di akhir pertemuan langsung mereka. Jadi, bagi Raira, kehadiran Argi seolah membuatnya memiliki seorang kakak yang begitu perhatian pada dirinya—yang sedang mengalami patah hati.

"Ra, setengah jam lagi siaran *live* di Instagram kamu, ya."

Raira mengacungkan jempol ke udara untuk membalas kalimat Lara. Setelahnya, Raira segera mengambil ponsel dan meletakkan lembaran naskah untuk iklan yang akan mulai syuting siang nanti.

"Kamu mau *live* di sini aja, atau ke ruang istirahat?"

"Ruang istirahat lagi kosong, Mbak?" Raira balik bertanya pada Fina yang baru ikut bergabung di ruang CLèine bersamanya.

"Kosong, sih. Nanti sampai setengah jam ke depan, aku minta jangan ada yang masuk dulu, biar nggak berisik pas kamu *live.* Gimana?"

Raira berpikir sejenak, tapi akhirnya mengangguk juga saat mengingat kalau sebentar lagi, Syana pasti akan datang karena ke ruangan ini karena anggota CLèine dan para staf akan *briefing* untuk kembali berlatih koreografi.

"Mbak Lara tadi pesen, kalau ada komentar jahat, biarin aja. Itu urusan pihak managemen."

"Iya," jawab Raira.

Sesungguhnya, Raira sangat jarang melakukan siaran langsung di media sosial miliknya. Bahkan Lara atau Fina yang seringkali mengunggah sesuatu di media sosial miliknya—karena dirinya lebih suka istirahat saat sedang memiliki waktu senggang. Namun kali ini, Raira harus melakukannya, karena ini bagian dari promosi album baru grupnya. Beberapa hari yang lalu, Killa, Fiane dan Syana sudah melakukannya—dan hari ini adalah gilirannya.

"Kamu ada butuh sesuatu nggak?"

Kepala Raira menggeleng, sambil menyiapkan ponselnya untuk melakukan siaran langsung di akun miliknya.

"Ya udah. Aku duduk di sana, sekalian siapin keperluan kamu buat syuting iklan nanti, ya." Fina menunjuk sofa besar di sudut ruangan.

"Oke, Mbak. Makasih, ya."

Setelah Fina menganggukkan kepala, Raira memulai siaran langsung di akunnya. Raira menyapa semua yang ikut bergabung dalam siarannya. Senyumnya terus mengembang saat membaca tiap komentar yang memuji lagu-lagu terbaru dari grupnya. Belum lagi saat ada yang mengucapkan selamat karena album terbaru CLèine bernama The One yang berhasil mendapatkan rekor penjualan tertinggi dalam waktu seminggu.

"Iya, seneng banget waktu dapet kabar kalau album The One pecah rekor. Terima kasih banyak buat kalian yang udah beli album terbaru CLèine, yaa." Raira memberikan senyuman begitu lebar saat mengucapkan terima kasih atas dukungan semua penggemarnya.

Raira menikmati bagaimana dirinya berinteraksi dengan penggemarnya di siaran

langsung kali ini. Raira juga terus membicarakan tentang lagu-lagu di album The One milik grupnya, bahkan sesekali menyanyikan bagian yang selalu dibawakannya. Ketika ada yang menanyakan tentang hubungan persahabatan dengan ketiga anggota Clèine pun, Raira menjawab dengan antusias—seolah tak pernah mengalami pengkhianatan dari Syana. Raira pun memberi bocoran tentang lagu solo miliknya melalui gerakan tangan—salah satu koreografi dari lagunya. Dan Raira tertawa kecil saat melihat ada komentar yang menyadari maksud dari gerakan itu.

Sampai tawa Raira semakin geli ketika ada yang menanyakan hubungannya dengan Argi—yang semakin lama semakin banyak dan membuatnya menggelengkan kepala karena menahan senyuman.

Ada juga yang memberi komentar awal, dengan memberi Raira dukungan kalau

keberhasilannya menjadi seorang ikon grup bukan karena hubungannya bersama Argi—anak dari pemilik Fæust Ent., tapi memang karena kemampuan yang dimiliki Raira dalam bernyanyi dan berakting.

triatiani

sumpah, gw prnah liat langsung kak raira wktu itu sama argi yg muncul di berita2 ituuu

olipppe

kakk konfirm dong kakkk

dityanasr_

apa cma gw yg gak msalah klo kak raira sama kak argi??? dia ganteng kokk :)

cantik dan ganteng gitu, jdi gw stuju bngetttt

Hebatnya, semua komentar tentang Argi itu tak membuat Raira merasa khawatir atau takut seperti sebelumnya. Kali ini, Raira bahkan tak mampu lagi menahan tawanya.

"Argi emang ganteng. Tapi kalian harus tahu, kalau dia itu nyebelin banget tahu," ucapnya, dengan nada yang dibuat sebal.

Raira sempat melirik ke arah Fina, saat perempuan itu terlihat terkejut dengan pembahasan yang tiba-tiba dilontarkannya.

"Aku sama Argi emang deket. Cumaaa ... kami emang temenan doang. Akhir-akhir ini kami juga suka *hangout* bareng, kok."

Di sudut ruangan, Fina melebarkan kedua matanya. Astaga, Lara pasti akan mengomelinya setelah ini.

"Aku juga nggak tahu kenapa berita begitu bisa muncul. Tapi yang pasti, *we're friend who support each other.* Bukan *couple* kayak yang ada di berita waktu itu." Raira menjelaskan dengan gestur yang begitu santai.

Komentar-komentar yang muncul semakin

membuat Raira tertawa. Entah mengapa perasaannya kali ini justru terasa lebih ringan. Mungkin karena tak perlu khawatir atau takut lagi tentang pembicaraan publik soal hubungannya dengan Argi setelah jawaban-jawaban tenang dan bernada santai yang diberikannya kali ini.

"Nggak ada yang perlu kalian khawatirkan, karena kami udah berteman cukup lama dan keluarga kami juga udah saling kenal sebelumnya." Raira terkekeh geli saat membaca komentar yang menyayangkan kenyataan itu. "Argi baik. Baik banget. Tapi dia juga nyebelin banget," lanjutnya, lalu terkikik geli. Benar-benar menikmati siaran langsung kali ini.

Ternyata, rasanya sungguh menyenangkan jika hanya memikirkan orang-orang yang memberi dukungan dan kalimat positif.

"Nanti ya, kalau Argi nggak sibuk, aku ajak

dia *live* bareng."

Fina tak sanggup lagi berdiam diri. Jadilah akhirnya Fina berjalan pelan untuk berdiri di depan Raira.

"Oke, deh. Makasih buat kalian yang mau ikut gabung kali ini. Makasih juga buat dukungan kalian buatku dan buat CLèine. Kalian terbaik!" Raira mengedipkan sebelah matanya sambil mengacungkan jempol kanan. "Aku pamit dulu, ya! Jangan lupa selalu jaga kesehatan buat kita semua. *God bless!*"

Setelah siaran itu dimatikan, Raira hanya memberikan cengiran pada Fina yang sudah bersidekap. "Tenang, Mbak. Ini di luar skenario, tapi pasti nggak akan jadi masalah karena orang-orang nggak perlu lagi penasaran soal aku dan Argi."

Fina membuang napasnya. "Kalau Mbak Lara dimarahin sama pihak managemen, pasti

kena imbasnya ke aku, deh."

Raira meringis kecil. "Aku yang tanggung jawab, Mbak. Tenang aja, ya," ujarnya. Baru Raira ingin kembali mengatakan kalimatnya, ponselnya sudah lebih dulu berdering—menampilkan nama Argi. Setelah meminta ijin pada Fina, Raira segera menerima panggilan itu.

"Aku dapet bayaran nggak karena namaku disebut-sebut selama kamu siaran di Instagram?"

Raira tergelak mendengar kalimat Argi barusan. Namun ketika akan membalas kalimat Argi, Raira sedikit teralih dengan Fina yang meminta ijin karena Lara memanggil perempuan itu ke ruangan CLèine. Setelah mengangguk mengijinkan, Raira kembali fokus pada suara Argi di seberang panggilan.

"Jadi, berapa bayaranku, Raira Bintang

Pramudra?"

"Hm ... minggu depan aku ke Jepang. Kamu mau oleh-oleh?" tawar Raira, dengan senyum geli.

Di seberang panggilan, Argi pura-pura mendengus. *"Masakin aku makanan malem ini, gimana?"*

"Hari ini aku pulang malem banget. Kamu kayak nggak sibuk aja, deh."

Argi terkekeh. *"Ya udah, kalau akhir minggu ini kamu agak luang, main ke rumah, dong. Mama pernah nanyain aku lho, kenapa kamu nggak pernah main lagi."*

Raira menarik napas pelan. Sekalipun hubungan Regan dan Tante Wanda tak baik, tapi hubungan Raira dengan mama tiri laki-laki itu justru sangat baik. Tante Wanda menerima Raira dengan sangat hangat, bahkan memperlakukannya seperti putri

sendiri. Dulu Argi sekilas pernah mengatakan kalau Om Gantra dan Tante Wanda sangat ingin memiliki anak perempuan, mungkin itu sebabnya Tante Wanda begitu menyayanginya—sekalipun tak memiliki hubungan baik dengan Regan.

"Kalau kamu bisa pastiin di saat itu Regan nggak pulang ke rumah, aku usahain main kalau agak luang nanti."

"Mas Regan udah nggak pernah ke rumah lagi dari beberapa minggu yang lalu."

Oh. Mungkin menghabiskan waktu bersama sang kekasih, kan? Raira mendengus malas.

"Ra?"

"Kenapa?"

"Nggak ada kesempatan lagi buat Mas Regan, ya?"

"Kesempatan buat kakak kamu? *Of course not!* Aku bukan keledai dungu yang akan

jatuh ke lubang yang sama." Raira berucap sedikit keras. Mengapa juga Argi tiba-tiba menanyakan tentang hal menyebalkan seperti ini, sih?!

Argi mengangguk-anggukkan kepala. *"Kamu udah benci banget, ya?"*

"Benci, jijik, males. Ih, semua deh, pokoknya!" kesal Raira. "Kamu nggak tahu aja kalau dia pernah bilang bakal batalin perilisan lagu soloku, dan gantinya dia mau kasih Syana kesempatan buat itu. Jahat, kan?!"

"HAH??? Serius kamu??"

"Iyalah!" Raira berdecak jengkel. Padahal tadinya sudah lupa, tapi karena pembahasan tadi, Raira kembali jadi ingat. Sial sekali.

"Keterlaluan! Kok, bisa sih, Mas Regan jadi kayak gitu?? Kurang ajar banget!"

"Mana kutahu!"

"Kalian habis berantem makanya Mas Regan bisa bilang gitu?"

"Aku blokir nomornya."

Jeda beberapa detik, sampai akhirnya Argi terbahak sangat keras. *"Bagus, Ra. Bagus! Kamu nggak boleh kelihatan lemah di depan mereka."*

"Ya iyalah!"

"Kamu nggak mau bales dendam apa gitu? Siapa tahu aku bisa bantu, kan." Argi memang begitu kesal dengan kenyataan bahwa Regan berlaku sangat jahat pada perempuan sebaik Raira. Itu juga salah satu alasan yang membuat Argi terus memberi waktu dan perhatian pada Raira, agar setidaknya perempuan itu tak merasa sendirian menghadapi luka yang ditorehkan sang tunangan dan sahabat.

"Kan, udah pernah kubilang, Argi. Balas

dendamku adalah cukup hidup baik-baik aja. Biar mereka lihat sendiri, kalau aku jauh lebih bahagia setelah lepas dari mereka."

"Jadi, sekarang kamu lebih bahagia?"

Raira terdiam sesaat, lalu menghela napas pelan. "Aku kan, lagi usaha."

Argi tertawa kecil.

"Kalau kamu mau bantu aku, bisa nggak kamu ambil alih semua saham punya Regan di Fæust Ent. biar jadi punya kamu? Kamu tinggal bilang aja, aku bisa bantu apa. Nanti aku minta Opa bantuin kamu. Biar aku tendang Regan dari sini."

Kali ini, Argi sudah tertawa sangat geli. *"Tadi sih, ada yang bilang mau balas dendamnya dengan cukup hidup baik-baik aja,"* sindirnya.

Balasan itu membuat Raira ikut tertawa pelan. Karena Raira juga tidak serius dengan

kalimatnya tadi. "Lagian nggak apa-apa deh, perusahaan ini masih jadi milik Regan. Biar dia lihat sendiri, kalau aku itu ikon paling menguntungkan buat perusahaan," ucapnya, dengan nada yang sengaja dibuat pongah.

Argi jelas menyetujui kalimat itu. *"Jadi hubungan kamu sama Mas Regan sekarang gimana?"*

"Biasa aja. Setelah berantem waktu itu, aku cuma beberapa kali papasan sama dia. Dan kami sama sekali nggak ada ngobrol apa pun. Kan, semua jadwal dan kerjaanku udah ada yang urus. Jadi sama dia, ya kayak atasan sama bawahan aja."

"Gimana kalau Mas Regan tiba-tiba berubah baik lagi, Ra?"

"Dia nggak akan berubah baik lagi, Argi. Kalau pun iya, aku akan selalu anggap dia jahat. Dia penipu, pembohong, penjahat,

semua istilah kriminal deh, pokoknya!" balas Raira, dengan dengusan malas.

"Ngegas terus kalau bahas tunangan sendiri," ujar Argi, sengaja mengompori. Argi hanya tak ingin jika Raira terlalu lama membenci Regan. Hal itu pasti hanya akan merusak hati baik seperti milik perempuan itu.

"Udah, ah. Males ngomongin dia. Nggak penting lagi tahu!" sela Raira, masih jengkel.

Lagi-lagi Argi tergelak mendengar nada jengkel itu. *"Ya udah, deh. Aku balik kerja dulu, ya."*

"Iya. Dah."

"Eh, nanti mau dijemput? Kamu selesai jam berapa kira-kira?"

"Nggak tahu juga. Tergantung selesai syutingnya jam berapa. Udah, nggak usah dijemput. Sok baik banget, sih." Raira pura-pura memberi gerutuan.

"Heh! Aku emang baik, ya. Dasar!"

Raira tertawa geli. "Nggak usah dijemput. Hari ini aku seharian diantar supir dari Opa."

Argi menarik napas pendek. *"Ya udah. Hati-hati, ya. Kabarin aku kalau butuh apa-apa."*

"Aku bukan pacar kamu."

"Ini kode kamu mau dijadiin pacar? Boleh aja sih, tapi habis itu mungkin aku ada patah-patah tulang karena Mas Reg—"

"Halo? Halo? Argi, kok aku nggak bisa denger suara kamu? Ya udah deh, matiin dulu, ya. *Bye.*"

Klik.

Raira mematikan panggilan secara sepihak. Bibirnya menggerutu sebal, tapi juga tak menampik bahwa kehadiran Argi dengan tingkah menyebalkan itu selalu berhasil membuatnya merasa lebih baik.

Argi

Awas ya kamu

Berani2nya matiin telepon

dari yg lebih tua 😠😡

Untuk yang kesekian kalinya Raira tertawa, tapi terhenti cepat saat mendengar *gerasak-gerusuk* dari arah pintu ruang istirahat—yang ternyata berasal dari Fina.

"Gawat, Ra. Pak Regan ada temui kamu?"

"Hah?"

Fina memasang raut panik, setelah mendengar penjelasan dari Lara tadi. "Tadi Mbak Lara panggil aku, katanya Pak Regan minta ketemu dia buat nanyain kamu. Mbak Lara bilang kayaknya Pak Regan lagi jalan ke sini. Tadi Pak Regan nggak ada temui kamu?"

Kening Raira mengernyit. Walau masih

sedikit asing dengan panggilan yang selalu disematkan Lara dan Fina pada Regan. Yah, sejak Regan menjadi pemimpin di Fæust Ent. mau tidak mau, mereka memang memanggil sebutan sopan dan formal seperti itu. "Nggak ada, Mbak. Aku sendirian daritadi."

"Kayaknya, kita bakal disidang habis ini, Ra. Duh, Gusti!" Fina mengelus dadanya saat teringat kepanikan Lara saat memanggilnya tadi.

Raira mengedikkan bahunya santai. "Kalau pihak managemen mau ngomong, suruh ke aku langsung, Mbak," ucapnya santai.

Fina tertegun sesaat. Selama ini, secemerlang apa pun prestasi yang Raira torehkan untuk Fæust Ent., tak pernah sekalipun Raira bertingkah seperti sekarang. "Mana bisa gitu," keluhnya. Jika artisnya bermasalah, orang pertama yang akan ditegur pihak managemen adalah dirinya—

begitu pun dengan Lara sebagai manager CLèine.

"Aku yang akan tanggung jawab, Mbak Fina. Lagian ini bukan masalah apa-apa." Raira berucap tandas, lalu menggamit lengan Fina untuk keluar dari ruangan. Karena bagi Raira, apa yang dilakukannya tadi jelas bukan sebuah masalah. Lagipula, Raira hanya mengatakan pada dunia, bahwa dirinya memiliki seorang teman—yang pernah dijadikan bahan seseorang untuk mengusik karirnya.

***

25 - Bernama Sesal

Regan masih terpekur di dalam ruangannya. Pikirannya kembali menerawang pada percakapan tak sengaja yang didengarnya dari balik pintu ruang istirahat tadi. Suara Raira dan kalimat-kalimat dari perempuan itu masih terus terngiang-ngiang di kepalanya.

Satu hal yang Regan sadari akhir-akhir ini adalah; hubungan Raira dan Argi semakin dekat. Isi dari perkataan Raira saat melakukan siaran langsung di Instagram adalah buktinya.

Sedangkan di sudut ruangan, Bisma masih menunduk tanpa mampu melakukan apa pun. Dalam hati menyesali diri karena sudah mengingatkan atasannya itu tentang siaran langsung yang dilakukan Raira di media sosial. Jika saja Bisma tak mengingatkan,

pasti atasannya itu tak akan menjadi diam seperti sekarang. Namun, jika Bisma juga tak mengingatkan setelah memasukkan jam siaran langsung itu ke jadwal sang atasan, dirinya pasti akan terkena amukan.

Semua pikiran itu membuat Bisma menarik napas panjang. Setelah ikut pindah membantu Regan di Fæust Ent., Bisma sama sekali tak mampu meraba emosi yang dirasakan atasannya itu.

"Bisma."

"Iya, Pak?" Bisma masih berdiri tegak menatap sang atasan.

Regan mendongak, menatap Bisma dengan serius. "Tolong tinggalin saya sendiri. Dan kosongkan sisa jadwal saya hari ini."

"Ah, iya. Baik, Pak."

Setelahnya, Regan membiarkan Bisma keluar dari ruangannya. Telapak tangan

Regan yang berada di atas meja kerjanya mengepal tanpa sadar.

Kalau kamu bisa pastiin di saat itu Regan nggak pulang ke rumah, aku usahain main kalau agak luang nanti.

Kesempatan buat kakak kamu? Of course not! Aku bukan keledai dungu yang akan jatuh ke lubang yang sama.

Benci, jijik, males. Ih, semua deh, pokoknya!

Regan merasakan sesak yang tak mampu diutarakan saat mendengar bagaimana Raira menceritakan ketidaksukaan tentang dirinya pada orang lain. Seharusnya, Regan tidak begini. Karena rasa sayangnya pada Raira sudah menguap setelah perubahan sikap yang beberapa minggu ini ditunjukkan perempuan itu padanya.

Kamu nggak tahu aja kalau dia pernah bilang bakal batalin perilisan lagu soloku, dan

gantinya dia mau kasih Syana kesempatan buat itu. Jahat, kan?!

Ya, Regan masih menyesali ucapannya hari itu pada Raira. Sampai hari ini, Regan bahkan masih terus merutuki kalimat bodoh yang keluar dari bibirnya karena emosi.

Kan, udah pernah kubilang, Argi. Balas dendamku adalah cukup hidup baik-baik aja. Biar mereka lihat sendiri, kalau aku jauh lebih bahagia setelah lepas dari mereka.

Dia nggak akan berubah baik lagi, Argi. Kalau pun iya, aku akan selalu anggap dia jahat. Dia penipu, pembohong, penjahat, semua istilah kriminal deh, pokoknya!

Regan menarik napas panjang. Raira benar tentang semua istilah itu. Dan semua kalimat Raira yang ditujukan untuknya jelas memberitahu bahwa memang sudah sejauh itu Raira membencinya. Namun ... mengapa Regan merasa begitu tidak rela? Padahal

Regan jelas tahu kesalahannya sebesar apa. Regan juga tahu akan sangat sulit memaafkan dirinya. Dan semua semakin terasa berantakan setelah perdebatan demi perdebatan mereka beberapa minggu terakhir.

Bahkan setelah pertengkaran terakhir mereka, Regan seolah kehilangan kemampuan menganalisa keadaan seperti yang selalu dilakukannya dalam bekerja. Regan seolah mengalami kebuntuan untuk menganalisa perasaannya akhir-akhir ini. Semua terasa salah. Entah itu soal rasa bersalahnya pada Raira, atau pun hubungannya dengan Syana.

Pacarku pasti akan sangat suka dengan kesempatan yang aku kasih ini.

Ketika mengatakan kalimat itu pun, bukan karena Regan memang masih memiliki hubungan sangat baik dengan Syana. Karena

kenyataannya, setelah hari di mana Regan melihat tangis putus asa dan lelah dari Syana tentang hubungan rahasia mereka, Regan merasa tak lagi benar-benar sama.

Belum lagi saat Regan menyadari kalau sikap Syana tak lagi seperti kekasih yang dikenalnya selama bertahun-tahun—membuat segalanya terasa lebih runyam. Entah apa yang salah, tapi Regan seolah kehilangan hampir semua hal yang dimilikinya bersama Syana dulu. Hubungan mereka menjauh. Hanya sesekali bertukar pesan—yang pasti akan selalu dimulai oleh Syana.

Hari di mana Syana mengeluarkan semua lelah dan perasaan perempuan itu dalam pelukannya, Regan masih menjamin bahwa hatinya masih milik Syana. Namun, mengapa akhir-akhir ini terasa berbeda?

Ada yang salah. Jelas. Namun apa? Itulah

yang masih Regan pikirkan. Dan ternyata tak mudah untuk meraba perasaannya sendiri.

Hubungannya bersama Syana sudah berjalan cukup lama. Perempuan itulah yang menemaninya selama berjuang mengambil apa yang menjadi miliknya dari keluarga Ardhana. Syana tak pernah menuntut banyak darinya. Perempuan itu hanya pernah meminta satu hal; menyembunyikan hubungan mereka demi menyemai karir. Dan Regan, tak keberatan dengan itu semua karena rasa cintanya.

Hanya saja, masih begitukah keadaan mereka sekarang?

Regan jelas tahu jawabannya. Kesibukan pekerjaan yang justru disyukurinya—tanpa mau repot-repot meluangkan waktu untuk Syana seperti dulu, adalah jawaban tanpa kata yang bisa menjelaskan satu tanya itu. Regan seolah benar-benar menikmati

harinya tanpa bertemu dengan Syana. Seakan kesibukan di kantor barunya ini, adalah alasan paling tepat untuk meminta Syana mengerti keadaannya.

Untuk kesekian kalinya, Regan menarik napas panjang. Satu tanya yang akhir-akhir ini terus muncul di kepala, kembali terngiang jelas.

Apakah rasa sayang yang berbalut perasaan bersalah pada Raira, perlahan sudah mendalam sampai mampu mengubur rasa cintanya pada Syana?

Tidak mungkin, kan?

Namun, Regan masih belum memiliki jawaban pasti—walau logikanya terus mengatakan tidak. Sayangnya, ini kali pertama Regan merasakan perasaan berbeda pada Syana. Regan menghindari Syana seolah tanpa sadar merasa bahwa hubungan mereka salah dan terasa mulai ...

hambar?

Sialan!

Regan meraup wajahnya dengan telapak tangan. Hal apa yang harus dilakukannya sekarang agar perasaan kacau yang dirasakannya ini menghilang? Atau paling tidak, berkurang sedikit saja. Sayangnya, Regan sangat kebingungan harus memperbaiki sisi yang mana.

Seharusnya, Regan sudah tahu bahwa hubungannya dengan Raira telah selesai. Tidak akan bisa diperbaiki dengan cara apa pun, karena Raira sudah sangat membencinya. Jadi seharusnya, Regan hanya perlu memperbaiki perasaannya pada Syana—dengan memberi maaf dan pemakluman untuk perubahan sikap perempuan itu yang turut terjadi pun karena dirinya.

Sialnya, ketidak-relaan yang perlahan

semakin membesar itulah yang membuat perasaan Regan ikut kacau. Melihat Raira mampu berdiri menantangnya dan terlihat kuat tanpanya, Regan sangat tidak rela. Regan tahu bahwa perasaan apa pun yang dimilikinya pada Raira harus segera dimatikan sebelum berkembang menjadi sesuatu bernama cinta sampai nanti tak mampu lagi dihindarinya.

Karena sungguh, Regan benar-benar terganggu.

Semua lamunan Regan terhenti saat mendengar dering pada ponselnya. "Ya, Rik?"

"Pak, sudah baca email dari saya?"

Kening Regan mengernyit mendengar pertanyaan dari Riko, salah satu orang kepercayaannya selain Bisma. "Kenapa?"

"Saya ada email terkait Ibu Raira."

Tubuh Regan menegak dari sandaran kursi. "Kenapa dengan Raira?" tanyanya.

Sejak pertengkaran terakhirnya dengan Raira, Regan memang meminta Riko untuk mengawasi perempuan itu dari jauh. Entahlah, Regan hanya ingin memastikan tentang Raira di saat dirinya tak lagi memiliki akses untuk itu. Karena jujur saja, pertengkaran terakhir mereka hari itu memberi dampak yang juga tak baik untuk hatinya.

"Hari ini Reonel Widarta datang ke kantor buat menemui Ibu Raira, Pak."

"Siapa? Reonel?"

"Artis yang pernah kerjasama dan digosipkan dengan Akilla Dwittiar, Pak."

"Kenapa laki-laki itu sampai ke sini?" Regan bertanya tak suka.

"Kalau saya cek dari jadwal punya Ibu Raira,

hari ini mereka ada syuting iklan bersama, Pak."

Dan alasan itu bisa membuat seorang artis papan atas menemui partner kerjanya? Lucu sekali jika Regan mempercayainya.

"Terus awasi Raira, Rik. Laporkan apa pun yang kamu lihat soal Raira."

"Baik, Pak."

Setelah mematikan panggilannya, Regan segera membuka *email* yang dimaksud oleh Riko. Matanya sontak menyipit melihat beberapa foto yang memperlihatkan Raira sedang berjalan bersama seorang laki-laki di lobi kantor. Kedua orang itu terlihat akrab. Belum lagi di foto ketiga, Raira terlihat melebarkan senyum sampai ke mata—sesuatu yang pernah membuat Regan terpana saat pertama kali melihatnya.

Balas dendamku adalah cukup hidup baik-

baik aja. Biar mereka lihat sendiri, kalau aku jauh lebih bahagia setelah lepas dari mereka.

Regan meletakkan ponselnya dengan gerakan kasar. Apa jauh lebih baik dan bahagia yang Raira maksud adalah dengan membuka tiap peluang pada laki-laki yang mendekat? Bukankah akhir-akhir ini kehadiran Argi di sebelah Raira sudah lebih dari cukup?

Sial! Regan mengumpat dalam hati. Sejumput perasaan kesal itu menguasai dadanya. Namun juga beriringan dengan perasaan sesal, yang tiba-tiba menyeruak tanpa diminta.

***

26 - Berusaha Mempertahankan

Syana bukannya tak tahu bahwa beberapa minggu ini hubungannya dengan Regan terasa merenggang. Regan terlihat seperti menghindarinya sejak Syana membahas tentang hubungan mereka, juga setelah Regan mengetahui bahwa Syana adalah sosok dibalik mencuatnya berita heboh tentang Raira dan Argi.

Haruskah Syana merasa marah untuk semua yang terjadi padanya akhir-akhir ini? Padahal Syana hanya berusaha mempertahankan sesuatu yang memang miliknya. Apa itu salah? Seharusnya tidak. Karena sejak awal, Regantara Javas Ardhana adalah miliknya.

Jadi seharusnya, Raira tidak kehilangan apa pun, kan? Lagipula sudah terlalu lama Raira memiliki semuanya dan selalu dielu-elukan oleh banyak orang. Semuanya, bahkan

kedua sahabatnya yang lain pun memihak pada perempuan itu.

Tak sulit menyadari perubahan sikap Killa dan Fiane, sekalipun kedua orang itu terlihat begitu keras agar bisa bersikap biasa saja di depannya. Karena beberapa kali Syana pernah melihat Killa atau pun Fiane pernah tanpa sadar menatapnya dengan tatapan sinis bahkan ... jijik. Killa dan Fiane pasti sudah mengetahui apa yang terjadi, tapi hanya dari sudut pandang Raira. Padahal jika Killa dan Fiane mau bersikap adil, keduanya bisa bertanya dari sisinya. Hanya saja, lagi-lagi Raira selalu berhasil menarik perhatian orang-orang di dekatnya. Selalu begitu. Sejak dulu, setelah perempuan itu bergabung mengikuti pelatihan bersamanya.

Syana bahkan masih ingat saat produser lagu mereka selalu memberikan bagian terbanyak untuk Raira. Padahal, mereka berempat memiliki suara yang sama-sama

bagus dan memiliki ciri khas masing-masing. Jenis suaranya dan Raira bahkan sama-sama bernada tinggi, walau suaranya cenderung lebih lembut. Namun, selalu saja suara tinggi Raira yang penuh dengan pujian.

Seolah semua itu belum cukup, tawaran demi tawaran iklan, pemotretan, atau menjadi duta merek pun lebih sering diberikan pada Raira. Selalu Raira, dan Raira. Seakan anggota CLèine yang lain tak lebih baik atau tak lebih cantik dibanding perempuan itu.

Jika Killa dan Fiane mampu menerima semua itu, Syana harus berusaha sangat keras untuk melakukannya. Dan sekeras apa pun Syana berusaha, dia tak pernah benar-benar mampu.

Bagi Syana, menjadi bayangan seorang Raira Bintang Pramudra rasanya sangat menyebalkan. Syana bukannya tak tahu

bahwa beberapa kali tawaran iklan atau model majalah atau pekerjaan lain yang diberikan padanya adalah karena Raira menolak tawaran itu. Namun, Syana tak mampu melakukan protes atau bahkan menolak karena bagaimana pun, dia mencintai pekerjaannya sekarang. Sejauh ini, semua usaha dan pengorbanan sudah dilakukan Syana untuk mempertahankan karirnya.

Boleh saja Raira memiliki segala yang diinginkan perempuan—seperti yang pernah dikatakan perempuan itu padanya dengan nada pongah. Namun, Syana tak akan pernah membiarkan Raira memiliki Regan.

Dalam perjalanan karir mereka, Syana boleh selalu menjadi bayangan seorang Raira. Hanya saja, untuk urusan menjadi milik Regan, Syana akan melakukan apa pun agar miliknya tak terusik.

Raira sudah memiliki segalanya, dan Syana tak akan membiarkan perempuan itu semakin menang telak dengan memiliki Regan. Tidak, di saat Syana sangat mencintai Regan sejak dulu—bahkan tak pernah berubah sekalipun mereka sudah sama-sama sibuk.

Karena itu, Syana tak ingin lagi berdiam diri. Regan harus tahu bahwa Syana juga terluka dengan sikap laki-laki itu padanya akhir-akhir ini. Sebab, Syana mulai merasa takut. Regan tak pernah bersikap seperti ini padanya. Sesibuk apa pun mereka, Regan akan selalu memberinya cinta yang luar biasa. Jadi, perubahan sikap Regan jelas membuat Syana merasa takut dan terluka.

Mas Javas 💔

Aku belum bisa ketemu

Mas Javas 💔

Jangan telepon

Aku lagi sibuk banget

Tatapan mata Syana terpaku pada balasan terakhir yang diberikan Regan padanya. Hatinya sedih sekali saat membaca rentetan *chat* itu. Belum lagi saat Syana mengirimkan kalimat rindu, Regan tak lagi membaca *chat* darinya. Rasanya menyakitkan saat diabaikan oleh orang yang begitu dicintai.

Apakah itu juga yang Regan rasakan saat pernah beberapa kali kesibukannya mengganggu komunikasi mereka? Namun saat itu, Syana memang benar-benar sibuk dengan segala jadwal grup dan individunya yang juga sebagai seorang penyiar radio. Sedangkan Regan? Syana bahkan sedikit sangsi jika Regan begitu sibuk, di saat dulu ketika hubungan mereka baik-baik saja, laki-laki itu pasti akan berusaha meluangkan waktu untuk menghubunginya. Jadi, semua

sikap Regan akhir-akhir ini, jelas memperlihatkan kalau kekasihnya itu memang sedang menghindari dirinya.

Syana menarik napas panjang. Hanya karena mengirimkan foto-foto kedekatan Raira dengan Argi pada sebuah berita *online* terkenal, Regan bersikap seperti ini padanya? Padahal Syana sudah menjelaskan hari itu, bahwa semuanya terjadi karena dirinya yang takut Regan mulai berubah. Syana melakukan itu hanya untuk membuat sedikit cela pada kehidupan sempurna yang Raira miliki.

Lagipula, semuanya sudah managemen mereka urus dengan baik. Tak ada lagi berita yang muncul tentang Raira dan Argi, bahkan dua hari lalu, perempuan itulah yang seolah mendeklarasikan diri memiliki hubungan dekat dengan Argi. Jadi seharusnya, Regan tak perlu membuatnya merasa sedih dan kecewa dengan sikap laki-laki itu padanya,

kan? Seolah Regan sedang memberinya hukuman karena satu kesalahan, yang jelas tak sebanding dengan kesabarannya selama ini.

Tubuh Syana berbalik saat mendengar bunyi pintu yang terbuka. Syana sempat melihat raut terkejut di wajah itu, tapi detik selanjutnya sudah berganti dengan senyum tipis.

"Oh, kamu ke sini?" Regan bertanya pelan, sambil meletakkan jas kerjanya di punggung sofa. Lalu berjalan ke arah dapur untuk mencuci tangan dan mengambil segelas air.

"Kamu nggak bales *chat*-ku." Syana ikut berjalan menyusul Regan, sambil mengabaikan sikap Regan yang tak sehangat biasanya—padahal jika melihatnya tiba-tiba berada di apartemen kekasihnya ini, Regan akan langsung memberi pelukan dan kecupan di pipinya.

"Aku bales, kok. Aku bilang kalau aku nggak bisa ketemu kamu hari ini."

"Kenapa?"

"Aku sibuk, Syana. Kamu tahu sendiri kalau aku masih perlu banyak penyesuaian di kerjaan sekarang." Regan meneguk habis air putih dalam gelasnya. Berusaha untuk terlihat biasa saja, dan tidak menyakiti perempuan di hadapannya.

"Sibuk banget sampai nggak bisa ngasih kabar ke aku?" tanya Syana akhirnya, dengan nada lelah.

Regan menarik napas panjang. "Aku lagi nggak bisa mikirin apa pun selain kerjaan sekarang, Sya. Aku butuh banyak belajar dan harus luangin waktu lebih buat bisa kerja lebih baik." *Pembohong,* celanya dalam hati.

Syana berusaha keras untuk tidak menahan tangis. Berjam-jam setelah menghadiri acara

musik yang mengundang CLèine tadi, Syana bahkan langsung pergi ke apartemen Regan demi bertemu kekasihnya itu. Syana tak menggunakan waktu senggangnya untuk beristirahat, tapi justru menunggu Regan dengan semua perasaan sedih dan juga ketakutan.

"Kamu marah sama aku, kan?"

Kepala Regan menggeleng kecil. Regan bahkan tak tahu harus marah atau bersikap apa. Karena Regan benar-benar tak mampu meraba perasaannya.

"Terus kenapa kamu jadi jauh gini sih, Mas?" tanya Syana dengan nada bergetar. "Kamu masih marah soal berita Raira sama Argi? Iya? Semuanya udah *clear,* kan? Dia juga nggak kena imbas apa-apa," keluhnya sendu.

"Sya, nggak usah dibahas lagi, ya?" Karena Regan juga tahu alasan dibalik semua

perubahan sikap Syana adalah dirinya. "Aku capek banget. Sekarang mau istirahat dulu."

Air mata Syana mulai menitik. Dugaannya sangat tepat. Regan berubah. Bahkan ucapan sendu dan air matanya tak membuat Regan memeluknya—seperti biasa. Ya Tuhan, sakit sekali. Apa yang sebenarnya sudah terjadi dan terlewatkan olehnya selama ini?

Menarik napas berat, Syana menatap Regan dengan lekat, walau kedua matanya masih berair. *"Sleep with me,* Mas."

"No." Regan bahkan ikut terkejut saat menyadari jawaban cepat yang diberikannya pada Syana. Detik selanjutnya, Regan berdeham kecil saat melihat raut terluka dari paras lembut di depannya. "Kamu kenapa sih, Sya? Ada apa sama kamu? Kenapa bisa-bisanya ngomong nggak masuk akal kayak gitu?"

"Apa yang salah dengan tidur sama pacar sendiri?" tanya Syana, parau. Air mata itu semakin menetes. Syana bahkan menggadaikan harga dirinya, agar Regan tak berubah terlalu jauh lagi. "Temen-temenku banyak yang udah tidur sama pacarnya. Dan itu hal biasa."

Kedua mata Regan membelalak lebar. "Itu mereka, bukan aku, atau pun kamu. Kita udah sepakat soal ini dari awal, Syana," tandasnya. "Tolong jangan berubah terlalu jauh. Aku makin nggak kenalin kamu lagi."

"Kalau gitu, kamu juga jangan berubah!" teriak Syana akhirnya. "Kamu pikir aku nggak tahu kalau akhir-akhir ini kamu menghindar dari aku?? Kamu bohong soal kesibukan kamu! Dulu, sesibuk apa pun, kamu pasti tetap kasih aku kabar. Sekarang?!"

Regan berusaha untuk tidak ikut tersulut

emosi. "Kita lagi sama-sama capek, nggak akan nemu solusi apa pun kalau diomongin malem ini. Aku mau istirahat. Kamu bisa pakai kamar yang biasa kamu pakai."

"Kamu jahat banget sekarang, Mas," lirih Syana, menghentikan langkah Regan yang akan melewatinya. "Apa salahku? Kamu tinggal bilang, dan kita akan perbaiki lagi."

Kepala Regan menoleh menatap Syana yang sudah berlinang air mata. Regan jelas tak tega, saat melihat perempuan yang selama ini berusaha dijaga dan dibahagiakannya menangis. Namun, Regan juga sedang merasa sangat kacau dan berantakan dengan semua perasaannya. "Aku yang salah," balasnya, pelan.

Dan balasan itu justru membuat Syana semakin terisak. Sebelah telapak tangannya bahkan sudah digunakan untuk menahan isakan. "Harusnya—aku nggak pernah setuju

sama pertunangan kamu kan, Mas?"

Regan tertegun mendengar tanya pilu itu. Kilas ingatan tentang awal mula segalanya itu kembali terngiang di kepala. Regan ingat setelah papanya mengatakan rencana tentang pertunangannya dengan Raira—juga apa yang akan diterimanya jika kali ini menurut pada titah itu, Regan langsung menolak dan mengatakan dirinya sudah memiliki seorang kekasih.

Ketika Regan menceritakan semuanya pada Syana dan meminta perempuan itu ikut menemui sang papa, Syana justru menolak untuk pergi bersamanya. Satu penolakan yang membuat Regan memberi Syana dua pilihan; tetap menyembunyikan hubungan mereka tapi dirinya akan menjadi tunangan orang lain, atau ikut bersamanya menemui sang papa dan semua orang akan tahu bahwa mereka sepasang kekasih.

Dan hari itu, Syana memilih pilihan pertama. Satu pilihan yang membuat Regan semakin yakin menjalankan rencananya untuk memiliki semua kepunyaan keluarga papanya. Juga, satu pilihan yang membuatnya berakhir di antara dua perempuan.

Tarikan napas Regan memberat saat kembali menatap Syana yang masih terisak. "Iya," lirihnya. "Andai hari itu kamu pilih ikut aku, keadaan kita mungkin nggak akan kacau kayak gini."

Setelahnya, Regan memilih benar-benar berlalu. Berusaha mengabaikan tangis pilu dari Syana yang masih berdiri di belakangnya.

***

27 - Mengabaikan Pengkhianat

Setelah membintangi iklan bersama seminggu yang lalu, hubungan pertemanan Raira dan Reon semakin dekat karena karena laki-laki itu ternyata berteman baik dengan Killa. Raira akhirnya tak lagi menerka-nerka kedekatan seperti apa yang Killa miliki dengan artis papan atas seperti Reon. Karena di depannya dan Fiane, Killa akhirnya bercerita bahwa setelah beberapa kali terlibat pekerjaan saat Reon menjadi bingang tamu di mana Killa menjadi pembawa acaranya, juga ketika keduanya dipasangkan sebagai pemandu acara di salah satu acara musik—hubungan mereka menjadi teman dekat.

Killa juga bercerita kalau Reon adalah laki-laki yang menyenangkan, jadi tak sulit untuk dekat dengan artis kenamaan itu. Dan Raira

menyetujui kalimat itu, mengingat betapa baik dan ramahnya Reon memperlakukannya. Walau sejujurnya syuting bersama hari itu bukan pertama kali untuk mereka—karena sebelumnya Raira pernah menjadi pemeran pendukung di film laris yang dibintangi Reon, tapi itu kali pertama mereka benar-benar bekerja sama.

Intinya, Raira senang memiliki teman baru. Ternyata rasanya tak begitu buruk dibanding saat dunianya hanya diisi oleh pekerjaan dan ... Regantara Javas Ardhana. Selama menjadi tunangan Regan—yang dilakukannya setulus hati—setiap kali memiliki sedikit waktu luang dari jadwal padatnya, Raira akan memilih untuk memaksakan diri berkomunikasi dengan laki-laki itu. Sesibuk apa pun, Raira tak pernah absen untuk memberi kabar atau sekadar menanyakan hari yang dilalui laki-laki itu.

Jika mengingat semua lagi, Raira hanya

mampu mendengus keras. Tak menyangka bahwa dirinya bisa menjadi seorang perempuan yang begitu mengelukan rasa bernama cinta. Segala waktu dan pikiran, Raira berikan untuk Regan—yang justru dibalas dengan rasa sangat menyakitkan.

Ah, sial sekali. Rasa sakit yang diberikan Regan dan Syana seolah tak pernah benar-benar hilang.

Raira mungkin sanggup menjalani hidupnya setelah mengetahui perngkhianatan itu. Bahkan beberapa kali Raira merasa jauh lebih baik setelah tak benar-benar menjadi tunangan seseorang. Karena Raira tak perlu lagi merasa tidak enak atau sungkan jika ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Raira merasa bebas, dan lepas.

Sayangnya, Raira juga tak mampu menampik perasaan kosong yang sesekali hinggap di dadanya. Sebenci apa pun Raira

pada Regan dan Syana, terkadang Raira juga masih merindukan hubungan baik dengan dua orang itu. Karena bagaimana pun, kedua orang itu pernah memiliki tempat spesial di hatinya. Sebagai seorang tunangan, dan juga seorang sahabat.

Namun sebesar apa pun kekosongan itu melandanya, Raira tak akan pernah goyah untuk bersikap tidak peduli. Raira akan terus mengabaikan para pengkhianat yang sudah menghancurkan hatinya sampai menjadi sebuah serpihan. Terdengar berlebihan, memang. Sialnya, begitulah yang Raira rasakan.

Sepanjang hidupnya, Raira memberikan sayang yang begitu besar bagi orang-orang di dekatnya. Raira memberi kepercayaan yang sangat tinggi untuk orang-orang yang disayanginya. Termasuk saat Regan datang dan memberi *kesemuan* yang dianggapnya nyata, sampai mampu membuat Raira jatuh

cinta sedalam-dalamnya—sesuatu yang tak pernah Raira bisa lakukan pada semua laki-laki yang mendekatinya. Jadi, tidak berlebihan jika Raira menyebut Regan dan Syana memberi kehancuran begitu besar pada hatinya.

Sial. Mengingat cerita menyedihkan itu membuat Raira lupa bahwa harus segera bersiap-siap untuk menemui Killa dan Fiane. Kedua sahabatnya itu sudah memesan meja di Reed—salah satu klub favorit yang juga sering mengundang Fiane sebagai DJ di sana. Walau tidak begitu suka pergi ke tempat seperti itu, tapi sebelum memiliki seorang tunangan, Raira cukup sering pergi ke sana untuk berkumpul dan menghabiskan waktu dengan ketiga sahabatnya—dulu.

Mengambil kunci mobil di atas nakas, Raira memilih untuk segera berangkat, sebelum segala kenangan-kenangan itu menguap dengan kesibukan bersama teman-

temannya nanti. Butuh waktu sekitar satu jam untuk Raira sampai di Reed, dan hentakan musik keras yang langsung menyambut kehadirannya. Tidak perlu lama bagi Raira untuk menemukan Killa yang sedang melambaikan tangan ke arahnya.

"Kirain bareng Argi. Jadi dia nggak ikut?"

Raira menggeleng, lalu mengambil tempat duduk di sebelah Killa. "Dia lagi berkutat sama *client.*"

Kepala Killa mengangguk mengerti, lalu berteriak keras pada Reon yang berdiri membelakangi mereka dengan teman-teman lain—masih belum menyadari kedatangan anggota baru di meja mereka. "Reon!!"

Setelah panggilan kedua, baru Reon menoleh dan bibirnya mengembangkan senyum lebar saat melihat sosok di sebelah Killa.

"Nih, yang lo cariin daritadi udah dateng!!" lanjut Killa saat melihat Reon menghampiri mereka. Killa bahkan hanya mengulum senyum saat mendengar decakan dari Raira.

"Hai, Ra. Baru nyampe?" Reon juga harus ikut berteriak agar suaranya terdengar oleh Raira.

"Iya, nih," balas Raira dengan suara keras yang sama. Raira memang benar-benar tak menyukai tempat ini. Namun, bagaimana Raira tega lagi-lagi tak memberi waktu berkumpul bersama Killa dan Fiane, kan?

"Ya udah, gue gabung sama yang lain dulu, ya!"

Killa sialan. Raira bahkan terus mengumpat dalam hati saat menyadari kesengajaan yang Killa lakukan.

Reon melambaikan tangan sekilas, lalu ikut duduk di sebelah Raira. "Fiane *perform* hari

ini. Tuh, lagi siap-siap. Cowoknya juga dateng."

"Oh, ya?" Raira tak mengetahui kalau Bimo juga ikut datang hari ini. "Tadi itu temen-temen lo?"

Tatapan Reon ikut mengarah pada kumpulan temannya. "Iya, masih sama kayak yang kemaren waktu kita karokean bareng. Tapi hari ini Satya nggak ikut. Lagi ada kerjaan di Bali."

Raira mengangguk-angguk. Selanjutnya Raira mengedarkan tatapan pada gelas-gelas di atas meja.

"Ini yang *non-alcohol.*" Reon meletakkan segelas *orange squash* yang tadi Killa pesan untuk Raira.

"Ah, *thanks,* Yon."

"Lo nggak suka tempat beginian, ya?"

Pertanyaan itu membuat Raira terkekeh

pelan. "Sebenernya enggak. Soalnya terlalu berisik. Sekarang gue ngomong aja harus teriak-teriak," jelasnya, masih dengan nada keras. Beberapa detik kemudian, suasana semakin heboh dan mereka mendapati Fiane sedang menjulang dengan peralatan musik DJ yang membuat sahabatnya itu selalu terkesan lebih seksi dan menarik. Raira tertawa melihat betapa Fiane sangat menikmati kegiatan itu.

"You look so gorgeous," gumam Reon sambil memperhatikan Raira dari samping. Tawa perempuan itu membuatnya terpikat.

"Kenapa, Yon?!" Raira mendekatkan telinganya pada Reon, yang langsung membuat laki-laki itu berdeham keras.

"Nggak apa-apa!" jawab Reon, lalu kembali ikut menikmati musik dari Fiane.

"Nggak mau ikut turun ke bawah?"

"Lo mau turun?" Reon tertawa melihat gelengan kepala itu. "Ya udah, gue temenin lo aja di sini."

"Eh, nggak apa-apa kalau mau turun bareng yang lain. Gue di sini aja. Killa juga pasti bentar lagi capek."

Reon hanya menggeleng, lalu sedikit terkejut saat Raira berteriak heboh di sebelahnya.

"Fiane keren banget! Kayaknya udah lama banget nggak lihat Fiane nge-DJ."

"Kalian berempat kan, emang keren banget! Cewek-cewek *multi-talent* yang saling dukung satu sama lain."

Raira meringis kecil. Ah, Reon tidak tahu saja bagaimana hubungannya dengan Syana akhir-akhir ini.

Sedangkan di tempat berbeda, Regan baru saja mengamuk saat Riko memberitahunya di mana Raira berada sejak satu jam yang

lalu. "Bawa Raira keluar dari sana sekarang, Riko!! Bawa keluar sekarang!!"

Bisma bahkan sempat tersentak di tempatnya saat mendengar teriakan keras dari atasannya itu. Belum lagi ketika Regan terlihat begitu terburu-buru memasuki mobil—setelah dengan cepat menyelesaikan *meeting* bersama pihak managemen perusahaan.

"Bisma, saya akan nyetir sendiri. Kamu pulang aja."

Setelahnya, Regan mengendarai mobilnya sambil memasang *handsfree*-nya untuk menyusul Raira ke Reed. Sialan. Berani sekali Raira pergi ke tempat itu setelah selama bersamanya perempuan itu tak pernah ke sana lagi?

Raira mungkin tak ingat kalau pernah mabuk parah dan berakhir membuatnya hampir lepas kendali. Malam itu Regan yang

menunggu Raira di apartemen perempuan itu, harus bersembunyi saat ternyata Killa mengantar Raira yang sudah sangat mabuk dengan penampilan yang cukup kacau. Semalaman Regan harus mengurus *kekacauan* yang Raira buat tanpa sadar.

Riko mengatakan bahwa Killa dan Fiane sudah terlihat sedikit mabuk. Belum lagi ada Reon dan teman-teman laki-laki itu yang ada di sana. Astaga! Kebodohan apalagi sih, yang ingin Raira tunjukkan sekarang?! Jika nanti Killa dan Fiane benar-benar mabuk, siapa yang akan mengantar Raira pulang?

Reon?! Gila saja! Raira terlalu kacau jika sudah tidak sadar. Dan tidak semua laki-laki sanggup menahan diri dari *kekacauan* seorang perempuan cantik seperti Raira.

"Brengsek!" maki Regan tanpa sadar. Padahal Riko masih terhubung dengan panggilannya. "Lima menit lagi saya sampai

di sana, Riko. Pastikan Raira udah nggak ada di meja itu waktu saya datang. Kamu ngerti, kan?" desisnya.

Di seberang panggilan, Riko meneguk ludahnya susah payah. *"Saya sengaja menumpahkan minuman ke baju Bu Raira, Pak. Sekarang—"*

"Seret dia ke luar."

"Huh?"

"Seret Raira—" Regan menarik napas panjang saat menyadari kalimat gegabahnya barusan. "Di mana dia sekarang?" tanyanya sambil keluar dari mobil dengan tergesa.

"Sedang ke kamar mandi, Pak."

"Tahan dia." Langkah-langkah Regan semakin panjang.

"Reon ikut menunggu di depan toilet, Pak."

Sialan!

"Bikin gimana pun caranya lorong toilet itu kosong, Riko," perintah Regan dengan nada tak terbantah. Setelahnya, Regan membelah kerumunan orang dengan gerakan tergesa untuk menuju toilet.

"Sudah kosong, Pak. Ibu Raira masih di dalam toilet."

Regan langsung mematikan panggilan setelah menerima informasi itu. Langkahnya memelan saat melihat Raira baru keluar dari toilet wanita sambil menunduk karena sesekali mengibaskan *blouse* yang basah. Tanpa sadar, Regan menarik napas lega saat melihat pakaian yang digunakan Raira. Perempuan itu menggunakan pakaian yang cukup tertutup.

"Kunci mobil."

"Oh, Tuhanku!" Raira sangat terkejut saat mendengar suara tiba-tiba di depannya. Ketika tatapannya mendongak, dengusan

keras keluar dari bibirnya. Matanya bergantian membalas Regan dan telapak tangan laki-laki itu yang terulur tepat di depannya. *Mau apalagi sih, laki-laki ini?!*

"Kunci mobil, Raira." Regan menggerakkan telapak tangannya, meminta kunci mobil Raira.

Raira berdecak jengkel dan memilih segera melewati Regan setelah memberi delikan malas. Namun langkahnya terhenti karena cekalan di lengan atasnya. "Apa, sih?!"

"Kunci mobilmu mana? Kamu harus pulang sekarang!"

"Nggak usah ngatur!" sentak Raira, sambil melepaskan cekalan Regan dengan keras. "Udah kubilang, jangan ikut campur urusan masing-masing!"

Regan mendengus, memberi cibiran. "Ini hidup lebih baik yang kamu maksud?

Dengan habisin waktu di klub malam bareng kumpulan laki-laki?" sindirnya, bersidekap dengan senyuman miring.

"Wah, kayaknya aku emang semenarik itu sampai kamu tahu apa aja yang aku lakuin." Raira membalas jengah. "Tapi berhubung kamu bahas ini, aku sekalian mau bilang terima kasih. Karena setelah tahu kebohongan kamu, hidupku justru jauh lebih lepas dan bebas. Kayak sekarang," ujarnya, dengan senyuman puas.

Tubuh Regan menegang saat mendengar kalimat Raira. Rahangnya mengetat tanpa sadar, bahkan tangannya sudah menarik Raira untuk membawa perempuan itu keluar.

"Regan!! Lepas nggak?! Jangan sampai aku bikin keributan dan—"

"Jangan karena kehidupan malam kalian nggak pernah terekspos ke media, jadi kalian

bisa bertingkah seenaknya kayak sekarang, Raira." Regan mendesis, menghentikan langkah untuk menatap Raira dengan tajam. "Kalau kalian lupa, aku bisa kasih kalian sangsi setelah ini!"

"Nggak pernah ada peraturan perusahaan yang larang artisnya pergi ke klub malam!"

"Akan aku buat peraturannya mulai malam ini!" balas Regan sama kerasnya. "Jadi, pulang sekarang, Raira. Sebelum kesabaranku habis."

"Sangat nggak tahu malu ya, Regantara?" Raira berdecih, begitu pun tatapannya yang penuh kesinisan. Apa Regan tidak tahu sekeras apa usahanya untuk mengabaikan dua pengkhianat terbesar dalam hidupnya ini? Mengapa sekarang Regan tiba-tiba muncul dan melakukan hal menyebalkan seperti ini? Benar-benar sialan!

Regan menelan keseluruhan kalimatnya.

Tangannya hanya tetap membawa Raira keluar dari Reed, sebelum Raira meneguk minuman alkohol dengan sengaja atau pun tidak. Hanya ini yang mampu Regan lakukan untuk memastikan Raira baik-baik saja. Agar perasaan bersalahnya perlahan berkurang, dan membuat cekikan di lehernya kian mengendur.

Iya, semua kemarahan yang bercampur kekhawatiran Regan pada Raira malam ini, pasti hanya untuk tujuan itu. Benar, itu alasannya. Hanya itu. Sialnya, berkali-kali merapalkan alasan itu di kepalanya pun, Regan tetap juga tak merasa lebih baik.

***

28 - Meraba Rasa

"Kamu ganti *password* unit kamu?" Regan menatap Raira tidak percaya, saat gagal membuka pintu apartemen Raira setelah dua kali percobaan.

"Aku mengganti semua hal yang berhubungan dengan kamu," balas Raira sambil bersidekap, menatap Regan dengan malas.

Regan menekan rahangnya kuat-kuat. "Buka pintunya," perintahnya, menggerakkan dagu ke arah pintu.

"Aku akan buka pintunya kalau kamu udah pulang." Raira masih berdiri bersandar di dinding belakangnya.

"Buka, Raira." Sekeras mungkin Regan berusaha menahan kekesalannya.

"Apa sih mau kamu?!" Raira berdecak

jengkel. "Kamu nggak ada urusan lagi di sini. Pulang sekarang! Kamu udah ganggu ketenangan aku tahu nggak?!" kesalnya. Sudah seenaknya menarik paksa dirinya untuk pulang tanpa pamit pada teman-temannya, dan sekarang Regan justru bertingkah seolah memiliki hak untuk masuk ke dalam unitnya. Tidak tahu malu sekali!

"Ketenangan yang kamu maksud itu dengan pergi ke klub malam? Gitu?"

"Bukan urusan kamu!" sentak Raira cepat. Ada apa sih, dengan Regantara Javas Ardhana ini?! Mengapa setelah pengkhianatan itu terbongkar, sikap laki-laki ini jadi semakin tidak terkendali?!

"Jadi urusanku, karena kamu masih tunanganku."

"Bullshit fiancé."

"Language." Regan menekan nada

bicaranya. "Buka pintunya, Raira. Kamu mau orang di lantai ini lihat kita kayak gini?"

Raira berdecak keras saat menyadari bahwa di lantai ini, selain dirinya masih ada satu unit berpenghuni. Walau unit itu terlihat kosong, bisa saja tiba-tiba si pemilik datang atau mau pergi dari unit itu dan melihatnya bersama Regan yang sedang berdebat seperti ini. Sekalipun yakin kalau orang-orang di apartemen ini tidak usil dan sangat menjaga privasi, Raira tetap tak ingin memperlihatkan emosinya pada Regan di depan orang lain.

Setelah memberi tatapan tajam pada Regan, Raira bergerak menyentuh tombol—tapi terhenti seketika saat menyadari Regan sedang memperhatikannya. "Balik badan! Nggak sopan banget lihat *password* orang lain," gerutunya, dengan nada sangat jengkel.

Regan berdeham kecil, lalu membalikkan tubuhnya. Dalam hati mengumpat karena perubahan sikap Raira padanya benar-benar selalu berhasil membuatnya kesal.

Belum sempat Raira mengeluarkan kekesalannya, Regan sudah lebih dulu masuk tanpa permisi padanya. Memang tidak tahu diri!

"Kamu tuh, mau ngapain sih, sebenernya?!" kesal Raira saat melihat Regan justru dengan santai melenggang menuju sofanya.

"Mobilku masih di Reed. Aku lagi minta Bisma jemput ke sini. Sebagai ucapan terima kasih kamu, tolong buatin aku minum selama aku nunggu Bisma."

"*Who do you think you are,* Regan?" Raira menatap Regan dengan geram. "Aku nggak pernah minta kamu jemput aku di Reed. Bisa jangan bertingkah nggak tahu malu kayak sekarang, Reg?" lanjutnya, sinis. "Perubahan

sikap kamu sangat menjijikkan, Regan. Kamu tahu itu?"

Ya, Regan jelas tahu itu. "Aku berubah baik atau jadi kayak yang kamu kenal sebelum ini pun, aku tetap—penipu, pembohong, penjahat, atau semua istilah kriminal lainnya—kan?" tanyanya, dengan senyuman miring menatap Raira yang terlihat tersentak. Jadi, lebih baik Regan kembali menjadi sosok menyebalkan dan sedikit *mengerikan* seperti sebelum bertemu papa kandungnya, karena Raira yang sekarang pun tak akan bisa dihadapi dengan sikap Regan selama menjadi tunangan—di mata perempuan itu.

"Baguslah kalau kamu sadar," balas Raira, setelah berhasil menguasai keterkejutannya. "Aku nggak tahu sebenernya tujuan kamu apa sekarang. Tapi beberapa minggu ini, kita udah cukup baik dengan nggak saling ngomong satu sama lain. Jadi, bisa kayak

gitu aja? Aku cukup terganggu dengan lihat kamu sekarang."

Regan terkekeh, menatap Raira dengan seringai kecil. "Kalau kamu terganggu kayak gini, itu tandanya perasaan kamu emang masih sangat besar, Raira. Jadi nggak perlu paksain diri kamu buat lawan aku terus-terusan. Kita bisa tetap punya hubungan baik, sekalipun pertunangan kita nggak baik-baik aja."

Kamu tahu, Ra? Aku bersyukur nggak pernah jatuh cinta sama kamu.

Kedua tangan Raira yang berada di sisi tubuhnya sontak mengepal saat tiba-tiba kembali mengingat kalimat kejam Regan lainnya. Namun detik selanjutnya, Raira terkekeh geli menatap Regan dengan cemooh. "Kamu harusnya tanya, terganggu jenis apa yang aku rasain kalau lihat kamu sekarang," ucapnya, dengan nada tenang.

"Lihat kamu," tunjuknya pada Regan, yang masih menatapnya dari sofa. "Bikin aku merasa sangat konyol karena pernah jatuh cinta sama laki-laki kayak kamu," lanjutnya, lalu sengaja menarik napas dengan dramatis.

"Rasanya sangat memalukan, Regan. Padahal jelas-jelas banyak laki-laki lebih baik yang suka sama aku, tapi aku justru tertipu sama kamu. Sekarang ngerti kan, kenapa aku sangat terganggu dengan kehadiran kamu?"

Regan tak pernah tahu bahwa perkataan seorang perempuan akan mampu membuatnya merasa tak berkutik. Tubuhnya seolah kebas dan tak tahu harus melakukan apa. Hanya gejolak amarah yang mampu Regan rasakan.

"Kamu bener-bener berubah, Ra." Regan bangkit dari duduknya, memilih untuk

menyudahi perdebatan tak berujung mereka.

"Oh, aku udah pernah bilang. Aku cuma mempertahankan harga diriku aja, Regan. Karena itu jauh lebih penting sekarang."

"Harga diri mana yang kamu maksud?" tanya Regan, melirik Raira yang berdiri di dekatnya. "Jangan rusak diri kamu cuma buat kasih lihat ke aku kalau kamu baik-baik aja."

Raira mendengus. "Rusak diri? Siapa? Aku??" tanyanya, heran.

Regan membalik tubuhnya untuk menatap Raira serius. "Pergi ke klub malam itu cuma akan merusak diri kamu, Ra. Ngerti nggak, sih??"

Itu lagi!

Kali ini, Raira menarik napas jengah. "Kamu lihat nggak kalau aku baik-baik aja sekalipun

pergi ke Reed tadi? Aku nggak ngapa-ngapain di sana—"

"Itu karena aku udah seret kamu duluan buat keluar dari sana!" sentak Regan. "Apa sih yang ada di otak kamu?"

"Itu harusnya pertanyaanku buat kamu! Apa sih yang bikin kamu bersikap kayak gini?? Mau aku rusak atau bahkan tidur sama sembarang laki-laki pun, itu urusanku!"

"Raira!!"

"Apa?!" Kedua mata Raira sudah melebar, penuh emosi. "Jangan ikut campur urusanku, Regan," desisnya. "Urusan kita cuma pura-pura di depan Opa dan keluarga kamu. Ngerti?"

Rahang Regan mengetat hebat.

"Ah, atau sekarang kamu berubah pikiran?" Raira melihat kedua tangannya di depan dada. Matanya menatap Regan dengan

senyum cemooh yang sama seperti di bibirnya. "Jangan bilang kalau kamu jatuh cinta sama aku, Regan? Itu akan sangat memalukan!"

Seolah ada yang menepuk keras jantung Regan dari dalam. Tatapan matanya melebar saat melihat Raira yang sedang tersenyum begitu meremehkannya. Bahkan Regan terkesiap saat tiba-tiba Raira sudah memajukan wajah tepat di hadapannya.

"Kamu pernah bilang kalau kamu bersyukur nggak pernah jatuh cinta sama aku, Regan," bisik Raira, masih dengan senyum cemoohnya. "Jangan sampai kamu makan omongan kamu sendiri."

Setelah berhasil mendapatkan kembali kesadarannya, Regan segera menjauhkan wajah Raira dari hadapannya. "Ternyata kepercayaan diri kamu sangat tinggi, ya."

Raira mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku belajar dari seseorang."

Sialan. Regan merutuk dalam hati. "Jangan berharap terlalu tinggi, Ra. Apa yang aku lakukan malem ini, cuma karena rasa tanggung jawabku sebagai tunangan kamu. Setidaknya, hubungan itu yang masih keluargaku dan opa kamu tahu tentang kita."

Dan Regan mengumpat kesal saat melihat Raira kembali mengangguk-anggukkan kepala, seolah alasan yang diberikannya tadi hanya angin lalu.

"Itu bagus. Karena kalau sampai perasaan kamu berubah, aku harus minta maaf dari sekarang." Raira masih terus mengulas senyumnya. Kali ini, dengan senyum tenang. "Perasaan kamu nanti, cuma akan aku buang ke tempat sampah."

Kedua tangan Regan mengepal hebat. "Aku pulang sekarang."

Malam ini, rasanya Regan tak sanggup lagi menghadapi perubahan sikap Raira. Jadi, Regan memilih pergi meninggalkan perempuan itu. Regan membutuhkan udara segar untuk menenangkan dirinya yang merasa sangat marah pada tiap kalimat konfrontasi yang Raira katakan tadi.

Namun tanpa sadar, Regan memegang dada kirinya. Meraba perasaan apa yang sebenarnya memang sedang dirasakannya akhir-akhir ini. Sialnya, Regan masih belum tahu. Hanya jantungnya yang bertalu-talu keras setelah mendengar kalimat-kalimat terakhir Raira. Seolah merasa sangat tidak terima dengan semua kalimat itu.

***

29 - Mendapatkan Jawaban

Setelah pertengkaran yang seolah melucuti ego Regan sebagai seorang laki-laki, Regan memilih untuk ikut mendiamkan Raira. Beruntung mereka memang jarang bertemu, dan keluarga mereka pun tidak mengadakan pertemuan bersama apa pun selama seminggu ini. Jadilah akhirnya Regan hanya mengetahui tentang Raira dari laporan-laporan yang diberikan oleh Riko padanya.

Regan mungkin masih belum tahu tepatnya perasaan apa yang dimilikinya pada Raira setelah tiap konfrontasi yang mereka lakukan beberapa minggu ini. Tapi sepertinya, itu bukan jenis perasaan cinta seperti yang Raira cemoohkan padanya malam itu. Regan jelas tahu perasaan cinta itu seperti apa, karena dirinya pernah merasakan itu pada Syana. Dan jenis

perasaan yang sekarang dirasakannya pada Raira jelas berbeda. Jika itu cinta, Regan tak akan merasa marah sampai terhina pada sosok Raira yang sekarang. Mungkin ini masih tentang perasaan tak terimanya karena perubahan sikap Raira padanya.

Iya, pasti hanya itu saja.

Sialnya, laporan yang Riko berikan padanya pagi tadi membuat Regan lagi-lagi harus memikirkan ulang tentang perasaannya. Jika memang kekacauannya akhir-akhir ini hanya karena perubahan sikap Raira, mengapa Regan sangat marah saat mengetahui Argi membeli unit apartemen di sebelah milik Raira?

Sialan!!

Ini kali pertama selama hidupnya, Regan kehilangan kemampuan analisanya. Sekeras apa pun Regan mencari dan memikirkan, dia sama sekali tak paham perasaan jenis apa

yang dirasakannya akhir-akhir ini.

Seolah belum cukup, sejak tadi pagi Argi sama sekali tak bisa dihubungi. Regan sudah mencoba menelepon nomor pribadi Argi, dan adiknya itu belum menjawab sampai sekarang. Ketika menghubungi nomor kantor Argi pun, sekretaris laki-laki itu mengatakan bahwa Argi sedang *meeting* seharian bersama beberapa *client.*

Brengsek. Argi pasti sengaja menghindarinya. Adiknya itu pasti sengaja ingin mengusik egonya dengan berusaha mendekati Raira, bahkan sampai membeli unit apartemen di lantai tempat tinggal Raira.

Argi

Kenapa mas?

Masih berpura-pura tak tahu?!

Regan

Angkat telepon gue!

Hanya dibaca. Benar-benar kurang ajar!

Regan kembali menghubungi nomor Argi, dan masih juga tak ada jawaban.

"Pak Regan?"

Kepala Regan menoleh ke arah Bisma yang sedang berdiri di depan pintu ruangannya. "Kenapa?"

"Sepuluh menit lagi ada rapat bersama tim pemasaran di Jepang, terkait pembukaan kantor kita di sana, Pak."

Tarikan napas Regan terdengar keras. Lagi-lagi dalam hati mengumpati Argi yang berani bersikap kurang ajar. "Iya. Saya akan ke ruang rapat sebentar lagi."

Setelah mengirimkan *chat* penuh ancaman pada Argi, Regan berjalan meninggalkan ruangannya. Regan membalas senyum tipis pada para staf yang menyapanya di

sepanjang perjalanan menuju ruang *meeting.* Namun langkahnya memelan saat mendengar bisikan-bisikan di belakangnya.

"Ganteng banget emang. Kayaknya anak Pak Gantra ganteng semua, deh."

"Raira beruntung, ya. Pacarnya ganteng, calon kakak iparnya juga ganteng."

Kedua mata Regan melebar sempurna. *Siapa yang dibilang kakak ipar?!*

"Iya, ih. Untung Raira cantik banget, ya. Jadi, mau sirik juga susah."

"Iya, nggak bisa. Sekarang aja mereka lagi di kantin, makan bareng."

"Siapa? Argi sama Raira?"

"Ya iyalah. Tadi gue nggak sengaja lihat Raira nyamperin Argi yang lagi ada di kantin."

Kurang ajar! Sekretaris Argi membohonginya!!

Regan melanjutkan langkahnya dengan wajah mengeras. Sehingga membuat Bisma yang sudah terheran karena Regan yang berhenti melangkah tiba-tiba—semakin terheran lagi saat melihat raut kesal dari sang atasan.

"Udahlah. Emang udah cocok kok mereka. Ganteng sama cantik."

"Eh, tapi kan, waktu lagi *live* in Instagram, Raira bilang mereka cuma temenan."

"Ya nggak mungkin lagi Raira ngaku beneran! Gila aja, bisa habis *fans*-nya ninggalin dia, kan—"

"Kerjaan kalian kurang sampai kalian bergosip di kantor sendiri?"

Tubuh ketiga perempuan itu menegang, lalu menghentikan langkah saat mendengar suara tajam dari arah belakang. Seketika itu juga mata ketiganya melebar terkejut

mendapati Regan sedang bersidekap menatap mereka dengan datar. Tidak mungkin Regan mendengar bisik-bisik mereka sepanjang kaki mereka berjalan setelah berpapasan tadi, kan?

Satu di antara mereka berdeham kecil, lalu mengulas senyum permintaan penuh maaf. "Kami—kami minta maaf, Pak."

Regan masih menatap ketiga perempuan di depannya dengan datar—walau gejolak emosi di dadanya kian membesar. "Jangan diulangi. Saya nggak suka sama obrolan kalian tadi."

"Ah, iya. Ba-baik—baik, Pak."

Setelahnya, Regan berbalik dan kembali melanjutkan langkah—tanpa peduli pada helaan napas penuh kelegaan dari tiga perempuan yang ditegurnya tadi.

Di belakang Regan, Bisma masih

mengerutkan keningnya. Sikap atasannya akhir-akhir ini memang semakin aneh. Sayangnya, Bisma juga tak tahu apa alasannya. Karena menjadi pemilik dari perusahaan industri terbesar milik keluarga Ardhana adalah tujuan terbesar seorang Regantara Javas Ardhana selama Bisma bekerja untuk atasannya itu. Namun, setelah berhasil mencapai tujuan, Regan terlihat seolah sedang mencari-cari sesuatu. Hanya saja, Bisma pun tak tahu apa itu.

"Bisma, sebelum kamu masuk ruang rapat, tolong telepon lagi nomor kantor Argi. Bilang sama Tara, kalau saya udah tahu dia bohong. Jadi, sebelum saya tarik sisa saham yang saya punya di sana, suruh Argi telepon saya secepatnya."

"Baik, Pak." Bisma hanya mengangguk, lalu membalikkan tubuhnya untuk menelepon kantor Argi dan menyampaikan apa yang dikatakan Regan pada sekretaris Argi.

Sedangkan Regan mengirimkan pesan pada Riko untuk tetap mengawasi Raira yang ternyata sedang bersama Argi. Tiba-tiba saja, Regan tertegun dengan tangan kanan yang masih memegang ponselnya.

Apa ini? Mengapa akhir-akhir ini dirinya harus kalang kabut tiap kali mengetahui ada laki-laki lain yang sepertinya sedang mendekati Raira?

"Pak? Bapak nggak masuk?"

Regan berdeham saat pertanyaan di kepalanya belum terjawab. Setelah memasukkan ponselnya ke saku celana, Regan segera memasuki ruang rapag yang sudah dipenuhi oleh timnya.

Ketika rapat dimulai, Regan memperhatikan dengan seksama bagaimana kepala tim pemasaran memberikan ide dalam rapat. Namun fokusnya tiba-tiba terpecah saat sepenggal percakapan bersama Raira

terngiang tanpa diminta.

Kamu nggak lagi cemburu, kan?

Aku bukan anak baru gede yang cemburu-cemburuan gitu, Sayang.

Jawaban yang waktu itu Regan berikan, karena memang tak ada perasaan marah jika Raira berdekatan dengan laki-laki mana pun. Namun kali ini?

Tubuh Regan menegang sesaat. Tanpa sadar tangannya sudah mengepal di atas meja. Namun Regan masih berusaha bersikap seolah tak terjadi apa pun pada hati dan pikirannya.

Sial! Sepertinya, Regan mengetahui satu hal.

Iya, mungkin ini perasaan yang selalu ditunjukkan Cherish—adik sepupunya, saat ada perempuan lain yang terlihat mendekati sang kekasih. Rasa marah dan kesal berbalut menjadi satu, dan akhirnya membuat hati

menjadi kacau.

Regan tak pernah merasa sekacau ini saat bersama Syana. Karena sekalipun Syana berinteraksi dengan banyak laki-laki, Regan tahu bahwa Syana hanya mencintainya. Syana yang lemah lembut tak pernah membuatnya merasakan perasaan marah, hanya karena kedekatan dengan laki-laki lain.

"Jadi rencananya, kami akan mulai melakukan promosi dari grup vokal dan artis kita yang sudah memiliki nama di Jepang, Pak. Bagaimana menurut Pak Regan?"

Suasana di ruang rapat sontak hening, dengan tatapan mata yang mengarah penuh pada Regan.

Karena merasa diperhatikan, Regan berdeham kecil lalu menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. Menunjukkan posisi tenang, sekalipun Regan tak

sepenuhnya mendengar apa yang sejak tadi dikatakan oleh laki-laki di depan sana. "Kapan rencananya akan dimulai?" tanyanya, tenang. Walau dengan umpatan di dalam hati, karena setelah ini harus benar-benar kembali mempelajari hasil rapat mereka.

"Kami belum bisa memastikan tanggal resminya, Pak. Karena masih harus menyesuaikan jadwal artis-artis kita."

"Oke. Kita akan rapat lagi kalau kalian udah dapat tanggal pastinya."

Setelahnya, Regan bangkit dari tempat duduk lalu berjalan keluar ruangan sebelum terlihat bodoh karena bisa-bisanya kehilangan fokus saat sedang rapat. Konyol sekali!

Dengan langkah pasti, Regan berjalan menuju ruangannya. Kali ini, Argi akan ditelannya hidup-hidup! Berani sekali

membuatnya terusik seperti ini!

"Oh, bagus lo udah di sini."

Argi menyeringai lebar saat melihat Regan berjalan menghampirinya dengan langkah tegas. Kemudian Argi tersenyum singkat pada Bisma yang langsung pamit keluar ruangan.

"Elo beli unit apartemen di sebelah punya Raira?"

"Woah! Lo udah tahu, Mas??" Argi memasang raut sangat terkejut. Seolah begitu terpesona dengan kecepatan Regan mendapatkan informasi.

Regan berusaha menahan kekesalannya. "Kenapa lo harus beli unit baru?"

"Gue udah bosen tinggal di hotel."

"Lo punya unit di sebelah punya gue, Argi."

"Eh, gue belum bilang ya, kalau unit itu udah

gue jual?"

Kedua mata Regan melebar. "Elo jual?? Kapan?"

"Ng ... Baru semingguan yang lalu, sih. Surat-suratnya juga udah mau beres."

"Kenapa lo harus beli unit di sebelah punya Raira, Ar?" Regan berusaha tidak menggeram kesal.

"Lo nggak mau tahu siapa yang beli unit gue, Mas?"

Kening Regan mengernyit. "Nggak penting siapa. Yang mau gue tahu, kenapa lo beli unit di sebelah punya Raira?"

"Soalnya Syana beli unit gue buat deketan sama lo."

"Apa?"

Detik selanjutnya, Argi tertawa keras melihat raut tegang Regan. "Bercanda, deh,"

kekehnya, yang langsung terhenti saat melihat tatapan tajam sang kakak. "Papa yang beli unit gue. Soalnya lo nggak pernah bolehin Papa nginep di tempat lo. Jadi Papa beli biar bisa deketan sama lo kali." Padahal, saat itu papanya hanya ingin menginap, tapi Argi meminta sang papa untuk membeli unitnya saja, karena dia ingin membeli unit di tempat lain.

"Lo udah tahu?"

"Tentang?"

"Lo tahu maksud gue, Argi." Regan merendahkan suaranya. Mengapa Argi jadi semakin berani melawannya? Kurang ajar.

"Oh, yang elo bohongin Raira sejak awal kalian tunangan? Terus lo masih pacaran sama Syana? Atau ada yang lain lagi?"

Rahang Regan mengerat saat melihat raut santai yang Argi tunjukkan padanya

sekarang.

"Dari pagi lo telepon gue, cuma buat mastiin soal ini, Mas?"

Regan masih terdiam, sebelum akhirnya kembali menatap Argi dengan serius. "Gue mau beli unit baru lo."

"HAH???" Argi jelas sangat terkejut. "Sinting lo, Mas. Gue baru beli unit itu dua hari yang lalu. Pindahan aja belum selesai."

"Justru itu, gue mau beli secepatnya. Berapa yang harus gue bayar?"

"Enggak, ya! Emang gue mau tinggal deketan sama Raira, kok."

Satu jawaban itu akhirnya berhasil membakar emosi yang sejak tadi ditahan Regan. Namun sebisa mungkin Regan menahannya dengan bersidekap di depan sang adik. "Jujur sama gue deh, Ar. Elo suka sama Raira, kan?"

Argi terdiam sesaat. Namun memilih ikut bersidekap menatap Regan, yang terlihat lebih menyeramkan. "Gue rasa nggak ada laki-laki yang nggak suka sama dia, kan?"

"Elo suka sama Raira, Argi."

Bukan lagi pertanyaan yang dikatakan oleh Regan, jadi akhirnya Argi mengangguk-anggukkan kepala. "Dia baik, cantik, asik diajak berantem. Semua tipe cewek yang gue mau, ada di dia."

"She's my fiancé."

Ah. Argi mulai bisa menarik kesimpulan. Matanya memicing saat menatap Regan. "Elo suka sama Raira, kan?" Argi membalik pertanyaan Regan.

"Gue sayang dia. Dan elo pasti tahu itu."

"Sayang lo jenis yang mana nih, Mas?" cela Argi, berusaha abai pada tatapan tajam Regan padanya. "Nanti kita ketemu lagi

kalau lo udah nemu jawabannya."

"Argi!" Regan menghentikan langkah Argi. "Gue serius. Unit lo gue beli. Berapa pun harga yang lo kasih."

Argi tersenyum miring. Wah, ini sangat menarik. Apa-apaan ini? Regan terusik dengan kehadirannya di dekat Raira? Itukah yang membuat kakak tirinya ini begitu *ngotot* membeli unit di sebelah milik Raira karena takut perempuan itu semakin dekat dengannya? Ck! Raira harusnya tahu bahwa rasa sayang Regan sudah berkembang mungkin tanpa laki-laki itu sadari.

"Elo cinta Raira, Mas."

Raut wajah Regan berubah tegang.

"Tapi sayang, kayaknya udah terlambat." Argi menyeringai lebar, lalu berjalan cepat sebelum Regan menelannya hidup-hidup.

Argi sialan!

Regan hampir mengamuk saat tiba-tiba *email* dari Riko muncul di layar ponselnya. Dan detik itu juga, seperti ada sengatan di dada kirinya. Regan benar-benar marah. Sangat marah. Karena Argi berani memeluk Raira dengan erat di kantornya. Di depan umum—yang mungkin orang-orang lain melihat.

Sepertinya benar.

Ini jawaban dari semua pertanyaan yang bergelayut di kepalanya akhir-akhir ini. Sekeras apa pun Regan berusaha meraba perasaannya, memang inilah yang menjadi jawabannya.

Regan ... sudah jatuh cinta pada seorang Raira Bintang Pramudra.

***

30 - Mengejar Rasa mel

Raira masih memblokir nomor ponsel Regan.

Dan hal itu membuat Regan sangat kesal karena tak bisa menghubungi Raira, setelah melihat siaran langsung dari akun Instagram perempuan itu. Sejak Bisma memberitahunya tentang siaran langsung itu—dengan meminjamkan akun milik asistennya itu, Regan benar-benar kalang kabut saat bukan hanya wajah Raira yang muncul di siaran itu. Melainkan juga bersama Argi.

Seolah kalimat yang pernah Raira katakan untuk mengajak Argi siaran bersama di akun perempuan itu, memang dikatakan bukan sekadar basa-basi.

Menyebalkan!

Argi juga sama sekali tak menjawab

panggilannya sejak tadi. Seolah dua orang itu sengaja terlihat bahagia di tengah kekesalan yang melanda dadanya.

Ini tidak baik. Benar-benar tidak baik. Regan tak bisa membiarkan Raira terus memainkan perasaannya seperti akhir-akhir ini. Karena tiap kali memikirkan tentang Raira, ketenangan yang selama ini sudah dilatihnya dengan baik, seolah menguap tak bersisa.

Dengan gerakan kesal, Regan kembali menghubungi nomor ponsel Argi. Butuh panggilan kelima sampai akhirnya panggilannya mendapatkan jawaban. "Di mana lo?" serbunya cepat.

"Kenapa, Mas?"

Regan mengernyit saat terdengar suara berisik terburu-buru di sekitar Argi. "Lo lagi di mana?" ulangnya.

"Oh, lagi main sih ini. Kan, sekarang

weekend."

Tarikan napas Regan terdengar sangat kesal, karena Argi sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. "Sama Raira?" tanya Regan akhirnya.

"Kenapa—"

"Argi! Ini udangnya mau diapain???"

Rahang Regan mengetat. Tahu betul itu suara siapa.

"Ditumis kayak kemaren itu lhoo!!" balas Argi, sambil menjauhkan ponsel dari telinga.

"Ya udah. Jangan lupa beli vanilla cake-*nya."*

"Iya. Bentar. Aku jawab telepon dulu." Argi perlahan berjalan menjauh ke ruang tengah. *"*Sorry, *kenapa tadi, Mas?"*

"Lo lagi di mana?"

"Oh, di apartemen. Kenapa, sih? Perasaan lo sekarang kepo banget sama gue."

"Apartemen yang baru?"

Argi mendesah jengkel. *"Iya. Kenapa, deh? Nggak mungkin kan lo kangen sama gue, Mas?"*

Regan berusaha keras menarik napas, agar tidak mengeluarkan emosinya. "Gue serius mau beli unit lo, Argi."

Kalimat itu membuat Argi memutar kedua bola matanya malas. *"Dan gue serius nggak mau jual, Mas. Elo kenapa, sih? Cemburu lihat gue deket sama Raira?"* tembaknya langsung. *"Kenapa? Baru sadar kalau rasa sayang lo udah gede banget?"*

Regan mengeratkan genggaman pada ponsel yang diletakkan di telinga kanannya.

"Udah gue bilang, kalau lo belum nemu jawabannya, nggak usah—"

"Iya. Gue cinta dia. Jadi, nggak usah terlalu deket sama dia, Ar. Itu sangat mengganggu.

Lo tahu, kan?"

Bibir Argi menukik tersenyum miring. *"Wah, Mas. Gue udah deket banget sama dia. Gimana, dong?"*

"Ya, makanya gue mau beli unit baru lo. Gue mau perbaiki—"

"Apa yang mau lo perbaiki, Mas?" sela Argi cepat. *"Lo mulai sadar kalau udah cinta sama Raira, terus gimana sama pacar lo selama ini?"*

Seolah baru tersadar dari sesuatu hal penting, Regan tersentak di tempatnya. Selama Raira terus membayangi pikirannya, Regan benar-benar tak memikirkan kehadiran Syana—yang masih berusaha membangun komunikasi dengannya. Nyatanya, Regan justru semakin menghindari Syana dan bahkan akhir minggu ini dihabiskannya dengan menginap di hotel karena khawatir perempuan itu

sudah menunggunya di apartemennya.

"Nggak bisa jawab kan lo, Mas?" Argi menarik napas panjang. Jauh di lubuk hatinya, Argi juga ingin melihat Raira bahagia bersama Regan. Namun nyatanya, kakaknya ini menunjukkan ketidak-pantasan untuk bersanding dengan perempuan sebaik Raira. *"Udahlah, Mas. Udah bagus begini. Raira udah baik-baik aja setelah tahu lo bohongin dia selama ini. Jadi, nggak usahlah lo ganggu-ganggu dia lagi."*

"Mencoba ikut campur, heh?" sinis Regan.

"Raira suka kok, kalau gue ikut campur urusan dia," sahut Argi cepat. *"Selama ini, sekalipun hubungan kita baru lumayan deket setelah ada Raira, gue selalu menghormati lo, Mas. Tolong jangan bikin* respect *gue hilang dengan sikap egois lo."*

Regan terdiam, dengan wajah yang perlahan mengeras.

"Kalau lo udah bisa tentuin pilihan dan menyelesaikan semua yang menggantung, silakan usaha lagi buat Raira. Itu pun, kalau dia masih sudi lihat usaha lo, Mas."

Klik.

Argi mematikan panggilan secara sepihak. Dan itu, membuat Regan menggeram sangat marah. Ketika tangannya ingin mengirimkan *chat* makian pada Argi, gerakan itu terhenti saat sebuah *chat* muncul di layar ponsel lain miliknya.

Love

Mas, kamu gak pulang ke apartemen?

Aku dari semalem udah di sini

Mau ketemu kamu

Kangen banget

Regan meneguk ludahnya susah payah. Dugaannya benar, Syana menunggunya di

apartemen. Menarik napas berat, Regan memilih untuk membalas *chat* Syana—yang lagi-lagi berisi kebohongan.

Regan

Aku ada kerjaan

Jadi gak pulang

Syana

Aku tunggu ya, Mas?

Kamu mau makan apa,

biar aku siapin

Aku kangen banget, Mas...

Helaan napas Regan semakin berat.

Regan

Aku gak pulang ke apart

minggu ini, Sya

Jangan tunggu aku

Syana langsung meneleponnya, yang lagi-lagi membuat helaan napas Regan kian memberat.

"Kamu menghindar lagi kan, Mas?"

"Aku sibuk, Syana."

"Kamu di mana? Biar aku ke sana. Aku juga nggak ada jadwal hari ini, jadi bisa temenin kamu."

"Kamu cuma akan ganggu aku kalau ke sini." *Shit.* Regan salah bicara.

Di seberang panggilan, Syana tertegun. *"Jadi, aku cuma akan ganggu kamu? Gitu, ya?"* lirihnya.

Regan membuang napas pelan. "Nanti aku temui kamu kalau urusanku udah selesai."

"Kamu jahat banget, Mas."

Dan Regan membiarkan Syana mematikan panggilannya. Kepalanya benar-benar terasa

penuh sekarang. Semuanya berkutat tentang Raira dan segala kehidupan baru perempuan itu. Jadi Regan tak lagi mampu untuk memikirkan bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Syana.

Hanya saja, setelah menyaksikan sendiri bagaimana kedekatan Raira dan Argi—saat siaran langsung di akun perempuan itu tadi, Regan tahu bahwa kegilaan ini harus segera diakhiri.

***

"Elo nggak diterima di sini, selagi masih ada Raira di dalem, Mas." Argi menatap sebal pada Regan yang berdiri tanpa dosa di depannya. Sial sekali saat Argi akan pergi keluar karena ada pekerjaan mendadak, Regan justru sudah ada di depan pintu unitnya.

"Berapa *password* unit lo, Ar?"

"Kita nggak sedeket itu buat saling ngasih tahu hal pribadi kan, Mas?" jengah Argi. Ternyata Raira benar, sikap Regan berubah menjadi sangat menyebalkan.

"*Password* unit gue sama kayak tanggal lahir Mama. Lo tahu, kan? Jadi, berapa *password* unit lo?"

Argi berdecak jengkel. "Gue nggak peduli *password* unit lo, Mas. Dan gue, masih nggak berminat ngasih tahu *password* unit gue."

"Gitu, ya?" Regan bertanya sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Katanya hotel lo lagi kerjasama bareng Mr. Misuki, ya?"

Kedua mata Argi menyipit.

"Gue deket banget sama dia. Mungkin kalau gue bilang—"

"Licik lo!" sembur Argi marah. Benar-benar sialan sekali perubahan sikap Regan

sekarang. Apa sih, yang ada di otak kakaknya ini?? "Lo pikir dengan lo ngancem-ngancem gue gini, usaha lo bakal dilirik Raira? Tahu malu dikit dong, Mas!"

Regan menarik napas panjang—walau berusaha menghalau perasaan tidak suka pada kalimat Argi. "Gue perlu ngomong sama Raira, Ar. Dan gue nggak punya cara lain lagi, karena dia menghindar banget."

"Udah bagus Raira cuma menghindar. Raira bahkan masih biarin rencana lo berhasil, apalagi sih yang lo mau dari dia??" sentak Argi. "Cinta terlambat lo itu nggak akan ngaruh apa pun sekarang. Raira udah benci banget sama lo!"

Tangan Regan bergerak cepat mencekal kerah kemeja Argi. Namun detik selanjutnya, Regan tersentak oleh sikap impulsifnya. Dengan gerakan perlahan, Regan menurunkan cekalan tangannya.

Argi mendengus sinis saat melihat kekacauan yang terlihat di wajah Regan. "Kalau Raira makin benci sama lo setelah ini, gue sama sekali nggak akan kasihan, Mas," ucapnya sinis, sambil memasukkan *password* apartemennya. Kemudian bergerak meninggalkan Regan yang sempat mematung di tempat.

Setelah menarik napas panjang, Regan berjalan memasuki unit Argi.

"Katanya kamu mau ketemuan—" Kedua mata Raira melebar saat melihat sosok yang baru saja masuk dan sedang berjalan menghampirinya.

"Hai. Lama nggak ketemu, kan?"

Sialan!

Raira langsung bergerak mencari ponselnya dan segera berjalan cepat menuju pintu untuk pergi dari unit Argi.

"Lara atau Fina belum telepon kamu?" Regan bertanya datar, sengaja menghentikan langkah Raira. "Ah, itu pasti salah satu dari mereka," ucapnya saat mendengar dering ponsel Raira berbunyi nyaring. "Coba jawab, pasti penting," lanjutnya, sambil mengedikkan dagu ke arah ponsel Raira.

"Bukan—"

"Itu penting, Raira. Kamu nggak boleh cuma mikirin diri kamu sendiri, kan?" Kembali Regan memberikan konfrontasi.

Dengan tatapan menghunus pada Regan, Raira menjawab panggilan dari Fina, dan suara bergetar yang menyapanya membuat tatapan Raira semakin menajam dan perlahan menjadi dingin.

Regan mengulas senyum miring saat melihat tatapan itu. Sungguh, jika mampu memilih, Regan juga tak pernah suka mengambil cara

menyebalkan seperti ini. Namun, sikap Raira sudah terlalu keras dan jauh untuk bisa digapainya seperti dulu.

"Menjijikkan banget ya, Regan." Raira berujar dingin, setelah Fina mematikan panggilan.

"Aku berencana memberhentikan Fina karena udah biarin kamu dengan bebasnya siaran langsung sama laki-laki yang pernah jadi bahan pemberitaan bareng kamu."

Kedua tangan Raira mengepal kuat. "Sekalipun kamu atasanku di perusahaan, aku tetap punya kontrol penuh buat hidupku. Siapa pun yang aku ajak siaran bareng di akunku, itu urusanku," desisnya.

Regan semakin memiringkan senyuman, dengan tangan yang sudah terlipat di depan dada. "Aku baca kontrak kalian semua, Raira. Di sana ditulis, kalau kalian akan menuruti apa pun peraturan perusahaan demi

kebaikan citra artis dan perusahaan. Dan jangan terlibat pemberitaan di luar prestasi, adalah peraturan yang baru aku buat."

"Aku *sangat sangat* nggak nyangka kalau kamu adalah tipe penyalahguna jabatan." Kali ini, Raira memiringkan senyumnya.

"*Well,* kalau emang itu diperlukan, kenapa enggak, kan?" balas Regan dengan santai. Beberapa detik setelahnya, Regan melangkah perlahan mendekati Raira. Senyum Regan muncul saat menyadari Raira berusaha keras untuk terlihat menantangnya. "Aku punya penawaran."

"Aku nggak akan tertarik dengan penawaran apa pun dari kamu."

"Buka blokiran nomorku dari kontak kamu, dan Fina akan tetap jadi asisten kamu."

Satu kalimat tandas itu membuat Raira mendengus keras, diiringi senyum cemooh

menyebalkan. "Kamu bertingkah sejauh ini, cuma karena kamu mau aku buka blokiran nomor kamu, Regan?" tanyanya, mengejek. "Apa kamu *sangat* kehilangan aku sampai kamu bertingkah sialan begini?"

"Bisa dibilang begitu."

Senyum Raira perlahan meredup. Tatapannya berubah tajam dan tidak suka. "Kamu satu-satunya laki-laki nggak tahu malu yang pernah aku kenal," ucapnya, pelan. Kemudian jemarinya bergerak untuk melakukan apa yang diminta Regan demi Fina.

Regan tertegun sesaat. *Aku tahu, Ra.*

"Aku semakin benci kamu, Regan." Setelah mengatakan kalimat itu, Raira memilih kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Regan.

Sedangkan di tempatnya berdiri, Regan

masih terdiam kaku tanpa mampu melakukan apa pun. Regan jelas tahu bahwa tiap pemaksaan dan konfrontasi yang dilakukannya akan membuat Raira kesal lalu berakhir semakin membencinya. Namun, Regan juga tidak memiliki banyak pilihan untuk tetap mempertahankan Raira di sisinya—setelah sikap Raira yang juga semakin keras jika berhubungan dengannya.

Setelah ini, Regan akan mengerahkan seluruh usahanya untuk membuat Raira kembali melihatnya. Dan sebelum itu, Regan tahu ada yang harus diselesaikannya agar tak lagi berada pada persimpangan yang sulit seperti akhir-akhir ini.

Karena Regan ... sungguh-sungguh menginginkan Raira-nya yang dulu kembali.

***

31 - Keputusan Rasa

Setelah mempertimbangkan banyak hal dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi, akhirnya Regan menutuskan untuk bertemu dengan Syana. Karena sama seperti apa yang pernah Regan katakan dulu, berada di antara dua perempuan, tidak pernah menyenangkan baginya. Jika dulu kepala Regan dibuat pusing karena harus membagi waktu untuk tidak terlihat berbohong pada satu pihak, sekarang Regan justru merasa tak sanggup karena pikirannya hanya dipenuhi satu nama.

Raira Bintang Pramudra.

Pemikiran-pemikiran bagaimana cara untuk membuat perempuan itu kembali padanya, selalu membuat otak Regan terasa penuh sampai tak lagi mampu memikirkan lain—

selain pekerjaan, tentu saja. Jadi walau berat dan pasti akan memberi sakit, Regan memilih untuk melepas perempuan yang sudah lama bersamanya.

Terlalu jahat, memang. Namun Regan tak lagi mampu memberi kebohongan-kebohongan, yang membuat Syana masih berharap pada hadirnya. Karena semua, memang sudah berubah. Entah siapa di antara mereka yang lebih dulu berubah, tapi hubungan mereka jelas terasa tak lagi sama.

"Udah lama, Mas?"

Kepala Regan menggeleng dengan senyum di bibir saat Syana berjalan mendekat untuk mengecup pipinya. "Duduk dulu. Aku udah pesen makanan kesukaan kamu."

Syana mengulas senyum sangat lebar, juga penuh keharuan. Akhirnya setelah hubungan mereka menjauh beberapa minggu terakhir, Regan kembali mengajaknya makan malam

romantis seperti yang dulu sering mereka lakukan. "Aku kangen banget sama kamu, Mas."

Regan hanya mengulas senyum membalas kalimat itu. Sesekali satu tanya menghinggapi kepala, saat menyadari sesuatu. Sudah ke mana desiran itu menghilang?

Keduanya makan dengan tenang. Syana yang sesekali mengeluarkan suara dengan bercerita tentang kesibukannya hari ini pada Regan. Dalam hati Syana meringis kecil saat menyadari bahwa sikap Regan memang berubah sekalipun laki-laki itu berusaha sangat keras untuk tidak memperlihatkannya. Dan Syana tidak bodoh untuk menyadari bahwa hati lelakinya, sudah tercuri. Entah itu karena perasaan bersalah, atau perasaan sayang yang sudah menganggap seperti seorang adik, atau bagian terburuknya adalah perasaan cinta.

"Aku seneng banget malam ini, Mas." Syana berusaha untuk menahan getar dalam suaranya. Hatinya sakit, karena tahu rasa cintanya masih besar pada Regan, tapi laki-laki itu justru membagi hati darinya.

"Aku ikut seneng dengernya," balas Regan, setelah menandaskan makan malamnya. "Kamu mau pesen sesuatu lagi?"

Kepala Syana menggeleng pelan. Kemudian meneguk air putih dari gelasnya. "Aku mau langsung pulang ke tempat kamu aja, Mas. Besok pagi aku ada latihan sama anak-anak."

"Syana."

"Hm?"

"Aku mau ngomong sesuatu."

Tiba-tiba saja Syana merasakan perasaan tidak enak. Namun, Syana memilih untuk mengenyahkan perasaan itu karena tahu

sekalipun hati Regan mungkin sudah terbagi, Regan pasti akan tetap memikirkannya. "A-apa, Mas?"

Butuh usaha sangat keras bagi Regan untuk menatap kedua mata Syana. "Aku mau kita selesai."

Seolah ada yang meremukkan dada Syana dengan sangat keras. Kepalanya menggeleng-geleng tanpa sadar, karena di alam mimpi sekalipun, Syana tak pernah membayangkan bahwa laki-laki yang sudah bersamanya hampir sepuluh tahun, akan mengatakan kalimat sejahat ini. "Ma-maksudnya?" tanyanya, terbata.

"I think, I love her."

Kepala Syana seperti tersambar hebat. Kedua matanya mulai memerah karena menahan tangis.

"I'm so sorry."

"Kamu pasti lagi bohong." Syana berujar serak.

Regan menggeleng-gelengkan kepala. Hatinya juga sedih melihat kehancuran di kedua mata Syana malam ini. Namun jika hubungan ini masih diteruskan, mereka berdualah yang akan semakin hancur. "Aku nggak bisa lagi. Maaf. Maafin aku."

"Nggak!" sentak Syana keras. "Apa yang salah, Mas?? Apa?! Coba kasih tahu aku, biar aku berubah. Jangan kayak gini!" Air mata Syana mulai mengalir.

"Aku yang salah. Aku yang berubah. Aku ... yang baru sadar soal perasaanku."

Tangisan Syana mengeras. Dengan gerakan tergesa segera menggenggam tangan Regan yang berada di atas meja. "Kamu cuma merasa bersalah aja sama dia, Mas. Pasti cuma itu! Aku minta maaf karena ketakutanku kehilangan kamu udah bikin

aku ambil tindakan impulsif. Tapi udah kan, Mas?? Salahku cuma itu! Aku cuma cemburu sama semua yang dia punya, dan aku cuma mempertahankan kamu buat aku!"

Regan harus semakin mengeraskan hatinya saat melihat wajah penuh air mata itu. Bagaimana pun juga, Regan menyayangi Syana sepenuh hatinya.

"Kamu cuma lagi merasa bersalah, Mas. Percaya sama aku." Syana masih terisak di tempat duduknya.

"Ini bukan lagi perasaan bersalah, Sya," lirih Regan. "Aku kacau akhir-akhir ini cuma mikirin dia yang semakin jauh dan kelihatan deket sama laki-laki lain. Aku ... bener-bener nggak suka," akunya jujur. Kedua matanya juga memerah, karena tahu betapa bajingan dirinya sekarang.

Kejujuran itu semakin menyakiti Syana. Air matanya terus mengalir tanpa mampu

ditahannya. Dadanya sesak sekali, karena sudah sejauh itu perasaan Regan tercuri. Dan kejujuran itu juga yang membuat Syana akhirnya mengerti alasan sesungguhnya saat Regan menghindarinya berminggu-minggu terakhir.

"Maafin aku, Syana. Maaf."

Rasanya Syana tak lagi sanggup menatap kedua mata Regan.

"Aku ... sayang banget sama kamu. Tapi kalau kita terus sama-sama, kamu akan semakin sakit." Regan menarik napas berat, berusaha menghalau rasa sakit di dadanya. "Aku nggak mau kamu ada di posisi Raira yang dulu."

"Kalau itu bisa bikin aku curi hati kamu lagi sama kayak yang dia lakukan dulu, aku nggak masalah." Lagi-lagi, Syana menggadaikan harga dirinya. Walau tahu belum menjadi kekasih yang sempurna, tapi

cintanya pada Regan memiliki kadar yang besar. Selama ini, Syana selalu meyakini bahwa Regan juga melakukan hal yang sama, tapi mungkin ternyata, Syana terlalu besar kepala.

Kepala Regan kembali menggeleng pelan. "Aku yang nggak bisa, Syana," ucapnya, pelan. "Kamu tahu sendiri gimana susah dan pusingnya aku waktu harus punya kamu dan Raira."

"Tapi waktu itu kamu nggak putusin dia kayak gini, Mas," sela Syana sendu. "Kalau rasa bersalahmu yang nahan kamu waktu itu, kenapa kamu juga nggak bisa lakukan itu ke aku??"

Karena mungkin tanpa sadar, sayangku ke dia udah berubah. Tapi aku beralibi soal rencanaku. Regan menundukkan kepala mendengar jawaban di kepalanya sendiri. Mengapa kebodohan seperti ini bisa hinggap

di hidupnya yang selalu diperhitungkan dengan sangat baik?

"Dia cuma sama kamu selama dua tahun lebih, Mas. Tapi dia bisa geser posisi aku yang bertahun-tahun sama kamu?" tanya Syana, getir. "Kalau bukan karena rasa bersalah, mungkin kamu cuma kehilangan perhatian-perhatian dari dia, Mas." Syana masih belum menyerah. "Aku juga bisa kasih semua perhatianku ke kamu!"

"Syana," panggil Regan pelan, sambil membalas genggaman tangan Syana di atas meja. "Aku, akan semakin jahat kalau biarin kamu ada di posisi Raira yang dulu. Aku sayang kamu, makanya aku nggak mau kamu merasakan itu. Dan aku juga nggak mau jadi laki-laki yang ada di antara dua perempuan lagi."

Tangisan Syana semakin mengeras.

"Aku yang jahat. Aku yang nggak baik buat

kamu."

"Aku yang bikin kamu milih tunangan sama dia," isak Syana, dengan air mata yang berlinang. Sesal itu menggorogoti Syana tanpa ampun.

Regan tertegun sesaat. Mungkin apa yang Syana pikirkan benar, karena itu pun yang pernah terbersit di kepalanya. Namun jika Regan mampu menjaga hati dan pikirannya, semua kesakitan dan perubahan ini pasti tak akan pernah terjadi. Jadi, semua memang karena kesalahannya.

"Aku yang brengsek, Syana. Kamu perempuan baik, aku selalu yakin itu. Jadi, jangan berubah lagi cuma karena laki-laki kayak aku."

Syana masih tersedu dengan hebat, membuat Regan menarik napas berat lalu perlahan bangkit dari duduknya bergerak memeluk Syana untuk terakhir kalinya.

Regan terus menggumamkan kata maaf. Pada perempuan yang sudah bersamanya selama bertahun-tahun, tapi justru harus dilepaskan karena hatinya yang berubah di tengah perjalanan.

Sedangkan dalam pelukan Regan, Syana masih terus menangis terisak pilu. Hatinya terlalu sakit dan terluka untuk menyelami kenyataan yang seperti mimpi buruk. Semua kalimat seandainya terus bermunculan di kepala Syana, dan semakin membuat tangisan itu mengeras.

Seandainya waktu itu Syana memilih mengikuti permintaan Regan, mungkin hubungan mereka tidak akan seperti ini. Seandainya waktu itu Syana berhasil menghalau perasaan iri dan ketakutan akan kehilangan Regan, mungkin hubungan mereka masih baik-baik saja. Seandainya waktu itu Syana tidak membuat Raira tahu hubungannya dengan Regan, mungkin

Regan tidak akan berhasil meraba rasa kehilangan saat Raira menjauh karena kecewa.

Semua kalimat seandainya itu, justru membuat Syana semakin merasa sesak. Menyadari betapa penyesalan sudah menumpuk dan membuat hatinya semakin penuh luka.

***

32 - Sebuah Pertengkaran

”Mbak Lara.”

"Kenapa, Ra?"

"Ini perasaanku doang atau emang kostum panggungku akhir-akhir ini selalu beda, ya?"

Lara terdiam sesaat. "Maksudnya beda gimana, nih?"

"Ng ... jadi lebih tertutup?" Raira bergumam ragu. "Soalnya udah di beberapa acara belakangan ini, model kostum yang aku pakai pasti beda sama yang lain. Atau emang ini perasaanku doang, ya?"

"Ah, iya. Itu perasaan kamu doang kali. Kostum kalian di panggung kan, lebih sering beda-beda walau warnanya kadang sama."

Sekalipun masih merasa ragu, Raira memilih untuk menganggukkan kepala. Karena

rasanya cukup aneh saat melihat ketiga anggota lain memakai *crop top* dan celana pendek—yang dibuat beda gaya, sedangkan hanya dirinya yang memakai *dress* tertutup yang senada dengan warna ketiganya.

Sedangkan di posisinya berdiri, Lara hanya mampu memberikan lirikan kecil pada Raira yang masih termenung. Tidak mungkin kan, Lara mengatakan bahwa pemilik perusahaan mereka sudah bertindak tidak profesional dengan memintanya dan Fina ke ruangan laki-laki itu hanya untuk melakukan permintaan konyol? Lara menarik napas pendek saat mengingat kalimat atasannya itu.

Mulai hari ini, saya nggak mau Raira pakai pakaian terlalu terbuka tiap tampil di mana pun.

Sudah gila, kan?

Lara bahkan harus menggerutu sepanjang

perjalanan pulang bersama Fina, karena ternyata atasan baru mereka bisa bersikap sangat tidak profesional. Entah apa yang sedang terjadi di antara pasangan itu. Padahal yang Lara tahu, hubungan Raira dengan atasan mereka itu sudah tidak baik-baik saja sejak mengetahui tentang Syana. Jadi, apakah Syana sudah didepak oleh Regan?

Entah. Lara jadi pusing sendiri!

"Raira!"

Panggilan Killa itu menghentikan lamunan Lara, membuatnya berdeham kecil lalu segera bergerak keluar ruangan untuk menanyakan kesiapan di panggung pada staf.

"Oit!" Raira hanya melirik kecil pada Killa dari cermin di depannya, karena rambutnya yang sedang ditata.

Killa masih memberikan senyuman lebar. "Pia barusan telepon."

"Ah, kangen juga sama anak itu," sahut Raira pura-pura berdecak sebal karena Pia tidak menghubunginya. "Gimana kabarnya Pia?"

"Baik banget! Itu yang mau gue ceritain," balas Killa dengan senyuman yang belum juga luntur. "Katanya kemarin Opa Pramudra ngajak ketemuan anak-anak beasiswa yayasannya di sana."

Raira hanya mengangguk-anggukkan kepala, mendengarkan cerita Killa.

"Terus mereka dikasih uang jajan banyak banget!" Tawa Killa menyembur di udara saat mendengar nominal yang diceritakan oleh Pia tadi. "*Thanks* ya, Ra. Gue nggak ngerti lagi sih kalau nggak ada lo."

Decakan Raira mengudara pelan. "Itu bukan karena gue, tapi karena Pia emang pinter,

Killa," selanya.

Killa hanya terus mengulas senyum. Rasanya sangat bahagia mendapati adiknya menerima pendidikan yang jauh lebih layak dan baik dibandingkan dirinya. Dan semua itu tak lepas dari pertolongan Raira untuknya. Seorang sahabat yang membuat Killa merasa sangat beruntung diberi kesempatan untuk mengenalnya.

"Pia nggak kesusahan bergaul kan di sana?"

"Enggak. Kan ada beberapa orang Indonesia juga. Tiap dia telepon, suaranya kedengeran seneng banget."

Raira ikut tersenyum senang. Pia juga sudah dianggapnya sebagai seorang adik.

"Tapi lo harus hati-hati, Kil. Dibalik pertolongan yang dikasih, ada harga yang harus lo bayar."

Satu suara bernada datar dari sofa yang tak

jauh dari tempat duduk Raira dan Killa, membuat keduanya melirik jengah.

"Kenapa? Gue cuma ngingetin elo sebagai sahabat yang baik, Killa," ucap Syana, tanpa memberikan nada sinis.

Suasana di ruangan itu seketika hening. Para manager, asisten dan staf CLèine memang sudah menyadari bahwa akhir-akhir ini Syana lebih pendiam, dan jarang ikut bergabung pada obrolan ketiga anggota lainnya. Jadi, ketika Syana tiba-tiba berbicara—walau dengan nada datar, itu tetap membuat mereka semua semakin bingung.

Killa mendengus sinis. Untuk kali pertama memperlihatkan rasa tak sukanya pada Syana. "*Shame on you,* Syana."

Syana mengeratkan rahangnya. Wajah lembutnya berubah mengeras ketika Killa terang-terangan menunjukkan ketidak-

sukaan padanya.

"Ada apa ini?" Lara yang baru kembali masuk ke ruangan bersama Fiane sontak bertanya saat menyadari keheningan mencekam di sekitarnya.

"Kenapa, nih?" ulang Fiane bertanya dengan raut bingung.

Raira mengedikkan bahunya singkat. "Biasa-lah. *Shameless woman.*"

Kedua orang yang baru masuk ke ruangan itu sontak menoleh ke arah Syana yang sudah mengepalkan kedua tangan.

"Oh," sahut Fiane tak acuh, lalu duduk di sebelah Killa. "Hari ini Bimo ke sini," bisiknya pada Raira dan Killa, yang langsung ikut tertawa bersamanya.

Syana melihat kedekatan itu dengan tatapan nyalang yang tak lagi mampu ditutupinya. Dengan emosi yang membara, Syana bangkit

dari tempat duduknya lalu melempar botol minumnya ke kepala Raira—saat *hair stylist* sudah selesai menata rambut perempuan itu.

"Syana!"

"*You are so disgusting,* Raira."

Sera berusaha menahan langkah Syana, tapi tak cukup kuat karena perempuan itu benar-benar sedang marah. "Aku susulin dulu, Mbak," ucapnya pada Lara dengan nada panik, lalu segera keluar ruangan.

Lara berdecak keras, lalu memekik saat melihat ada sedikit darah di pelipis Raira.

"Astaga, gimana ini?!" pekik Fina, yang juga baru menyadari darah di pelipis Raira.

Semua orang di ruangan ikut merasa panik, karena sebentar lagi Clèine harus tampil di panggung. Semua tanya di kepala mereka biarkan sesaat karena luka yang ada di

pelipis Raira. Sedangkan Killa dan Fiane hanya ikut meringis saat Raira mengusap pelan luka kecilnya.

"Bisa-bisanya Syana kasar kayak gitu!" kesal Fiane, yang langsung membuat Killa ikut menggeram.

Raira berkali-kali mengusap pelipisnya, sambil melihat ke arah cermin. "Sedikit doang kok ini lukanya," ucapnya. "Ditutup pakai *make up* aja bisa kan ya, Mbak?" tanyanya pada Aufi—penata riasnya, yang terlihat begitu panik.

"Ditutup *make up* gimana?? Diobati dulu! Itu Fina lagi ambil P3K," sahut Lara cepat.

"Ini nggak—"

"Nurut dulu, Ra! Kita semua panik, nih." Killa berdecak sebal, yang membuat Raira langsung menarik napas.

Akhirnya setelah membiarkan lukanya

diobati dan diberikan sedikit plester lalu kembali ditutupi *make up,* Raira memastikan pada kedua sahabatnya bahwa luka itu tidak terlihat lagi.

"Syana! Minta maaf sekarang! Kalian mau tampil tapi kenapa malah berantem??"

Suara bentakan Lara membuat Raira, Killa dan Fiane membalikkan tubuh ke sumber suara.

"Nggak! Aku nggak mau minta maaf! Dia yang salah!"

Killa mendesah malas. "Gue baru tahu kalau dia sangat *drama queen.*"

"Nggak cocok banget sama muka baik dan lembutnya itu. Ya ampun. Amit-amit banget." Fiane berkali-kali mengusap dada. Masih tidak menyangka keganasan seorang Syana Klarine.

Mendengar dua kalimat bernada gerutuan

itu membuat Raira meringis kecil. Sejujurnya, ada perasaan sedih yang timbul di hatinya saat melihat perubahan sikap Syana yang sangat jauh. Ternyata Raira benar-benar sudah kehilangan satu sahabatnya. Namun, apa awal alasan Syana begitu tidak menyukainya? Bukankah Regan juga sudah kembali pada perempuan itu? Seharusnya, dirinyalah yang paling marah dan kecewa, kan??

"Udah, nggak usah terlalu dipikirin." Killa mengusap-usap bahu Raira dengan sayang.

Fiane pun bergerak ke sebelah kanan Raira untu melakukan hal yang sama seperti Killa. Menenangkan Raira, yang pasti sedang merasa sedih.

***

"Kenapa sih, mukanya harus ditekuk terus?"

Raira masih memilih diam. Emosinya selalu

tidak baik jika berhadapan dengan Regan.

"Kamu yang minta kita tetap pura-pura di depan keluarga kita, kan?"

Kalimat itu membuat Raira melirik tajam pada Regan. "Aku udah bilang, kalau aku bisa pergi ke rumah Opa sendiri."

"Dan aku juga udah bilang, kalau aku bisa jemput kamu. Bagian mana yang kamu nggak ngerti?"

Ini sangat menyebalkan! Sikap Regan yang seperti ini selalu berhasil membuat Raira menahan marah. Mengapa saat hubungan mereka masih terlihat normal, Regan tak pernah bersikap seperti ini? Setidaknya, itu bisa menjadi pertimbangan Raira untuk meminta berhenti sebelum hatinya jatuh terlalu dalam. Sialan.

"Ra."

"Jangan ajak aku ngomong kalau nggak ada

siapa pun di sekitar kita. Inget, kita cuma pura-pura di depan keluarga kita." Raira memilih menyandarkan tubuhnya, lalu memejamkan mata.

Di sebelah Raira, Regan menarik napas pelan—sambil berusaha fokus pada kemudi. Seperti biasa, Opa Pramudra mengundang mereka semua untuk makan malam bersama—sekadar membangun hubungan kekeluargaan yang semakin erat. Tadinya, Regan berpikir bahwa sepanjang perjalanan bersama Raira mungkin dirinya memiliki sedikit kesempatan untuk berbicara. Ternyata, sama sekali tidak.

Gerakan Raira yang akan turun dari mobil sesudah sampai di halaman rumah Opanya terhenti saat merasakan sebuah cekalan di pergelangan tangannya. "Lepas," pintanya datar.

"Jangan pasang wajah begitu kalau kamu

nggak mau mereka tahu."

Raira menyentak tangan Regan dengan kasar. Namun tubuhnya kembali berbalik menatap Regan dengan nyalang, saat laki-laki itu membalik pelan bahunya.

"Ini ... luka?"

Kepala Raira langsung mundur ke belakang saat merasakan jemari Regan hampir menyentuh pelipisnya.

"Kenapa bisa luka?"

"Bukan urusan kamu," jawab Raira datar, walau dalam hati berdecak kesal karena gagal menutupi lukanya menggunakan *make up.*

"Kenapa bisa luka, Raira?" ulang Regan, sama sekali tidak membiarkan Raira menghindari pertanyaannya.

"Bukan. Urusan. Kamu. Regan," desis Raira penuh penekanan. Lalu menyentak kuat

tubuh Regan dari hadapannya. Setelahnya bergegas keluar dari mobil, meninggalkan Regan yang menggeram marah.

"Ada laporan terlewat yang kamu kasih tentang Raira hari ini, Riko?" Regan segera bertanya setelah Riko mengangkat panggilannya.

Di seberang panggilan, Riko terdiam sesaat. Menimbang apakah informasi yang terlambat didapatnya ini harus dilaporkan atau tidak.

"Riko?"

"Ng ... Maaf, Pak. Saya juga baru mendapatkan informasinya."

"Apa itu?" Regan bertanya tidak sabar.

Setelah menarik napas pendek, Riko akhirnya berujar pelan. *"Sebelum tampil hari ini, Ibu Syana melempar botol ke arah Ibu Raira, Pak."*

Kedua mata Regan melebar. Terkejut. Detik selanjutnya, Regan sudah mematikan panggilannya, lalu bergegas keluar dari mobil untuk menyusul Raira—yang langsung terhenti saat mendengar tawa lebar dari perempuan itu, bersama Argi dan sang opa. Satu tawa yang sudah tak pernah didengarnya dari sang tunangan.

***

33 - Masih Bersandiwara

Raira melihat binar kebahagiaan di mata opa yang membuatnya ikut melengkungkan senyum. Ini bukan kali pertama Raira melihat binar kebahagiaan itu. Opa selalu menunjukkannya saat mereka sedang makan malam bersama Regan dan keluarga laki-laki itu. Satu kebahagiaan yang pernah opa katakan karena merasa seperti sedang berkumpul dengan papa dan mama saat orangtuanya itu masih hidup.

Dalam hati, Raira meringis sendu. Bagaimana caranya Raira tega mengatakan pada sang opa, bahwa hatinya mungkin tak lagi mampu menerima Regan seperti dulu? Bahwa sekalipun rasa cintanya pada Regan masih sama besar, harga dirinya tak akan pernah mengijinkannya mengejar laki-laki itu apa pun yang terjadi.

Namun, sanggupkah Raira menghilangkan binar bahagia, dan tawa lebar yang sekarang sedang sang opa tunjukkan di hadapan mereka semua? Sedangkan di dunia ini, hanya opanya-lah yang tersisa dari keluarga miliknya.

Lamunan Raira terhenti saat merasakan usapan lembut di punggung tangannya. Raira baru saja akan menarik tangannya, saat suara berat Regan terdengar di telinganya.

"Opa tadi tanya, jadi kapan kita mulai persiapan buat pernikahan kita?"

Tubuh Raira menegang hebat.

"Iya, Ra. Om sama Tante nggak keberatan lho, kalau kalian minta bantuan kami."

Raira hanya memberi senyum simpul, lalu berdeham pelan sebelum memberi jawaban. "Tahun ini aku masih mau fokus buat

perilisan lagu soloku dulu, Om."

"Waktu itu kamu bilang, awal tahun depan kalian akan menikah. Jadi, kamu mau undur lagi, Ra?" tanya Pramudra, dengan nada sedikit protes.

"Aku sama Regan kayaknya belum siap kalau nikah cepet-cepet. Iya kan, Reg?" tanya Raira menoleh kecil pada Regan, yang masih menggenggam tangannya.

Regan mengulas senyum tipis. "Kalau kamu tanya aku, tahun ini pun aku siap kok kalau nikah sama kamu."

Helaan napas keras dari Argi menghentikan pembicaraan itu. Semua mata di meja itu menatap bingung ke arah Argi, yang duduk di depan Regan.

"Kamu kenapa, Ar?"

"Oh, enggak apa-apa, Opa. Tadi tiba-tiba kepikiran sesuatu," jawab Argi. "Silakan

dilanjut lagi, Mas."

Regan menatap Argi dengan tajam, yang justru dibalas adiknya itu dengan senyuman miring.

Raira menarik napas pendek. "Nanti aku sama Regan akan ngobrol berdua dulu, baru kami ngasih tahu ke kalian."

"Jangan lupa, Opa udah makin tua ya, Sayang." Pramudra mengusap lembut rambut cucunya dengan sayang.

Argi meringis kecil saat melihat tatapan mata Raira yang begitu dilema. Malang sekali nasib perempuan itu.

Makan malam itu lebih banyak diisi percakapan sang opa, Om Gantra, Tante Wanda tentang beberapa bisnis mereka. Regan akan sesekali bergabung dalam percakapan. Sedangkan Raira hanya mengulas senyum, dan baru berbicara

setelah mendengar celetukan Argi—yang terlihat berusaha untuk memberinya hiburan. Namun Raira tetap menunjukkan perhatiannya pada Regan seperti dulu, agar keluarga mereka tidak curiga sama sekali. Walau ternyata rasanya sangat berat, Raira masih tidak memiliki pilihan lain untuk saat ini.

"Ra, tadi Tante bawain oleh-oleh deh buat kamu."

"Oh iya, Tante? Mau, aku mau!" Raira berujar semangat, karena akhirnya bisa pergi dari meja makan sekarang.

Wanda terkekeh melihat raut senang itu. "Tadi Tante taruh di ruang tengah. Mau lihat?"

Kepala Raira mengangguk-angguk, ikut berpamitan pada laki-laki yang masih mengobrol di meja makan, Raira lalu menyusul Tante Wanda ke ruang tengah.

"Ini tasnya samaan nih sama punya Tante. Gimana? Suka nggak?"

"Suka banget!" Raira tersenyum lebar, sambil memutar-mutar tas tangan yang diberikan oleh Tante Wanda untuknya. "Pasti mahal banget, deh." Jelas saja itu terlihat dari *brand* yang tertera di sana.

Wanda menepuk pelan lengan atas Raira dengan senyum. "Yang penting kamu seneng, Tante juga seneng."

"Kenapa baik banget sih sama aku, Tan??" Raira bergerak memeluk Tante Wanda. Terkadang Raira heran mengapa Regan tidak bisa dekat bahkan bersikap dingin pada perempuan sebaik ini. Ah, tapi jika dipikir-pikir, Tante Wanda juga melakukan hal yang sama pada Regan, sih.

"Selama kita makan malam Tante lihat kamu diem aja. Ada sesuatu yang dipikirin?"

Tubuh Raira menegak sesaat, lalu mengulas senyum. "Lagi capek aja kayaknya, Tan."

"Duh, kamu sibuk banget, sih. Nanti Tante bawain ginseng yang biasa Tante minum, ya. Itu bagus buat kesehatan."

Raira tertawa kecil, sambil menganggukkan kepala.

"Perempuan-perempuan cantik, bolehkah aku ikut bergabung bareng kalian aja?"

Wanda berpura-pura memutar bola matanya malas, ditambah saat putranya itu langsung duduk memeluk lengannya. "Sana, ah! Nggak malu apa sama Raira?"

"Dih, ngapain malu, Mama?? Paling juga Raira pengin ikutan," cibir Argi, yang langsung mendapat delikan sebal dari Raira.

Tawa Wanda terdengar ringan saat melihat Argi dan Raira. "Kalian kalau lagi nggak sibuk, main ke rumah, dong."

"Raira nih, Ma, yang suka sombong!"

"Ih, apaan?? Argi ini, Tante, kalau nggak ada kerjaan pas *weekend* bukannya pulang, malah suka gangguin aku."

"Oh, gitu?" Wanda menoleh menyipitkan mata pada sang putra.

"Itu karena aku selalu merasa kurang kalau nggak gangguin Raira sebentar aja, Ma."

"Heh!"

"Argi! Nggak boleh gitu," sambar Wanda cepat. Tak ingin suaminya mendengar kejahilan Argi pada sang calon menantu. "Raira kan, calon kakak ipar kamu. Nggak boleh kayak gitu. Nggak enak sama Papa dan Regan," ucapnya. "Kamu kok, makin tua malah makin kayak anak kecil, sih."

Argi menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal, sedangkan Raira hanya mengulas senyum kecut mendengar kalimat

dari Tante Wanda tadi.

"Ra, tolong bantu aku cari dompet di mobil, ya." Regan menginterupsi pemandangan menyebalkan di depannya. Bibirnya berusaha mengulas senyum saat ketiga orang itu menoleh ke belakang untuk menatapnya. "Ayo, sekalian aku mau beli sesuatu ke luar," ajaknya, sambil berjalan dan menggenggam tangan Raira. "Pamit dulu, Tante."

"Oh, iya." Wanda sedikit terkejut mendengar Regan berpamitan padanya.

Setelahnya, Regan mendudukkan Raira di kursi penumpang di sebelahnya.

"Kamu taruh di mana tadi dompetnya?" Raira bertanya sambil menggerak-gerakkan kepala ke bawah untuk mencari dompet yang dimaksud Regan.

"Sedeket apa kamu sama Argi, Ra?" tanya

Regan dengan tatapan lurus ke depan.

Satu tanya itu membuat Raira menegakkan tubuh untuk menatap Regan, dengan kening mengerut.

"Seingetku, kamu dulu nggak sedeket itu sama dia."

"Aku nggak perlu jelasin apa pun." Raira kembali mencari dompet Regan, agar bisa segera keluar dari mobil ini.

"Kamu tahu sekeras apa aku sama pihak managemen kamu buat berhentiin berita tentang kalian di media?" Regan menoleh kesal ke arah Raira. Pemandangan betapa dekatnya Raira pada mama tiri dan adik tirinya tadi menimbulkan kecemburuan tanpa kata di dadanya. Regan bahkan jadi merindukan dirinya yang dulu cukup sering bermanja pada Mama Nilam.

"Oh, apa aku harus berterima kasih

sekarang?" sahut Raira, kembali menatap Regan. "Denger ya, Regan. Pertemananku, itu urusanku. Kamu boleh atur urusan pekerjaanku, tapi nggak dengan kehidupan pribadiku. Aku mau dekat dengan siapa pun, itu urusanku."

Regan langsung menekan *central lock* saat melihat Raira bergerak untuk meninggalkannya.

"Buka!"

"Aku belum selesai ngomong."

Raira mendesah jengkel. "Apa lagi sekarang?"

"Berhenti deket sama Argi, bahkan sampai semua orang tahu kedekatan kalian. Kamu nggak peduli lagi sama tanggapan orang tentang kamu dan karirmu?"

Tangan Raira terlipat di depan dada, membuat gestur pertahanan diri. "Ternyata

lebih asik hidup tanpa mikirin tanggapan orang lain. Aku merasa lebih bebas sekarang. Jadi, jangan usik lagi kebebasanku," jawabnya, menatap Regan dengan serius.

"Aku nggak suka—"

"Oh, itu urusan kamu, Regan," potong Raira cepat. "Waktu kamu bikin aku sakit hati dengan semua kebohongan dan perubahan sikap kamu akhir-akhir ini, detik itu juga aku nggak lagi mikirin perasaanmu. Ego kamu terluka waktu aku deket sama laki-laki lain—karena selama ini cuma kamu yang aku biarin begitu?" tanyanya retorik. Bibirnya tersenyum miring saat melihat raut wajah Regan yang berubah pias. "Cuma karena aku pernah sangat mencintai dan menggilai kamu, bukan berarti aku menganggap kamu satu-satunya laki-laki yang ada di duniaku, Regan."

Raira mendengus keras saat melihat

keterdiaman Regan. Ah, ego laki-laki itu pasti sangat terluka karena semua kalimatnya. "Buka pintunya. Opa sama Om Gantra lagi jalan ke sini," pintanya dengan nada datar.

Setelah Regan menekan *central lock*, Raira langsung berjalan keluar dari mobil dan melirik sekilas ke belakang saat laki-laki itu bergerak mengikutinya.

"Kalian belum halal, nggak boleh lama-lama berduaan di mobil kayak gitu."

Gantra tertawa kecil menanggapi perkataan dari opa Pramudra. "Ayo, masuk dulu. Ada yang mau kami bicarakan sama kalian juga."

Raira segera merangkulkan tangannya di lengan Regan—yang langsung mematung sesaat, membuat Raira sekilas memiringkan senyum. "Ayo, masuk, Sayang."

Pramudra dan Gantra tertawa pelan saat melihat Raira bergelayut manja di lengan

Regan.

"Senyum, Regan. Kamu nggak mau mereka tahu kerusakan apa yang udah kamu bikin, kan?" bisik Raira dengan senyuman miring, sambil mengeratkan rangkulannya.

Di samping Raira, Regan masih merasa beku untuk mencerna semua kalimat-kalimat Raira yang membuatnya semakin sadar, bahwa luka yang ditorehkannya pada Raira sudah terlalu dalam.

***

34 - Berita Menghebohkan

Raira cukup bersyukur kalau lebih dari seminggu ini Regan tak menunjukkan sikap menyebalkan dan memaksa di hadapannya. Sepertinya, percakapan terakhir mereka cukup membekas di otak laki-laki itu. Baguslah. Jadi Raira tak perlu lagi mengeluarkan tenaga berlebih untuk menghadapi sikap keras kepala seorang Regantara Javas Ardhana.

Selain masih sibuk dengan penampilan bersama grupnya, minggu ini Raira juga mulai rekaman lagu barunya, dan awal bulan depan proses syuting video dari lagunya itu akan dilakukan. Karena lagu solonya direncanakan rilis tiga bulan lagi. Raira sudah cukup menguasai koreografi dari lagu solonya setelah berlatih sebelum album Clèine resmi beredar. Hari ini pun Raira

masih menghabiskan waktunya dengan latihan.

Semakin sibuk dirinya, semakin Raira merasa bersyukur karena perlahan mampu melupakan rasa lelahnya karena sikap Syana yang semakin tidak bersahabat padanya. Bahkan Raira harus kembali melibas Syana dengan kalimat dinginnya agar perempuan itu berhenti bertingkah memprovokasinya.

Raira baru akan masuk ke unitnya, saat Argi terlihat terburu-turu keluar dari unit laki-laki itu.

"Raira!"

Kening Raira mengernyit saat mendengar panggilan keras itu. "Kamu udah pulang?"

"You okay?"

"Eh?" tanya Raira bingung. Namun karena beberapa minggu terakhir ini Argi memang terlihat perhatian dibalik sikap menyebalkan

laki-laki itu, Raira akhirnya mengangguk saja. "Tapi hari ini lumayan capek, sih."

Tarikan napas Argi terdengar panjang, lalu berjalan pasti menghampiri Raira untuk menarik perempuan itu dalam pelukannya. *"It's okay. Everything will be fine.* Kamu masih punya aku."

"Hah??" Raira perlahan melepaskan pelukannya untuk menatap Argi dengan kening mengerut. "Kamu kenapa, deh?" tanyanya, lalu meletakkan telapak tangan di kening Argi. "Nggak panas, kok."

Argi menurunkan tangan Raira dengan lembut. Melihat kebingungan di wajah Raira, Argi yakin kalau perempuan itu belum mengetahui berita yang sedang heboh sejak satu jam yang lalu. "Kamu matiin hape, ya? Aku tadi telepon kamu, tapi nggak dijawab."

"Oh, iya. Hape aku *silent* biar bisa fokus latihan," jawab Raira, lalu memasukkan

password unitnya. "Kamu udah makan? Mau makan bareng nggak? Tadi aku minta tolong supir Opa buat beliin makan malem," lanjutnya sambil menunjukkan makanan dari sebuah restoran Jepang.

"Ra."

"Hm?"

Argi masih berpikir apakah harus memberitahu Raira sekarang atau tidak. Raira pasti masih sangat lelah setelah hampir seharian latihan.

"Perasaan aku cuma *silent* hape beberapa jam, tapi kenapa panggilan tak terjawab udah banyak banget," gumam Raira saat melihat ponselnya, sambil berjalan masuk ke unit—yang diikuti oleh Argi. "Aku mandi sebentar, habis itu kita makan, ya?"

Kepala Argi mengangguk, lalu memilih duduk di kursi bar. Sekitar dua puluh menit,

Raira sudah kembali menghampirinya dengan penampilan yang lebih segar. Namun Argi tanpa sadar menahan napas saat melihat Raira tiba-tiba mematung sambil melihat layar ponsel. Sepertinya, Raira sudah tahu. "Ra?"

Raira mendongak pelan untuk menatap Argi yang sedang memandangnya dengan tatapan yang sungguh tidak ingin didapatkannya. "Jangan tatap aku kasihan kayak gitu," ucapnya.

"Aku nggak begitu," sahut Argi pelan, lalu berjalan menghampiri Raira. Kembali membawa Raira dalam pelukannya. Sesekali Argi menepuk-nepuk pelan punggung Raira. "Nggak apa-apa kalau mau nangis."

Dalam pelukan itu, Raira mendengus miris. Sekalipun berkata sudah tidak peduli lagi, tapi hatinya tetap saja sakit. Mengetahui bahwa selama ini Regan menutup rapat

hubungan mereka, tapi tidak melakukan hal yang sama pada perempuan lain, rasanya tetap saja nyeri. Melihat lagi kebersamaan dua orang itu melalui foto-foto yang tersebar di berita, membuatnya semakin merasa bodoh.

"Apa yang kamu rasain sekarang?"

"Sakit hati." Raira menjawab jujur. Hatinya sakit sekali. Sekeras apa pun Raira menyangkal, hatinya tetap saja masih merasakan luka. "Tapi sekarang mataku lagi selaras sama otakku," gumamnya. "Mataku nggak mau nangis."

Mendengar itu, Argi semakin mengeratkan pelukannya pada Raira. Berusaha memberi ketenangan. Mengapa Regan harus terus menyakiti perempuan sebaik ini?

"Mas Regan juga nggak tahu apa-apa soal berita ini, Ra. Kami lagi berusaha cari tahu dan bikin beritanya berhenti."

Raira menarik napas panjang. "Aku nggak ada urusan apa-apa, sih," ucapnya, lalu melepas pelukan Argi dengan pelan. "Makasih ya, kamu baik banget."

Argi mengacak-acak rambut basah Raira dengan gemas. Namun terhenti saat melihat Raira kembali memperhatikan layar ponsel di tangan.

Breaking news:

Syana Klarine dikabarkan menjalin hubungan dengan pemimpin Fæust Ent.!

Ternyata selama ini kekasih Syana Klarine adalah seorang pengusaha ternama!

Menutupi hubungan selama bertahun-tahun, hubungan Syana Klarine dengan sang kekasih akhirnya terkuak!

"Nggak usah dilihat lagi." Argi langsung mematikan layar ponsel Raira, lalu menarik pelan perempuan itu untuk duduk di kursi

bar dan menyiapkan makan malam mereka.

"Ar."

"Apa?" tanya Argi, sambil memindahkan makanan yang dibeli Raira ke atas piring.

"Om sama Tante udah lihat beritanya?"

Gerakan tangan Argi terhenti sesaat. "Udah," jawabnya. "Beritanya jauh lebih heboh dari kita dulu."

Kepala Raira mengangguk-angguk. "Berarti Opa juga udah tahu, ya," gumamnya. Perasaan sedih itu kembali memasuki hatinya. Bagaimana tanggapan Opa kali ini? Apa Opa akan sangat kecewa pada dirinya dan Regan?

"Kalau Opa udah tahu, Opa pasti langsung telepon kamu." Argi menepuk-nepuk pelan puncak kepala Raira. "Udah yuk, makan dulu."

"Aku harus bilang apa kalau nanti mereka

semua tanya?" Raira masib terus bergumam. Termenung menatap piring di depannya. "Mereka pasti kecewa banget nggak sih, Ar?"

"Yang jelas bukan kamu yang salah."

Kepala Raira menoleh untuk menatap Argi. "Bener, kan? Aku emang nggak salah, kan? Aku nggak tahu kalau mereka pacaran. Kalau aku tahu, aku pasti nggak akan mau terima pertunangan itu."

Argi menghela napas saat menyadari bahwa Raira juga kacau. Dan semua karena sikap brengsek Regan, kakaknya sendiri. Sial! Mana yang katanya sudah mencintai Raira? Dasar laki-laki pembohong!

"Kalau ada yang salah, itu mereka karena udah bohongin kamu," ucap Argi saat menatap Raira dengan lekat. "Eh, kamu juga salah, *ding*."

"Huh?"

Bibir Argi tersenyum miring saat melihat kebingungan di wajah Raira. "Soalnya mau aja dibego-begoin mereka."

"Sial!" Raira sontak memukul keras lengan Argi, yang membuat laki-laki itu tertawa. Dan setelahnya, Raira juga ikut tertawa geli. "Ck!" Raira memukul meja barnya dengan keras. "Emang dasar ya mereka! Nyusahin aku aja! Kalau kayak gini kan, aku juga yang repot mesti jelasin ke keluarga kita!!"

Argi semakin tertawa melihat kekesalan Raira. Melihat Raira begini jelas jauh lebih baik daripada menyaksikan perempuan itu termenung dengan tatapan sedih.

"Nanti kita cari cara buat bales mereka." Argi ikut menambahi, sambil duduk di sebelah Raira. "Sekarang kita harus makan dulu, biar nanti bisa mikir. Masih nafsu makan, kan?"

"Ya iyalah! Perutku lebih berharga dari berita itu," sahut Raira cepat. "Aku emang lagi sakit

hati, tapi bukan berarti harga diriku harus mati!"

"Wah, *good girl,* deh," puji Argi dengan senyum geli, sambil kembali menepuk-nepuk puncak kepala Raira.

Keduanya makan sambil sesekali mengumpati Regan dan Syana. Raira seolah mendapatkan teman untuk berbagi kekesalannya—yang kembali muncul setelah melihat berita tadi. Rasanya kesal saja tidak cukup untuk menggambarkan perasaannya kali ini. Untung saja ada Argi di sebelahnya, jadi Raira masih bisa tertawa sekalipun sedang merasa kesal.

Tawa mereka terhenti ketika bel unit Raira berbunyi. "Kayaknya Killa atau Fiane. Tadi aku baca sempet *chat* mereka yang bilang mau ke sini."

"Ya udah, aku aja yang buka. Kamu habisin makanan dulu."

Kepala Raira mengangguk saja, lalu kembali berkutat pada makanan miliknya. Ketika mendengar suara langkah kaki, Raira mendongak dan langsung membanting sendoknya saat melihat siapa yang berdiri di depannya. "Argi! Ngapain sih, kamu kasih dia masuk??"

Di belakang Regan, Argi hanya meringis kecil. Tidak mungkin kan, Argi mengatakan bahwa dirinya sangat kasihan mendengar nada permohonan dan raut memelas dari Regan saat di depan pintu tadi? "Aku tunggu di depan ya, Ra."

"Jangan! Ih, Argi! Nyebelin banget!" kesal Raira saat Argi tetap meninggalkannya berdua bersama Regan. Raira menarik napas jengah saat melihat Regan berjalan mendekatinya. "Mau apa?" tanyanya malas, sambil bersidekap.

Regan terdiam sesaat, sebelum akhirnya

berdeham kecil. "Mau jelasin soal—"

"Oh, nggak perlu, Regan." Raira mengangkat sebelah tangannya ke udara. Menghentikan perkataan apa pun yang akan keluar dari bibir Regan. "Itu bukan urusanku."

"Itu jadi urusanmu karena aku masih tunangan kamu."

Raira tersenyum miring, lalu tiba-tiba tersentak kecil—seakan mendapatkan sebuah pemikiran brilian.

"Ra, denger. Aku sama sekali—"

"Makasih ya, Regan," potong Raira, sambil bangkit dari duduknya. "Karena berita kamu dan pacarmu ini, aku jadi punya alasan kuat buat batalin pertunangan kita. Ah, *thank God!*"

"Apa-apaan, Raira?!" Regan melebarkan kedua mata saat mendengar kalimat beriringan dengan pekikan riang itu. "Aku

nggak mau!"

"Oh, aku yang mau, Regan. Dan kamu jelas tahu alasannya apa."

Regan seolah tak mampu memberikan balasan apa pun.

"Aku udah beresin semua ini—"

"Regan?" panggil Raira kesal, memotong perkataan Regan. "Kenapa kamu harus bikin susah diri kamu sendiri, sih?" tanyanya sengit. "Tujuan kamu terima pertunangan kita, udah berhasil. Kamu udah dapet apa yang kamu mau, kan? Kenapa masih mau bertahan punya hubungan sama aku—perempuan yang nggak kamu cintai?"

Raira memang sakit hati, tapi ya sudah. Hatinya memang sudah tidak berbentuk setelah kebohongan bertubi-tubi yang diterimanya. Jadi, berita menghebohkan ini tidak akan membuatnya hancur. Justru akan

dijadikannya sebagai alasan untuk benar-benar memutuskan hubungan apa pun di antara dirinya dan Regan. Hanya saja, sialnya Raira tetap harus memikirkan kesehatan Om Gantra saat ingin memberitahu nanti. Belum lagi perasaan opanya nanti. Astaga, mengapa ingin terlepas dari Regan saja rasanya sulit, sih??

"Tenang aja, aku nggak akan bilang semua kebenarannya ke keluarga kita. Aku nggak akan bikin nama kamu jadi jelek di mata mereka." Raira berujar serius, lalu bergerak meninggalkan Regan yang terlihat begitu kacau.

"Aku udah putus sama Syana, Ra!"

Satu kalimat tegas itu membuat Raira tertegun sesaat. Namun detik selanjutnya, Raira sudah terkekeh geli. Tubuhnya berbalik, lalu menatap Regan dengan malas. "Terus, kalau kamu udah putus sama dia,

kamu pikir kalau aku akan tetap di samping kamu dan jadi perempuan bodoh lagi?" tanyanya geli. "*Wake up,* Regan. Dunia ini nggak cuma ada di kepala kamu aja," ucapnya dengan nada meremehkan, lalu setelahnya benar-benar berlalu dari hadapan Regan.

Raira bahkan tak peduli saat Regan terus memanggil namanya, lalu berakhir dengan menendang kursi bar miliknya. Kakinya terus berjalan menuju kamar, melewati Argi yang juga ikut memanggil namanya dari ruang tengah. Raira hanya ingin mengambil waktu untuk merenungkan kembali apa maksud kalimat Regan tadi.

***

35 - Berakhirnya Rasa

Sama seperti berita kencan Raira dan Argi, berita tentang hubungan Regan dan Syana memang dapat ditutup dengan cepat. Berita-berita itu tak lagi dapat diakses oleh siapa pun, tapi sayangnya belum bisa menghentikan forum diskusi—dengan memakai inisial untuk membicarakan hubungan kencan itu, karena Syana juga terlihat seperti mengiyakan berita yang sudah menyebar. Ternyata Regan salah, Syana memang sudah berubah. Hubungan mereka selama bertahun-tahun, tak lantas membuat Regan mengenal Syana dengan baik. Sialan sekali!

Papanya juga sudah menampar Regan tadi pagi saat mereka bertemu di ruangan Argi. Kali itu, Regan membiarkan papanya melampiaskan marah dan kecewa yang

terlihat jelas di kedua mata senja itu. Bahkan makian dan umpatan pun seolah tidak cukup membuat sang papa merasa lebih baik.

Kamu selalu benci papa karena masa lalu papa. Tapi kenapa kamu juga melakukan hal yang sama, Regan?

Tangan Regan mengepal sempurna mengingat kalimat lirih yang dikatakan sang papa sebelum meninggalkannya sendirian di ruangan Argi. Benar, dirinya sudah berlaku sama seperti sang papa.

Karena berita kamu dan pacarmu ini, aku jadi punya alasan kuat buat batalin pertunangan kita. Ah, thank God!

Tidak. Tentu saja Regan tidak akan membiarkannya. Raira bahkan belum berusaha untuk membuat Raira kembali menatapnya lagi.

Tujuan kamu terima pertunangan kita, udah berhasil. Kamu udah dapet apa yang kamu mau, kan? Kenapa masih mau bertahan punya hubungan sama aku—perempuan yang nggak kamu cintai?

Karena ternyata tujuan Regan berubah tanpa dirinya sadari. Atau akhirnya disadari, setelah Regan merasa kehilangan sosok yang selalu memberinya cinta dan perhatian itu.

Terus, kalau kamu udah putus sama dia, kamu pikir kalau aku akan tetap di samping kamu dan jadi perempuan bodoh lagi?

Wake up, Regan. Dunia ini nggak cuma ada di kepala kamu aja.

Masa bodoh Raira akan menganggapnya apa. Namun yang pasti, Regan tidak akan melepaskan Raira. Tidak setelah Regan menyadari perasaannya untuk perempuan itu.

Raut wajah Regan mengeras saat ponselnya berbunyi panjang. Dengan gerakan kasar, Regan menjawab panggilan itu. "Masih punya nyali kamu telepon aku?"

Di seberang panggilan, Syana memejamkan kedua mata dengan rasa sakit di hatinya. Miris sekali saat untuk kali pertama mendapati nada dingin itu untuknya. *"Karena aku pikir, kamu akan telepon aku, tapi ternyata enggak. Jadi aku mutusin buat telepon kamu duluan."*

Regan semakin ... kehilangan rasanya untuk perempuan yang sedang meneleponnya ini. "Terima kasih buat beritanya, Sya. Kamu berhasil bikin hari-hariku kayak di neraka." Karena kehilangan pertunangan bersama Raira seolah sudah di depan matanya.

"Aku nggak punya pilihan lain, Mas," balas Syana lirih. Hatinya juga hancur saat harus melakukan cara mengerikan seperti ini

untuk mengusahakan Regan kembali padanya. *"Bukannya dulu kamu yang selalu bersikeras ngasih tahu orang-orang soal hubungan kita? Aku ... cuma lagi bantu kamu."*

"Syana," panggil Regan pelan.

"Aku menyesal udah biarin kamu tunangan sama dia, Mas," sela Syana, menahan tangis. *"Dulu aku terlalu percaya diri kalau perasaan kamu nggak akan pernah berubah. Tapi justru di tengah jalan, aku kehilangan kepercayaan diriku sampai akhirnya bersikap terlalu impulsif. Tolong maafin aku, Mas."*

Seandainya Syana tidak membuat Raira mengetahui hubungan mereka, mungkin semuanya masih berjalan baik-baik saja—walaupun penuh dengan kebohongan untuk Raira. Namun setidaknya, sikap Raira pada Regan tidak akan berubah—sampai membuat Regan terusik dan akhirnya

menyadari perasaannya untuk perempuan itu. Jadi, siapa yang salah? Tentu saja Regan akan tetap menyalahkan dirinya sendiri. Semua mungkin berawal dari keputusan dan tindakan Syana, tapi tetap saja dirinya-lah yang tak mampu menjaga komitmennya bersama mantan kekasihnya itu.

"*I don't love you anymore,* Syana. Apa kalimatku waktu itu masih belum jelas?"

"Dan itu yang nggak akan bisa aku terima, Mas!" seru Syana keras. *"Kamu seenaknya ninggalin aku sendirian."*

Regan menarik napas dengan berat. "Aku udah minta maaf soal itu. Tapi berita yang kamu bikin muncul ini, sangat kekanakan, tahu nggak?!"

Air mata Syana menetes. *"Karena aku udah hancur, kenapa nggak sekalian kita hancur bareng-bareng, Mas?"*

Brengsek!

"She will never accept you back, *Mas.* Trust me. *Dan aku rasa, itu cukup adil. Kita bertiga sama-sama terluka."*

Belum sempat Regan membalas kalimat itu, Syana sudah lebih dulu mematikan panggilannya. Sialan! Regan memaki sambil membanting ponsel—yang biasanya digunakannya untuk berkomunikasi dengan Syana—ke dinding kamarnya. Setelahnya, Regan bergegas menuju rumah sang papa, karena malam ini papanya sengaja meminta mereka semua berkumpul untuk membahas beritanya bersama Syana.

Ketika Raira membalas *chat*-nya dengan mengatakan sudah berada di rumah papanya, Regan langsung mengendarai mobilnya ke sana. Sialnya, sesampainya di rumah dan langsung mencari keberadaan Raira, Regan justru disambut dengan

percakapan mengerikan untuk hatinya—setelah menemukan perempuan itu bersama Argi.

"Kamu yakin mau putusin pertunangan kalian, Ra?"

Kepala Raira mengangguk pelan. "Sebenernya, yang bikin aku nggak yakin itu kesehatan Om Gantra. Kira-kira Om Gantra udah sehat kan, ya?" tanyanya, memastikan. Karena terakhir kali mereka makan bersama di rumah opanya, Om Gantra sudah terlihat sangat sehat.

Argi menarik napas panjang. "Pikirin diri kamu sendiri dulu. Kalau papa, aku yakin papa udah sehat dan pasti bisa terima sama keputusan apa pun yang kamu ambil," ujarnya. "Tapi yang kami pikirin pasti kamu."

"Aku baik-baik aja, kok. Justru kalau masih tunangan sama Regan, aku nggak akan bisa baik-baik aja. Dia pasti akan terus bahas soal

hubungan tunangan kami, padahal jelas nggak ada yang bener di hubungan itu."

Tangan Argi mengusap pelan kepala Raira. "Sejujurnya, aku sih maunya kamu jadi bagian keluarga kami. Tapi kalau emang maafin Mas Regan sesusah itu, ya nggak apa-apa. Asalkan kamu bahagia, aku pasti dukung."

Raira mengulas senyum terima kasih. "Coba kamu dari dulu baik dan perhatian kayak gini, kita pasti nggak lebih sering ribut."

"Aku justru takutnya kamu jatuh cintanya sama aku, bukan sama Mas-ku."

Kalimat percaya diri itu membuat Raira tergelak hebat. "Tapi kayaknya itu lebih baik, deh," sahutnya, yang kembali membuat mereka tertawa.

Sedangkan di tempatnya berdiri, Regan masih termenung menatap dua punggung

itu dengan nanar. Seumur hidupnya, Regan tidak pernah merasa dipatahkan oleh seorang perempuan. Dan malam ini, Regan baru menyadari apa arti patah hati yang sesungguhnya.

***

"Om Gantra."

Jangan, Ra. Regan hanya mampu memohon dalam hatinya. Tangannya masih menggenggam sebelah tangan Raira yang berada di atas pangkuan perempuan itu.

"Iya, Ra?"

Raira mengulas senyum tipis. "Makasih buat makan malamnya ya, Om dan Tante."

Gantra ikut tersenyum. "Kami justru seneng banget kalau Raira bisa luangin waktu buat makan malem bareng kami."

"Iya, Ra. Habis ini Tante jadi punya temen ngobrol lagi."

Senyum Raira semakin mengembang saat menerima perlakuan hangat itu. Namun sayangnya, Raira tak akan membiarkan kesempatan hari ini berlalu bergitu saja. Tidak setelah hanya cara inilah yang mampu melepaskannya dari belenggu yang sepertinya sudah mencekiknya setiap hari. "Aku ... mau ngomong sesuatu."

Kepala Raira menoleh pada Regan yang semakin menggenggam tangannya dengan erat. Sorot mata Regan seolah memintanya untuk diam, tapi Raira jelas tidak akan menuruti permintaan itu. "Aku nggak bisa lanjutin pertunanganku sama Regan, Om," ucapnya yakin, sambil melepaskan genggaman tangan Regan dengan usaha yang cukup keras.

Suasana di meja makan sontak hening. Terutama Regan yang terlihat begitu tidak berdaya.

Gantra membuang napas pelan. "Ini ... karena berita soal Regan ya, Ra?"

Raira menggeleng pelan. "Sebelum berita itu muncul, hubungan kami emang udah nggak baik-baik aja, Om."

Kepala Gantra menoleh pada Regan, yang masih terdiam. "Sebelumnya, Om minta maaf sama Raira soal sikap Regan yang nggak baik."

Permintaan maaf itu membuat Raira terkesiap sesaat.

"Tapi, apa keputusan Raira udah nggak bisa berubah lagi?" tanya Gantra lembut. Sedikit banyak Gantra sudah tahu permasalahan yang terjadi sampai alasan yang membuat berita kencan itu heboh di media. Gantra memang mengutuki kebodohan Regan. Namun mendengar sendiri bagaimana putra sulungnya itu berkata ingin diberi kesempatan untuk memperbaiki, Gantra

juga tak bisa abai begitu saja. "Jujur, Om sayang banget sama Raira."

Sekali lagi, Raira merasa begitu tersanjung menerima perlakuan hangat itu. "Maafin aku, Om," ucapnya, menundukkan kepala. "Soal Opa, nanti aku yang akan ngomongin soal ini langsung. Tapi mungkin nggak dalam waktu dekat."

Gantra kembali menarik napas panjang, perempuan muda di depannya pasti sudah terlalu kecewa. "Kamu nggak mau ngomong apa-apa, Regan?"

"Aku masih mau Raira jadi tunanganku."

Kepala Raira menoleh cepat ke arah Regan. Pun dengan Argi dan Wanda yang sejak tadi hanya menjadi pendengar.

"Pertunangan ini bisa ada karena kami berdua sepakat buat terima. Jadi, waktu mau selesai pun, nggak boleh cuma

kemauan satu pihak, kan?" lanjut Regan dengan raut tanpa ekspresi. Gemuruh di dadanya belum juga hilang, jadi Regan memilih untuk bangkit berdiri. "Itu aja yang mau aku omongin. Permisi."

Argi menatap punggung Regan dengan dengusan geli, sambil berdecak menggelengkan kepala. Kakaknya itu memang benar-benar tidak tahu malu.

Sedangkan di tempat duduknya, Raira masih termenung—dengan kedua tangan yang saling mengepal di atas pangkuannya. Regan sialan!

***

36 - Kehilangan Mendadak

Berita kencan Regan dan Syana menjadi berita paling menghebohkan selama seminggu penuh—walau kebanyakan berita itu tak lagi bisa diakses oleh siapa pun. Raira tidak tahu jenis penyelesaian apa yang sempat dikatakan Regan padanya hari itu, tapi yang pasti, Raira dan kedua sahabatnya yang lain juga ikut terkena imbas dari pemberitaan itu. Dampak dari berita kencan kedua orang itu jauh lebih besar dibanding pemberitaan tentang Raira dan Argi. Bahkan beberapa hari pertama setelah berita itu muncul, saham Fæust Ent. sempat turun beberapa persen.

Mungkin karena sosok yang menjadi topik adalah artis dan atasannya, atau juga mungkin karena tidak ada ancaman hukum yang diberikan pihak managemen untuk

menanggapi berita yang sudah beredar—jelas saja, karena yang menyebarkan juga si orang yang menjadi topik berita itu sendiri.

Entahlah, Raira sudah cukup pusing karena Syana terpaksa absen di beberapa acara panggung dan wawancara Clèine karena berita itu. Belum lagi Raira juga masih harus memikirkan kelanjutan pertunangannya dengan Regan.

Hubungan pertunangan Raira dengan Regan masih belum menemui titik temu, sekalipun beberapa minggu yang lalu, Raira sudah mengatakan tentang pemutusan hubungan pertunangan mereka di depan keluarga Regan saat makan malam bersama. Hanya saja, setelah Regan mengatakan penolakan langsung, laki-laki itu justru seolah melenyapkan eksistensi untuk sekadar membicarakan hubungan mereka. Bahkan saat beberapa kali Raira sengaja mengiyakan undangan makan malam dari Om Gantra dan

Tante Wanda, Regan ternyata tak ikut ke sana. Seolah sama sekali tidak membiarkan Raira memiliki kesempatan untuk memutuskan pertunangan mereka.

Opanya juga terkesan membela Regan saat beberapa kali meneleponnya dengan mengatakan bahwa berita seperti itu muncul karena Raira dan Regan yang tidak segera mempublikasikan pertunangan mereka. Ck! Bahkan Opanya sama sekali tidak menanyakan tentang kebenaran berita itu, tapi langsung mempercayai Regan mentah-mentah. Opanya memang sudah begitu menyukai Regan sampai tidak mampu membedakan apa pun.

Sangat menyebalkan!

Sayangnya, Raira juga tak ingin memberi kecewa pada laki-laki paruh baya yang keras kepala tapi begitu disayangi olehnya itu. Lebih sial lagi, sekalipun merasa kesal dan

jengkel dengan tingkah kekanakan Regan akhir-akhir ini—yang terkesan menghindarinya, Raira juga sebenarnya dibuat penasaran pada informasi tentang berakhirnya hubungan Regan dan Syana. Apa yang salah? Bukankah dua orang itu sudah sangat serasi dengan menjadi pembohong dan pengkhianat yang apik? Apa putusnya hubungan itu adalah alasan Syana bersikap gegabah dengan mempublikasikan beberapa foto kencan tertutup bersama Regan?

"Heh! Mikir apa sih, aku??" gerutu Raira sambil memukul pelan kepalanya. "Iya, aku nggak peduli kok, soal mereka," tandasnya, berusaha meyakinkan diri.

Setelah menarik napas panjang, Raira segera masuk ke studio rekaman lantai sembilan gedung Fæust Ent., yang langsung disambut oleh produser lagunya. Dikarenakan keadaan yang baru kondusif setelah

beberapa minggu yang lalu munculnya berita kencan itu, jadwal rekaman lagu Raira pun harus diundur—yang seharusnya sudah selesai minggu lalu, justru baru dilakukan hari ini.

Hanya butuh kurang dari satu jam, Raira sudah berhasil mendapatkan hasil yang diinginkan produser lagunya. Dan hal itu jelas membuat mereka yang ikut terlibat dalam lagu solo Raira ini semakin bangga. Minggu depan mereka akan mulai melakukan syuting video untuk lagunya.

Setelah berbincang cukup lama tentang hasil rekaman lagu tadi, Raira pamit lebih dulu karena melihat Fina berdiri dengan wajah memerah menatapnya. "Padahal nggak usah dijemput ke sini, Mbak," ucapnya, setelah berada di sebelah Fina yang terlihat cukup kacau—tidak seperti sebelum Raira tinggalkan di ruang CLèine untuk menunggunya selesai rekaman.

"Ra."

"Ya, Mbak?" sahut Raira sambil membuka botol minumnya. "Eh, jam berapa kita harus jalan ke Grizs Radio?" tanyanya, saat teringat bahwa hari ini dirinya juga akan menjadi bintang tamu di sana. Biasanya, Syana yang menjadi penyiar di sana, tapi setelah berita kencan itu keluar, aktivitas Syana benar-benar dibatasi oleh pihak managemen.

Fina memperhatikan gerak-gerik Raira dalam diam. Tubuhnya yang masih bergetar hebat setelah mendapatkan informasi mengejutkan dari Lara tadi, berusaha ditopangnya sekuat tenaga.

Menyadari keterdiaman Fina, kepala Raira menoleh dan tertegun saat melihat perempuan itu yang sedang berusaha menahan tangis. "Mbak kenapa?"

Tangisan Fina tak lagi mampu ditahan saat mendengar pertanyaan itu. Dengan gerakan

tertatih, Fina memeluk tubuh Raira dengan erat, lalu membisikkan sesuatu yang langsung membuat tubuh di pelukannya itu menegang—bersamaan dengan bunyi botol terjatuh dari genggaman Raira.

"M-maksudnya, Mbak?"

"Kita kuat. Kamu kuat, Ra. Kita semua kuat." Fina berusaha memberi sugesti pada tubuh yang masih dipeluknya ini.

Tidak ada yang mampu Raira cerna dari kalimat Fina selain informasi yang berhasil meluluh-lantakkan hati dan tubuhnya.

Killa meninggal, Ra.

Detik selanjutnya, yang dapat didengar Raira hanyalah pekikan Fina yang memanggil namanya dengan panik. Dunia Raira seakan lenyap. Menghilang bersama sahabat yang begitu disayanginya.

***

"Apa?"

"Akilla Dwittiar meninggal jam sepuluh pagi tadi, Pak. Overdosis obat penenang." Bisma memberi informasi dengan wajah menunduk. "Tadi Riko menghubungi saya dan bilang kalau dia juga sudah menginformasikan hal ini lewat *email.*"

Regan sangat terkejut dan langsung memeriksa *email* yang dikirimkan oleh Riko. Wajah Regan sontak membeku, tapi bibirnya masih terbungkam. Ini kali pertama Regan menghadapi situasi mengerikan seperti yang terjadi akhir-akhir ini di perusahaan yang baru dipimpinnya selama beberapa bulan.

"Bapak akan pulang ke Jakarta sekarang?"

"Iya, tolong pesan tiket ke Jakarta buat kita berdua," pinta Regan, memilih mengabaikan pertemuannya dengan salah satu pengusaha hiburan di Jepang. "Rapat kita besok sama penanggung jawab di sini dan juga beberapa

rencana pertemuan, tolong segera dibatalkan, Bisma. Bilang kalau ada urusan mendadak yang harus segera ditangani di Jakarta."

"Baik, Pak." Bisma segera mengikuti langkah panjang atasannya itu.

"Oh, tolong hubungi pihak managemen kita juga."

Bisma kembali mengangguk.

Setelah sampai di kamar hotelnya, Regan segera menghubungi Riko. "Riko, gimana keadaan di sana?" sambarnya cepat, setelah Riko menjawab panggilan teleponnya.

"Beritanya sudah tersebar di berbagai media, Pak. Hanya saja kami menutupi alasan kematian yang sebenarnya karena permintaan adik kandung Killa."

Regan kembali terdiam. Seingatnya dari cerita Raira selama mereka bersama, Killa

hanya memiliki seorang adik perempuan. Dan sekarang, bagaimana dengan keadaan gadis malang itu? Regan membuang napas pelan. "Saya sudah minta Bisma hubungi pihak managemen untuk urusan di sana. Kamu ... tolong kasih laporan apa saja yang terjadi."

"Baik, Pak."

"Rik." Regan kembali memanggil.

"Ya, Pak?"

"Raira ada di mana?"

"Raira lagi rekaman lagu solonya waktu kami tahu berita ini, Pak. Tadi katanya sempat pingsan tapi sekarang Raira sedang dalam perjalanan ke rumah sakit bersama asistennya, Pak."

Tanpa sadar, Regan menutup kedua matanya. Kali ini, luka yang Raira rasakan pasti akan semakin dalam. Memikirkannya

saja sudah membuat Regan ikut merasa sakit. "Kamu sekarang di rumah sakit?"

"Iya, Pak."

"Kalau Raira udah di sana, kasih tahu saya apa pun yang kamu lihat."

Riko terdiam sejenak. Namun tetap mengiyakan permintaan bosnya itu.

Jemari Regan memijit keningnya untuk mengurangi pusing yang tiba-tiba melanda kepalanya. Regan memang masih belum sepenuhnya mencerna apa yang sebenarnya sedang terjadi. Alasan apa yang membuat Killa meminum obat penenang sampai akhirnya overdosis? Entah, Regan juga tidak tahu. Hanya saja, ada hal lain juga yang ingin Regan ketahui secepatnya. Itu adalah keadaan Raira.

Raira yang paling dekat dengan Killa. Regan masih ingat bagaimana Raira bercerita

tentang jalinan persahabatan dua perempuan itu yang sudah terbangun lebih dulu dibandingkan dengan yang lain. Karena itu, Regan sangat khawatir pada kondisi Raira—yang pasti sedang sangat hancur dan begitu kehilangan karena kepergian Killa yang begitu mendadak. Regan menarik napas panjang. Berusaha untuk mengambil ketenangan dari semua kekalutan yang melanda pikirannya. Seolah kekacauan yang diberikan Syana belum cukup, kali ini Regan juga harus menghadapi kehilangan yang lain.

***

37 - Luka Sahabat

Raira melangkah gontai menuju beberapa orang yang sudah berkumpul di depan ruangan. Ada Fiane, Syana, Lara, Fina, dan juga asisten Killa. Suara tangisan itu masih terdengar. Raira bisa melihat bagaimana wajah sembab orang-orang di sana. Raira masih ingin menyangkal. Masih ingin percaya bahwa Killa tidak pergi ke mana pun. Killa masih ada di sini. Raira ingat kalau tadi malam, mereka masih berbagi cerita lewat *chat.* Tidak ada yang salah di sana. Mereka sesekali masih saling mengejak, tapi berakhir dengan dukungan penuh semangat. Jadi, apa yang salah? Bagaimana mungkin Killa tiba-tiba memutuskan mengakhiri hidup begitu saja?

"Kak."

Pandangan Raira terangkat saat mendengar

panggilan pilu dari seseorang yang sudah dianggapnya seorang adik. "Hai." Raira berusaha mengulas senyum—walau justru terlihat sangat menyedihkan.

Pia langsung memeluk Raira dengan kencang. Kemudian meraung-raung dalam pelukan itu. Dari ketiga teman kakaknya, Raira-lah yang paling dekat dengan dirinya. Bahkan karena kekuasaan Opa Pramudra-lah, Pia bisa sampai dengan cepat ke Jakarta—menggunakan jet pribadi keluarga itu. "Kak..." isaknya, sambil mencengkeram ujung kaus milik Raira. "Kak—Kak Killa ... ninggalin aku," adunya, pilu.

Raira mengangkat tangan kirinya untuk membalas pelukan itu, menepuk-nepuk punggung Pia dengan irama yang sangat lambat. Tidak ada kalimat penenang yang biasa dikatakannya jika Pia bercerita tentang hari buruk yang dilalui atau pun saat Pia sedang bertengkar dengan Pia. Rasanya,

Raira masih tak sanggup untuk melakukan kebiasaannya yang satu itu. Raira sangat merasa kosong. Seolah ada yang hilang dari hidupnya.

Syana kembali menangis, lebih keras. Tidak lagi mempedulikan pertengkaran yang terjadi antara dirinya dan Raira. Bahkan Syana seolah lupa kalau akhir-akhir ini hubungannya dengan Killa juga tidak cukup baik. Tak ada yang mampu Syana pikirkan selain kesedihan mendalam karena kehilangan terlalu tiba-tiba kali ini. Syana juga merasakan penyesalan yang mendalam karena tidak menghabiskan waktu lebih banyak bersama Killa.

Fiane mengalihkan tatapan dari raungan Pia di pelukan Raira. Air mata Fiane kembali menitik saat melihat Raira berusaha keras untuk terlihat tegar. Raira tidak menangis. Sama sekali tidak ada air mata yang tumpah. Fiane juga mendengar dari Fina kalau

setelah sadar dari pingsan, Raira hanya diam tanpa menangis apalagi meraung-raung.

Mereka semua kehilangan. Namun semua pasti mengerti bahwa Pia dan Raira-lah yang paling menderita di antara mereka. Karena sekalipun mereka berempat memiliki hubungan dekat—sebelum pertengkaran Raira dan Syana—siapa pun tahu bahwa Killa memiliki hubungan lebih dekat dengan Raira dibanding mereka semua.

Hampir satu jam menangis, Lara akhirnya mengabarkan bahwa jenazah Killa akan dibawa ke rumah duka sekitar jam tujuh malam. Setelah mereka selesai mengkonfirmasi berita ini pada media. Sesuai permintaan Pia, alasan kematian Killa tidak akan dipublikasikan kepada publik.

"Kalian bertiga balik aja dulu ke apartemen. Ganti baju sama istirahat sebentar. Nanti ke sini lagi," ujar Lara, dengan wajah sembab.

Setelahnya meminta keempat asisten pribadi masing-masing anggota CLèine juga ikut pulang dan beristirahat sebentar.

"Pia di sini dulu, ya? Kita masih butuh Pia buat tanda tangan surat-surat yang diperlukan nanti."

Pua yang tadinya sudah menahan tangan Raira, sontak terdiam. Kemudian Pia menengadahkan kepala menatap Raira sendu—meminta sahabat kakaknya itu untuk tinggal.

Namun, Raira justru melepaskan pegangan tangan Pia dengan lembut. Kemudian mengulas senyum simpul, sambil mengusap kepala Pia dengan sayang. "Nanti aku balik lagi," ucapnya pelan. "Kamu sama Mbak Lara dulu, ya."

Akhirnya Pia menganggukkan kepala, dengan kedua mata yang masih berair.

Setelah kembali mengelus puncak kepala Pia, Raira ikut berjalan di belakang Fiane dan Syana dan para penjaga mereka.

"Ra."

Langkah Raira terhenti saat asisten pribadi Killa memanggilnya.

"Aku temuin ini di atas meja kamar Killa," ujar Citra menyerahkan selembar kertas—masih dengan sisa isakan tangis. "Aku belum buka sama sekali. Ada nama kamu di sana," jelasnya. Kemudian air matanya kembali mengalir. "Hari ini harusnya Killa ada jadwal bawa acara kayak biasanya. Karena tiba-tiba Killa nggak bisa dihubungi, aku akhirnya pergi ke apartemennya. Tapi—tapi udah terlambat," isaknya.

Penjelasan itu membuat Raira menarik napas, berusaha menghilangkan sesak di dadanya. "Makasih ya, Mbak." Hanya itu yang mampu Raira katakan dengan

memeluk Citra pelan, lalu kembali menjalankan langkahnya.

Raira merasa tubuhnya begitu berat untuk menampung kehilangan ini.

***

Buat Raira. Sahabat terbaik gue.

Hai, Ra.

Makasih udah jadi sahabat terbaik gue selama bertahun-tahun ini, ya. Lo tahu? Elo adalah salah satu perempuan terbaik yang pernah gue kenal selain anggota keluarga gue. Gue bersyukur banget bisa kenal bahkan jadi sahabat lo.

Raira, gue jatuh cinta buat yang pertama kalinya.

Gue nggak pernah berani bilang karena gue tahu kalau dia nggak cinta gue, Ra. Gue udah berusaha buat lupa, tapi tetap aja nggak bisa. Karena setiap kali gue berusaha lupa,

justru gue akan selalu inget dia. Setahun belakangan, gue merasa hidup gue berat banget karena perasaan ini. Sialnya, kebodohan gue nggak cuma di sana, Ra.

I slept with him.

And I got pregnant.

Gue kacau banget, Ra. Gue terlalu takut buat bilang sama laki-laki itu, karena dia nggak cinta gue. Gue takut dia tolak gue, karena itu pasti akan jauh lebih sakit dari apa yang gue rasa selama ini. Gue nggak tahu harus cerita sama siapa, sedangkan lo juga udah terlalu pusing dengan masalah lo sendiri. Tiap hari gue merasa kayak ada yang ngambil oksigen gue pelan-pelan sampai akhirnya gue nggak bisa napas.

Gue minta maaf karena akhirnya milih kalah sama keadaan. Gue tahu ini bodoh banget. Tapi gue udah nggak kuat lagi, Ra. Setiap kali habis pulang kerja, bukan badan gue yang

capek, tapi hati sama pikiran gue. Rasanya berat banget.

Raira... gue, cinta Reon, Ra.

Tapi sayangnya, Reon cuma mau elo. Reon, sangat menggilai elo.

Sakit, sih. Cuma gue tahu, yang paling salah di sini adalah gue. Harusnya gue cukup sadar diri dan berhenti menggilai Reon, bukannya malah terus jadi friends with benefitnya dia yang pakai perasaan.

Maafin gue ya, Ra. Gue pasti udah bikin lo kecewa banget. Tapi gue nggak akan sanggup kalau nanti harus terima banyak hujatan dari orang-orang karena kesalahan gue ini. Lebih nggak sanggup lagi kalau CLèine kena imbas dari kelakuan buruk gue ini.

Jadi, cuma ini cara yang bisa jadi jalan keluarnya, Ra. Gue juga udah bener-bener

capek.

Sekali lagi, maafin gue ya, Ra. Maaf karena gue cuma berani cerita lewat tulisan.

Tolong jagain Pia buat gue ya, Ra. Tolong bilang ke Pia, kalau gue sayang banget sama dia, sekalipun gue nggak bisa jadi contoh yang baik. Tolong bilang ke Pia juga, kalau gue minta maaf karena pergi ninggalin dia dengan cara begini. Maaf karena karena nggak bisa menang dari semua pikiran buruk gue setahun belakangan ini.

Gue sayang banget sama lo, Raira.

Dari Killa, sahabatnya Raira.

Dan untuk pertama kalinya setelah mendengar kabar kematian Killa, Raira menangis. Meraung sangat keras, sambil menekan dada kirinya yang begitu sakit. Raira merasa sangat sesak. Seolah ada yang mengambil napasnya dengan paksa. Sakit

sekali. Bahkan raungan pilu penuh kesakitan yang keluar dari bibirnya, seolah tidak cukup mengatasi lukanya.

Mengapa Killa harus sejahat ini padanya? Mengapa Killa harus menjadikannya seorang sahabat yang tidak berguna? Dan mengapa ... selama ini dirinya hanya memikirkan masalah-masalahnya sendiri?? Mengapa dirinya sama sekali tak peka dengan keadaan sahabatnya yang sedang sangat terluka sampai merasa sendirian??

Mengapa?!

Ya Tuhan!

Raira semakin meraung. Isakannya terdengar begitu pilu, beriringan dengan rasa bersalah yang perlahan kian membesar memenuhi rongga dadanya. Berkali-kali Raira memukul-mukul dada kirinya untuk mengurangi sesak, tapi tetap saja tak bisa. Seolah sesak itu berniat terus

menghukumnya tanpa henti.

Kehilangan Killa hari ini, seolah mengingatkan Raira bahwa dirinya memang bukan sahabat yang baik. Dan pemikiran itu, membuat Raira semakin meraung pilu selama berjam-jam—sampai kepalanya terasa begitu pusing dan akhirnya tertidur kelelahan dengan air mata yang terus mengalir di pipi.

Di balik pintu kamar Raira, Regan dan Argi menatap sendu tubuh meringkuk Raira yang berada di lantai dekat tempat tidur.

Argi menarik napas panjang setelah melihat Raira terlelap karena tangis yang tak kunjung berhenti sejak dirinya memaksa menemani perempuan itu dari luar kamar.

Sedangkan Regan yang baru tiba di Jakarta langsung bergegas ke apartemen Raira setelah Argi menghubunginya lewat *chat.*

"Tolong pindahin ke kasur, Mas. Biar gue bikin bubur dulu buat Raira kalau dia bangun nanti." Argi berujar dengan suara pelan.

Regan mengangguk pelan, lalu melangkah mendekat dengan perlahan. Tarikan napas Regan begitu memberat saat melihat kondisi Raira sekarang. Kemudian dengan perlahan Regan mengangkat tubuh Raira ke atas kasur, lalu menarik perempuan itu untuk masuk dalam pelukannya.

"Istirahat, Ra. Ada aku."

***

38 - Hilang Arah

Mengikhlaskan kepergian seseorang yang dikasihi itu terlalu berat. Raira sudah pernah mengalami itu bertahun-tahun yang lalu, saat kedua orangtuanya meninggal. Dan kali ini, mengapa Tuhan juga harus mengijinkannya kehilangan sosok sahabat yang sudah disayanginya seperti diri sendiri?

Setelah pemakaman Killa, tidak ada satu hari pun Raira lalui tanpa menangis. Hatinya begitu hancur dan kosong, beriringan dengan rasa bersalah pekat karena merasa gagal menjadi seorang sahabat untuk Killa. Seluruh jadwal kegiatan Raira sudah dibatalkan. Pun dengan jadwal tampil CLèine yang dihentikan sampai mereka siap kembali tampil di atas panggung. Raira tidak tahu apa saja pemberitaan di luar sana setelah berita kematian Killa diketahui

publik. Yang Raira tahu, pihak managemen sepakat mengatakan bahwa kematian Killa karena sakit yang tiba-tiba muncul. Memang kebohongan, tapi Raira juga berpikir itu lebih baik dibanding kematian Killa nantinya akan terus dibicarakan oleh banyak orang.

Jadi yang dilakukan Raira selama lima hari ini hanyalah berdiam diri di atas tempat tidur—dengan tatapan kosong. Sesekali Raira akan tersenyum saat bayangan kebersamaan dengan Killa terlintas di benaknya. Namun setelahnya, tanpa sadar Raira akan meneteskan air mata.

Raira bahkan tak sanggup berpura-pura tegar di depan Pia. Karena tiap kali melihat Pia, rasa bersalah Raira pada Killa justru semakin membesar.

Terkadang Raira seringkali bertanya pada dirinya sendiri. Sudah sejak kapan kehadirannya justru menjadi penghambat

kebahagiaan orang lain? Sudah berapa lama kesakitan yang diterima orang-orang di dekatnya karena dirinya?

Sungguh menyedihkan! Selama ini, Raira selalu berpikir kalau dirinya sudah berusaha menjadi baik bagi orang-orang di sekitarnya. Raira tidak pernah menyangka bahwa dirinya justru menjadi luka bagi kedua sahabatnya. Awalnya Syana, lalu Killa. Apa selama ini, masih ada banyak lagi luka yang ditorehkannya tanpa sadar?

Raira, gue jatuh cinta buat yang pertama kalinya.

Tapi sayangnya, Reon cuma mau elo. Reon, sangat menggilai elo.

Tanpa sadar Raira menekuk kedua kakinya dan menumpukan kepala di atas lutut. Hatinya masih terasa begitu sakit tiap kali mengingat setiap barisan kalimat pada selembar surat Killa untuknya.

Maaf karena karena nggak bisa menang dari semua pikiran buruk gue setahun belakangan ini.

Air mata Raira kembali menetes. Selama berada di dekatnya, Killa selalu terlihat lepas dan tanpa beban. Namun ternyata, setahun belakangan ini Killa justru hidup bersama pikiran-pikiran jahat dan akhirnya memilih untuk menyerah. Kepala Raira semakin tenggelam di atas kedua lututnya. Rasa sakit dan kehilangan itu menimbulkan luka yang lebih dalam dari apa yang dirasakannya belakangan ini.

Gue sayang banget sama lo, Raira.

Tidak. Killa tidak benar-benar menyayanginya. Jika Killa memang sangat menyayanginya, perempuan itu tidak akan menimbulkan kekosongan menyakitkan dalam hatinya.

Di balik pintu kamar Raira, Argi menarik

napas panjang lalu menatap Regan yang juga terlihat termenung memandangi pintu kamar. Sudah beberapa hari ini Raira hanya mengurung diri di unit. Beruntung sebelumnya Argi sudah mengetahui *password* milik Raira, jadi dirinya bisa masuk ke dalam unit ini tanpa perlu dibukakan pintu oleh si pemilik—yang sedang begitu kacau.

"Mas."

Regan menghela napas berat, lalu memutar tubuhnya menghindari tatapan Argi. "Tolong minta Raira makan, Ar. Gue tunggu di luar," ucapnya, dan benar-benar berlalu keluar dari unit Raira.

Melihat betapa Regan juga sangat berantakan, Argi kembali menarik napas berat. Setelah menyadari kondisi Raira yang tak baik-baik saja, Argi dan Regan selalu menyempatkan diri untuk melihat keadaan

perempuan itu—walau Regan jelas selalu tidak ikut menampakkan diri di hadapan Raira.

"Ra." Lagi-lagi Argi menarik napas saat melihat Raira masih bergeming. Kemudian Argi melangkah pelan menghampiri sosok yang masih menyembunyikan wajah di atas lutut—terlihat begitu menyedihkan. Argi bahkan sepakat saat Regan mengatakan Opa Pramudra tidak boleh diberitahu tentang keadaan Raira akhir-akhir ini karena takut laki-laki paruh baya itu cemas lalu membuat kesehatannya terganggu.

Raira sama sekali tak berniat untuk menunjukkan wajahnya yang kusut dan penuh kehampaan pada Argi—yang beberapa hari ini tak pernah bosan mengajaknya bicara.

Dengan gerakan perlahan, Argi duduk di sisi kosong tempat tidur Raira. Tangannya

terulur pelan untuk menyentuh puncak kepala Raira dengan lembut. Argi terbiasa membuat Raira sebal dengan tingkah menyebalkannya, tapi kali ini dirinya seolah ikut kehilangan semangat melihat keadaan menyedihkan dari perempuan yang sudah dianggapnya sebagai seorang adik.

"Raira—"

"Aku nggak laper," gumam Raira, dengan wajah yang masih bersembunyi di atas lutut.

Untuk kesekian kalinya, Argi menarik napas panjang. "Tapi harus makan. Kamu nggak kasihan sama perut kamu yang belum keisi?"

Raira masih bergeming, membuat Argi perlahan bergerak mendekat untuk memegang bahu Raira—meminta perempuan itu mendongak menatapnya. "Ra," panggilnya lembut.

"Aku nggak laper, Argi." Raira masih menolak

mengangkat wajah basahnya. Tidak ingin siapa pun melihat betapa menyedihkan dirinya setelah kehilangan mendadak yang diterimanya beberapa hari lalu.

Argi terdiam sesaat, menyadari bahwa kehilangan yang dirasakan Raira kali ini begitu pekat. Jelas saja, siapa yang bisa menerima kepergian sosok terkasih secara tiba-tiba dengan cara yang juga tak begitu layak? Namun biar bagaimana pun, Argi tak sanggup membiarkan Raira terus bersedih seperti akhir-akhir ini. "Raira—"

"Sakit, Argi. Sakit banget." Pada akhirnya, tangisan Raira mengeras menyadari nada lembut dan penuh perhatian yang diberikan Argi untuknya. "Aku kayak kehilangan napas," tuturnya dengan air mata mengalir saat mengangkat kepala menatap Argi penuh pengaduan. Tangan kanannya masih mencengkeram dada kirinya dengan kesakitan.

Melihat kehancuran itu, Argi menarik Raira ke dalam pelukannya. Kali ini mendengar Raira terisak tanpa ditahan seperti sebelum-sebelumnya, membuat Argi memejamkan kedua mata—ikut merasa sakit.

Raira semakin mengeraskan tangisannya. Kedua tangannya memegang ujung kaus Argi dengan sangat erat. Seolah menumpahkan semua kesedihan dan kehilangan dalam pelukan Argi. Entah berapa lama Raira terus menangis, dengan tangan Argi yang menepuk-nepuk pelan punggungnya untuk sekadar memberi ketenangan. Nyatanya, rasa sakit dan kehilangan itu tetap bergelung di dadanya. Sekalipun air mata perlahan mulai menyusut, Raira tetap juga tak merasa sanggup bernapas dengan baik.

"Kenapa Killa nggak pernah cerita sama aku ya, Ar?"

Argi sempat tertegun saat mendengar

pertanyaan bernada lirih itu. Tangisan Raira yang keras tadi perlahan hanya menyisakan isakan-isakan kecil. Namun satu tanya itu justru membuat Argi semakin sadar bahwa Raira bukan hanya sedang merasa kehilangan.

"Selama ini, aku pikir udah jadi sahabat yang baik. Tapi ternyata aku terlalu percaya diri."

"Ra." Argi berusaha mengendurkan pelukannya, tapi Raira justru menahan posisi mereka. Seolah tak ingin dirinya menatap kedua mata perempuan itu.

Air mata Raira kembali menetes. Membayangkan bagaimana selama ini Killa memikirkan semua masalah itu sendirian. Menyadari betapa dirinya hanya berkutat pada kesakitannya sendiri sampai tanpa sadar abai pada luka sahabatnya itu.

"Selama ini, Killa nggak baik-baik aja, Argi." Raira akhirnya mengendurkan pelukannya,

lalu mendongak kecil untuk menatap Argi dengan bibir yang bergetar. "Tapi Killa bahkan simpen semuanya sendiri, dan akhirnya kayak gini," adunya, dengan wajah sembab dan basah. "Aku justru sibuk sama masalahku sendiri tanpa tahu kalau Killa lebih menderita," isaknya lagi. Lalu tangannya terangkat pelan untuk menghapus air matanya dengan punggung tangan. "Killa selalu dengerin semua ceritaku, dan itu ... justru bikin dia—" Raira tak sanggup lagi melanjutkan kalimatnya, karena raungan pilu itu kembali mengudara.

Argi kembali menarik Raira ke dalam pelukannya. Berkali-kali menepuk pelan punggung bergetar milik Raira untuk memberi ketenangan. Sepanjang mengenal Raira, kali pertama Argi melihat Raira begitu hancur dan terpuruk. "Aku yang baru bener-bener kenal Killa belakangan ini aja, merasa kehilangan, Ra. Apalagi kamu dan Pia,"

ucapnya, masih terus memberi tepukan bergantian elusan di belakang kepala Raira. "Tapi, sesuatu yang terjadi di bumi ini, semuanya atas seijin Tuhan, Ra. Sekeras apa pun kita nangis dan memohon, mereka yang udah di keabadian nggak akan pernah bisa balik lagi."

Dengan perlahan, Argi mengendurkan pelukannya untuk merangkum dan menghapus sisa-sisa air mata yang masih terus mengalir di pipi Raira. Wajah Raira sudah sangat sembab dan merah, membuat Argi meringis kecil dalam hati. "Kamu nggak salah apa pun, Ra. Karena emang kamu nggak tahu tentang semua masalah Killa belakangan ini. Jadi, berhenti nyalahin diri kamu sendiri," lanjutnya lembut. "Kamu nggak salah. Nggak ada siapa pun yang salah di sini. Mungkin, waktunya Killa cuma sampai di sini aja." Argi menarik napas berat sebelum mengucapkan kalimat terakhirnya.

Tidak, Argi salah. Selain dirinya, ada yang harus bertanggung atas keputusan Killa mengakhiri hidup. Itulah yang tiba-tiba terbersit dalam pikiran Raira.

Mendapati setetes air mata di pipi Raira kembali terjatuh, pun tatapan perempuan itu yang masih terlihat kosong, Argi perlahan menggerakan tangan untuk merapikan rambut Raira dengan lembut. Meminta sebuah atensi. "Kamu nggak boleh terus larut dalam kesedihan. Aku yakin, bukan itu yang Killa mau. Kalau kamu terus begini, gimana sama Pia? Mbak Fina bilang, dia terus-terusan cari kamu dari kemarin."

Nama Pia yang diucapkan Argi dengan lirih itu kembali membuat bibir Raira bergetar.

"Tapi aku ... masih nggak bisa, Ar," cicit Raira pedih.

"Bukan nggak bisa. Cuma belum aja. Perlu waktu. Tapi kamu juga harus mau buat

bangkit." Argi kembali menghapus jejak basah di wajah Raira. Bibirnya perlahan mengulas senyum menenangkan, walau tatapan Raira masih berlum bersinar.

Sedangkan di luar kamar, Regan memperhatikan semua itu dalam diam. Rasanya sesak saat melihat Raira begitu nyaman di pelukan laki-laki lain—walau itu adiknya. Namun, Regan juga tahu jika dirinya yang ada di sana, Raira justru akan semakin kehilangan arah dan lebih ... terluka lagi.

***

39 - Sama-sama Terluka

Semua kalimat Argi itu dipatri oleh Raira dalam hati dan pikirannya. Sekalipun masih belum mampu membuatnya benar-benar bangkit, tapi setidaknya Raira perlahan mulai bisa bernapas dengan benar. Bahkan kemarin Raira memberanikan diri untuk menghubungi Pia melalui panggilan telepon—walau harus kembali menangis bersama gadis itu.

Meskipun sedikit menyesali mengapa beberapa hari ini dirinya bisa bersikap begitu apatis pada rasa kehilangan yang juga dirasakan oleh Pia. Namun, Raira akhirnya memberanikan diri untuk bertemu Pia sebelum gadis itu kembali kuliah beberapa hari lagi.

Karena Argi benar, setelah kehilangan Killa, siapa lagi yang dimiliki Pia selain dirinya,

kan? Raira akan berusaha menjadi lebih kuat sekalipun titik rasa bersalah itu masih menggorogoti dadanya.

Raira menarik napas panjang saat kilasan kenangan bersama Killa kembali terbersit dalam kepalanya. Terkadang masih sulit percaya kalau sahabatnya itu tak lagi tinggal di dunia yang sama dengannya.

Kamu nggak boleh terus larut dalam kesedihan. Aku yakin, bukan itu yang Killa mau.

Argi

Ra, udah bangun?

Tadi sebelum balik meeting,

aku taruh makanan di atas

meja makan

Udah dimakan kan?

Bibir Raira menyunggingkan senyum saat

menyadari perhatian Argi untuknya. Raira bukannya tak sadar kalau sejak pemakaman Killa—di mana dirinya hanya sanggup menangis dan merenung di dalam kamar, Argi seringkali datang hanya untuk melihat keadaannya dan juga menyiapkan makanan untuknya. Jadi, walaupun nafsu makannya belum juga kembali, Raira tetap memaksakan diri untuk berjalan keluar kamar untuk makan seperti yang diminta Argi.

Raira

Iyaaaa, argiii

Argi

Gitu dongg 👄

Raira tertawa kecil, tapi tawanya terhenti saat menyadari satu sosok yang berdiri tak jauh dari hadapannya. Dan detik itu juga, rahang Raira mengerat. Raira lupa, kalau Argi

pasti memberikan *password* unitnya pada laki-laki yang sedang menatapnya sekarang.

"Kenapa belum makan? Ini udah mau jam satu siang."

"Bukan urusan kamu." Raira membalas tak acuh, sambil melanjutkan langkah menuju meja makan.

Mendapati sikap abai itu membuat Regan menarik napas dalam diam. Regan bahkan harus memberanikan diri untuk memastikan langsung bagaimana keadaan Raira setelah tak pernah lagi diam-diam mengunjungi perempuan itu saat bersama Argi. "Gimana keadaan kamu?"

Hening cukup lama, sebelum akhirnya Raira menjawab malas. "Tadinya lebih baik, tapi setelah lihat kamu, *mood*-ku jadi sangat berantakan," tuturnya, sambil perlahan menikmati makan siang dari Argi.

Tak ada balasan dari Regan, yang hanya tetap berdiri memperhatikan Raira yang sedang makan. Wajah itu masih terlihat tidak bersemangat—walau tidak lagi berantakan dan sembab seperti terakhir kali Regan lihat. Yang pasti, Regan sangat merindukan sosok di depannya ini. Regan ingin melihat kembali seorang Raira yang penuh binar riang dengan banyak mimpi yang ingin digapai. Sedangkan setelah kehilangan Killa, Raira seakan sedang menghukum diri sendiri dengan hanya terus berdiam tanpa pergi ke mana pun.

"Kamu nggak ada kerjaan sampai harus muncul di depan mukaku sekarang?"

Regan hanya ingin memastikan keadaan Raira setelah Argi mengatakan tak sempat melihat perempuan itu selain mengantarkan makan siang di sela-sela kesibukannya.

"Jangan kasihan sama aku, Regan. Aku

nggak butuh semua itu."

"Apa perasaan kamu udah lebih baik?" Regan memilih tidak membalas kalimat konfrontasi yang diucapkan Raira.

Raira meletakkan sendok di tangannya dengan sedikit bantingan. "Regan," panggilnya, menatap Regan dengan serius. "Bisa jangan bersikap nggak wajar kayak gini?"

"Apa yang nggak wajar?" tanya Regan akhirnya. Sungguh, Regan semakin lelah dengan perubahan sikap Raira padanya. Tidak adakah kesempatan yang bisa diraihnya lagi?

"Aku udah sangat membenci kamu, Regan."

Regan masih bergeming, walau ada denyut nyeri yang dirasakan dadanya saat mendengarkan kalimat lantang itu.

"Luka yang kamu dan pacarmu kasih itu

masih ada," tutur Raira, masih terus menatap Regan. "Ditambah kehilangan Killa yang terlalu tiba-tiba dan bahkan belum bisa aku terima. Semuanya masih terasa menyedihkan, Regan." Raira berusaha menahan getar dalam suaranya. "Jadi, tolong jangan buat perasaan sakitku semakin banyak dengan terus muncul di depanku."

Harus begitu ya, Ra? lirih Regan dalam hatinya. Mengapa perasaan cintanya justru harus terlambat hadir dan membuat luka begitu besar untuk mereka semua?

"Aku, cuma mau lihat keadaan kamu."

"Dan itu yang aku nggak suka," sergah Raira cepat. "Untuk kesekian kalinya aku ingetin kamu, kalau urusan kita cuma di depan keluarga kita aja."

Regan menarik napas panjang. Tak mampu lagi untuk memberi sanggahan apa pun.

Perasaan Raira sedang hancur karena kehilangan, dan jika Regan bersikap menyebalkan seperti akhir-akhir ini, pasti akan membuat Raira semakin kacau. Hanya saja, Regan tak ingin Raira terus-menerus berkubang pada rasa kehilangan.

"Aku cuma mau bilang kalau kamu nggak boleh siksa dirimu sendiri cuma buat sosok yang nggak akan bisa kamu lihat lagi. Hidupmu harus tetap berlanjut, Ra. Mimpimu juga harus tetap tercapai." Regan berucap sambil menatap Raira dengan lekat. "Semua orang yang kenal Killa perlahan bisa mulai jalani hidup mereka walau rasa kehilangan itu pasti masih ada. Tapi kamu, mau sampai kapan masih larut dalam kehilangan kamu?"

Raira kembali mengeratkan rahangnya. "Pulang, Regan. Aku nggak butuh nasehat kamu."

"Sekeras dan sehancur apa pun perasaan kamu, Killa nggak akan hidup lagi, Raira. Mau sampai kapan kamu cuma berdiam diri di kamar dan lupa sama semua mimpi-mimpi kamu?"

Kedua tangan Raira yang mengepal, memukul meja makan dengan keras. Tatapannya pada Regan berubah tajam. Sampai akhirnya Raira memilih untuk meninggalkan Regan yang masih bergeming di depannya. "Apa-apaan kamu?! Lepas, Regan!!" Raira berteriak keras saat tiba-tiba merasakan tarikan pelan yang berakhir sebuah pelukan erat di tubuhnya.

"Sakit banget, Ra."

***

Sepeninggal Regan—yang berhasil diusirnya dengan sebuah dorongan keras setelah memeluknya tanpa tahu malu, Raira masih termenung di dekat pintu unitnya.

Sakit banget, Ra.

Entah sakit seperti apa yang sedang dibicarakan Regan tadi, karena sekalipun penasaran, harga diri Raira tak mengijinkan mulutnya bertanya apa pun. Walau kebingungan dan keheranan itu semakin membesar saat melihat kedua mata Regan memerah ketika menatapnya, Raira hanya terus mendorong keras dada laki-laki itu agar keluar dari unit miliknya.

Raira menarik napas keras. Perubahan apa pun yang sedang dilakukan Regan setelah kebohongan itu terungkap, Raira benar-benar tak ingin tahu lagi. Hati dan pikirannya sudah terlalu lelah memikirkan kehilangan beriringan rasa bersalahan pada Killa, jadi Raira tak ingin memberi ruang untuk memperbesar luka yang Regan berikan untuknya.

Baru saja Raira akan melangkah menuju

kamar, bel unitnya berbunyi membuatnya kembali membalikkan tubuh. Matanya menyipit saat melihat satu sosok dari layar *intercom*-nya.

Sepertinya belum ada sepuluh menit Regan keluar dari unitnya, dan sekarang kekasih laki-laki itu tiba-tiba muncul menemuinya? Jadi, ada apalagi sekarang?

Katakan saja setelah merenungkan isi surat Killa, Raira juga selalu dirundung rasa bersalah pada Syana—yang ternyata tanpa sadar terluka oleh kehadirannya. Namun selama beberapa hari berpikir setelah percakapannya dengan Argi, Raira tak bisa menampik bahwa logikanya tidak mengijinkan rasa bersalah pada Syana itu menggorogotinya. Jenis perasaan terluka apa pun yang Syana miliki padanya, tetap tidak membenarkan pengkhianatan yang diberikan perempuan itu untuknya.

Tadinya Raira ingin mengabaikan saja, tapi mendengar bel unitnya terus berbunyi mengganggu, membuat Raira akhirnya membuka pintu dan sedikit terkejut saat mendapati wajah sembab milik Syana.

"Gue ... boleh masuk, Ra?"

Raira hanya mampu mengangguk kaku. Perubahan sikap Syana kali ini sedikit membuatnya bingung. Terakhir kali pertemuan mereka adalah saat hari kematian Killa, dan sebelum-sebelumnya Syana akan selalu memberikannya sikap tidak bersahabat.

Menarik napas panjang, Raira akhirnya ikut duduk setelah Syana duduk di sofa *single* miliknya. "Ada apa?"

Syana menggigit bibir bawahnya. Keputusan menemui Raira sudah Syana pikirkan sejak beberapa minggu lalu—sebelum mendengar berita tentang Killa. Hanya saja, Syana selalu

ragu apakah mereka masih bisa berbicara layaknya seorang teman setelah berbagai sikap tak wajarnya pada Raira. Namun, Syana memaksa untuk memberanikan diri, setelah Regan benar-benar menghabisi hatinya—dengan tak memberikan akses apa pun padanya untuk mencoba berjuang. Sungguh, Syana bahkan merendahkan dirinya sendiri hanya agar bisa kembali bersama Regan.

"Kalau nggak ada hal penting, gue mau istirahat aja."

"Raira."

Raira menoleh menatap Syana yang masih memilin jemari di atas pangkuan. Sejujurnya, Raira kembali merasa sedih. Raira ingin hubungannya dengan Syana bisa membaik, tapi apakah kesempatan itu memang masih ada?

"Tolong balikin Mas Javas gue, Ra."

...tidak. Sepertinya, hanya Raira yang menginginkan persahabatan mereka kembali. Karena Syana justru hanya menginginkan Regan, tanpa mau repot memikirkan perasaannya.

Benar, pada akhirnya, Raira sungguh kehilangan kedua sahabatnya.

"Gue nggak simpen dia di mana pun, Syana." Raira menjawab, berusaha menutup nada getirnya. Apa kedatangan Syana sekarang ada hubungannya dengan kalimat Regan yang mengatakan kalau kedua orang itu sudah berpisah? Lalu, mengapa Syana justru menemuinya dan mengatakan kalimat konyol seperti tadi? Bodoh sekali.

Syana tersenyum miris. "Gue minta maaf, Ra."

Raira tertegun sejenak.

"Waktu Mas Javas bilang kalau papanya

minta dia tunangan sama lo, gue nggak mikir berkali-kali pas bilang buat terima pertunangan itu." Syana bisa merasakan dadanya kembali sesak. "Gue emang sengaja, Ra. Gue sengaja biarin kalian tunangan. Dan gue seneng waktu lo bener-bener jatuh cinta sama Mas Javas—karena gue tahu kalau Mas Javas cuma cinta sama gue."

Tanpa sadar, kedua tangan Raira mengepal setelah mendengar pengakuan itu.

"Gue ... selalu mikir, sekali-kali lo harus merasakan tidak diinginkan." Syana berucap lirih. "Kayak yang pernah lo bilang, elo udah punya segalanya kan, Ra? Lo cantik, kaya, menarik, pinter, *everyone likes you.* Jadi, satu kehilangan aja harusnya nggak masalah, kan? Karena sejak awal, Mas Javas cuma punya gue, Ra."

"Kalau gitu, ngapain lo minta gue balikin dia,

Syana?" Raira bertanya dengan nada geram. Tak menyangka bahwa Syana memang benar-benar kejam padanya. Syana sengaja membuatnya patah hati. Miris sekali. "Lo cuma perlu ambil dia balik tanpa permisi. Karena kayak yang lo bilang, dia punya lo."

"*I can't breathe without him,* Raira." Syana menangis. Walau berusaha ditahannya mati-matian. Kesekian kalinya, Syana menggadaikan harga diri karena rasa cintanya pada Regan.

Tangisan itu membuat Raira terhenyak. Bukankah seharusnya, Raira-lah yang menangis di depan Syana setelah pengakuan mengerikan perempuan itu beberapa menit lalu? Apakah memang sejak awal bagi Syana mereka hanya sekadar rekan grup yang saling bersaing?

"Setelah gue tahu kebusukan kalian, buat apa gue bertahan sama Regan, Syana?

Tolonglah, gue nggak sekonyol itu."

"Kalau gitu, bisa tolong batalin pertunangan kalian? Bilang sama keluarga kalian, kalau lo sama Mas Javas udah nggak ada hubungan lagi. Bisa kan, Ra? Tolong, tolong balikin Mas Javas. Gue sama dia udah lama banget—"

"Syana," potong Raira, sambil menatap Syana dengan tatapan redup. "Killa baru aja meninggal sembilan hari yang lalu. Apa lo sama sekali nggak bisa berempati dengan nggak ngomongin perasaan cinta lo dulu?"

Syana terdiam. Rasa kehilangan itu seolah menguap setelah menyadari Regan sudah memilih benar-benar lepas dari hidupnya.

"Apa buat lo, kami bukan sahabat beneran, Sya?"

"Lo bilang, lo nggak mau bertahan sama Mas Javas lagi, Ra." Syana berucap dengan nada bergetar. Memilih untuk tidak menjawab

pertanyaan Raira. "Lo nggak perlu berubah sikap terlalu jauh. Juga jangan terlalu bersikap apatis sama Mas Javas. Lo cukup—"

"Lo siapa sampai harus dikte sikap gue, Syana?"

"Karena Mas Javas merasa bersalah dengan perubahan sikap lo, Raira, dan itu nyakitin gue!" sentak Syana cepat. Bibirnya bergetar hebat karena tangis. "Gue bisa mati tanpa dia, Ra."

Raira tertegun sejenak. Lalu kepalanya mengangguk-angguk, dengan hati yang sudah semakin teriris. "Gue udah bilang ke keluarga Regan kalau gue nggak bisa lanjut sama dia. Tinggal Opa gue yang belum tahu, tapi gue janji, secepatnya gue akan bilang ke Opa. Jadi, lo tenang aja," ucapnya, berusaha keras menahan kegetiran dalam suaranya. "Lo cukup tunggu, dan jangan bertindak gegabah lagi. Karena, Sya, semua tindakan

itu cuma akan merugikan diri lo sendiri."

Syana semakin menangis. Tahu betul maksud kalimat Raira barusan. Namun mau bagaimana? Cara apa pun yang dilakukannya tetap tak membuat sakit hatinya berkurang, dan Regan pun juga tak kembali padanya.

"Secinta itu lo sama Regan, ya?"

"Gue ... udah kasih semuanya sama Mas Javas, Ra. Gue nggak bisa lepasin dia."

Seolah ada yang memberi tamparan keras di wajah Raira saat mendengar penuturan itu.

...udah kasih semuanya sama Mas Javas.

Sejauh itukah?

Karena sekalipun hidup di dunia hiburan yang mewajarkan kebebasan dalam hubungan tanpa pernikahan, Raira masih cukup tabu dengan semua itu.

Sedangkan di tempat duduknya, Syana semakin menangis tersedu. Hatinya juga terluka saat harus bersikap begitu menyedihkan hanya untuk meminta kembali laki-laki yang pernah berjanji memberi cinta dan kebahagiaan padanya. Biarlah, Syana berusaha menulikan nuraninya. Karena setelah ini, Syana yakin kalau Raira pasti akan benar-benar melepaskan Regan. Dan setelahnya, Regan pasti akan kembali padanya karena Raira sudah memutuskan hubungan di antara keduanya.

***

40 - Memikirkan Rencana mel

Sesering apa pun air mata itu mengalir, Raira akhirnya sadar bahwa kehilangannya kali ini adalah untuk selamanya. Sama seperti ketika kehilangan papa dan mamanya, Raira tahu kalau dirinya juga harus mulai merelakan kepergian Killa. Dan itulah yang sedang Raira lakukan.

Terakhir kali Raira menangis adalah saat opa meneleponnya hanya untuk bertanya bagaimana perasaannya sekitar dua minggu yang lalu. Setelah Killa meninggal, intensitas panggilan telepon yang opanya lakukan memang jadi lebih sering, tapi Raira tak pernah membiarkan sang opa mendengar tangisnya. Namun hari itu, ketika opa dengan suara teredam menceritakan kepedihan yang sama saat kehilangan papa dan mama, akhirnya membuat

pertahanannya luntur.

Kita yang masih dikasih kesempatan buat bernapas, harus tetap melanjutkan hidup sesakit apa pun rasa kehilangan itu, Sayang. Opa tahu kamu mungkin nggak mau cerita perasaan kamu sekarang karena takut Opa ikut sedih, tapi Ra, kamu harus inget kalau kamu nggak pernah sendirian.

Selama Opa masih hidup, kamu memiliki Opa yang akan melakukan apa pun buat kamu.

Sekalipun dulu pernah bersitegang karena keinginannya mengambil peran di dunia hiburan, memang tidak ada yang bisa menampik rasa sayang yang diberikan sang opa kepadanya. Dan hari itu, Raira benar-benar mencoba untuk bangkit. Bukan hanya sekadar merenungkan tiap kalimat penghibur yang masuk di telinganya, tapi sungguhan mulai menjalani hari seperti biasa.

Killa memang sudah berada di keabadian, tapi jiwa sahabatnya itu akan selalu Raira kenang sebagai pribadi terbaik yang pernah dimilikinya selama hidup.

Semua memang kembali berjalan seperti sedia kala, walau Raira tahu, semua orang yang mengenal Killa juga masih tertatih untuk mengenang perempuan itu. Dan seperti janjinya pada Killa, Raira akan terus menjaga Pia selama raganya masih bernapas. Komunikasinya dengan Pia pun semakin sering setelah gadis itu kembali kuliah.

Persahabatannya dengan Fiane juga terasa kembali, sekalipun ketika pertama kali Raira memberanikan diri menemui Fiane, sahabatnya itu hanya terus menangis sambil memeluknya. Biar bagaimana pun, kini mereka hanya berdua untuk saling menguatkan. Karena Syana, sudah lebih dulu membuang mereka untuk alasan yang

Raira dapatkan tersirat dari kalimat-kalimat Syana ketika menemuinya hari itu.

Raira menarik napas saat teringat kalimat terakhir yang Syana katakan tentang perempuan itu dan Regan. Sebelah tangannya terangkat untuk meraba detak jantungnya yang kembali bertalu kuat dengan rasa sakit. Regan dan Syana ... jelas sudah berhubungan sejauh itu, kan? Sedalam apa pun kebenciannya pada Regan, tetap saja rasanya menyakitkan. Sial.

Oh, tapi tidak apa, Raira yakin pasti sanggup melalui semua perasaan kehilangan ini dengan baik.

Lagipula, sudah lebih dari dua minggu ini Raira kembali menjalani aktivitasnya—walau masih belum sanggup berada di atas panggung. Raira juga menunda perilisan lagu solonya, dan memilih hanya menerima tawaran iklan, pemotretan, atau pun film.

Ah, seminggu yang lalu, Reon juga tiba-tiba menghubunginya untuk meminta bertemu. Ada barang Killa yang masih tertinggal di tempat Reon. Dan itu adalah sebuah kalung yang pernah Raira berikan sebagai hadiah keberhasilan Killa karena berhasil memenangkan penghargaan pembawa acara terbaik.

Hari itu, sekalipun dipenuhi kedengkian yang tiba-tiba merajai, Raira masih melihat segurat kesenduan pada tatapan dan wajah Reon yang biasanya terlihat penuh binar. Reon mengatakan padanya bahwa laki-laki itu sangat terkejut dan begitu kehilangan Killa.

Benarkah? Haruskan Raira tersedu saat melihat raut kehilangan di wajah itu? Sayangnya, pertemuan Raira dengan Reon hari itu justru memicu kebencian baru di hatinya karena berbagai pengandaian mulai kembali muncul di kepala. Seandainya Killa

tidak mengenal Reon, mungkin Killa-nya masih hidup. Atau seandainya saja Reon tidak bersikap brengsek dengan meniduri Killa tanpa memberi cinta, mungkin Killa masih bertahan dan tidak menyerah pada keadaan menyedihkan itu.

Hanya saja, Raira tahu kalau berbagai pengandaian itu tetap tak akan membuat Killa kembali.

"Ra, Pak Regan mau ketemu."

Raira sedikit tersentak dari lamunannya. Belum sempat mengatakan tidak pada ucapan Fina, Regan justru sudah melenggang santai dan meminta semua orang di ruang istirahatnya keluar. Raira membuang napas jengah. Padahal Raira sudah cukup tenang ketika Regan tak lagi berusaha menemuinya setelah pelukan di unitnya beberapa minggu lalu.

"Apa lagi sekarang?" Raira hanya menatap

Regan lewat cermin, masih belum bersedia membalikkan tubuh.

"Apa rencana yang ada di otak kecil kamu itu, Raira?"

Kedua mata Raira menyipit saat mendengar tanya bernada tidak bersahabat itu. Wajah Regan pun terlihat begitu kaku ketika membalas tatapannya lewat cermin. *"To the point, please."*

Regan semakin mengeratkan rahang kokohnya. Tidak habis pikir dengan isi kepala Raira beberapa bulan terakhir ini. "Tolak tawarannya."

Kali ini Raira memicing, bertanya kebingungan.

"Aku tahu tujuan kamu terima tawaran film itu."

Ah. Raira langsung paham. Kepalanya mengangguk-angguk dengan raut wajah

yang menjelaskan keengganan. "Kamu emang sangat sok tahu, ya."

Bukan tanpa alasan Regan menduga tujuan Raira menerima tawaran film itu. Karena sepanjang mengenal Raira, perempuan itu tidak akan menerima tawaran pekerjaan yang memiliki sentuhan fisik berlebihan. Apa pun jenisnya. Dan sekarang? Raira pasti mempertimbangkan tawaran itu hanya karena Reon yang menjadi pemeran utama laki-laki. Jadi, jelas ada sesuatu yang sedang direncanakan Raira.

"Aku mau terima tawaran itu, Regan. Itu hak aku."

"Aku masih atasan kamu. Dan aku bilang, tolak tawarannya." Regan berujar keras, sambil memutar kursi Raira agar perempuan itu bisa menatap kemarahannya.

Raira mendengus keras. "Manager aku nggak ada masalah kalau aku terima tawaran itu,"

balasnya, menantang. "Dan seingetku, nggak perlu ijin kamu buat tawaran film kayak gini."

"Perlu. Karena kamu tunangan aku," balas Regan dengan tajam.

"Aku akan tetap terima tawaran itu, Regan. Nggak peduli kamu setuju atau enggak." Raira tidak akan kalah pada perdebatan ini.

Regan mengatupkan rahangnya kuat-kuat, tatapannya semakin tajam menguliti Raira. "Kamu nggak perlu sejauh ini cuma buat bales laki-laki itu, Ra."

Seketika itu juga Raira mengepalkan kedua tangannya.

"Kalau kamu bales dia, kamu cuma akan kelihatan menyedihkan karena belum bener-bener ikhlas sama kepergian Killa."

Regan memang benar. Jika mengingat alasan Killa mengakhiri hidup, dan kembali

melihat Reon seminggu yang lalu—semuanya membuat Raira sadar bahwa hatinya belum sepenuhnya mengikhlaskan kepergian Killa yang terlalu tragis baginya. "Aku akan bikin dia lebih hancur dari apa yang Killa rasakan, Regan."

"Nggak perlu dengan deket-deket sama dia." Regan berusaha mengontrol amarah. Masih belum terima dengan cara Raira membalaskan kemarahannya. Regan sudah cukup menahan diri saat Riko mengabarinya bahwa beberapa kali Raira juga pergi ke apartemen Reon—entah untuk apa.

"Oh. Perlu, Regan. Itu perlu," balas Raira, yang sudah kembali menampilkan wajah tenangnya. "Dia bahkan udah berpikir kalau kami cukup deket akhir-akhir ini. Dan akan semakin menarik kalau aku ambil tawaran ini karena dia yang jadi peran utama laki-lakinya. Aku akan bikin dia merasa sangat bahagiaaa terus ... *wush!* Aku buang dia

kayak sampah." Raira mengakhiri kalimatnya dengan senyuman sangat manis.

Regan sudah mengepalkan kedua tangan yang berada di sakunya. Sampai mati pun, Regan tidak akan membiarkan Raira mengambil tawaran film ini, karena dia tahu dengan amat jelas adegan apa saja yang ada di sana nantinya.

"Apa pun akan aku lakukan asalkan dia hancur, Regan."

"Cukup, Ra!" Regan meninggikan suara saat melihat mimik serius yang Raira tunjukkan padanya.

Raira mengangkat sebelah alisnya saat melihat kemarahan Regan. "Kamu ini kenapa, sih?" tanyanya, bingung. "Kamu cuma perlu nonton dan lihat kehancuran si brengsek itu."

"Nggak perlu sejauh ini, Raira!" bentak

Regan lagi. "Aku bisa bantuin kamu buat hancurin dia. Nggak perlu pakai cara sialan kamu ini!"

"Aku nggak butuh bantuan kamu." Raira mengibaskan sebelah tangannya. "Dia udah tergila-gila sama aku. Killa bilang, cinta malah. Jadi aku cuma perlu usaha sedikit buat bikin dia merasa seneng sebelum aku hancurin sampai nggak bersisa."

Regan membuang pandangannya. Ke mana saja, asalkan tidak menatap perempuan yang sekarang seperti tidak lagi dikenalinya. Melakukan apa pun katanya? Mengapa Raira mampu mengatakan hal itu tanpa beban? Sialan sekali!

"Percaya diri banget kamu kalau dia udah tergila-gila sama kamu? Jangan terlalu naif-lah, Ra." Regan membuat Raira sadar bahwa cara apa pun yang sedang dilakukan perempuan itu adalah salah. "Sekedar

informasi, kalau kamu belum tahu, laki-laki itu bisa melakukan apa pun ke perempuan yang enggak dia cinta. Dan itu termasuk Reon. Gimana kalau justru kamu yang bakal hancur karena rencana sialan kamu ini? Kamu nggak mau nasib kamu kayak Killa, kan?"

Raira bergeming sesaat. Namun hanya sekian detik, sebelum akhirnya menyunggingkan segaris senyum miring, sambil mendongakkan kepala untuk menantang tatapan remeh yang diberikan Regan padanya. "Laki-laki bisa melakukan apa pun ke perempuan yang enggak dia cinta, ya? Apa kamu lagi ngomongin diri kamu sendiri, Regan?" sarkasnya.

Regan semakin marah. "Nggak harus dengan cara begini, Raira," ujarnya tajam.

"Apa pun cara yang aku pakai, itu bukan urusanmu."

"Raira!!"

"Jangan teriak-teriak!" sentak Raira ikut marah. Tubuhnya bahkan sudah berdiri tepat di depan Regan. "Kenapa kamu harus teriak-teriak di saat kamu nggak rugi apa pun?"

"Nggak rugi apa pun kamu bilang?" desis Regan dengan tatapan yang siap menguliti Raira. "Aku yang paling rugi kalau rencana kamu ini gagal. Aku yang paling terluka kalau lihat kamu hancur karena rencana sialan kamu ini nggak berhasil. Aku, Ra! Aku yang paling hancur!!"

Hening sejenak sampai akhirnya tiba-tiba Raira tertawa keras. "Wow, Regan. Wow. Ada apa sama kamu? Segitu takutnya kamu kehilangan artis lagi, sampai ngomong kayak gini?"

"Kamu tunangan aku, Raira." Regan berujar dalam, dengan kedua mata yang sudah

memerah. Raira yang dikenalnya tidak akan membenci sampai sejauh ini. Perubahan sikap Raira terasa semakin tidak terkendali. Dan semua itu ... berawal dari kesalahannya.

Tiba-tiba Raira mengatupkan rahangnya, menatap Regan dengan tajam. "Tetap di tempat kamu selama ini, Regan. Jangan bertingkah seakan kamu pasangan aku. Karena itu nggak berlaku lagi sejak aku tahu kebohongan kamu," desisnya. "Aku udah nggak pernah ikut campur urusan kamu. Sekecil apa pun itu, aku nggak pernah ikut campur lagi. Jadi, kamu juga harus gitu," lanjutnya, dengan nada dibuat bosan. "Mending kamu keluar sekarang. Aku perlu istirahat."

"Aku akan kasih tahu semua orang soal pertunangan kita kalau kamu tetap terima tawaran itu."

"How dare you!"

Regan tersenyum miring saat berhasil membuat Raira berang akan ancamannya. Hanya cara ini yang mampu Regan lakukan di saat Raira sudah terlalu jauh untuk bisa digapainya. "Berani kamu jalanin rencana sialan kamu itu, semua orang akan tahu hubungan kita. Keluarga kita juga pasti akan suka dengan apa yang aku lakukan nanti."

"Kamu nggak akan berani." Ya. Karena Raira tahu, selama ini Regan sangat berusaha menutupi berita pertunangan mereka.

"*Try me*. Dan kamu bakal tahu," sahut Regan, mengedikkan bahunya tak acuh. Seolah sudah memenangkan perdebatan mereka.

"Kamu yang akan rugi dengan pemberitaan itu nanti."

"Mungkin sebenernya, kita akan sama-sama rugi. Tapi, kita nggak pernah tahu sebelum mencoba, kan?" Regan bertanya sambil mengedikkan bahunya. "Karena sampai hari

ini pun, faktanya kamu masih tunanganku, sekalipun kamu udah minta berhenti di depan papaku."

Raira menatap Regan dengan tajam. "Kalau semua orang sampai tahu, berarti kamu udah siap kehilangan dua artis kamu di tahun yang sama, Regan," balas Raira tersenyum miring. "Berapa persen saham perusahaan kamu yang akan turun kalau aku ikutan mati juga di tahun ini?" tantangnya.

Mata Regan langsung membelalak tajam. "Kamu nggak akan kayak gitu," geramnya.

"*Try me.* Dan kamu bakal tahu," sahut Raira, mengatakan kalimat seperti yang diucapkan Regan. "Udah, ah. Aku capek. Mau istirahat sebentar."

Gerakan Raira yang baru akan duduk, terhenti saat mendengar kalimat Regan dengan nada yang penuh kesakitan.

"Raira yang aku kenal nggak akan sejauh ini."

Raira memiringkan kepalanya, tersenyum sinis. "Kamu emang nggak pernah kenal aku, Regan."

Regan menggeleng-gelengkan kepalanya. Menatap Raira dengan getir. "Kamu berubah sejauh ini cuma buat balas semua sakitnya Killa? Kamu pikir dia bakal suka?" tanyanya. Regan tahu bahwa kematian Killa memang menyisakan duka yang sangat dalam bagi mereka semua. Belum lagi saat mengetahui bahwa Killa meninggal saat sedang hamil anak Reon. Namun, Regan tak ingin Raira menghancurkan diri setelah berusaha sangat keras untuk bisa kembali menjalani hidup seperti biasa.

"Keluar, Regan. Aku nggak mau berdebat lagi."

***

41 - Kemarahan Pekat

Regan memukul meja kerjanya dengan kepalan tangan yang mengerat. Kemarahan terpancar pekat di kedua matanya setelah mendapat laporan dari Riko dan Bisma bahwa Raira sudah menerima tawaran film itu. Raira benar-benar tidak mengindahkan ancamannya. Perempuan itu sepertinya sungguhan ingin mencoba luapan emosi yang mampu dilakukannya.

Tidak butuh waktu lama bagi Regan untuk mengirimkan beberapa fotonya bersama Raira ke *email* Riko. Foto-foto itu lengkap dengan acara pertunangan mereka di rumah mewah keluarga Ardhana—yang hanya dihadiri oleh keluarganya dan keluarga Raira.

Sejujurnya, Regan tidak pernah ingin bertindak sejauh ini. Namun, Raira yang

memaksanya. Akan Regan tunjukkan bahwa dirinya tidak pernah bermain-main dengan sebuah ancaman. Regan hanya meminta Raira untuk tidak bertindak bodoh dengan bermain bersama Reon, tapi lagi-lagi perempuan itu tidak mendengarkannya. Jadi, jangan salahkan Regan jika hanya dengan cara ini Raira mau tidak mau akan terus terikat dengannya.

"Saya kirim beberapa foto ke *email* kamu, Riko. Segera kasih foto-foto itu ke media, lengkap dengan isi beritanya."

Bisma yang mendengar percakapan Regan dengan Riko lewat telepon itu, menahan napas melihat wajah penuh kemarahan dari sang atasan.

"Saya mau berita pertunangan saya dan Raira muncul di media malam ini juga, Riko," desis Regan tanpa jeda.

Di seberang panggilan, Riko terhenyak

sesaat. Namun segera mengiyakan menyadari geraman dari suara sang atasan. *"Baik, Pak."*

Setelahnya, Regan mematikan panggilan dan melemparkan poselnya ke atas meja dengan kasar. "Siapa yang bertanggung jawab soal tawaran film ini, Bisma?"

Bisma tergagu sejenak, lalu berdeham kecil untuk mengatasi kegugupannya. "Pak," panggilnya pelan. "Pihak manajemen memang sudah berusaha meminta Mbak Raira untuk menolak tawaran film itu, tapi ... semuanya tetap tergantung dari keputusan—"

Brak!

Regan kembali memukul meja kerjanya. Rahangnya mengetat hebat, dengan tatapan menajam ke depan. Perubahan sikap Raira sungguh sudah sangat keterlaluan. Setelahnya, Regan menarik napas panjang

untuk menenangkan diri. "Tolong kirim semua isi laporan pekerjaan kita hari ini ke *email* saya. Setelah itu, kamu boleh pulang, Bisma."

"Pak?"

Kepala Regan menoleh, membalas tatapan bingung dari Bisma. "Saya juga mau pulang ke apartemen."

"Ah, baik, Pak."

Setelah memastikan Bisma mengirim semua file ke *email*-nya, Regan keluar dari ruang kerjanya dengan wajah yang masih mengeras. Kesibukannya hari ini berhasil membuatnya tidak memegang ponsel sama sekali dan berakhir terlambat mengetahui kabar dari Riko tentang keputusan Raira beberapa jam yang lalu. Dan sekarang sudah terlalu malam bagi Regan menemui Raira untuk menumpahkan amarahnya pada perempuan itu. Sialan!

Sesampainya di apartemen dan selesai membersihkan diri, sudut bibir Regan mengukir senyum saat melihat pemberitahuan di ponselnya. Riko berhasil menyelesaikan tugas darinya dengan sangat cepat.

Breaking news:

Ternyata Regantara Javas Ardhana selama ini adalah tunangan Raira Bintang Pramudra!

Sudah bertunangan selama lebih dari dua tahun, apa yang membuat Raira menutupi hubungan percintaannya?

Menghebohkan! Raira member CLèine ternyata sudah memiliki tunangan!

Kamu harusnya nggak berubah terlalu jauh, Ra.

Karena cara lembut sekalipun benar-benar tidak lagi mampu dilihat oleh Raira, jadi

Regan memilih untuk kembali menjadi pengendali agar Raira menyadari bahwa kegilaannya akhir-akhir ini adalah sebab dari rasa tak ingin kehilangan perempuan itu terlalu jauh lagi.

Iya, Regan hanya ingin diberi satu kesempatan saja agar bisa memperbaiki semua kesalahannya. Hanya satu kesempatan saja untuk dipercaya bahwa dirinya bisa memberi cinta yang nyata pada Raira. Sayangnya, luka dan duka kehilangan itu sudah membuat Raira berlari terlalu jauh. Regan hanya takut Raira tersesat dan tak lagi menemui jalan pulang jika tidak segera dihentikan walau dengan cara sialan sekalipun.

***

Raira meremas ponsel di tangannya dengan erat. Buku-buku jarinya yang sudah memutih sama sekali tidak membuat Raira

menghentikan genggaman eratnya pada benda pipih itu.

Regan, benar-benar melakukan ancamannya.

Rahang Raira mengetat hebat. Detik selanjutnya, Raira mendengus miris saat menyadari sikap sialan Regan yang semakin menjadi-jadi setelah dirinya berusaha keras untuk tidak menjadi perempuan bodoh.

Sebelumnya diberitakan sudah berkencan lama dengan Syana, ternyata pengusaha Regantara Javas Ardhana adalah tunangan Raira!

Ada apa di antara Raira, Regan dan Syana?

Bukan sosok Argiantara Ardhana, tapi Regantara Javas Ardhana yang menjadi kekasih Raira selama ini!

Inikah yang memang diinginkan oleh Regan?

Haruskah Regan bertindak sejauh ini hanya

untuk membuatnya menyerah memberi perlawanan?

Tidakkah Regan memikirkan perasaan Syana yang sudah lebih dulu diketahui publik menjadi kekasih laki-laki itu karena pemberitaan lebih dari sebulan lalu? Tidakkah Regan mengetahui bahwa berita kali ini semakin menghancurkannya tak bersisa?

Karena beberapa kali Raira menemukan komentar bahwa dirinya adalah orang ketiga di antara Regan dan Syana. Pun banyak yang memberinya label perusak hubungan dan seorang pengkhianat yang mencurangi sahabatnya sendiri.

Itukah yang sebenarnya menjadi tujuan Regan memunculkan berita pertunangan mereka?

Mengapa Regan membuatnya semakin merasakan kebencian yang mendalam?

Sungguh. Raira, benar-benar sudah muak.

Belum sempat Raira menarik napas untuk berusaha menenangkan diri, satu panggilan masuk membuatnya memejamkan mata sesaat. Raira memilih untuk mengabaikan. Namun, panggilan itu justru terus mengganggunya tanpa henti.

"Hal—"

"Gue nggak tahu kalau elo ternyata sekejam ini, Ra."

Raira terdiam saat mendengar sapaan beriringan isakan itu. Kedua matanya kembali memejam dengan helaan napas memberat saat mendengar isakan di seberang panggilan semakin mengeras.

"Bukannya gue udah minta maaf, Ra?" sambar Syana lagi. Hatinya hancur sekali saat melihat berita yang menjadi topik hangat malam ini. *"Gue emang salah karena*

terlalu iri sama semua yang lo punya. Tapi—tapi apa harus sehancur ini pembalasan dari lo?"

Kedua mata Raira mulai berembun. Benar-benar tak tega saat mendengar nada pilu dari Syana. "Bukan—bukan gue." Hanya itu yang mampu Raira katakan dengan terbata.

"Gue harus gimana sekarang, Raira?! Harus gimana?!" Syana mulai menjerit tak terkendali. Berbagai komentar tentang dirinya yang sudah lebih dulu menjadi pemberitaan bersama Regan berhasil membuatnya merasa kerdil. *"Sekarang semua orang pasti lagi ketawain gue! Mereka pasti akan hina gue sampai nggak bersisa!!"*

"Sya—"

"Elo punya segalanya, Raira. Segalanya. Apa Mas Javas juga harus jadi milik lo? Apa lo nggak bisa kasih sedikit aja kebahagiaan lo buat orang lain?" lirih Syana, dengan air

mata yang terus mengalir. *"Gue ... nggak punya siapa pun lagi, Ra. Kenapa—kenapa lo harus ambil satu-satunya yang tersisa di hidup gue?"*

Kepala Raira menggeleng-geleng tanpa sadar. Air matanya sudah ikut mengalir mendengar tiap rintihan pilu yang diutarakan Syana untuknya.

"Apa gue harus mati dulu, Ra???" Syana menjerit dengan masih terus terisak.

Raira menekuk kedua lututnya mendengar jeritan menyedihkan itu. Kepalanya terus menggeleng kuat-kuat. Bayangan kematian Killa kembali menghampiri benaknya.

"Gue nggak bisa napas, Raira. Sakit!! Apa gue harus susul Kil—"

"ENGGAK!! ENGGAK!!!" teriak Raira tanpa ampun. Matanya sudah melebar dengan air mata yang masih mengalir. "Bukan gue,

Syana. Bukan gue. Gue—Syana?? Syana??? Halo?! Syana!!" Raira bergerak panik saat panggilan telepon itu tiba-tiba terputus. Tangannya bergetar hebat saat berusaha menghubungi nomor Syana yang tidak mendapatkan jawaban. "Jawab teleponnya, Syana. Jawab!!" Raira menggigiti kukunya selama berusaha menghubungi Syana, yang tak kunjung menjawab panggilannya.

Raira semakin terisak hebat saat mendapati ponsel Syana sudah tidak aktif. Kepala Raira terus menggeleng kuat. Jangan, Raira tidak ingin kehilangan selamanya lagi. Karena Raira tidak yakin akan mampu menerima kehilangan bertubi itu. Tidak peduli bahwa nomor ponsel Syana sudah tidak aktif, Raira tetap mengetikkan *chat* untuk mengabarkan bahwa dirinya akan segera ke apartemen perempuan itu.

Kemudian, dengan gerakan tidak terkendali, Raira memutuskan untuk ke apartemen

Syana setelah mendapatkan kunci mobilnya. Sekalipun harus menerima amukan Syana nanti, Raira tidak peduli. Asalkan Raira dapat memastikan kalau Syana tidak melakukan tindakan mengerikan seperti yang Killa lakukan.

Sedangkan di kamar apartemennya, Regan masih menunggu panggilan dari Raira. Regan yakin kalau Raira sudah membaca berita mereka yang menjadi topik hangat malam ini. Sejujurnya, Regan merasa kalau tindakannya kali ini tidak benar. Namun sungguh, Regan kehilangan akal dengan semua perubahan yang Raira tunjukkan untuknya.

Setelah menarik napas panjang, Regan memutuskan untuk menghubungi Raira lebih dulu. Panggilan pertama sampai ketiga tidak diangkat. Sampai panggilan keempat, dan Regan ikut terdiam saat tidak ada suara apa pun yang menyapanya selama hampir

satu menit.

*"*Is it so fun for you, *Regan?"*

Regan masih terdiam saat mendengar nada dingin yang ditujukan Raira untuknya.

"Kamu pasti lagi tertawa puas sekarang, kan?" Raira mengendarai mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi. Jalanan terlihat lengang, karena malam sudah larut.

"Kamu yang memaksa aku buat melakukan semua ini, Ra."

Raira mencengkeram kemudinya dengan erat. *"Kamu bukan cuma menghancurkan aku, Regan. Apa kamu sadar itu?"*

Ya, Regan menyadari itu sejak awal. Semua sudah diperhitungkannya, dan cara ini juga yang diharapkannya mampu membuat Syana mengerti akan pilihan yang sudah diambilnya.

"I really hate you."

"Aku tahu. Tapi aku nggak akan minta maaf tentang hal ini," sahut Regan pelan. "Permintaan maafku cuma tentang kebohonganku yang udah bikin kamu sangat terluka dan kecewa. Tapi aku serius waktu bilang kalau aku masih mau kamu yang jadi tunanganku. *I want you back.* Sebagai Raira yang aku kenal dulu."

Air mata Raira kembali menetes menyadari satu hal; Regan sudah meninggalkan Syana, karena itulah Syana memohon begitu hebat di hadapannya. Kesadaran itu membuat emosi Raira memuncak dan membuatnya semakin menaikkan kecepatan mobilnya.

Regan tersentak saat menyadari suara bising di seberang panggilan. "Kamu lagi di mana, Ra?" tanyanya. Seketika panik menyerang, saat memikirkan kalau Raira sedang berada di luar apartemen di malam yang sudah larut.

"Kamu masih inget apa kalimatku kalau kamu bener-bener merealisasikan ancaman kamu?"

Tubuh Regan mematung. Debaran jantungnya sontak menggila saat mendengar pertanyaan itu. "Jangan gila, Ra! Kamu di mana sekarang?!" tanyanya panik, sambil mencari kunci mobil untuk menemui Raira.

*"*Looks like you really want to play with me, *Regan."* Raira melepaskan *handsfree*-nya dengan gerakan kasar, lalu menambah kecepatan mobilnya. Air matanya juga terus mengalir bersamaan harapan jika Syana akan baik-baik saja, dan tidak akan menyerah pada keadaan mengerikan seperti ini. Raira akan segera mengurus Regan setelah memastikan keadaan Syana.

Kepanikan Regan semakin menjadi saat mendengar deru mesin mobil yang bergerak begitu cepat. Tidak, Raira tidak akan senekat

itu. Raira tidak akan—

Regan merasa darah di tubuhnya berhenti mengalir saat mendengar benturan mengerikan di seberang panggilan. "Ra..?" panggilnya, sangat pelan. Regan menjauhkan ponselnya sesaat untuk memastikan bahwa panggilan masih tersambung. Dan seakan ada yang meremukkan jantungnya saat terdengar suara tumpang tindih yang mengatakan...

...Raira-nya kecelakaan.

***

42 - Hancurnya Hati

Sudah lebih dari dua jam Regan sendirian menunggu di depan ruang operasi.Tadi dokter mengatakan bahwa benturan di kepala Raira cukup parah sehingga harus segera dilakukan operasi.

Papa dan mama tirinya tadi sempat datang ke rumah sakit, tapi harus kembali ke rumah karena papanya juga harus beristirahat. Sedangkan Opa Pramudra baru bisa dihubungi setengah jam yang lalu—karena ternyata selama ini sedang menjalani pengobatan karena kesehatannya yang mulai menurun.

Salahnya.

Semua ini salahnya.

Jika sampai terjadi sesuatu pada Raira, Regan sungguh-sungguh tidak akan pernah

memaafkan dirinya sendiri.

Mbaknya menghindari pengendara motor yang lagi lawan arah, Mas. Tapi emang tadi kenceng banget bawa mobilnya.

Regan tidak tahu harus merasa lega atau marah saar mendengar kesaksian salah satu laki-laki yang mengantar Raira ke rumah sakit. Tadi Regan pikir, Raira sengaja menabrakkan diri karena ingin melakukan pembalasan padanya. Dan pemikiran itu, hampir membuat Regan ingin ikut menabrakkan diri sepanjang perjalanan menuju rumah sakit.

"Mas!"

Kepala Regan menoleh dan mendapati Argi tengah melangkah lebar menuju ke arahnya.

"Kenapa Raira bisa kecelakaan?" tanya Argi, dengan napas yang masih tersengal karena terus terburu-buru setelah mendengar

kecelakaan Raira dari papanya. Argi yang baru saja akan tidur setelah beberapa pertemuan dengan relasi bisnisnya yang ada di Bandung, langsung saja mengendarai mobilnya gila-gilaan agar cepat kembali ke Jakarta.

Regan menarik napas pendek. Kemudian menjelaskan singkat apa yang diketahuinya tentang kecelakaan Raira.

"Berita itu ... elo yang bikin, kan?"

Tidak ada sanggahan dari Regan, yang langsung membuat Argi mengumpat jengkel setelah duduk di sebelah sang kakak.

"Gue mau fokus sama keadaan Raira dulu."

Argi berdecak keras. "Berita kecelakaan Raira akan lebih heboh besok pagi, Mas. Dan tanggapan orang-orang akan semakin menggila karena Raira kecelakaan bertepatan dengan berita pertunangan

kalian," cercanya. "Kenapa bisa lo jadi seegois ini, Mas?"

Karena Raira sekeras batu, dan Regan kehilangan akal untuk mempertahankan perempuan itu agar tetap menjadi tunangannya.

"Mas!"

"Gue lagi nggak bisa mikir, Argi. Demi Tuhan! Apa yang lo harapkan dari gue sekarang??" Regan membalas keras. "Sebelum gue tahu keadaan Raira, gue nggak akan bisa ngapa-ngapain, Ar!"

"Dan gue berharap, kecelakaan Raira bukan karena berita pertunangan kalian yang lagi heboh di media," geram Argi. Sama sekali tidak merasa kasihan dengan keadaan mengenaskan Regan kali ini.

Regan memilih tidak menanggapi. Keadaannya juga sedang sangat berantakan.

Detak jantungnya masih terus bertalu hebat memikirkan bagaimana keadaan Raira di dalam ruang operasi. Kedua tangannya bertaut di atas paha, dengan tatapan mata yang terus terarah ke ruang operasi.

Sial! Ini sudah lebih dari dua jam!

"Apa nggak lebih baik minta Bisma atau orang lo yang lain tutup kecelakaan Raira dari publik, Mas?"

"Udah," gumam Regan. "Gue udah minta Bisma sama Riko *handle* semua yang berurusan sama media."

Argi menarik napas lega. Setidaknya, sekalipun tampak kacau, otak Regan masih mampu bekerja untuk meredakan kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul jika media tahu tentang kecelakaan Raira. Sesekali Argi melirik kecil ke arah Regan yang masih menunduk dengan jemari saling bertaut. Penampilan kakaknya itu

memang sangat kacau. Entah masalah apa lagi yang sebenarnya sedang terjadi di antara sepasang manusia itu, tapi Argi harus mengakui bahwa perubahan sikap Regan akhir-akhir ini adalah bentuk rasa frustasi laki-laki itu karena takut kehilangan Raira.

Namun, kaca itu sudah pecah, jadi memang akan sulit untuk diperbaiki, kan? Seharusnya Regan menyadari itu sejak awal.

"*Do you really love her,* Mas?"

"I do."

Jawaban tanpa jeda itu membuat Argi mengangguk-anggukkan kepala. Regan sedang dalam masalah besar.

Kesempatan buat kakak kamu? Of course not! *Aku bukan keledai dungu yang akan jatuh ke lubang yang sama.*

Argi menarik napas saat mengingat kalimat Raira beberapa bulan yang lalu. *Kamu harus*

baik-baik aja ya, Ra. Kamu harus lihat sendiri kalau kamu pemenangnya.

Lamunan Argi terhenti saat menyadari gerakan cepat yang dilakukan Regan setelah melihat pintu di depan mereka terbuka perlahan. Fokus Argi terbagi antara mendengarkan dokter dan memperhatikan wajah Regan yang begitu pias. "Mas?" panggilnya, sambil menyentuh pelan bahu lebar Regan yang terlihat kaku.

Regan mengusap wajahnya dengan kasar, setelah kembali mendapatkan kesadarannya karena panggilan dari Argi. Tubuhnya hampir saja meluruh setelah mendengar penjelasan dokter yang mengatakan bahwa benturan di kepala Raira menyebabkan otak kecil perempuan itu cedera sehingga membuat pembuluh darah di sekitar otak mengalami kelainan.

"Luka-luka luar di tubuh pasien tidak terlalu

parah walau memerlukan beberapa jahitan. Hanya saja, cedera di kepalanya yang cukup serius. Untuk saat ini, kita akan terus melakukan pemantauan pada kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi."

"Tapi, Raira ... pasti bangun kan, Dok?"

Dokter paruh baya itu mengulas senyum menenangkan. "Kita terus berdoa ya, Mas. Untuk sekarang, kondisi pasien memang belum stabil. Tapi pasti akan selalu ada kemungkinan pasien bisa sadar secepatnya."

Regan menelan ludahnya susah payah. "Kalau Raira sadar nanti ... apa ada akibat dari cedera kepala ini, Dok?"

"Kemungkinan pasien bisa mengalami kelumpuhan, gangguan penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman atau kehilangan ingatan. Tapi semua itu masih belum bisa dipastikan sebelum pasien sadar." Dokter menjelaskan dengan nada

tenang.

Sekali lagi, Regan merasakan tubuhnya linglung.

"Tapi masih ada kemungkinan Raira nggak mengalami semua itu kan, Dok?" Argi masih belum mampu menerima penjelasan sang dokter.

"Iya, semua tergantung keadaan pasien dan kehendak Tuhan. Kita sama-sama berdoa ya, Mas."

Regan tak lagi mampu mengeluarkan suaranya.

"Setelah ini, pasien akan segera kami pindahkan ke ruang ICU, dan akan kami observasi secara berkala."

Hanya Argi yang sanggup membalas dengan anggukkan kepala saat dokter itu berpamitan pada mereka. Sedangkan Regan harus berusaha keras untuk menopang

beban di tubuhnya.

"Mas," panggil Argi pelan. "Jangan *down* gini. Raira pasti baik-baik aja."

Butuh waktu beberapa detik bagi Regan sebelum akhirnya menganggukkan kepala. Dan setetes air matanya menitik saat melihat tubuh ringkih milik Raira di atas brankar yang akan dibawa ke ruang ICU.

Ra, tolong jangan hukum aku dengan cara ini.

***

Berkat kekuasaan keluarga Pramudra dan Ardhana, berita kecelakaan Raira benar-benar tidak tersebar di media mana pun. Hanya segelintir pihak yang tahu, karena Regan memang meminta Bisma agar memberitahu pihak managemen Fæust Ent. untuk menghentikan semua jadwal Raira selama satu tahun ke depan. Bagi Regan, tidak ada yang lebih penting dari kesehatan

Raira.

Regan juga mengurus berita pertunangan mereka yang sudah terlanjur memenuhi berbagai media sosial dengan memberikan keterangan melalui pihak managemen bahwa pemberitaan itu memang benar, sekaligus memberitahu bahwa Raira akan vakum sementara waktu dari dunia hiburan karena alasan pribadi. Hanya cara itu yang Regan tahu agar meredam kebingungan tentang hubungannya bersama Raira dan Syana. Setidaknya, berbagai spekulasi yang sudah muncul akan sedikit berkurang jika sudah ada keterangan secara langsung dari pihaknya. Ya, semoga saja terjadi sesuai harapannya.

Seluruhnya terasa semakin kacau.

Dan Regan menyesali semua keegoisan yang sudah dilakukannya pada Raira.

Jika saja Regan tidak terusik dengan

perubahan sikap Raira, mungkin kecelakaan itu tidak akan terjadi. Lalu kesehatan Opa Pramudra juga tidak akan menurun lagi setelah mengetahui keadaan Raira.

Sungguh. Regan menyesal. Lagi-lagi hanya mampu memberikan luka pada perempuan baik seperti Raira.

I really hate you.

I really hate you.

I really hate you.

Regan terus mengulang kalimat yang dikatakan Raira di malam kecelakaan itu. Hatinya terluka, tentu saja. Namun semua itu masih tak sebanding dengan kehancuran saat melihat tubuh Raira berbaring lemah di atas ranjang rumah sakit—dengan bantuan berbagai alat penopang kehidupan.

"Hai, Ra," panggil Regan lembut, sambil menggenggam jemari Raira dan memberi

kecupan hangat di punggung tangan perempuan itu. "Kamu masih betah tidur?" lirihnya. "Maaf, aku minta maaf." Lagi, Regan membiarkan setitik air matanya menetes. Ini sudah hari ketiga, dan Raira masih saja memejamkan mata. Membiarkan Regan tiap detik dilanda ketakutan dengan segala pemikiran buruk yang mendera isi kepala.

"Udahan tidurnya, Ra. Aku takut banget." Lagi-lagi Regan mengecupi punggung tangan Raira dengan lembut. Sesekali jarinya juga memegang cincin pertunangan mereka yang baru Regan sematkan kembali setelah Argi tidak sengaja menemukan cincin itu di tempat sampah yang berada di kamar Raira.

"Aku tahu kesalahanku gede banget. Aku penipu, pembohong, penjahat. Iya, aku tahu. Tapi ... aku menyesal, Ra. Aku nggak tahu kalau ternyata akhirnya aku jatuh cinta sama kamu. Aku belum bilang langsung soal perasaanku." Regan berusaha menahan

getar dalam suaranya. "Kamu bener, aku makan omonganku sendiri," cicitnya. "Kamu harus bangun, biar bisa maki-maki lagi si tolol ini."

Karena sungguh, Regan akan ikut mati jika Raira benar-benar meninggalkannya. Regan jelas tak akan mampu menahan kehilangan seseorang yang baru beberapa lama disadarinya begitu berharga.

"Tolong kasih aku kesempatan sekali lagi, Ra. Sekali lagi aja."

Nyatanya, sebanyak apa pun Regan berucap maaf dan lirih permohonan, Raira tetap mendiamkannya dengan terus memejamkan mata.

"Mas Regan."

Kepala Regan menoleh ke belakang setelah menghapus jejak-jejak basah di matanya, dan mendapati Argi sedang berdiri di dekat

pintu. "Kenapa? Opa dateng lagi? Bukannya sekarang waktunya Opa istirahat?" tanyanya.

Sejak Raira berada di ruang ICU, tidak boleh banyak orang yang datang menjenguk. Jadilah Argi, Opa Pramudra, papa dan mamanya bergantian jika ingin melihat Raira. Hanya Regan-lah pengunjung tetap dan paling keras kepala menolak jika diminta untuk bergantian agar bisa beristirahat. Regan meminta Opa Pramudra agar memikirkan kesehatan dengan tetap banyak beristirahat dan mempercayakannya untuk menjaga Raira selama dirawat.

"Bukan." Argi menggeleng kecil. Hari ini Argi mengambil cuti untuk menemani Regan setelah melihat kakaknya itu benar-benar seperti laki-laki bodoh yang tidak bisa mengurus diri selain menjaga Raira. "Itu, di depan ada Syana. Mau ketemu Raira. Boleh?"

"Nggak." Regan sontak bangkit berdiri, lalu memberi kecupan ringan di dahi Raira. Setelahnya berjalan menuju pintu ruangan.

"Jangan terlalu jahat sama dia, Mas. Biar bagaimana pun, kalian berdua yang salah. Bukan cuma dia aja."

Argi memang tidak masalah dengan cinta terlambat yang dirasakan oleh Regan kepada Raira. Sejujurnya, Argi juga senang jika pada akhirnya Regan bisa merasakan perasaan tulus itu pada perempuan sebaik Raira. Hanya saja, Argi juga sedikit kasihan dengan posisi Syana yang seolah terbuang—terlihat bagaimana penampilan perempuan itu ketika bertemu di depan tadi. Walau tidak terlalu menyukai Syana—setelah mengetahui bahwa perempuan itu dalang dibalik pemberitaannya dan Raira, Argi tetap saja merasa iba pada perempuan yang begitu mencintai Regan.

Regan menarik napas panjang, sebelum akhirnya melangkah keluar dan sedikit terkejut saat melihat sosok di depannya.

***

43 - Satu Tanya

"Raira masih belum sadar. Jadi kamu belum bisa jenguk." Regan berusaha abai pada penampilan Syana yang jauh dari kata baik. Tidak ada polesan bedak di wajah itu, membuatnya bisa melihat jelas kantung mata sembab dan gelap—yang menandakan kurang tidur.

Syana terdiam sesaat, membasahi bibirnya yang kering. Butuh waktu berhari-hari baginya untuk berani mengunjungi Raira setelah mendengar tentang kecelakaan perempuan itu dari Sera. Rasa bersalah seketika menyeruak memasuki hatinya ketika menyadari bahwa Raira kecelakaan saat akan menemuinya—setelah panggilan teleponnya terputus malam itu.

Raira

Bukan gue yg bikin berita itu!

Plis jangan mikir macem2

Gue ke tempat lo sekarang, sya

Nyatanya, Raira tidak kunjung tiba ke apartemennya karena perempuan itu mengalami kecelakaan hebat. Memikirkan semua itu membuat Syana semakin tercekik rasa bersalah.

"Aku ... cuma mau lihat keadaan Raira sebentar aja, Mas."

"Belum bisa—"

"Bukannya Fiane kemarin baru lihat keadaan Raira?" Syana memotong sambil memberanikan diri menatap kedua mata Regan. "Cuma sebentar—"

"Sya, nggak bisa."

Raut wajah Syana semakin sendu. Ditambah tatapan mata Regan padanya yang jelas

sekali tidak lagi sama seperti dulu. Miris. Betapa mudahnya perasaan cinta seseorang berubah haluan. Syana menarik napas lirih, berusaha mengabaikan kedua mata yang mulai berair. "Apa sampai harus begini, Mas? Apa aku memang ... sama sekali nggak punya kesempatan lagi?"

Tarikan napas Regan memberat. Komunikasi terakhirnya bersama Syana adalah saat perempuan itu menghubunginya setelah berita tentang hubungan mereka tersebar di media. Regan sudah terlalu marah dan kecewa dengan tindakan impulsif Syana yang menyebabkan kerugian untuk banyak pihak. Namun Regan juga tak bisa menampik bahwa semua tindakan Syana juga terjadi karena sikap brengseknya yang berpindah hati.

Hanya saja, Regan juga tidak ingin semakin memberi rasa sakit pada Syana. Jika tidak segera mengambil keputusan, mereka

bertiga akan kembali pada lingkaran memuakkan yang akan saling melukai seperti saat dirinya menempatkan Raira sebagai seorang tunangan tapi juga mempertahankan kekasih yang sudah lama bersamanya. Tidak, Regan tidak ingin lagi berada pada situasi menyulitkan seperti itu. Mereka bertiga hanya akan semakin hancur dan rusak.

"*I love her,* Syana."

"Dan kamu juga tahu kalau Raira nggak akan kembali sama kamu." Syana menahan getir dalam suaranya.

Regan mengulas senyum kecut, karena tahu kebenaran dari kalimat itu. Namun, Regan akan menunggu selama apa pun waktu yang Raira butuhkan untuk memaafkannya.

"Kamu pernah bilang, sesibuk apa pun kamu, kamu tetap merasa bahagia karena tahu aku selalu ada di samping kamu."

Syana berujar dengan tatapan nanar ke depan. Ingatannya melayang pada kenangan liburan bersama mereka ketika berhasil mencuri waktu di tengah kesibukan yang ada. "Aku selalu merasa beruntung dengan semua perhatian dan waktu yang kamu kasih buatku."

"Sya—"

"Waktu kamu cerita tentang rencana pertunangan kamu sama Raira, kamu tahu kenapa aku nggak memilih pilihan pertama dari penawaranmu?" tanya Syana, berusaha mengulas senyum tipis saat menoleh menatap Regan. Tatapannya meredup ketika perasaan sedih itu kembali menjentik dadanya. "Bukan karirku alasannya, Mas," lanjutnya, tanpa jeda. "Tapi karena aku mau buat Raira sakit hati saat tahu kalau laki-laki yang jadi tunangannya adalah pacarku." Syana langsung menghapus air matanya yang menetes.

Kedua mata Regan membelalak terkejut. Alasan Syana menerima pertunangannya bukan karena karir perempuan itu. Namun karena hanya ingin merasa menang dari Raira. Sedangkan Regan, menjadikan pilihan Syana sebagai alat untuk merasa menang dari ibu tirinya—karena berhasil menjadi pemimpin dari perusahaan besar milik keluarga Ardhana. Lucu sekali takdir mengejek mereka kali ini.

"Aku sangat percaya diri kalau perasaan kamu nggak akan pernah berubah. Tapi ternyata semakin lama, aku yang takut dengan semua kesempurnaan yang Raira punya." Air mata itu semakin mengalir deras. Syana ingin meluapkan seluruh rasa bersalah yang menggorogotinya belakangan ini. "Aku selalu iri sama semua yang Raira punya. Aku selalu benci kenapa semua orang begitu memuja dia."

Bibir Syana semakin bergetar, berusaha

tidak mengeluarkan suara tangisannya. "Semua iri hati dan kebencianku justru bikin aku kehilangan semuanya," isaknya, dengan suara tertahan. "Aku pernah minta Raira lepasin kamu, Mas." Syana menoleh dengan air mata berlinang, ke arah Regan yang sedang menatapnya tidak menyangka. "Aku memohon. Seolah Raira yang ambil kamu dari aku, padahal jelas-jelas kamu yang milih pergi dan mengejar dia."

Regan tergugu di tempat duduknya.

Tangisan Syana mengeras saat mengingat malam kecelakaan Raira. "Dan malam itu, aku telepon Raira," isaknya lagi. Dengan telapak tangan yang sudah menutupi wajah. "Lagi-lagi aku nyalahin dia. Aku—aku—yang bikin Raira keluar apartemen malem itu, Mas. Aku!" raungnya pilu. "Aku cuma mau bilang maaf sama Raira. Maaf karena udah sangat egois. Maaf karena kegilaanku buat memiliki kamu kembali udah bikin aku

kehilangan sahabat sebaik dia."

Syana hanya ingin menjawab pertanyaan Raira yang diabaikannya pada pertemuan terakhir mereka. Syana hanya ingin mengatakan maaf karena lebih memilih perasaan cintanya pada Regan dibandingkan persahabatan mereka. Syana hanya ingin memohon pengampunan karena sudah mengacaukan persahabatan mereka dengan perasaan iri dan kebencian.

Raungan penuh rasa bersalah dari Syana yang duduk di sebelahnya, tak membuat Regan berusaha mendekat untuk memberi sedikit saja ketenangan. Karena tidak ada yang mampu Regan lakukan selain berdiam dengan kepala menunduk menatap lantai. Merutuki diri karena sudah menjadi penyebab akan kerusakan parah dari dua perempuan yang hadir dalam hidupnya.

Segala perasaan bersalah, pun rasa

kehilangan yang Regan dan Syana rasakan adalah akibat dari titik benci yang dibiarkan menguasai hati, lalu menghancurkan kepingan diri sampai tak bersisa. Mereka, adalah dua manusia yang tanpa sadar terjebak dalam keakuan hanya untuk menunjukkan sebuah kemenangan—yang justru berakhir pada kekalahan telak.

***

Regan masih terpekur menatap lantai sekalipun Syana sudah pergi sejak satu jam yang lalu—dengan wajah sembab dan sisa air mata di pipi. Bukannya Regan tidak memiliki hati untuk sekadar menenangkan Syana, hanya saja Regan merasa tak lagi mampu melakukan hal itu setelah kerusakan apa yang sudah dilakukannya.

Aku cuma mau bilang maaf sama Raira. Maaf karena udah sangat egois. Maaf karena kegilaanku buat memiliki kamu kembali udah

bikin aku kehilangan sahabat sebaik dia.

Raira pernah menyayanginya dan Syana dengan begitu tulus. Sampai ternyata dirinya dan Syana menghancurkan kepercayaan itu tanpa sisa. Membuat kehancuran yang Raira rasakan sudah begitu pekat dan mungkin akan sulit terhapus. Dan semua itu karena kesalahannya. Semua kesakitan yang dirasakan Raira adalah karena dirinya yang terlalu egois dan brengsek. Sialan!

Jika dipikir lagi—setelah Raira mengetahui kebohongannya, Regan hanya satu kali meminta maaf pada perempuan itu. Setelahnya, Regan justru sibuk membalas tiap konfrontasi yang Raira lakukan karena ingin menunjukkan bahwa dirinya tetap pengendali di antara mereka. Regan sibuk berusaha kembali menggapai Raira dengan cara mengimbangi perubahan sikap perempuan itu. Regan sibuk bersikap menyebalkan tanpa pernah membicarakan

perasaannya dengan tepat pada Raira. Dan, inilah hasil yang didapatnya.

Kesakitan Raira.

Berulang kali pun Regan merutuki diri, nyatanya tidak mampu menghapus fakta bahwa hati Raira telah hancur tak bersisa. Kehilangan dirinya—yang pernah dianggap sebagai tunangan penuh cinta, lalu kehilangan sahabat.

Kamu bukan cuma menghancurkan aku, Regan. Apa kamu sadar itu?

Dan malam itu, aku telepon Raira. Lagi-lagi aku nyalahin dia. Aku—aku—yang bikin Raira keluar apartemen malem itu, Mas. Aku!

Jika saja Regan tidak membuat berita pertunangan mereka muncul, Syana mungkin tidak akan menghubungi Raira dan membuat perempuan yang masih menjadi tunangannya itu khawatir dan memilih

untuk menemui sang sahabat—dan berujung maut. Seandainya saja Regan mampu menahan diri untuk tidak menunjukkan keakuan, mungkin saat ini Raira masih membuka mata—walau tidak lagi memancarkan tatapan hangat ketika menatapnya. Iya, seandainya saja Regan tidak bersikap egois, Raira-nya pasti masih baik-baik saja. Bukan Syana yang salah, tapi dirinya-lah yang salah!

"Mas Regan!"

Panggilan bernada sedikit keras itu membuat Regan tersentak dari segala pengandaian yang menggeluti pikirannya. Regan mengusap kasar wajahnya saat melihat Argi sudah berdiri di depannya. "Raira baik-baik aja, kan?" tanyanya cepat.

Argi menarik napas panjang saat melihat raut kacau dari kakaknya itu. Sejak Raira masuk rumah sakit sampai hari ini, tidak ada

satu menit pun dilalui Regan tanpa raut kacau dan sendu. Argi tahu tiap detiknya, Regan mengkhawatirkan keadaan Raira sampai memilih untuk menginap di rumah sakit. Argi juga tahu bahwa Regan sedang dirundung perasaan bersalah yang begitu pekat, pun dengan cinta terlambat yang mengurung tanpa ampun.

"Ar—"

"Tenang aja. Suster lagi di ruangan Raira," potong Argi pelan. "Ke kantin yuk, Mas. Beli makan. Lo belum makan siang, kan?"

Kepala Regan sontak menggeleng. "Gue nggak laper. Lo beli makan sendiri aja."

Jawaban itu kembali membuat Argi menarik napasnya, lalu ikut duduk di sebelah Regan. "Tadi gue sengaja denger obrolan kalian."

Regan tidak akan heran dengan kejujuran itu.

"Raira pernah cerita soal kebohongan lo. Tapi gue belum pernah bener-bener tanya soal ini." Argi membuang napas pelan. "Apa alasan lo terima pertunangan sama Raira dulu, bener-bener karena Papa tawarin Fæust Ent., Mas?"

Seperti ada sayatan yang Regan rasakan karena pertanyaan itu mengingatkannya pada awal mula dirinya menyakiti Raira. "Ya."

Kepalan tangan Argi mengerat. Bayangan akan raut terluka yang berusaha Raira tutupi kembali muncul dalam ingatannya.

"Gue ... pernah benci keluarga kita, Ar. Terutama sama lo, Papa dan Tante Wanda." Regan berujar parau. "Waktu Papa kasih penawaran itu, dan Syana juga nggak keberatan soal rencana pertunangan dari Papa, gue pikir itu akan jadi kesempatan bagus buat bikin keluarga kita terutama lo

dan Tante Wanda merasa kalah. Dan itu berhasil waktu gue lihat Tante Wanda marah dan semakin nggak suka sama gue setelah penawaran itu terjadi," akunya. Segala rasa bersalah yang mencekik justru membuat Regan mengaku dengan nada penuh kekalahan. "Gue punya rencana akan putusin Raira setelah tujuan gue tercapai. Tapi—semuanya kacau kayak sekarang."

Argi tahu bahwa Regan membenci dirinya dan seluruh keluarganya. Hanya saja, setelah kehadiran Raira di antara mereka, hubungan kaku dan dingin itu justru perlahan mencair tanpa sadar. Keceriaan dan senyum yang selalu Raira berikan pada mereka di tiap pertemuan keluarga berhasil menular dan membuat hubungan keluarga mereka sedikit lebih baik. Sayangnya, Regan mungkin tidak pernah berpikir seperti itu. "Kenapa lo selalu merasa kalau Mama benci sama lo, Mas?"

"Karena emang itu yang terjadi, kan?" sahut

Regan berat. "Nggak ada perempuan yang baik-baik aja waktu tahu suaminya punya anak dari perempuan lain."

Hening sejenak. Sampai Argi kembali menarik napas. "Kalau Mama emang benci sama lo, kenapa Mama justru bisa deket banget sama tunangan lo? Pernah nggak lo tanya begitu di dalem kepala lo, Mas?"

"Karena kepribadian Raira emang semenyenangkan itu kan, Ar?"

Iya, Argi tidak akan menampik tentang hal itu. Namun Regan salah jika menganggap bahwa mamanya membenci. Walau mungkin ikut terlihat tak acuh dan terkadang bersikap tidak bersahabat pada Regan, dulu sewaktu mereka masih tinggal di rumah yang sama, beberapa kali Argi melihat sang mama meminta asisten rumah tangga mereka untuk mengantarkan makan malam karena Regan selalu absen tiap kali mereka makan

bersama.

"Sekalipun Tante Wanda nggak benci sama gue, sayangnya gue yang udah benci kalian semua. Kesalahan Papa dan pemikiran bahwa Tante Wanda yang rebut Papa dari Mama, itu semua cukup gue jadikan alasan buat benci kalian." Regan meneguk ludahnya susah payah. "Sialnya nggak tahu dari kapan, gue merasa kalau rasa benci itu nggak penting lagi. Gue emang merasa puas waktu lihat Tante Wanda marah karena gue selalu bikin Papa bangga soal kinerja gue, apalagi sampai berhasil buat Papa ngasih semua sahamnya ke gue. Tapi, ya udah, gue nggak merasakan apa pun lagi."

"Lo bener-bener rusak, Mas," gumam Argi, dengan tatapan yang masih menunduk.

Argi masih ingat saat pertama kali mereka bertemu ketika papanya menjelaskan bahwa dirinya memiliki seorang kakak berbeda ibu,

papanya terlihat begitu terpukul dengan penyesalan menumpuk. Belum lagi dengan sikap dingin yang Regan tunjukkan pada keluarga mereka membuat Argi merasa kesulitan untuk melakukan pendekatan sampai membuatnya kesal dan memilih ikut bersikap apatis. Ketika pertama kalinya Argi melihat Regan menangis di hari ulang tahun mama kandung kakaknya itu, di situlah awal mulai Argi berusaha mendekat walau terus menerus mendapat pengabaian dari Regan.

Kepala Regan mengangguk getir mendengar gumaman Argi. "Iya, dan kerusakan gue bahkan bikin Raira lebih dari hancur," lirihnya. "Ar, Raira udah benci banget sama gue, ya?"

Satu tanya itu hanya dibiarkan Argi menggantung di udara. Segala sikap Raira akhir-akhir ini sudah menjelaskannya, tapi Argi tahu bahwa perasaan sayang yang dimiliki perempuan itu untuk Regan juga

masih ada. Biarlah penyesalan Regan ada untuk membuat kakaknya itu lebih baik lagi ke depannya nanti.

Percakapan itu terhenti saat keduanya melihat suster keluar dari ruangan Raira dengan tergesa. Regan sontak bangkit berdiri dan melangkah panjang memotong langkah suster itu untuk bertanya—dengan raut wajah yang begitu panik.

"Mbak Raira sudah sadar, Mas. Saya harus panggil dokter dulu. Permisi."

Kaki-kaki Regan langsung berlari menuju ruangan Raira, bersamaan dengan air mata yang terjatuh di pipi. Sial! Akhir-akhir ini, Regan menjadi cengeng.

"Ra," panggil Raira lembut, walau dengan napas yang masih tersengal. Tangannya langsung menarik lembut telapak tangan Raira yang berada di sisi ranjang. Bibirnya mengulas senyum terima kasih pada Raira

yang masih juga terdiam. Tidak apa, yang penting Raira-nya sudah kembali membuka mata.

"Mas..." Argi perlahan menarik Regan mundur menjauh dari Raira yang terlihat kebingungan.

Regan yang sesaat beralih fokus pada Argi yang memintanya mundur sedikit, langsung tersentak saat merasakan jemari yang digenggamnya terlepas secara sengaja. "Ra..?"

Baik Regan maupun Argi tertegun saat menoleh pada Raira, yang sedang menatap mereka dengan asing.

***

44 - Memulai Dari Awal

Cedera otak traumatik.

Begitu inti dari penjelasan dokter yang mampu ditangkap oleh Regan sejak keluar dari ruangan sang dokter. Sesak itu kembali menggerogotinya saat dokter menjelaskan tentang tingkah Raira yang terlihat kebingungan dengan kehadiran mereka semua.

Hilang ingatan yang pasien alami bersifat sementara, walau kita juga tidak tahu pasti akan berlangsung berapa lama.

Pasien mungkin akan mengeluh sakit kepala atau keluhan lainnya, tapi kita akan terus pantau perkembangan pasien selama beberapa waktu ke depan.

Salahnya.

Semua salahnya.

Kondisi Raira yang seperti ini adalah karena kesalahannya. Raira mungkin juga harus mengubur mimpi perempuan itu karena kondisi kesehatan yang masih memerlukan perawatan intensif.

Ya Tuhan.

Seharusnya Regan bisa memperbaiki dengan cara yang lebih benar, agar tidak perlu membuat Raira kesakitan seperti ini. Sialnya, penyesalan sebesar apa pun tidak akan mampu mengulang waktu dan memperbaiki apa yang sudah dirusaknya.

"Tidur?" Regan bertanya dengan nada pelan, setelah kembali ke ruangan Raira.

Kepala Argi mengangguk, dengan tatapan yang masih mengarah pada Raira yang memejamkan mata. "Dia kelihatan bingung banget tadi," gumamnya. "Dokter bilang parah?"

Regan menggeleng kecil. "Hilang ingatannya bersifat sementara, tapi nggak tahu sampai kapan," jelasnya. Setidaknya, Regan masih berterima kasih pada Tuhan—walau Raira kehilangan seluruh ingatan, perempuan itu tidak kehilangan kemampuan inderanya pasca operasi beberapa hari yang lalu. Tatapan Regan kembali mengarah pada wajah pucat Raira. "Opa udah tahu Raira sadar?"

"Udah. Opa sama Papa lagi mau ke sini."

Tarikan napas Regan terdengar memberat. Kondisi kesehatan Opa Pramudra juga menurun setelah kecelakaan Raira beberapa hari yang lalu. Laki-laki paruh baya itu terlihat begitu ketakutan setelah mendengar penjelasan dokter tentang keadaan Raira setelah operasi. Regan bahkan bisa membayangkan seperti apa raut sedih Opa Pramudra jika mengetahui bahwa cucu satu-satunya lupa akan kehadiran laki-laki paruh

baya itu.

"Yang penting Raira udah sadar, Mas. Kita bisa bantu dia buat inget semuanya lagi. Jangan terlalu khawatir." Karena jika mereka memperlihatkan kekhawatiran di depan Raira, Argi yakin perempuan itu pasti akan sedih dan semakin kebingungan. Tadi saja Argi harus menahan ringisan saat tatapan mata Raira terlihat begitu kosong dengan raut bingung tiap kali diajak berbicara.

Sayangnya, Regan tetap saja takut. Regan takut jika kondisi Raira tidak segera membaik, lalu segala mimpi yang pernah bergelayut dalam harapan perempuan itu harus kandas dan berhenti tanpa disentuh lagi.

Keduanya menoleh cepat ke arah pintu yang terbuka dan menampilkan Opa Pramudra datang bersama papa mereka.

Regan mengulas senyum menenangkan

pada Opa Pramudra yang menepuk pelan bahunya seolah mengucapkan terima kasih lewat tatapan. Seringkali Regan semakin tercekik rasa bersalah setiap Opa Pramudra begitu mempercayainya sampai detik ini, di saat dirinya pernah memberi luka begitu dalam untuk Raira.

"Opa datang, Sayang," bisik Pramudra, sambil mengelus puncak kepala cucunya dengan sayang. "Kalian udah ketemu dokternya?"

"Mas Regan yang tadi pergi ke ruangan dokter, Opa," jawab Argi.

"Opa mau ketemu dokternya."

"Opa udah sehat?" Regan justru menanyakan kondisi laki-laki paruh baya itu.

"Nggak ada gunanya Opa sehat kalau nggak tahu gimana kondisi cucu Opa sendiri."

Ketiga laki-laki di ruangan itu terdiam saat

mendengar kalimat Pramudra. Mereka sangat sadar bahwa beberapa hari terakhir—selama Raira belum sadarkan diri, adalah hari terberat yang Pramudra alami setelah kematian anak dan menantunya karena sebuah kecelakaan.

"Aku antar Opa ketemu dokter, ya." Walau merasa khawatir akan kesehatan Opa Pramudra, Regan sadar bahwa laki-laki paruh baya lebih berhak daripada dirinya untuk mengetahui kondisi Raira setelah sadar.

"Regan, terima kasih ya, karena nggak ninggalin Raira sekalipun dia lagi sakit."

Dalam perjalanan menuju ruangan dokter, Regan tertegun sesaat mendengar kalimat bernada tulus itu. Regan kembali teringat saat pemberitaan tentang dirinya dan Syana heboh di berbagai media sosial, Opa Pramudra justru meneleponnya dengan

mengatakan akan memberi bantuan menghentikan pemberitaan itu karena tidak ingin Raira berpikiran buruk pada dirinya.

Sebesar itu Opa Pramudra mempercayainya. Dan Regan, justru membalas dengan pengkhianatan keji.

"Sejak Raira tunangan sama kamu, Opa senang sekali tiap lihat dia bahagia karena kamu."

Tanpa sadar, tangan Regan mengepal di sisi tubuhnya. Mengapa hatinya berdenyut nyeri saat menyadari bahwa kebahagiaan Raira yang katanya karena dirinya itu adalah jenis kebahagiaan semu yang pernah diberikannya. Sedangkan beberapa bulan terakhir ini, yang Regan berikan untuk Raira hanya luka dan kepedihan—yang berakhir menghancurkan perempuan itu.

"Opa harap, kamu nggak mengecewakan Opa, Regan."

Regan tergugu.

"Termasuk dengan mengkhianati Raira."

Tubuh Regan mematung setelah mendengar nada bicara Opa Pramudra yang berbeda saat mengatakan kalimat terakhir itu. Ketika Regan ingin bertanya, Opa Pramudra sudah lebih dulu pamit masuk ke ruangan dokter yang berada di depan mereka.

Regan tahu, bahwa Opa Pramudra sudah menemukan sesuatu tentang hubungannya bersama Syana—yang mungkin diketahui sejak berita dirinya dan Syana muncul di berbagai media sosial, tapi laki-laki paruh baya itu memilih menutup mata dan telinga karena berpikir tidak ingin membuat Raira terluka. Opa Pramudra justru tetap bersikap baik dan menerimanya dengan hangat, pasti karena yang paruh baya itu tahu hanyalah Raira yang begitu bahagia saat bersamanya.

Debaran jantung Regan menggila karena

perasaan takut jika Opa Pramudra akan menjauhkannya dari Raira. Tidak, Regan tidak akan membiarkan semua itu terjadi.

***

"Kamu perlu sesuatu?" Regan sedikit berlari saat melihat Raira sedikit bergerak miring mengambil buku bergambar yang dibawakan oleh Argi dua hari yang lalu. Buku itulah yang menemaninya setelah sadar—dan Argi yang mengajarinya untuk menikmati buku bergambar itu.

"Ah, oh. Itu ... aku mau baca buku," jawab Raira pelan. Sangat pelan. Karena ini kali pertama berdekatan dengan laki-laki—yang katanya adalah tunangannya, setelah sadar dari kecelakaan. Selama seminggu ini, sekalipun sudah diberitahu bahwa Regan adalah tunangannya, Raira tetap saja merasa canggung jika hanya berdua dengan laki-laki itu. Sepertinya Regan juga merasakan hal

yang sama, karena tidak pernah membahas bagaimana hubungan mereka sebelum dirinya kecelakaan.

Berjarak cukup dekat dengan Raira setelah selama seminggu ini berusaha untuk bersikap biasa saja, ternyata Regan tidak mampu menahan rasa rindunya. Bibirnya melengkungkan senyum saat wajah cantik di hadapannya ini tidak lagi berwarna pucat. "*Welcome back*, Raira."

Huh?

Raira mengerjap lambat saat menyadari tatapan Regan begitu lembut dan ... apakah kedua mata itu berair?

Sungguh, Regan ingin memeluk Raira. Namun sekeras mungkin Regan berusaha menguasai dirinya. Raira sedang sakit dan pasti masih kebingungan dengan segala informasi yang diberikan oleh Opa Pramudra dan keluarganya—untuk perlahan

membantu Raira mengingat mereka. Jadi Regan tidak ingin memaksa.

Sekalipun pernah terbersit menjadikan hilang ingatan Raira sebagai kesempatan untuk membentuk kenangan baru bagi memori perempuan itu, Regan segera menepis pemikiran egoisnya. Regan memang ingin terus memiliki Raira, tapi Regan tidak ingin lagi menggunakan cara yang salah. Lagipula, dosanya pada Raira masih sangat merah. Terlalu fatal jika Regan memanfaatkan kesakitan Raira sebagai satu kesempatan baginya.

"Kamu mau ngomong sesuatu?" Raira berbisik saat menyadari wajah Regan berada tepat di depannya.

I miss you, Ra. Kapan kita bisa kayak dulu—sebelum kamu tahu kebusukanku?

Kepala Regan menggeleng pelan, bersamaan dengan tarikan napas yang berat. Namun

gerakannya yang ingin menjauh, terhenti saat mendengar satu tanya bernada polos dari Raira.

"Argi bilang, kamu tunanganku. Itu ... kamu ... beneran tunanganku?"

Regan tertegun sejenak.

"Kamu marah aku nggak bisa inget soal kita?"

"Enggak," sanggah Regan cepat.

"Terus ... kenapa kamu nggak berusaha deketin aku setelah aku sadar?"

Tidak ada yang mampu Regan lakukan selain merasakan debaran jantungnya yang menggila. "Karena ... aku ... nggak mau bikin kamu bingung," cicitnya, terbata. Hebat, Raira berhasil membuat seorang Regantara Javas Ardhana terbata karena hampir kehilangan kepercayaan diri.

"Sejujurnya, semuanya bikin aku bingung,"

gumam Raira. "Bangun tanpa ingatan apa pun, itu sangat mengerikan."

Seperti ada godam palu yang menghantam dada Regan.

"Kamu mau bantu aku, kan?" tanya Raira pelan. "Selama ini Argi, Opa, Om Gantra sama Tante Wanda selalu cerita tentang aku sebelum kecelakaan. Katanya, itu bisa pelan-pelan bantu ingatanku kembali. Tapi, kalau kamu juga nggak bantuin aku, gimana aku bisa inget soal hubungan kita?"

"Kamu mau aku bantu kamu?" Regan berusaha keras menahan sesak di dadanya. Suaranya yang bergetar juga berusaha ditutupi. Bagaimana jika ingatan yang pertama kali muncul adalah kenangan tentang sikap kejinya? Satu pertanyaan itu membuat dada Regan hampir meluruh. Ketakutan.

Kepala Raira mengangguk yakin. Ada

perasaan senang saat menyadari kalau sebentar lagi, semua memorinya yang pernah hilang akan kembali walau secara perlahan. Tidak apa, itu jauh lebih baik dibandingkan harus hidup dengan kanvas putih—tidak memiliki kenangan apa pun. Bahkan saat mengetahui kedua orangtuanya sudah meninggal pun, Raira hanya mampu membayangkan cerita dari Opanya—tanpa tahu ingatan seperti apa yang waktu dulu dialaminya.

Tubuh Raira meremang saat menyadari telapak tangan Regan sudah menyentuh sebelah pipinya dengan lembut.

"Terima kasih karena udah mau bangun, Ra."

Raira terenyuh mendengar kalimat lembut yang diiringi setetes air mata di pipi Regan. Oh, ya ampun. Apakah Regan menangis untuknya? Raira kembali mengerjap lambat.

"Aku boleh peluk?"

Astaga, apa Regan memang sesopan ini? Mengapa harus meminta ijin saat ingin memeluk tunangan sendiri? Raira menggeleng tak menyangka, tapi bibirnya juga mengulas senyum senang. Kepalanya mengangguk, dan detik selanjutnya Regan sudah membawanya dalam dekapan erat ... juga menenangkan.

Regan berusaha keras untuk menahan isakannya. Rasanya sudah lama sekali Regan tidak memeluk tubuh ini. Mengapa dulu Regan tidak menyadari ketenangan dan kenyamanan ini saat Raira benar-benar masih berada di sisinya—dengan sehat dan ingatan yang lengkap.

"Aku kangen banget, Ra."

Raira tertegun sesaat. Namun detik selanjutnya, bibir Raira sudah mengulas senyum lebar. Ingatannya memang

menghilang, tapi anehnya Raira justru bisa merasakan ketulusan dalam tiap kalimat yang Regan katakan untuknya. Ah, laki-laki ini memang tunangannya.

Hari itu Raira menghabiskan waktu dengan bertanya banyak hal pada Regan. Bersama Regan, Raira merasa seperti ada yang mengisi sesuatu kosong di dalam hatinya. Regan menceritakan banyak hal tentang kehidupannya sebelum kecelakaan itu terjadi. Dengan nada lembut dan hangat—juga tautan tangan yang menggenggam jemarinya.

"Kita bikin ingatan baru ya, Ra."

Raira mendengar samar-samar perkataan Regan beriringan kecupan di kening, sebelum dirinya menyerah pada kantuk dan memilih terlelap setelah menghabiskan waktu cukup lama bersama Regan.

Sedangkan masih pada posisi duduknya,

Regan terus memandangi wajah terlelap Raira yang begitu tenang. Hari ini, Regan sudah memutuskan akan memulai semuanya dari awal bersama Raira. Mungkin terkesan memanfaatkan keadaan Raira yang sedang kehilangan ingatan, tapi Regan sungguh-sungguh ingin bersama Raira. Dan Regan akan menjalani kebersamaan ini dengan cara yang layak dan juga benar.

***

45 - Mengulang Hubungan

Raira-nya telah kembali.

Regan merasa kembali hidup saat melihat sikap Raira seperti saat hubungan mereka masih baik. Raira tidak akan sungkan bergelayut di lengannya, lalu memberi senyum lebar penuh binar cinta seperti dulu.

"Kenapa lihatin aku terus, sih?"

Tawa kecil Regan mengudara saat lagi-lagi mendengar gerutuan itu. Tangannya mengusap helaian rambut Raira yang lembut. "Kamu nggak suka?"

"Bukannya gitu. Aku kan, malu," sahut Raira pelan, yang lagi-lagi membuat Regan tertawa. Sejujurnya, Raira sedikit kelimpungan menghadapi sikap hangat dan manis dari Regan setelah saat di mana mereka mengobrol banyak hal hari itu.

Regan sangat mudah tersenyum dan tertawa untuk sesuatu hal yang menurutnya terlalu biasa. Cara Regan memperlakukannya juga begitu lembut, membuat Raira merasa bahwa laki-laki itu sudah cinta mati padanya.

Ah, sial. Raira jadi kembali berdebar mengingat tiap tingkah hangat Regan padanya.

"Kenapa? Ada yang pusing?"

Raira mengerjap lambat saat menyadari wajahnya sudah berada dalam rangkuman telapak tangan Regan. Ya ampun, laki-laki ini mengapa sangat berlebihan dalam menunjukkan perhatian, sih? Meskipun tidak menampik perasaaan berdebar, tapi tetap saja Raira masih merasa belum terbiasa. Oh, lebih tepatnya, Raira seringkali harus menahan salah tingkah. "Sekarang aku tahu kenapa waktu itu aku terima rencana

pertunangan dari Opa."

"Huh?"

Senyum Raira mengembang, sambil menurunkan kedua telapak tangan Regan untuk digenggamnya. "Kamu ganteng banget. Pasti waktu itu aku langsung tertarik, makanya nggak menolak perjodohan dari Opa."

Regan terhenyak, dengan senyum yang terkulum.

"Kalau kamu? Apa alasan kamu terima perjodohan dari Om Gantra?" Raira sudah mendengar bahwa awal mula hubungannya dengan Regan adalah karena sebuah perjodohan, lalu berakhir dengan saling jatuh cinta satu sama lain. Seringkali Raira tersenyum sendiri membayangkan seperti apa pertemuan pertama mereka saat perjodohan itu direncanakan.

Tubuh Regan membeku tanpa sadar. Kedua matanya tertegun menatap binar yang terpancar di mata Raira. Tuhan, Regan tidak ingin lagi melihat binar ini meredup ketika membalas tatapannya. "Aku ... ya, karena ... aku juga tertarik sama kamu." *Maaf, Ra.* Regan meminta maaf untuk satu kebohongan lagi. Karena jika menjawab dengan jujur, semua kebersamaan mereka hampir dua minggu—setelah Raira sadar, pasti akan menghilang tak bersisa lagi.

"Oh, ya??" Raira tersenyum lebar.

"Kamu cantik banget."

Bibir Raira mengerucut sebal. "Tapi sekarang aku punya banyak bekas luka," tuturnya, sambil memperlihatkan beberapa bekas luka di tangan, leher dan bagian kepalanya.

"Kamu tetap cantik buatku," balas Regan sambil mengusap lembut bekas luka di leher atas Raira. Tatapannya meredup saat

melihat luka itu.

"Yakin?"

Tatapan Regan naik untuk melihat kedua mata sang tunangan. "Tentu." Senyum Regan mengembang. Tangannya bergerak merapikan anak rambut Raira yang sedikit berantakan. "Aku nggak mau kehilangan kamu, Ra."

Kalimat yang diucapkan dengan tatapan penuh perasaan itu meluruhkan hati Raira. Membuat hatinya menghangat setiap kali menatap Regan. "Apa kita akan menikah?"

"Pasti. Setelah kamu bener-bener sembuh nanti." Regan memberi kecupan di kening Raira.

"Kamu kelihatan cinta banget sama aku."

Regan tertawa hangat. "Aku juga menggilai kamu." *Sampai dengan sadar menyakiti kamu, cuma buat bikin kamu terus ada di*

sampingku, Ra, lanjutnya dalam hati.

"Kata Opa, aku cinta banget banget sama kamu." Raira berujar, dengan nada dibuat sebal. Namun bibirnya justru mengulum senyuman. "Tapi aku lihat, kayaknya kamu yang lebih cinta banget sama aku. Iya, kan?" candanya.

Tawa Regan kembali mengudara. "Sejak beberapa bulan yang lalu, rasa cinta aku mungkin kadarnya jauh lebih besar dari yang kamu punya."

Kening Raira mengernyit. "Oh, ya?"

Kepala Regan mengangguk, tatapannya tetap mengunci kedua mata Raira. "Kalau kamu nggak percaya, kita bisa lihat seiring berjalannya waktu nanti," ucapnya lembut, sambil mengusap puncak kepala Raira. "Udah dulu ngobrolnya. Kamu harus istirahat lagi," lanjutnya, lalu mengecup sekilas pelipis sang tunangan.

"Aku nggak pernah nyangka, kalau aku punya tunangan sekeren kamu." Raira menatap Regan yang sedang membaringkannya di atas ranjang rumah sakit.

Regan hanya mengulas senyum tipis saat mendengar kalimat itu. *Kamu berhasil bikin aku semakin menggilai kamu, Raira.*

"Apa kamu emang seperhatian ini? Atau karena aku habis kecelakaan aja?"

Cup.

Kedua mata Raira melebar saat Regan mengecup bibirnya dengan cepat.

"Tidur, Sayang."

Raira tahu pipinya pasti sudah merona memalukan. Namun sungguh, Regan benar-benar berhasil memberi debaran hangat yang justru terasa tidak asing baginya. Ah, mungkin memang seperti ini yang selalu

dirasakannya pada Regan—sebelum ingatannya menghilang.

"Kamu nggak pulang?"

"Kamu tahu aku bahkan selalu berangkat kerja dari sini," jawab Regan dengan senyum geli. Setelah dokter mengatakan bahwa keadaan Raira sudah membaik, Regan memang memutuskan untuk kembali bekerja—walau tiap jam makan siang, Regan selalu menemui Raira di rumah sakit dan tidak pernah lembur atau pun mengadakan pertemuan di luar jam kerja. Regan memilih membawa pulang berkas pekerjaan jika memang diperlukan.

Senyum Raira kembali mengembang. Raira sungguh-sungguh merasa dicintai karena semua perhatian yang Regan berikan untuknya. "Kamu nggak capek jagain aku terus?"

"Capekku justru hilang tiap lihat kamu."

"Astaga! Jantungku rasanya mau meledak!" Raira sengaja berujar dramatis.

Regan terbahak. Suatu hal yang sudah menjadi kebiasaannya sejak sikap Raira kembali menghangat seperti saat hubungan mereka masih membaik. "Kamu beneran belum ngantuk, ya?" Mata Regan menyipit saat melihat wajah Raira masih terlihat segar padahal sudah waktunya perempuan itu beristirahat.

"Iya. Seharian ini aku udah banyak tidur habis kita makan siang tadi. Terus hari ini Argi juga nggak ke sini karena lagi di luar kota. Opa juga cuma sebentar di sini, katanya ada kerjaan."

Opa Pramudra memang harus melakukan kontrol kesehatan di Singapore. Namun sesuai permintaan laki-laki paruh baya itu, Regan memilih tidak mencerikan hal itu pada Raira.

"Regan."

"Hm?"

"Apa selama ini, aku nggak punya temen?"

Regan mematung mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. "Kenapa nanya begitu?"

Raira membuang napas pelan, lalu membalas tatapan Regan. "Karena ... yang dateng ke sini cuma kalian aja. Apa aku tipe orang yang menyebalkan sampai nggak punya temen sama sekali?"

"Kamu orang yang gampang buat disukai."

"Jadi, apa aku punya temen?"

"Banyak," sahut Regan pelan, berusaha mengulas senyum. "Tapi aku dan Opa memutuskan supaya kamu bener-bener istirahat sampai sembuh total, baru temen-temen kamu boleh ke sini."

"Kenapa gitu?" tanya Raira mengerucutkan

bibirnya.

"Karena kami harus mastiin kondisi kamu sangat baik dulu."

Raira kembali membuang napas. "Sejujurnya, aku bosen banget. Kamar ini besar, tapi sama sekali nggak ada apa pun. Aku bosen cuma baca buku dari Argi terus." Raira memiringkan tubuhnya untuk bisa melihat Regan lebih jelas. Tangannya yang masih ada dalam genggaman Regan, mengerat perlahan. "Tapi karena sekarang udah ada kamu, aku jadi nggak bosen lagi, deh," ucapnya riang. "Temenin aku sampai tidur dulu, ya," pintanya, lalu menutup kedua mata dengan bibir yang melengkungkan senyum.

Regan sedikit tersentak saat mendengar penuturan itu. Opa Pramudra memang meminta mereka semua untuk tidak menceritakan tentang karir Raira sebelum

kecelakaan. Mereka boleh menceritakan apa pun, tapi tidak tentang Raira dan segala hal yang berputar pada karir perempuan itu. Termasuk tidak memberitahu Raira tentang pemberitaan yang pernah tersiar di media mengenai hubungan pertunangan mereka—yang juga masih berusaha diburu para pencari berita, karena Raira yang menghilang tiba-tiba dari industri hiburan.

Itu sebabnya setelah Raira sadar, tidak ada yang boleh mengunjungi Raira selain Opa, Regan, Argi, papa, dan juga Tante Wanda. Raira juga tidak diperbolehkan keluar dari ruangan. Jika memang harus melakukan konsultasi, Opa Pramudra secara khusus meminta satu tim ahli kesehatan untuk datang ke ruangan Raira. Bahkan Opa Pramudra menyewa beberapa penjaga di depan ruangan Raira untuk memastikan bahwa Raira aman dan tidak dikunjungi sembarang orang.

Semua itu membuat Regan menyadari bahwa Opa Pramudra memang sudah mengetahui hubungannya di masa lalu. Opa Pramudra sangat berusaha mematikan tiap akses tentang segala pemberitaan yang bisa memengaruhi perkembangan kesehatan Raira.

Sejujurnya Regan jelas sangat terbantu dengan keputusan Opa Pramudra, karena Raira tidak perlu lagi terluka dengan pemberitaan di media—yang jelas terjadi karena dirinya. Karenanya, Regan cukup tahu diri untuk tidak mencampuri keputusan Opa Pramudra, setelah menyadari bahwa laki-laki paruh baya itu menerima kehadirannya bukan lagi sepenuh hati seperti dulu—melainkan karena berpikir bahwa Raira begitu mencintai dan memerlukannya.

Seandainya Opa Pramudra tahu bahwa beberapa bulan sebelum kecelakaan Raira

sudah mendepak Regan dari hidup perempuan itu, mungkin Opa Pramudra akan menutup segala akses bagi Regan untuk bertemu Raira.

Regan menarik napas berat tiap kali pemikiran itu muncul di benaknya. Sebelah tangannya yang tidak menggenggam tangan Raira, terangkat untuk mengelus puncak kepala sang tunangan.

Tuhan, Regan sungguh-sungguh mencintai perempuan ini.

Sejak hubungannya kembali membaik bersama Raira, Regan selalu berharap bahwa semesta memberi selamanya pada hubungan baru yang berusaha disemainya dalam harap.

"Regan?"

Kepala Regan menoleh dan sedikit terkejut saat mendapati Opa Pramudra masuk ke

ruangan Raira. "Opa bukannya masih di Singapore?" tanyanya, sambil menghampiri laki-laki paruh baya itu.

"Tadi habis kontrol langsung pulang ke sini," jawab Pramudra, lalu duduk di sofa. "Raira udah tidur?"

Regan mengangguk lalu ikut duduk di depan Opa Pramudra.

"Ada yang mau Opa bilang."

Tubuh Regan menegak saat mendengar nada serius itu.

"Opa berencana bawa Raira ke pulau pribadi kami."

"Ma-maksudnya?"

"Opa tahu kalau berita tentang kamu dan Syana itu bukan cuma sekadar masa lalu, Regan."

Pramudra akhirnya mengakui semua yang

sudah diketahuinya tentang calon cucu menantunya ini. Setelah pemberitaan tentang Regan dengan salah satu perempuan yang dikenalkan Raira sebagai sahabat cucunya itu, Pramudra memang sempat mengatakan pada Raira untuk mempercepat pemberitahuan tentang hubungan pertunangan cucunya itu agar tidak memunculkan berita-berita aneh lainnya. Namun beberapa waktu setelahnya, Pramudra meminta orang kepercayaan untuk mencari tahu tentang kebenaran berita itu secara diam-diam. Dan jantungnya hampir berhenti berdetak saat mengetahui bahwa selama bertunangan dengan Raira, Regan masih memiliki hubungan dengan perempuan lain. Hal itu membuatnya sangat marah, tapi tidak mampu melakukan apa pun karena menyadari secinta apa Raira pada laki-laki yang diberikannya kepercayaan penuh itu. Cucu tersayangnya itu pasti tidak akan mempercayai semua

pemberitaan buruk tentang Regan.

"Aku—udah nggak ada hubungan lagi dengan dia, Opa."

Ya, Pramudra pun tahu itu. Setidaknya keputusan Regan memilih Raira sedikit berhasil menahan kemurkaannya. Sayangnya, saat ini hubungan baik yang berusaha dijalinnya dengan Regan hanya demi kebahagiaan Raira. Kesehatannya yang juga sedikit memburuk akhir-akhir ini membuat Pramudra tidak ingin menambah pemikiran sang cucu.

"Aku mencintai Raira."

Pramudra juga tidak akan menyangkal hal itu, mengingat bagaimana perhatian penuh kasih yang Regan berikan untuk Raira.

Regan tergugu di tempat duduknya saat melihat keterdiaman Opa Pramudra. "Opa," panggilnya, pelan. "Aku—aku minta maaf.

Tapi aku nggak main-main dengan keinginanku buat terus bareng Raira."

"Raira sangat mencintai kamu, Regan." Pramudra menarik napas panjang. "Raira selalu bahagia tiap bareng kamu. Hubungan Opa dengan Raira juga semakin baik setelah kalian bertunangan," lanjutnya. "Tapi Opa nggak bisa kalau harus lihat Raira kecewa dan terluka karena kebohongan kamu."

Apa yang dipikirkan Regan memang benar. Opa Pramudra tidak tahu bahwa perasaan Raira padanya sebelum kecelakaan itu terjadi, mungkin sudah berubah. Namun, haruskan Regan mengatakan yang sejujurnya pada Opa Pramudra? Tidak mungkin. Katakan Regan pengecut, tapi Regan tahu Opa Pramudra akan benar-benar menjauhkannya dari Raira jika laki-laki paruh baya itu mengetahui semuanya.

"Opa memang kecewa dengan kebohongan

kamu, tapi Opa juga menghargai usaha kamu untuk memperbaiki semuanya. Tapi, Opa harus menjauhkan Raira dari semua rasa sakit yang mungkin bisa kembali dia rasakan kalau tahu tentang semua yang terjadi akhir-akhir ini, Regan." Pramudra kembali bersuara.

Regan terdiam kaku.

"Jadi, Opa harus tetap bawa dia pergi dari tempat ini." Pernah terbersit dalam pikiran Pramudra untuk membawa Raira pergi setelah dokter mengatakan cucunya itu kehilangan ingatan, hanya saja Pramudra kembali dilema. Takut jika suatu saat ingatan Raira kembali, dan tidak menemukan Regan di sisi sang cucu, Raira akan membencinya. Dan Pramudra tidak lagi ingin hubungannya dengan permata satu-satunya itu memburuk.

"Keadaan Raira masih harus dipantau terus,

Opa." Regan memberi alasan, walau terdengar meragu karena dokter juga sudah mengatakan bahwa keadaan Raira sudah jauh lebih baik. Hanya ingatan perempuan itu yang belum kembali.

"Opa sudah meminta dokter keluarga kami untuk ikut ke sana." Pramudra memberi jawaban lugas. Akhirnya, setelah memastikan sendiri bagaimana keadaan Raira, Pramudra memang memutuskan untuk membawa Raira ke pulau pribadi mereka sampai pemberitaan demi pemberitaan meredup oleh waktu. "Opa nggak minta kalian pisah, karena Opa tahu secinta apa Raira sama kamu. Tapi Opa mau Raira benar-benar hidup tenang, tanpa pemberitaan apa pun tentang dia."

Karena Pramudra juga tahu seheboh apa pemberitaan tentang pertunangan Regan dan Raira di media beberapa waktu lalu. Bahkan sampai hari ini pun, masih banyak

orang yang mencari tahu kebenaran dari hubungan cucunya dengan Regan dan juga Syana. "Kamu tetap bisa mengunjungi Raira nanti, Regan. Cuma cara ini yang bisa Opa lakukan buat melindungi permata Opa satu-satunya."

"Aku bisa melindungi Raira."

"Dari semua pemberitaan di media akhir-akhir ini? Kamu tahu apa yang mereka bilang soal Raira? Mereka bilang cucuku pengkhianat yang bertunangan dengan pacar sahabatnya sendiri!"

Regan tersentak saat mendengar suara tinggi dan panggilan Opa Pramudra yang sudah berubah saat menyebut dirinya sendiri.

"Raira boleh sangat mencintai kamu, Regan. Tapi dia nggak boleh terluka lebih dari ini. Kalian akan tetap bersama, karena itu yang Raira mau sejak aku memperkenalkan

kalian. Sampai keadaan jauh lebih baik, cucuku harus ada di bawah perlindunganku sekalipun aku juga sedang sakit."

Tidak ada yang mampu Regan katakan, sampai Opa Pramudra berlalu meninggalnya untuk mengecup kening Raira dengan sayang.

Regan ... merasa sangat kerdil.

***

46 - Ingatan Baru

Setelah lebih dari tiga bulan berada di rumah sakit, Raira hanya menurut saat opa membawanya pergi ke sebuah pulau yang katanya milik mereka. Pulau itu memang indah, oh sangat indah dengan deburan ombak yang ada di dekat rumah besar mereka. Juga beberapa pemandangan alam yang selalu berhasil mengembalikan ketenangannya. Terlihat jelas bahwa pulau ini memang tidak dibuka untuk umum oleh opanya. Hanya ada tiga keluarga yang diperkenalkan opa tinggal di pulau pribadi mereka untuk mengurus dan melaporkan segala yang terjadi di sini pada sang opa.

Bukannya Raira tidak suka tinggal di tempat indah seperti ini. Hanya, Raira masih tetap saja bingung dengan keputusan sang opa, yang menurutnya terlalu tiba-tiba—dengan

alasan menemani opanya memantau perkembangan pembangunan di pulai pribadi mereka. Belum lagi selama di sini, Raira merasa lebih terkurung dibandingkan saat di rumah sakit. Lagi-lagi Raira hanya bertemankan buku, jika opa sedang bekerja di ruangannya. Terkadang Raira bertanya-tanya, apa hidupnya sebelum kecelakaan memang terasa membosankan? Tidak ada hiburan apa pun selain buku. Tidak ada juga Regan atau Argi yang mengunjunginya.

Huh!

Padahal saat mengantarkannya pergi sebelas hari yang lalu, Regan berjanji akan mengunjunginya sesering mungkin. Jika sudah berjauhan seperti ini, Raira seringkali bingung dengan cara apa dirinya bisa berkomunikasi dengan tunangannya itu.

"Opa, gimana cara Opa komunikasi sama orang-orang di sini, kalau Opa lagi di

Jakarta?"

Pramudra sedikit terkejut saat mendengar pertanyaan tiba-tiba dari sang cucu. "Maksudnya?"

"Opa bilang, Opa nggak sering ke sini. Jadi, gimana Pak Samsul atau yang lainnya kabarin Opa tentang keadaan di sini?" Satu pertanyaan itu akhirnya Raira utarakan pada sang opa.

Cukup lama Pramudra terdiam. Pramudra seolah lupa bahwa cucunya ini cukup kritis untuk hal-hal di luar pemikirannya. Dan terbukti dari bagaimana Raira bertanya sesuatu, yang bahkan sudah Pramudra usahakan agar sang cucu tidak bertanya—dengan meminta tiap orang yang mengunjungi Raira tidak mengeluarkan alat komunikasi apa pun. Sungguh, Pramudra hanya ingin melindungi permatanya. Hampir seluruh komentar di media sosial begitu

jahat akhir-akhir ini, dan Pramudra tidak ingin cucunya tersakiti.

"Kenapa tiba-tiba tanya kayak gitu?" Pramudra bertanya dengan nada lembut dan senyum yang berusaha ditampilkan di wajahnya. "Sini, coba duduk di samping Opa," pintanya sambil menepuk ruang kosong di sebelahnya.

Raira menarik napas panjang, lalu duduk di samping sang opa. "Aku bingung gimana caranya bisa komunikasi sama Regan yang ada di Jakarta."

Pramudra terdiam mendengar keluhan itu.

"Aku juga bosen, Opa," lanjut Raira, dengan bibir mengerucut. "Apa emang hidupku membosankan gini, ya? Masa nggak ada hiburan apa-apa, sih?"

"Kemarin katanya kamu habis ikut *diving* sama anaknya Pak Samsul. Emangnya nggak

seru?"

"Seru, sih. Tapi bosen, Opa. Kita di sini sampai kapan sih emangnya?"

"Mungkin sampai pembangunan vilanya selesai."

Kedua mata Raira melebar. "Lama banget," keluhnya. "Aku harus ikut Opa di sini terus?"

"Emangnya kamu tega biarin Opa di sini sendirian?" Pramudra balik bertanya, dengan senyum lembut. Sesekali mengusap puncak kepala cucunya dengan sayang.

"Enggak, sih," cicit Raira. "Tapi aku kangen Regan."

Sekali lagi, Pramudra terdiam sesaat. "Kamu bahagia sekali ya sama Regan?"

Tatapan mata Raira menerawang ke depan, berusaha mengingat semua kenangan yang hilang—yang tentu saja gagal, karena yang terbersit hanyalah ingatan di rumah sakit,

sejak dirinya terbangun setelah kecelakaan. "Argi sama Opa yang bilang aku cinta banget sama Regan. Dan setelah dekat sama dia selama di rumah sakit, aku pikir, kalian bener. Aku beruntung punya Regan," ucapnya, dengan senyuman lebar.

Laki-laki itu yang beruntung memiliki kamu, Sayang.

"Tapi sekarang aku nggak tahu gimana kabar Regan." Bibir Raira kembali mengerucut. "Padahal Regan bilang bakal nyusul ke sini. Apa Regan lupa sama aku ya, Opa?"

"Mungkin Regan lagi banyak kerjaan."

Tarikan napas Raira terdengar sebal. Namun tentu tahu tidak mampu melakukan apa pun, selain menunggu Regan datang menepati janji.

Pramudra memilih mengulas senyum. "Jangan sakit lagi. Opa nggak bisa napas

kalau lihat kamu nggak baik-baik aja."

Raira menatap opanya dengan haru, lalu perlahan bergerak memberi pelukan erat. "Opa juga harus selalu sehat. Sampai aku punya cucu nanti."

Tawa Pramudra meledak, mendengar kalimat itu. "Tadi udah makan siang, kan?"

"Udah."

"Udah minum obat, kan?"

"Udah, Opa."

"Ya udah, berarti sekarang harus tidur siang. Kamu masih harus banyak istirahat."

Raira memutar bola matanya malas. "Opa, kalian bilang umurku udah dua puluh empat tahun. Tapi kenapa Opa perlakukan aku kayak anak kecil, ya?"

Pramudra tergelak geli. "Karena setua apa pun kamu nanti, kamu tetap anak kecil buat

Opa. Paham?"

"Huh!"

Tangan tua Pramudra terangkat untuk mengusap puncak kepala sang cucu. "Sana masuk ke kamar. Kamu masih suka pusing, kan? Itu tandanya kamu harus lebih banyak istirahat."

"Iya, iya."

"Inget, ya. Tidur siang. Bukan baca buku atau cuma baring di tempat tidur." Pramudra kembali mengingatkan saat Raira sudah bangkit dari duduk.

Raira pura-pura mencebik, tapi tetap saja mengangguk patuh. "Siap, Opaku yang paling ganteng!"

Lagi-lagi Pramudra tertawa, lalu membiarkan Raira menaiki tangga untuk masuk ke kamar. Setelahnya, Pramudra menarik napas panjang, perlahan

mengeluarkan ponsel yang berada di saku celananya. Jemarinya bergerak membuka rentetan pesan dan panggilan tak terjawab dari Regan sejak pagi tadi.

Mungkin, memang Pramudra harus kembali memberi kepercayaan pada Regan untuk memberi kebahagiaan dan menjaga permata satu-satunya itu.

***

"Lama banget bangunnya, Putri Tidur?"

Kedua mata Raira yang masih mengerjap lambat—untuk menyesuaikan penghilatan setelah tertidur beberapa jam, sontak melebar terkejut saat melihat sosok laki-laki yang sedang bersadar di daun pintu kamarnya. "Regan!" pekiknya riang.

"Awas jatuh, ya ampun!" Regan langsung menangkap tubuh ramping Raira yang berlari ke arahnya. Tawanya meledak saat

merasakan pelukan erat di tubuhnya. "Kangen banget ya sama aku?" bisiknya.

"Iya. Kangen banget banget."

Regan mengeratkan pelukannya. Hatinya menghangat. Jantungnya kembali berdegup sangat kencang saat mendengar penuturan tulus itu. "Apalagi aku. Kangen banget sampai susah tidur," lirihnya.

"Bohong!" seru Raira sambil menjauhkan tubuhnya dari Regan. "Kamu aja lama banget ke sininya," keluhnya.

Balasan yang Regan berikan hanya kembali menarik Raira ke dalam pelukannya. Regan sungguh-sungguh merindukan perempuan ini.

"Kamu sibuk banget ya, makanya baru sempat ke sini?"

"Iya, sedikit," jawab Regan, sambil tetap memeluk sang tunangan.

Ada banyak hal yang harus dikerjakan Regan sejak mengantar Raira pergi bersama Opa Pramudra ke tempat ini. Regan memutuskan untuk menyerahkan kembali kepemimpinannya di Fæust Ent. pada papanya—yang langsung ditolak mentah-mentah. Sebagai gantinya Regan hanya diperbolehkan mengambil cuti panjang dan sang papa akan menggantikannya untuk sementara waktu. Entah sampai kapan, Regan sedang tidak ingin peduli. Karena untuk saat ini, Regan hanya ingin menghabiskan waktunya bersama Raira—sebelum ingatan lama Raira perlahan kembali. Harapannya hanya satu; jika pun nanti ingatan Raira kembali, ingatan baru yang mereka buat nanti sedikit bisa menghapus semua hal buruk yang pernah terjadi di antara mereka.

"Jadi sekarang udah nggak sibuk lagi?"

Regan tersenyum saat membalas tatapan

Raira yang sedang mendongak dalam pelukannya. *"I'm totally yours."* Regan tertawa geli melihat kerutan di kening Raira. Kemudian bibirnya dengan gemas mencium puncak kepala sang tunangan. "Kamu udah keliling pulau ini belum?"

Kepala Raira menggeleng dalam pelukan Regan.

"Mau keliling bareng aku?"

"Sekarang?" Raira kembali mendongak.

"Ya, enggak." Regan terkekeh. "Sekarang kan udah sore. Jadi sekarang kita siap-siap lihat *sunset* dulu. Besok baru kita keliling pulau. Gimana?"

"Mau!" Raira langsung menggandeng lengan Regan dengan erat, membuat sang lelaki kembali tertawa. "Kamu sampai ke sini jam berapa tadi?" tanyanya, ketika mereka menuruni tangga.

"Sekitar jam tiga. Tapi pas aku nyampe, kamu masih tidur."

"Iya, kata Opa aku harus banyak istirahat. Padahal aku merasa sehat-sehat aja. Opa emang suka gitu ya dari—"

Bisikan Raira yang sedang membicarakan opanya terhenti saat melihat laki-laki paruh baya itu berdiri di depannya dan Regan dengan mata memicing. Detik selanjutnya, Raira melebarkan senyum, sambil melangkah lebar untuk memeluk lengan sang opa. Seolah tidak merasa berdosa. "Aku udah bangun dong, Opa," cengirnya.

Pramudra pura-pura mencibir. "Opanya sendiri diomongin. Dasar anak nakal!"

Raira tertawa geli, lalu merangkulkan tangan satunya di lengan Regan, sehingga dirinya berada di antara dua laki-laki yang paling disayanginya itu. "Aku mau lihat *sunset* bareng Regan, Opa. Boleh, kan?"

"Boleh. Tapi habis itu langsung pulang. Kamu nggak boleh telat makan."

"Siap!"

"Jagain cucu Opa ya, Regan."

Regan mengangguk kecil, sesekali melirik raut riang yang ditampilkan oleh Raira.

Setelah mengecup pipi opanya dan berpamitan sekali lagi, Raira melangkah pergi bersama Regan yang menggandeng tangannya. "Eh, itu apa?" tanyanya, menunjuk sebuah benda yang baru diambil Regan dari dalam tas laki-laki itu.

"Ini kamera. Aku mau foto kamu nanti."

"Wah, asik!" pekik Raira sambil menepuk tangannya. Akhirnya dia memiliki foto-foto baru, setelah opanya hanya memberikan beberapa foto masa kecilnya sampai remaja. Katanya, mereka bukan tipe orang yang suka mengabadikan kenangan melalui foto. Ah,

mulai sekarang, Raira akan lebih sering berfoto. Setidaknya, jika ada bentuk foto, Raira mungkin akan lebih mudah mengingat kenangan yang terlupa dalam memorinya.

"Malah bengong." Regan mengacak-acak puncak kepala Raira dengan senyum geli. "Ayo, jalan lagi," ajaknya, kembali menggandeng tangan Raira.

Setelah sampai di bibir pantai, Raira langsung memekik riang.

"Kamu udah lebih dari seminggu di pulau ini, emang belum pernah ke sini?"

Bibir Raira mengulas senyum. "Udah. Tapi nggak pernah lihat pas sore begini. Langitnya cantik banget."

"Tapi kamu lebih cantik, sih."

Raira mencebik kecil, tapi tetap saja bibirnya mengulum senyum. "Ayo foto! Tapi aku mau foto berdua. Terus nanti kita cetak bisa,

kan?"

"Bisa, dong," sahut Regan, yang lagi-lagi dengan senyuman. Ah, sejak Raira kembali bersikap hangat padanya, bibirnya terus saja ingin tersenyum karena bahagia.

Selanjutnya, mereka menghabiskan waktu dengan menikmati senja sambil terduduk di bibir pantai dengan saling merangkul—tentunya setelah Regan puas diam-diam mengambil foto cantik Raira.

Selama mereka bertunangan, ini kali pertama Regan mengajak Raira menikmati pemandangan senja di tempat terbuka. Biasanya, liburan atau kencan yang mereka nikmati hanyalah saat di apartemen atau tempat tertutup yang tidak banyak orang. Dan Regan sungguh berharap, ini adalah awal indah untuk ingatan baru dalam memori Raira.

***

47 - Serpihan Memori

"Sebelum ini, kita suka masak bareng?"

"Lebih seringnya, kamu yang masak buat aku, sih." Regan menjawab sambil memotong cumi. "Kenapa?" tanyanya saat melihat Raira terdiam di depan kompor.

Raira menggeleng pelan. "Kayaknya suasana ini nggak asing."

Tubuh Regan sontak menegang. "Kamu," ucapnya, lalu meneguk ludah susah payah, "inget sesuatu?" tanyanya.

"Ah, enggak," jawab Raira. Seulas senyum rasa bersalah terbit di bibirnya. "Maaf, ya. Aku bener-bener belum bisa inget apa pun."

Tanpa sadar, Regan menarik napas lega. Satu sikap yang membuat hatinya merutuk karena keegoisan itu. Namun sungguh, Regan masih belum siap jika Raira kembali

menatapnya penuh kebencian. "Nggak apa-apa, Ra. Aku mau kita menikmati waktu kita sekarang tanpa perlu inget yang dulu-dulu. Gimana?"

"Tapi aku juga pengin inget tentang kita sebelum aku kecelakaan."

Regan terdiam sesaat. "Aku cuma nggak mau kepala kamu sakit kalau terlalu keras buat berusaha inget."

Raira menarik napas panjang, membenarkan kalimat Regan.

"Kamu nggak suka dengan kebersamaan kita setelah kamu kecelakaan?" tanya Regan pelan.

"Bukan gitu," sanggah Raira cepat. "Rasanya masih aneh aja karena aku nggak punya ingatan apa pun."

Regan segera mencuci tangannya, lalu perlahan mendekat ke arah Raira. Kedua

tangannya yang sudah dikeringkan itu menangkup wajah Raira dengan lembut. "Aku udah pernah bilang, kita bikin ingatan baru. Gimana?"

"Kamu nggak keberatan?"

"Asalkan itu sama kamu, dan perasaan cinta kamu juga masih sama, aku nggak pernah keberatan kalau harus mengulang dari awal."

Perlahan, Raira mengerjap lambat dengan seulas senyum di bibirnya. Namun detik selanjutnya, Raira sudah menurunkan kedua tangan Regan dari pipinya, lalu berujar, "tangan kamu bau cumi," gerutunya, tapi sambil menyurukkan wajah di dada bidang Regan.

Tawa Regan mengudara mendengar gerutuan dan sikap manja Raira. "Aku cinta kamu banget, Ra."

Sekali lagi, Raira mengulas senyumnya. "Aku juga. Cinta pake banget."

Regan berusaha menahan diri untuk tidak merangkulkan kedua tangannya di tubuh ramping dalam pelukannya ini. Astaga, Regan baru tahu kalau hati sungguh bisa berpaling dengan sangat mudah. Regan bahkan tidak pernah berpikir akan jatuh cinta pada Raira di saat sudah bersama Syana. Atau kenyataannya, dirinya adalah laki-laki brengsek yang memang tidak mampu menjaga cinta dan janji yang sudah dikumandangkannya dulu. Ah, sudahlah. Berbagai kata 'seandainya' pun tidak akan bisa mengulang waktu untuk sekadar membuat mereka tidak pernah terjebak pada lingkaran menyesakkan itu.

Lagipula, jika tidak pernah menerima pertunangan ini, atau Raira tidak pernah berubah menjauhinya, Regan mungkin tidak akan menyadari perasaan terdalamnya

untuk perempuan ini.

"Kenapa sekarang kamu diem?"

Regan mengulum senyum, menatap perempuan cantik yang sedang mendongak dalam pelukannya ini. "Aku pengin pegang kamu, tapi tanganku bau cumi."

Raira tertawa geli, lalu melepaskan diri. Membiarkan Regan kembali mencuci tangan dan setelahnya sekali lagi menariknya dalam pelukan. "Hari ini kita mau ngapain?"

Selama seminggu ini, mereka benar-benar menghabiskan waktu mengililingi pulau—yang membuat Raira sangat takjub akan pemandangan alam yang lebih indah dari yang terpikir olehnya. Setiap sore, Regan juga mengajak Raira untuk bermain di bibir pantai sambil menunggu matahari terbenam. Regan juga selalu mengabadikan kebersamaan mereka melalui foto yang langsung dicetak laki-laki itu diberikan

padanya untuk dijadikan album foto. Tunangannya itu bilang, dulu mereka jarang sekali mengambil foto bersama dan mulai sekarang mereka harus mengabadikan kebersamaan dengan lebih banyak. Dan Raira, jelas langsung menyetujuinya.

"Gimana kalau hari ini kita di rumah aja sambil main sama Opa?"

"Eh?"

"Iya, kita temenin Opa di rumah. Kita bisa main apa pun yang nggak bikin bosen."

Raira tersenyum lebar. Perasaannya menghangat saat Regan juga begitu menyayangi opanya. "Oke!"

"Ya udah, kita masak dulu biar bisa makan siang sama Opa. Habis itu baru kita lanjut main."

"Siap!"

Regan kembali mengulum bibirnya saat

melihat senyum dan gerakan riang yang Raira perlihatkan. Tuhan, Regan ingin selalu melihat senyum itu. Sampai kapan pun.

***

Setelah puas mengajak sang opa bermain beberapa permainan yang membuat mereka menghabiskan waktu dengan tawa ringan dan omelan Raira yang sesekali muncul karena Regan selalu membantu opanya, Raira akhirnya memutuskan untuk menyudahi permainan mereka setelah opa mengatakan sudah lelah dan ingin beristirahat.

Beberapa saat setelah mengantarkan opanya ke kamar, Raira tidak menemukan Regan berada di ruang tengah seperti tadi. Meja yang tadinya berantakan karena makanan ringan dan bekas permainan mereka, sepertinya sudah dirapikan oleh Regan.

Kedua kaki Raira melangkah menuju kamar Regan, tapi keningnya mengernyit saat tidak menemukan laki-laki itu di sana. Namun ketika mendengar suara dari salah satu kamar di dekat kamarnya, Raira mengulas senyum tipis. Sehari setelah datang ke sini, kamar itu diubah Regan menjadi tempat khusus untuk hasil gambar dari kamera yang dipakai oleh sang tunangan. "Regan?"

"Hai." Regan menoleh ke arah pintu dengan senyum di bibir. "Nggak langsung tidur ke kamar?" tanyanya.

Kepala Raira menggeleng pelan. "Kamu ngapain?"

"Cetak foto-foto kita," jawab Regan. Tangannya melambai meminta Raira mendekat padanya. "Di sini kamu cantik banget."

"Aku kan, emang cantik."

Regan tergelak. Matanya kembali menyusuri lembaran foto Raira yang sudah selesai dicetaknya. Tunangannya memang selalu cantik. Dan Regan selalu menyesal karena tidak benar-benar menyadari sejak awal kebersamaan mereka.

"Kamu dari dulu emang suka foto, ya?"

"Enggak juga," jawab Regan, kembali menekuri hasil fotonya. "Baru beberapa tahun lalu, aku belajar sama tunangannya adikku."

"Lho, Argi udah punya tunangan?"

"Ah, bukan Argi. Maksudnya, tunangan adik sepupuku. Cherish namanya. Dulu kamu pernah beberapa kali ketemu, kok."

Raira menarik napas pelan saat tahu kalau dirinya jelas tidak ingat tentang hal itu.

"*It's okay,* Sayang. Kapan-kapan aku ajak kamu ketemu Cherish, ya." Regan

mengusap-usap puncak kepala Raira dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Selain Argi sama Cherish, kamu punya saudara lagi?" tanya Raira. Teringat bahwa setelah sadar dan mengetahui kehilangan ingatan, Raira tidak pernah bertanya tentang Regan selain mengenai hubungan mereka dulu.

"Ada. Mas Aldan namanya. Dia kakak sepupuku. Kamu juga pernah beberapa kali ketemu dia."

"Aku pasti nggak deket sama mereka ya, makanya mereka nggak pernah jenguk aku?"

Regan terkesiap. Namun detik selanjutnya berhasil menguasai diri. "Kan, udah aku bilang kalau aku sama Opa nggak bolehin siapa pun jenguk kamu sebelum kami yakin kalau kamu bener-bener udah sembuh." Regan tidak berbohong. Sekalipun tidak terlalu sering bertemu, Aldan dan Cherish

pernah beberapa kali mengatakan ingin menjenguk Raira saat di rumah sakit, tapi Regan yang tidak memberi ijin.

"Tapi sekarang aku udah sembuh, kan? Kamu lihat sendiri kalau kepalaku udah nggak suka sakit lagi. Kemaren dokter Frans juga bilang kalau keadaanku udah jauh lebih baik."

Iya, Regan tahu itu. Regan jelas sangat senang saat dokter keluarga Pramudra yang ikut dibawa ke pulau ini mengatakan bahwa kondisi Raira sudah membaik lebih cepat dari dugaan mereka. Walau dalam hati Regan merasa mulai ketakutan akan kemungkinan bahwa ingatan Raira juga akan segera kembali.

"Ih, kamu ganteng banget di sini!" Raira tiba-tiba berujar riang saat menemukan foto Regan yang sedang merangkulnya dengan senyuman lebar menatap ke arahnya.

Regan tahu detak jantungnya kembali menggila saat melihat Raira menatap lekat gambarnya dengan penuh kekaguman. "Kita cocok banget nggak di situ?"

Raira terkikik kecil. "Iya. Kayak foto *prewedding* gitu, ya."

"Kamu tahu darimana istilah itu?" Regan bertanya heran, semakin mendekatkan dirinya pada Raira.

"Waktu bawain buku buat kubaca di rumah sakit, Argi pernah lupa ambil foto temennya dari selipan buku. Katanya, itu buku temennya yang dia pinjem dan belum dibalikin, terus ternyata di dalem selipan bukunya ada foto *prewedding* temennya itu."

Kepala Regan mengangguk-angguk saja. "Kamu mau kita foto *prewedding* juga?"

"Mau! Emang kapan kita mau nikahnya?" tanya Raira sambil menoleh cepat membalas

tatapan Regan—tanpa menyadari laki-laki itu terkesiap saat melihat tatapan polos sang tunangan. "Kata Argi, orang yang saling cinta itu harus berakhir dengan pernikahan, biar terikat sampai mati."

Regan tahu bahwa dirinya harus bersyukur dengan dukungan penuh dari Argi—sekalipun dosanya begitu merah dan mungkin tidak termaafkan. Namun sepertinya; Argi benar-benar menyukai Raira untuk menjadi bagian dari keluarga mereka. Dan Regan sangat berterima kasih untuk hal itu. "Kamu ... mau nikah sama aku?" tanyanya.

"Iya, dong. Aku mau bareng sama kamu selamanya." Raira mengulas senyum lebar.

Sedangkan Regan harus mati-matian menahan diri untuk tidak mencium perempuan di depannya ini. Regan bukan tipe laki-laki yang tidak mampu menahan

diri saat berdekatan dengan perempuan yang dicintainya. Hanya saja, setelah menyadari perasaannya pada Raira, Regan seringkali merasa harus berusaha keras agar tidak melakukan lebih dari sekadar pelukan atau kecupan ringan untuk perempuan itu.

"Nanti kal—"

Kalimat Raira terpotong karena Regan gagal menahan diri untuk tidak mencium bibir sang tunangan. Dengan keseluruhan rasa yang dimilikinya, Regan memberi ciuman dalam pada Raira—sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan saat kebohongannya belum terungkap dulu. Regan seolah menyalurkan segala perasaan dan rindunya pada Raira. Senyuman tipis tersungging di bibir Regan saat Raira yang awalnya terkesiap akhirnya mulai mengikuti gerakannya—walau sedikit ragu.

Raira merasakan gelenyar aneh di dadanya

saat untuk pertama kali merasakan sentuhan dalam seperti yang Regan berikan padanya kali ini. Kedua mata Raira terus memejam menikmati ciuman dari Regan, sampai sebuah dentuman keras seolah memukul kepalanya. "Argh!"

"Ra!" Regan langsung melepaskan ciumannya saat mendengar ringisan keras dari Raira. Tatapannya berubah panik saat melihat Raira terus memejam sambil memegang kepala. Tidak, Regan tidak memberi gigitan apa pun yang bisa membuat Raira berteriak kesakitan seperti tadi. "Ra, kenapa? Apa yang sakit?"

Napas Raira tersengal hebat seolah habis berlari sangat jauh.

"Ra? Hei, maaf. Maaf, aku nggak bisa nahan diri." Regan berucap khawatir saat melihat keterdiaman Raira. "Ada yang sakit? Di mana? Kasih tahu aku," pinta Regan sambil

menelusuri keseluruhan wajah sang tunangan. Melihat Raira masih terdiam dengan wajah sedikit syok, Regan berpikir bahwa dirinya sudah bersikap sangat keterlaluan. "Maafin aku. Janji, itu terakhir kalinya aku bersikap kayak gitu," lirihnya, sambil menarik kepala Raira tenggelam di dadanya.

Tidak ada yang mampu Raira ucapkan saat Regan terus mengecup puncak kepalanya dengan sayang. Satu-satunya yang ada di pikiran Raira hanyalah; serpihan memori yang tadi muncul ketika matanya memejam dalam ciuman Regan.

***

48 - Ingatan yang Kembali

Raira benar-benar tidak tidur semalaman.

Setelah sebuah ingatan seolah memukul kepalanya, Raira terus terbayang bahwa pernah melihat Regan mencium seseorang. Dan itu ... bukan dirinya. Di sana, Raira melihat Regan sedang menjauhkan seorang perempuan yang memberi ciuman di bibir laki-laki itu. Rasa sakitnya begitu nyata. Sampai membuat Raira terus terjaga dan membiarkan kepalanya dipenuhi ingatan-ingatan lain.

Karena bayangan yang terlintas saat Regan menciumnya itu, membuat kilasan ingatan lain silih berganti memenuhi kepala Raira. Seperti sebuah film yang diputar tanpa henti, sampai kepalanya terus berdenyut menyakitkan. Bahkan setelah air mata Raira terasa mengering, rasa sakit itu tetap saja

tidak henti merusak hatinya.

Papa akan kasih Fæust Ent. kalau aku mau tunangan sama kamu.

Itulah alasan Regan ketika menerima pertunangan yang direncanakan keluarga mereka. Bukan karena laki-laki itu tertarik padanya. Bukan, sama sekali bukan.

Apa selama ini, kamu pernah cinta aku, Reg?

Maaf.

Regan tidak pernah mencintainya. Sama sekali. Hanya dirinya yang mencintai seorang diri dalam kepura-puraan yang Regan berikan selama mereka bertunangan

Hati-hati lo jatuh cinta sama Regan, Ra. Kan sakit, kalau ternyata dia udah ada yang punya.

Karena dari awal, Mas Javas itu punya gue.

Syana mengkhianatinya. Regan

membohonginya. Mereka berdua menghancurkan hatinya sampai tidak ada sekeping pun yang tersisa.

Semua kalimat kasar kamu ke aku dan Syana, cuma semakin menunjukkan sebesar apa perasaan kamu ke aku, yang berakhir nggak baik. Dan aku udah minta maaf buat itu.

Kamu tahu, Ra? Aku bersyukur nggak pernah jatuh cinta sama kamu.

Syana yang akan gantiin posisi kamu. Pacarku pasti akan sangat suka dengan kesempatan yang aku kasih ini.

Raira kembali menangis sambil membekap bibirnya dengan erat saat ingatan tentang kalimat-kalimat Regan kembali menggerayangi kepalanya.

Aku berencana memberhentikan Fina karena udah biarin kamu dengan bebasnya siaran langsung sama laki-laki yang pernah jadi

bahan pemberitaan bareng kamu.

Regan bukan hanya menghancurkan hatinya, laki-laki itu juga bersikap semakin tidak terkendali setelah kebohongan menyesakkan itu diketahui olehnya.

Sepintas ingatan saat Syana yang melemparnya dengan botol minum pun kembali berputar di kepala Raira. Rasa sakit di hatinya saat itu juga masih begitu terasa sampai sekarang.

Cuma karena aku pernah sangat mencintai dan menggilai kamu, bukan berarti aku menganggap kamu satu-satunya laki-laki yang ada di duniaku, Regan.

Karena berita kamu dan pacarmu ini, aku jadi punya alasan kuat buat batalin pertunangan kita.

Aku nggak bisa lanjutin pertunanganku sama Regan, Om.

Seharusnya, pertunangannya dan Regan sudah berakhir. Iya, seharusnya begitu. Namun semua keegoisan Regan kembali menghentikan keinginannya.

Killa meninggal, Ra.

Raira... gue, cinta Reon, Ra.

Tapi sayangnya, Reon cuma mau elo. Reon, sangat menggilai elo.

Maaf karena karena nggak bisa menang dari semua pikiran buruk gue setahun belakangan ini.

Dalam bekapan telapak tangannya, Raira semakin terisak hebat. Kepalanya diletakkan di atas kedua lutut yang menekuk menyedihkan. Kehilangan itu terasa masih baru. Berbekas memberi sakit yang lagi-lagi membuat Raira merasa sesak napas.

Tolong balikin Mas Javas gue, Ra.

Gue emang sengaja, Ra. Gue sengaja biarin

kalian tunangan. Dan gue seneng waktu lo bener-bener jatuh cinta sama Mas Javas—karena gue tahu kalau Mas Javas cuma cinta sama gue.

Gue bisa mati tanpa dia, Ra.

Gue ... udah kasih semuanya sama Mas Javas, Ra. Gue nggak bisa lepasin dia.

Syana tidak pernah sungguhan menganggapnya sebagai seorang sahabat. Selama ini, Syana selalu menganggapnya sebagai saingan yang harus dikalahkan, di saat dirinya memberi sayang tanpa batas untuk perempuan itu. Ya Tuhan...

Aku akan kasih tahu semua orang soal pertunangan kita kalau kamu tetap terima tawaran itu.

Rasanya Raira ingin meraung hebat. Sekadar untuk menyalurkan rasa sakit dan sesak di dadanya. Namun, Raira tahu semua itu tak

akan bisa dilakukannya karena Regan dan opanya pasti akan mendengar jeritan kesedihannya.

Permintaan maafku cuma tentang kebohonganku yang udah bikin kamu sangat terluka dan kecewa. Tapi aku serius waktu bilang kalau aku masih mau kamu yang jadi tunanganku. I want you back. Sebagai Raira yang aku kenal dulu.

Seharusnya, Regan tidak perlu mengeluarkan pemberitaan tentang pertunangan mereka. Seharusnya, Regan tidak perlu berubah terlalu jauh untuk mengembalikannya seperti dulu. Karena Regan-lah yang membuatnya berubah hanya untuk mempertahankan sisa harga diri yang tersisa.

Seandainya Regan tidak bertindak sejauh itu, Raira pasti tidak akan kembali merasa takut jika Syana mengikuti jejak Killa. Seandainya

Regan tidak bertindak sejahat itu, semua orang tidak akan menganggapnya sebagai seorang pengkhianat yang merebut kekasih sahabatnya.

Kita bikin ingatan baru ya, Ra.

Tuhan, Regan kembali membohonginya. Regan pasti sedang bersorak penuh kemenangan saat ingatan akan rasa sakit dan kebencian untuk laki-laki itu terlupa begitu saja. Regan pasti menikmati kebodohan yang dilakukannya selama ingatan miliknya menghilang dan berganti luapan penuh cinta untuk laki-laki itu.

Tuhan, Raira membenci Regan. Raira benar-benar membenci laki-laki pembohong yang untuk kesekian kalinya bersikap egois dan menghancurkan segala yang dimilikinya sampai tidak bersisa.

Karena, tanpa harus dijelaskan pun, Regan yang harus bertanggung jawab untuk

kerusakan parah yang sudah dialami hati dan hidupnya—sampai akhirnya kecelakaan itu terjadi dan menyisakan kebodohan menjijikkan karena ingatannya yang menghilang.

Sungguh, Raira ... tidak akan pernah memaafkan Regan.

***

Regan sadar bahwa sikap Raira sedikit berubah setelah malam di mana dirinya kehilangan pengendalian diri saat mencium sang tunangan dengan penuh perasaan. Dan semua itu membuat Regan seringkali merutuki dirinya sendiri karena mungkin sudah membuat Raira merasa tidak nyaman—walau Regan juga tahu bahwa Raira berusaha keras untuk bersikap biasa saja saat bersamanya. Hanya saja, Regan tetap tak mampu abai pada tatapan Raira yang sesekali terlihat asing di matanya.

"Opa nyebelin banget. Masa aku udah pakai baju bagus, tapi nggak jadi pergi ke luar."

Suara Raira yang menggerutu itu mengalihkan Regan dari pemikirannya. Bibirnya mengulas senyum memperhatikan perempuan cantik yang sedang bersidekap di sebelahnya. Tangannya terulur untuk mengusap puncak kepala Raira dengan sayang. "Emang Opa ke mana?" tanyanya. Hari ini Opa Pramudra memang berencana mengajak Raira keluar pulau untuk jalan-jalan. Sedangkan dirinya tidak ikut karena menunggu sudah lebih dulu ada janji dengan Riko di sini.

"Katanya nanti Pak Radju mau ke sini buat bahas kerjaan. Jadinya nggak bisa pergi ke luar," keluhnya sambil menyebut nama sosok kepercayaan sang opa.

Regan terkekeh kecil. "Mau pergi sama aku aja?" tawarnya.

Kepala Raira menoleh, menatap Regan penuh binar. Namun detik selanjutnya, bahu Raira merosot pelan. "Kamu kan, siang ini ada janji sama Riko." Selama lebih dua minggu Regan bersamanya di pulau ini, Regan pernah mengenalkannya pada Riko—orang kepercayaan Regan.

"Aku bisa *cancel* atau minta dia nunggu." Padahal, sebentar lagi Riko akan sampai. Ada beberapa hal yang ingin dibahas Regan secara langsung bersama Riko. Namun melihat raut sebal yang Raira tunjukkan, Regan merasa tidak tega. "Gimana?"

"Jangan, deh. Opa bilang, aku nggak boleh ganggu kalau laki-laki lagi kerja."

Raira yang kehilangan seluruh ingatan adalah Raira yang seperti anak kecil di mata Regan. Membuatnya seringkali merasa gemas, sampai terkadang harus lebih keras untuk menahan diri. "Jadi, nggak mau pergi,

nih?" pancingnya, dengan senyum terkulum. Sejak kemarin, Raira memang merengek untuk diajak jalan-jalan keluar pulau. Dan Opa Pramudra akhirnya luluh setelah Raira mendiamkannya dan sang opa hanpir seharian penuh.

Kepala Raira menggeleng pelan. Gantinya sudah merangkulkan tangannya di lengan Regan. "Aku temenin kamu di sini aja, deh."

Regan kembali tergelak gemas. Bibirnya mengecup ringan pelipis Raira, lalu menarik pelan sang tunangan ke dalam rangkulannya. "Aku sayang banget sama kamu."

Tubuh Raira menegang sesaat, tapi langsung terganti dengan senyum yang dibuat selembut mungkin. "Aku juga," balasnya, lalu mengecup ringan pipi Regan.

Senyum Regan semakin mengembang. Sungguh, sejak sikap Raira kembali manis

untuknya, Regan berharap bahwa semua ini akan terus berlanjut membahagiakan. "Ya udah, kamu temenin aku aja ya di sini," ucapnya, sambil mengeratkan rangkulannya.

Belum sempat Raira membalas kalimat itu, opanya sudah lebih dulu muncul dengan senyuman di bibir.

"Pak Radju nggak jadi ke sini, kamu mau pergi bareng Opa nggak?"

"Mau!!" Raira bersorak riang saat opanya menghampiri.

"Wah, aku ditinggalin gitu aja." Regan pura-pura mengeluh, tapi tetap mengulum senyum. Lalu terkekeh saat Raira membalas kalimatnya dengan semakin merangkul lengannya.

"Kasihan cucu Opa mulai bosen katanya, Regan." Sejak Regan tiba di rumah ini, Pramudra memang berusaha keras untuk

melupakan kesalahan Raira. Demi kebahagiaan Raira, pikirnya.

Regan terkekeh pelan. Lalu ikut berdiri dan mengantar dua orang itu ke depan pintu.

"Kalau urusan kamu udah selesai, nanti kamu nyusul aja. Opa udah kasih tahu kan kemaren, kami mau pergi ke mana."

"Iya, Opa."

Setelah Raira kembali memberikannya pelukan, Regan melambaikan tangan melihat tunangannya itu pergi bersama sang opa. Regan masih mengulas senyum memandangi mobil Opa Pramudra yang melaju keluar dari pelataran rumah besar ini.

Ketika kembali memasuki rumah, Regan menghentikan langkah saat matanya tak sengaja melihat pintu kamar Raira yang terbuka sedikit, sangat sedikit. Namun entah mengapa memberi rasa penasaran bagi

Regan. Keningnya mengerut saat dari celah pintu matanya menangkap ada banyak kertas berantakan di lantai kamar Raira. Perlahan Regan membuka pintu kamar itu lebih lebar dan mendengus saat menyadari Raira terlalu bersemangat untuk pergi keluar pulau sampai tidak sempat merapikan kamar—seperti yang tunangannya itu lakukan tiap kali mereka akan pergi berkencan, dulu. Dengan gerakan telaten, Regan mulai merapikan kamar sang tunangan. Mulai dari memungut kertas-kertas berserakan, sampai melipat selimut dan merapikan tempat tidur Raira.

Namun gerakan tangan Regan terhenti saat menemukan benda pipih di bawah bantal Raira.

Ponsel?

Sejak kapan Raira memakai ponsel, di saat mereka semua tidak diperbolehkan

mengenalkan benda pipih itu pada Raira?

Seolah belum cukup membuatnya bingung, Regan tidak sengaja menginjak buku kecil di bawah kakinya. Dan seperti ada yang menyerang ulu hatinya, saat Regan membaca barisan kalimat di halaman pertama buku itu.

Don't forget your pain, Raira.

Regan membeku. Tangannya bergetar saat membuka halaman berikutnya.

Killa killed herself. It really breaks you and Reon should know his mistake.

Regan is a liar. He tricked you.

Don't trust him. He never loved you. He is Syana's lover.

They've lied to you.

They've hurt you.

They've slept together.

Remember this, Raira; don't forgive them.

Regan merasa jantungnya seperti ditikam sebilah pisau. Memberi rasa sakit yang teramat besar, sampai Regan merasa tak mampu untuk menanggungnya. Detak jantung Regan terus menggila saat kembali mengeja tulisan yang ada di buku kecil milik Raira—dengan foto mereka yang sudah tidak berbentuk berada di selipan buku itu.

Dan Regan tahu, mimpi indah juga harapan yang dibentuknya sejak Raira kembali bersamanya telah lenyap—menghilang, tak berjejak.

They've slept together.

Remember this, Raira; don't forgive them.

Regan seolah kehilangan napas dan pijakan. Ini, terlalu menyakitkan. Kakinya bahkan terasa tidak lagi sanggup menopang beban tubuhnya.

Don't forgive them.

Pada akhirnya, ingatan Raira ... telah kembali. Dan kehilangan bagi Regan, jelas sudah berada di depan mata. Tanpa perlu memberi bantahan apa pun.

***

49 - Mengikuti Permainan

Tidak ada yang mampu Regan lakukan sepanjang malam, selain terjaga memikirkan tiap barisan kalimat yang ditemukannya pada buku kecil milik Raira. Hatinya masih terus berdenyut sakit, sekalipun tetap memberi senyum lembut saat Raira menghampirinya setelah pulang bersama Opa Pramudra kemarin malam.

Regan tahu, kali ini ... Raira sedang memberinya hukuman yang sangat berat dengan berpura-pura, di saat dirinya tidak lagi memiliki nyali untuk melakukan konfrontasi, karena tak ingin kehilangan tiap waktu berharganya bersama Raira—walau hanya dalam kesemuan.

Don't forgive them.

Kedua mata Regan menutup pilu saat

kembali mengingat kalimat terakhir yang Raira tulis.

Untuk semua luka dan kesakitan yang pernah Regan torehkan, Raira pasti tidak akan sudi sekedar berbalik menatapnya. Untuk semua keegoisan yang pernah Regan lakukan, Raira pasti tidak akan sudi sekedar mendengarkan ketidak-berdayaannya.

Benar, Raira tidak akan mengampuninya.

Berkali-kali Regan merintih kesakitan dalam hati pun, kehilangan Raira tetap terasa di depannya.

"Regan!"

"Ya, Opa?" Regan terkesiap saat mendapati Opa Pramudra sudah berada tepat di depannya.

"Kamu daritadi bengong? Ada apa? Apa kerjaan di Jakarta ada kendala?"

"Oh, enggak." Kepala Regan menggeleng,

lalu memberi senyum tipis.

Pramudra masih berusaha menelisik wajah Regan. Sekalipun pernah merasa kecewa, Pramudra tetap menghargai tiap usaha yang dilakukan Regan untuk kebahagiaan cucunya. "Kalau ada apa-apa, jangan sungkan bilang sama Opa."

Regan mengangguk, kaku. Bagaimana caranya Regan mengatakan permasalahan berat apa yang sedang menimpanya, di saat hal itu berkutat dengan Raira? Ya Tuhan, dadanya kembali berdenyut nyeri mengingat nama itu.

"Rumah sepi ya, kalau Raira lagi pergi gini."

Satu senyuman berusaha Regan sematkan lagi di bibirnya. Ketika Regan bangun pagi tadi dan tidak menemukan Raira di mana pun, Opa Pramudra mengatakan bahwa tunangannya itu pergi dengan anak perempuan Pak Samsul untuk mencari ikan.

Sesuatu yang sangat ingin Raira lakukan, tapi sepertinya baru dikabulkan oleh Opa Pramudra pagi tadi.

"Opa?"

Pramudra menoleh, menjawab panggilan Regan.

"Aku ... nggak mau kehilangan Raira, Opa."

Kalimat itu membuat Pramudra tertegun. Semakin menatap Regan dengan dalam.

Dalam tatapannya, Regan menyampaikan permohonan keras pada Opa Pramudra untuk membiarkannya mempertahankan Raira di sisinya. "Aku cinta sama Raira."

Pramudra tahu itu. Walau masih belum menemukan alasan apa yang membuat Regan membohongi Raira sejak awal, tapi Pramudra juga sadar bahwa laki-laki di depannya ini mencintai cucunya dengan sangat besar. Tatapan Regan pada Raira

sudah memberi penjelasan tanpa kata. "Harusnya, bukan sama Opa kamu bilang semua itu," balasnya tenang.

Regan berusaha menahan senyuman kecut mendapati balasan itu. Sejak mengetahui bahwa ingatan Raira telah kembali, tapi perempuan itu memutuskan untuk menutupi, Regan seolah kehilangan segala kepercayaan diri dan setitik harapan saat sekali lagi berusaha membawa Raira ke sisinya. "Aku cuma mau Opa tahu kalau aku nggak akan nyakitin Raira lagi."

"Itu bagus. Raira juga sangat mencintai kamu. Dan Opa berharap kamu nggak bikin Raira kecewa."

Sayangnya, Regan sudah menghancurkan segalanya. Regan sudah membuat Raira membencinya sampai mungkin tidak ada lagi yang tersisa di antara mereka. Dan semua kemungkinan itu, selalu berhasil

membuat Regan menggigil, ketakutan.

"Hayo, kalian lagi ngomongin apa??" Raira muncul dengan senyuman lebar di bibirnya. Detik selanjutnya sudah mengecup pipi sang opa dan Regan secara bergantian. Kekehan gelinya terdengar saat menyadari tatapan opa sudah mendelik ketika melihatnya mengecup Regan. "Jangan marah, Opa. Regan kan, calon suami aku," kikiknya lagi.

Pramudra hanya mendengus keras, tapi bibirnya tetap mengulum senyum. Lagi-lagi otaknya selalu mengatakan; asalkan permatanya bahagia. Itu janji yang selalu disematkan Pramudra, sejak egonya meluruh dan menemukan binar bahagia di mata Raira ketika tiap mimpi dan angan cucunya itu tidak dihentikan oleh alasan 'ingin memberi terbaik'.

Sedangkan Regan masih mematung saat mendengar kalimat bernada santai dari

Raira. Tatapan Regan terus mematri wajah Raira yang sekarang sedang tersenyum lembut ke arahnya. *Calon suami katanya.*

"Menu makan siang kita hari ini, ikan bakar buatan aku dan kamu. Gimana?" Raira kembali mendekati Regan yang masih terdiam menatapnya.

Regan semakin melengkungkan senyumnya, mengiyakan. Akan diikutinya apa pun yang sedang Raira rencanakan untuk membalasnya. Asalkan semua itu bisa tetap membuatnya berada di sisi Raira—walau sekali lagi; kebersamaan itu hanyalah dalam sebuah kesemuan, dan ada batas waktu yang terus mengejarnya.

***

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu.

Dan Regan tetap terjebak dalam permainan yang Raira buat. Kepura-puraan yang masih

Raira lakukan di hadapannya, sama sekali tidak membuat Regan memilih untuk berkonfrontasi pada sang tunangan. Alasannya jelas; Regan tidak ingin waktu singkat yang dimilikinya bersama Raira segera berakhir, jika Raira tahu bahwa dirinya sudah menyadari tentang kembalinya ingatan perempuan itu.

Setiap hari yang Regan lalui bersama Raira terasa sangat menyakitkan dan menyesakkan, karena tahu bahwa sikap hangat dan semua perhatian penuh cinta yang Raira berikan padanya hanyalah sebuah sandiwara tanpa henti yang ditujukan untuk memberinya sebuah hukuman. Namun lagi-lagi, Regan selalu meyakini bahwa semua itu masih jauh lebih baik dibandingkan harus kehilangan Raira.

"Ra."

"Iya?"

"Kamu bahagia?"

Raira mengerjap lambat saat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Detik selanjutnya, Raira sudah melengkungkan senyum lalu mengeratkan dekapan di dada Regan. Saat ini mereka sedang menghabiskan waktu berpelukan di atas tempat tidurnya. Hanya saling memeluk, tanpa melakukan apa pun. Sesuatu yang menjadi kebiasaan mereka sejak tiga hari yang lalu—di saat opanya kembali ke Jakarta. "Jelas, dong," jawabnya, masih memamerkan senyum. Lalu kembali meletakkan kepalanya di dada bidang Regan, dan senyuman itu perlahan berganti raut datar. "Selama ada kamu, aku selalu bahagia."

Regan mengulas senyum pahit saat mendengar kalimat itu. Hatinya berdenyut sakit. Karena tahu bahwa Raira tidak mengatakan kalimat itu dengan tulus. "Aku cinta banget sama kamu, Ra."

Pembohong, batin Raira mengejek sinis.

"Aku juga cinta banget sama kamu, Regan."

Sampai kapan kamu bohong, Ra? tanya Regan, dengan raungan pilu di dalam hatinya.

"Kira-kira, kapan kita nikah?" Raira mendongakkan kepalanya untuk menatap Regan.

"Kamu mau nikah sama aku?"

Kepala Raira mengangguk-angguk semangat.

Sedangkan untuk kesekian kalinya, Regan harus menahan senyum getir di depan wajah Raira. Sungguh, segala keegoisan yang selama ini digunakannya untuk mempertahankan Raira, seolah semakin lenyap tak bersisa setelah mengetahui ingatan Raira telah kembali.

"Kamu mau tetap nikah sama aku sekalipun

ingatan kamu belum kembali?"

Raira tetap mengangguk. "Karena aku percaya sama kamu."

Tolong berhenti, Ra. Aku udah nggak sanggup.

Regan membalas kalimat itu dengan memberi kecupan dalam di puncak kepala Raira. "Jangan tinggalin aku ya, Ra," pintanya, tanpa menutupi nada permohonan di sana.

Suatu permohonan yang sempat membuat Raira tertegun, sampai tidak sadar mengetat rahangnya dalam dekapan Regan. *Kamu yang lebih dulu ninggalin aku, Regan.*

Karena rasa sakit yang Raira rasakan belum juga mereda sekalipun sudah sekian bulan terlewati. Regan mempermainkan Raira di saat cinta sangat besar sudah diberikannya untuk laki-laki itu. Dan satu alasan

menyakitkan itu, sudah lebih dari cukup untuk tidak memberi maaf pada Regan.

"Jadi, kamu mau kita menikah kapan? Kata Opa, sebelum aku kecelakaan, kita pernah bilang kalau akan menikah akhir tahun ini, itu berarti kurang dari sebulan lagi. Gimana menurut kamu?"

Regan berusaha tetap memberi senyum tanpa beban. Mencoba terus mengikuti permainan yang Raira berikan untuknya. "Kamu yakin udah siap?"

Raira tertawa pelan. "Udah kubilang, asal sama kamu, aku pasti siap." *Kita akan hancur bersama, Regan.*

"Nanti aku bilang sama Papa buat lamar kamu langsung ke Opa, ya." Regan semakin mengeratkan pelukannya—saat rasa kehilangan itu justru semakin mencekiknya. Belum menangkap maksud Raira yang tetap menginginkan sebuah pernikahan di saat

ingatan perempuan itu telah kembali.

Setelahnya, mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol tentang apa pun selama beberapa jam, sampai Regan menyadari bahwa Raira mulai bergumam menanggapi tiap kalimatnya. Ketika Regan menunduk sedikit, bibirnya terkulum saat melihat Raira yang sudah terlelap dalam dekapannya. Dengan gerakan perlahan, Regan membaringkan tubuh Raira tanpa melepas pelukannya. Kedua matanya masih menatap lekat wajah sang tunangan—walau tatapannya semakin meredup.

Jika ingin kembali bersikap egois, Regan akan langsung meminta orangtuanya dan Opa Pramudra untuk menikahkan Raira untuknya—sekalipun sadar bahwa Raira pasti hanya ingin membalas rasa sakit hati yang ditorehkan olehnya. Asalkan bisa memiliki Raira seumur hidup, Regan tidak peduli. Hanya saja, pantaskah semua itu

dilakukannya di saat gulungan dosa masih membelitnya tanpa ampun?

Cukup lama Regan memandangi wajah terlelap milik Raira. Entah sampai kapan Raira memainkan peran ini, tapi Regan tidak akan menghentikannya sebelum Raira yang memutuskan. Sekalipun rasa sakit itu selalu membelitnya tanpa henti, Regan tidak lagi peduli.

"Maafin aku, Ra. Maaf karena udah bikin kamu sangat terluka sampai sejauh ini," ucap Regan lirih, sambil mengecup tangan Raira lembut. "Kamu boleh balas sakit hatimu, tapi tolong jangan ikut terluka."

Setelahnya, Regan ikut berbaring di sebelah Raira—dengan tangan Raira yang terus didekapnya di depan dada. Sejak Opa Pramudra kembali ke Jakarta tiga hari yang lalu karena ada urusan mendadak, Raira selalu memintanya untuk menemani

perempuan itu tidur. Sebuah permintaan yang Regan tahu hanyalah satu dari sekian hal yang berada dalam permainan Raira. Namun Regan memilih abai dan tidak menyia-nyiakan waktu terbatasnya untuk bersama sang tunangan.

Hah! Tunangan? Entah sampai kapan status itu Regan miliki atas Raira.

Ketika kesadarannya hampir terlelap, Regan merasakan pergerakan kecil di sebelahnya. Lalu terdengar suara laci nakas yang terbuka. Sepertinya Raira mengeluarkan ponsel dari dalam sana. Beberapa menit setelahnya, Regan berusaha bernapas normal saat merasakan tangan Raira membelai surai rambutnya.

"Aku nggak bisa maafin kamu, Regan. Nggak akan pernah bisa," bisik Raira sambil terus mengelus pelan rambut hitam milik Regan.

Regan berusaha terus bernapas saat kalimat

itu menghujam jantungnya dengan hebat.

Raira ... sungguhan sedang menghukumnya.

***

50 - Tidak Lagi Sama mel

"Kepergian Killa adalah salah satu kehilangan terbesar yang aku punya setelah kematian Papa dan Mama."

"Jadi waktu denger kabar itu, aku pingsan. Dan setelah pemakaman, aku beberapa kali susah napas setiap nyoba buat istirahat."

"CLèine itu udah aku anggap jadi keluarga kedua, Kak. Karena selama ini aku cuma punya Opa, jadi buatku, mereka adalah saudara perempuan yang nggak pernah aku punya."

"Ada beberapa hal yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir. Ada banyak pelajaran juga yang bisa aku ambil, walau aku nggak mau munafik kalau rasa sakitnya masih ada sampai sekarang."

"Salah satunya, tentang mengikhlaskan

seseorang yang udah memilih buat melepaskan tangan kita duluan. Aku jadi belajar sih, kalau nggak ada gunanya terus berusaha baik sama orang yang memang nggak suka sama kita. Karena mau apa pun kebaikan yang kita lakukan, dia tetap nggak akan lihat hal baik di sana."

"Iya, itu emang foto pertunanganku sama Regantara Javas Ardhana sekitar tiga tahun lebih yang lalu, Kak. Dan foto yang beredar sebelumnya, itu juga bener foto Syana sama Javas atau yang mungkin lebih dikenal dengan nama Regan."

"Sebenernya, nggak ada siapa yang merusak hubungan siapa di antara kami. Aku tunangan sama Regan, waktu dia masih jadi pacar Syana—dan aku nggak tahu apa pun soal itu. Hubungan mereka sudah sangat lama, bahkan sebelum aku kenal sama Regan."

"Aku emang tunangan sama Regan, tapi mereka masih terus punya hubungan dengan sangat baik tanpa aku tahu."

"Regan bilang dia punya tujuan waktu terima pertunangan kami. Dan ternyata, Syana juga punya tujuan lain. Jadi ya, nggak ada perusak di antara kami, Kak. Karena sekalipun aku tunangan sama Regan, hubungan dia sama Syana masih baik. Begitu juga dengan hubungan pertunanganku sama Regan, walaupun hubungan kami juga sudah berakhir."

"Selama hampir lima bulan menghilang, aku nggak nyangka kalau masih begitu banyak komentar jahat yang beredar, jadi aku rasa aku harus meluruskan kesalah-pahaman yang terlanjur ada di publik."

Regan masih terdiam mendengar tiap jawaban yang Raira berikan. Tatapannya juga masih terpekur menatap layar

ponselnya setelah Riko memberikan siaran langsung dari Instagram seorang *influencer* yang katanya sudah lama ingin mengundang Raira dalam acara *interview* di media sosialnya—tapi selalu terhalang dengan kesibukan Raira sebelum perempuan itu menghilang hampir lima bulan yang lalu.

Sepertinya, selama Raira bersandiwara di depannya, perempuan itu juga sudah mengetahui bahwa pemberitaan tentang mereka bertiga, masih cukup menarik di mata publik. Dan tetap saja masih banyak yang menyalahkan Raira—walau tidak sedikit juga yang mengejek Syana, karena dianggap menyedihkan.

"Aku nggak merebut siapa pun, justru mereka yang merebut semua perasaanku."

"Tapi ya, namanya proses kehidupan, harus tetap dijalani walau ada banyak kehilangan yang terjadi kan, Kak."

"Aku nggak bisa bilang kalau sudah memaafkan mereka, tapi ya aku lagi belajar buat melanjutkan hidup lebih baik aja. Menyelesaikan apa yang memang harus selesai."

Lagi, kalimat terakhir yang diberikan Raira seakan semakin menghancurkan dunia Regan. Seharian kemarin, Regan dan Raira masih sama-sama menjalani sandiwara dengan baik. Regan pikir, Raira akan terus memainkan peran sampai rencana pernikahan itu terjadi. Namun ternyata, Raira memilih rencana lain dan justru melibatkan reputasi perempuan itu juga. Ya Tuhan!

"Pak?" panggil Riko—yang baru sampai subuh tadi saat Regan memintanya untuk membantu beberapa hal mengenai kejutan untuk Raira.

Iya, Regan berniat untuk melamar Raira,

sekalipun sudah tahu bahwa perempuan itu bertahan di sisinya demi sebuah sandiwara. Namun bodohnya, Regan lagi-lagi mengabaikan kenyataan itu hanya demi tidak ingin kehilangan Raira.

"Saya akan pulang ke Jakarta." Regan berujar pada Riko, dengan tatapan yang masih mengarah pada layar ponselnya. Masih tidak menyangka bahwa Raira berani mengambil keputusan ini hanya untuk membalasnya.

Riko mengangguk patuh, lalu segera berjalan keluar rumah untuk menyiapkan mobil. Meninggalkan Regan yang masih terdiam begitu hebatnya.

Aku nggak bisa maafin kamu, Regan. Nggak akan pernah bisa.

Regan masih ingat bagaimana bisikan itu membuat dadanya sesak, sampai tak mampu benar-benar terpejam di malam itu.

Regan terus memilih untuk tetap mengikuti ke mana Raira mau membawa hubungan mereka. Akan dilakukannya apa pun, termasuk membiarkan Raira memainkan peran dengan begitu apik—walau hatinya harus hancur dan terluka begitu hebat. Namun, Regan masih tak habis pikir mengapa Raira harus ikut merusak citranya sendiri? Mengapa Raira harus melibatkan diri sejauh ini?

Kedua mata Regan perlahan menutup, dengan tubuhnya yang bersandar pada punggung sofa. Punggung tangannya terangkat untuk menutup kedua matanya yang terasa memanas.

Kehilangan itu memang ada di depan mata. Regan sudah menyadari itu dari awal mengetahui tentang kembalinya ingatan Raira. Namun, tetap saja Regan masih belum mampu untuk mengatasi rasa sakit yang seperti melubangi hatinya dengan sayatan

dalam.

***

Segalanya tidak lagi sama.

Ketika ingatan Raira kembali, dan fakta bahwa selama dirinya menghilang, Syana juga masih terus berakting layaknya seorang korban yang perlu dikasihani. Raira pikir, percakapan mereka malam itu—saat dirinya begitu panik untuk menyusul Syana yang terdengar sangat histeris, akan sedikit mengikis jarak pada hubungan mereka. Namun ternyata, semua hanya harapan semu yang selalu Raira buat hanya karena rasa sayangnya.

Seharusnya, Raira tahu bahwa seorang pengkhianat tidak akan tiba-tiba berubah dan menyadari rasa sayang dari seseorang yang sudah dikhianati dengan keji.

Jadi akhirnya, Raira memilih untuk

membersihkan namanya dengan caranya sendiri. Ketika untuk kesekian kalinya Safire Gendhis—seorang *influencer* yang memiliki banyak pengikut aktif mengajaknya melakukan obrolan singkat seputar kehidupan dan mimpi—menghubunginya lewat pesan Instagram, Raira mengiyakan ajakan itu—setelah menyadari bahwa Regan ternyata sudah mengetahui sandiwaranya.

Tadinya, Raira berpikir untuk membalas Regan dengan meninggalkan laki-laki itu di hari pernikahan mereka. Namun ternyata, Regan sudah lebih dulu mengetahui sandiwara yang dilakukannya—entah sejak kapan. Dan yang Raira tahu, rasa sakit hatinya karena pengkhianatan dan keegoisan dua orang itu harus dibalas. Setidaknya, hanya itu yang mampu dilakukannya untuk menjaga harga dirinya agar di antara dua orang itu tidak lagi menganggapnya sebagai seorang

pecundang yang bisa disakiti kapan pun.

Raira meninggalkan Regan di saat laki-laki itu masih terlelap dengan tangannya yang digenggam di atas dada. Walau sejujurnya ada sebagian kecil di hati Raira yang merasa tidak rela, tapi perasaan itu segera ditepisnya agar setelah semua ini selesai, dirinya mampu kembali menjalani hidup dengan kepala terangkat. Bukan sebagai pengkhianat yang merebut kekasih sahabatnya sendiri.

Beberapa hari sebelum Raira memilih meninggalkan Regan, Raira sudah lebih dulu memberitahu keadaannya pada Opa Pramudra. Raira menceritakan semuanya pada sang opa. Tentang segala luka dan rasa sakitnya, juga keputusan untuk mengakhiri pertunangannya dengan Regan.

Raira menangis saat melihat mata tua sang opa berkaca-kaca sambil meminta maaf.

Sebab ternyata, opa sudah tahu tentang kebohongan Regan dan Syana, tapi memilih untuk menyembunyikan semua itu karena berpikir bahwa dirinya sangat mencintai Regan sampai tidak akan mendengarkan semua hal buruk tentang laki-laki itu. Opanya berpikir, kebahagiaannya hanya ada saat bersama Regan.

Iya, memang itu yang dulu Raira pikirkan, sebelum rasa kecewanya membesar tanpa bisa dihentikan seperti sekarang.

Opa Pramudra juga marah saat mengetahui alasan Regan menerima pertunangan itu. Jika Raira tidak menahan kemarahan itu, opa sudah akan menemui Regan lalu meminta orang suruhannya untuk menghabisi Regan. Itulah sebabnya, opa memilih pulang ke Jakarta karena tidak ingin melihat Regan lebih lama lagi.

Lamunan Raira terhenti saat ponsel—yang

didapatnya diam-diam dari Pak Samsul ketika masih berada di pulau—berbunyi nyaring, menampilkan nama Lara. "Ya, Mbak?"

"Syana hampir bunuh diri."

Raira sudah menduga hal itu. Seperti apa yang Syana katakan malam itu dan mungkin gagal setelah mendengar berita kecelakaannya, tapi kali ini mungkin perasaan malu itu sudah terlalu besar sampai membuat Syana lebih nekat. Karena itulah Raira meminta Lara untuk pergi ke apartemen Syana sebelum siaran langsung itu dimulai. "Sekarang dia di mana, Mbak?" Raira berusaha keras untuk mematikan hatinya. Sama seperti apa yang Syana lakukan padanya.

"Aku sama Sera udah bawa dia ke rumah sakit."

"Kalau dia udah sadar, tolong kasih surat

yang aku bikin buat dia ya, Mbak."

Di seberang panggilan, Lara menarik napas panjang. Menghilang selama berbulan-bulan, lalu tiba-tiba menghubunginya lewat pesan Instagram, Lara semakin bingung dengan apa yang terjadi di antara dua perempuan itu. *"Kamu nggak mau ke sini?"*

"Kali ini, aku udah bener-bener benci dia, Mbak." Raira tidak ingin lagi memenangkan nuraninya, jika berurusan dengan seseorang yang tidak pernah menghargai semua hal baik yang sudah berusaha diberikannya. Jika saja setelah kecelakaannya malam itu, Syana memilih diam dan tak lagi bertingkah seolah korban di mata publik, Raira tidak akan semakin sakit hati.

Jangan jadi pecundang, Syana.

Angkat kepala lo dan hadapi gue dengan cara elegan. Bukan dengan playing victim *buat dapet simpati orang banyak.*

Itu sangat menjijikkan, Syana.

Habis baca tulisan ini, lo mau bunuh diri lagi?

Silakan.

Gue nggak akan merasa bersalah karena jadi alasan perempuan menjijikkan kayak lo mati.

Go to hell, *Syana, dan percayalah, lo cuma akan semakin menderita waktu milih buat mati.*

Dari orang yang udah lo khianati,

Raira.

Itulah isi pesan Raira untuk Syana yang dikirimkannya melalui bawahan sang opa.

"Oke, baik-baik ya, Ra. Kalau udah siap ketemu, aku, Fina sama Fiane pasti akan seneng banget."

Senyum Raira tercetak sedih. Sungguh, Raira juga merindukan kehidupannya yang lalu. Sebelum segala kekacauan karena

pengkhianatan dan kehilangan yang dirasakannya dalam waktu yang berdekatan.

"Makasih ya, Mbak."

Setelahnya, Raira mematikan panggilan teleponnya, lalu menarik napas berat. Berulang kali mematri dalam pikirannya bahwa ini adalah yang terbaik. Hatinya masih sangat sakit, dan akan semakin rusak jika terus bertahan dalam kebodohan.

Raira memberi Regan cinta, begitu besar. Namun Regan mempermainkan cintanya, lebih hebat. Raira memberi Syana sayang, begitu banyak. Namun Syana mengkhianatinya, tanpa ampun. Bukannya Raira ingin menuntut balas atas semua perasaan cinta dan sayang yang diberi, tidak. Raira hanya berharap kepercayaannya tidak dihancurkan. Sayangnya, kedua orang itu bahkan memperlakukannya dengan begitu kejam. Menipunya habis-habisan, sampai

mungkin terlihat sangat bodoh.

Sekali lagi, Raira menarik napasnya. Hal selanjutnya yang akan dilakukan Raira adalah menemui seseorang yang harus mengetahui kesalahan karena menjadi salah satu alasan yang membuat Killa menghentikan hidup.

Reon.

***

51 - Luka Menyedihkan

Berhari-hari setelah sampai di Jakarta, Regan tidak berhasil menemui Raira. Bahkan Opa Pramudra seolah ikut menghilang ditelan bumi. Karena berkali-kali Regan mengunjungi rumah besar Pramudra, juga beberapa kantor yang biasanya Opa Pramudra datangi, pun apartemen yang dulu menjadi tempat tinggal Raira, Regan tetap tidak menemui Raira di sana.

Terakhir kali Regan mengetahui sesuatu—setelah Bisma mengabari kalau Syana melakukan pencobaan bunuh diri, Lara mengatakan bahwa Raira menghubungi perempuan itu untuk menemani Syana. Regan tidak tahu terbuat dari apa hati Raira, tapi akalnya masih tak habis pikir saat perempuan yang masih menjadi tunangannya itu tetap memikirkan keadaan

Syana. Perempuan yang sudah melakukan pengkhianatan bersama dengannya.

Sejujurnya, Regan juga masih tidak habis pikir dengan apa yang Syana inginkan. Setelah memaksa menemui Raira dengan isak tangis penyesalan, Regan pernah berpikir bahwa sikap Syana akan berubah. Regan berpikir kalau Syana akan menerima keputusannya untuk mengakhiri hubungan panjang mereka—yang sudah terasa sangat berbeda. Mengingat bagaimana Syana terlihat begitu menyesal dan terpukul dengan keadaan Raira, Regan merasa pemikirannya pasti tepat.

Nyatanya, selang beberapa hari setelah pertemuan terakhir itu, Syana kembali berulah dengan terus mengunggah kalimat-kalimat sendu—seolah menyiratkan kesakitan akan sebuah pengkhianatan. Sampai membuat opini publik kembali menyerang Raira—yang dipikir sedang

menghilang karena malu.

Regan sudah berusaha menghentikan semua pemberitaan itu, hanya saja Syana terlalu bebal dan keras kepala untuk diajak bekerja sama—karena terus bersikap seolah menjadi seorang korban, dan membuat publik bersimpati pada perempuan itu. Hal itu juga yang membuat Regan tidak bisa berkutik saat Opa Pramudra meminta Raira untuk pindah ke pulau pribadi keluarga Pramudra. Dan selanjutnya, Regan hanya menyerahkan semua pemberitaan itu pada Riko dan tim managemen Fæust Ent. untuk menghentikan opini yang terlanjur merebak.

Sayangnya, berusaha mengukir kebersamaan dengan Raira berhasil mengalihkan perhatian Regan dari semua tingkah menyebalkan Syana dan tiap opini publik tentang Raira. Regan pikir, membentuk ingatan dan kenangan baru bersama Raira jauh lebih penting dari semua

pemberitaan sialan yang sedang terjadi. Sialnya, Regan kecolongan.

Rahang Regan kembali mengetat hebat. Dadanya masih terus berdentum hebat dan menyesakkan. Regan masih ingin berharap, walau rasanya harapan itu hanya berbentuk angan. Karena pertahanan yang Raira buat sudah jauh lebih kokoh dan Regan tahu bahwa dirinya tidak akan mampu menembus dengan mudah.

Selama beberapa hari terakhir, Mama Nilam beserta Aldan dan Cherish juga semakin sering menghubunginya untuk menanyakan keadaannya—yang mungkin diketahui mereka setelah mendengar berita yang kembali beredar di berbagai media. Begitu juga dengan Argi dan papanya. Lebih mengejutkan lagi, Tante Wanda kemarin tiba-tiba datang ke apartemennya dengan membawakan makan malam dan beberapa makanan yang bisa dimasukkan ke kulkas

untuk dihangatkan jika ingin makan.

Tante tahu kalau hubungan kita nggak pernah baik sejak kamu datang ke rumah. Tante minta maaf karena nggak pernah menyambut kamu dengan benar dan sering bikin kamu nggak nyaman di rumah papamu sendiri.

Saat itu, Regan hanya mampu terpaku mendengar kalimat yang tiba-tiba dikatakan oleh Tante Wanda.

Papamu udah cerita tentang alasan kamu terima pertunangan dengan Raira dulu, dan Tante rasa perlu minta maaf karena semuanya berawal dari sikap Tante. Kalau aja Tante nggak memusuhi kamu, mungkin kamu nggak akan bertindak sejauh itu.

Tidak, Tante Wanda hanya tidak tahu bahwa sejak mengetahui siapa orangtua kandungnya, Regan sudah lebih dulu membenci papa dan semua orang yang

terlibat dengan keluarga Ardhana. Hanya saja, malam itu Regan hanya tetap diam, tertegun.

Tante tahu keadaan sekarang pasti berat buat kamu. Tapi, jangan merasa sendirian, Regan. Kamu punya kami, yang akan selalu dukung kamu sekalipun orang-orang meninggalkan kamu.

Jika rasa benci itu masih ada, Regan pasti akan abai pada nada perhatian dan tatapan tulus yang Tante Wanda tunjukkan malam itu. Regan pasti akan menduga bahwa tujuan kalimat Tante Wanda hanya untuk mengejek kekalahan dan kebodohannya. Namun sialnya, malam itu kedua mata Regan justru memanas. Luapan rasa haru seketika itu juga melingkupi dadanya membuat perasaannya semakin sesak berantakan.

Mungkin Argi benar. Bahwa selama ini, Tante Wanda tidak pernah benar-benar

membencinya.

Jadi akhirnya, setelah membiarkan Tante Wanda memeluknya sebelum pulang, Regan segera menghubungi nomor Mama Nilam saat kembali sendirian di dalam apartemennya.

Malam itu, melalui saluran telepon yang terhubung dengan perempuan paruh baya yang sudah merawatnya sejak lahir, Regan menangis. Menyalurkan semua perasaan bersalah, kehilangan juga sesak yang menderanya tanpa ampun setelah Raira benar-benar meninggalkannya.

Pada akhirnya, Regan kalah. Dengan cara yang paling menyedihkan sepanjang hidupnya.

***

Dalam keremangan kamarnya, Raira menarik napas panjang. Ingatan Raira kembali

melayang pada pertemuannya bersama Rion beberapa hari yang lalu. Raira melihat raut pucat dan pias yang Reon tunjukkan setelah dirinya memberikan surat yang Killa berikan untuknya. Sekeras mungkin Raira tidak lagi menyalahkan Reon, hanya saja Raira tetap berpikir bahwa laki-laki itu harus tahu tentang rahasia yang disimpan Killa saat memutuskan untuk mengakhiri hidup.

Reon mengatakan dengan kedua mata memerah, bahwa jika Killa menjelaskan segalanya, laki-laki itu pasti akan bertanggung jawab. Tidak akan lari dan membunuh sesuatu yang memang adalah miliknya, begitulah inti penyesalan yang Reon katakan pada Raira. Sayangnya, segala penyesalan dan air mata yang sempat dilihat Raira menetes di pipi Reon, tidak akan bisa membuat Killa kembali.

Maaf. Maaf. Aku nggak tahu, Ra.

Untuk kali pertama, Raira tergugu melihat kehancuran yang Reon tunjukkan di depan matanya. Reon terlihat sangat menyalahkan diri dan begitu kehilangan di saat Raira masih terdiam memandangi kehancuran laki-laki itu.

Kalau kamu emang merasa bersalah, tolong perbaiki cara kamu memperlakukan perempuan, Reon.

Kalimat itu kembali membuat Reon menangis dalam diam. Tanpa dijelaskan pun, Raira tahu bahwa Reon sedang kesakitan dengan semua kenyataan yang baru saja diketahui laki-laki itu.

Awalnya, aku emang menyalahkan kamu buat kepergian Killa. Tapi aku tahu, kalian dua orang dewasa yang udah paham kemungkinan apa yang bisa terjadi dari tindakan kalian. Aku cuma mau kamu tahu tentang apa yang dialami Killa sebelum pergi.

Jangan terlalu lama menyalahkan diri sendiri, Reon. Aku yakin, Killa juga nggak mau kamu begitu.

Raira masih ingat, setelah mengatakan kalimat itu, tubuhnya segera bangkit berdiri untuk meninggalkan Reon yang masih menunduk dengan isakan menyedihkan.

Mungkin terlihat kejam karena memberitahu Reon sesuatu yang seharusnya sudah dikubur tanpa jejak. Hanya saja, Raira ingin Reon tahu sekeras apa Killa mencintai laki-laki itu sampai begitu hancur. Raira harap, Reon tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti saat bersama Killa.

Tarikan napas Raira kembali memberat.

Sudah lima hari setelah kembali ke Jakarta dan melakukan siaran langsung di Instagram milik Safire Gendhis, Raira hanya berdiam di kamarnya saat masih tinggal di rumah besar Opa Pramudra. Raira hanya menghabiskan

waktu membalas pesan Fiane, Lara, dan Fina, juga mengobrol dengan opanya.

Setelah mengetahui bahwa ternyata selama ini kesehatan opanya seringkali memburuk, Raira sempat merasa bersalah karena bisa-bisanya tidak mengetahui tentang kesehatan opanya sendiri. Dan akhirnya, Raira benar-benar memberi perhatian lebih pada sang opa.

Jangan terlalu khawatir, Sayang. Opa akan tetap baik-baik aja selama kamu bahagia.

Raira tahu bahwa kebahagiaannya sejak saat itu hanyalah dengan bersama opa. Raira tidak ingin menghabiskan waktu untuk mencintai laki-laki yang salah—sampai tanpa mengabaikan segala hal lain, termasuk opanya sendiri.

Beberapa kali Argi juga berusaha menemuinya di rumah ini. Namun Raira masih tidak ingin bertemu dengan laki-laki

itu. Argi, Om Gantra dan Tante Wanda ikut membohonginya saat ingatannya menghilang. Padahal ketiga orang itu tahu bagaimana akhir yang dimilikinya bersama Regan—sebelum dirinya kecelakaan. Sayangnya, darah memang selalu lebih kental dari air. Terbukti saat Argi tetap mendukung Regan, di saat laki-laki itu tahu sesakit apa luka yang sudah ditorehkan Regan padanya.

08xxxxxxx476

Ra

Aku tahu kamu mungkin marah sama aku

Tapi aku cuma mau kamu bahagia

Mas Regan bener2 nyesel, Ra..

Tolong balas pesanku kalau kamu

udah mau ketemu ya

Raira menghela napas lelah. Entah darimana

Argi mendapatkan nomor barunya. Mungkin dari Fiane, atau Lara, atau Fina. Entahlah. Namun Raira masih ingin menenangkan diri. Karena setelah siaran langsung yang pastinya juga menjawab tiap tanya tentang hubungannya, Regan dan Syana, pemberitaan mereka semakin hangat. Walau tidak ada rasa senang atau puas, saat serangan komentar jahat untuknya berkurang drastis, Raira tetap berharap bahwa setelah ini, hidupnya akan berjalan lebih baik. Karena ketika ingatannya kembali, Raira ingin menggapai mimpinya lagi.

08xxxxxxx301

Kamu di mana, Ra?

Boleh ketemu?

Ada banyak hal yang mau

aku bilang

Please, Ra

Sialan sekali.

Argi pasti langsung memberitahu nomor ponselnya pada Regan. Dan sekarang, ketenangan yang berusaha Raira dapatkan setelah menyepi beberapa hari, pasti akan segera berakhir.

I never slept with her.

I love you, and it's not a lie.

I swear that I really love you.

Sorry for hurting you so bad.

Please remember this, Ra; I love you so much.

Dada Raira kembali berdenyut sakit saat mengingat beberapa baris kalimat yang ada di halaman terakhir buku kecil miliknya. Sederet kalimat yang adalah tulisan Regan, ditemukan Raira beberapa hari lalu—setelah membuka kembali catatan yang dibuatnya

untuk menjadi pengingat jika ingatan yang didapatnya hari itu hanya bersifat sementara. Dan ternyata, ingatan demi ingatan yang lain justru terus muncul menggenapi ingatan sebelumnya.

Hanya saja, rasa sakit di hati Raira tidak kunjung mereda sekalipun mengingat semua sikap hangat dan luapan cinta yang Regan berikan selama ingatannya menghilang. Luka itu tetap saja menyesakkan tiap kali Raira mengingat pengkhianatan yang diterimanya.

Please remember this, Ra; I love you so much.

Sayangnya, sekeras apa pun Raira berusaha mempercayai, hatinya tetap saja menolak menerima. Sampai kapan pun, Raira tidak akan bisa lagi mempercayai seseorang yang sudah mengkhianati perasaan cintanya. Sekalipun Raira juga harus mengakui bahwa masih ada titik kosong yang Regan dan

Syana tinggalkan di hatinya.

Terbukti ketika air mata Raira kembali mengalir saat mengingat semua luka yang diterimanya dari laki-laki pertama yang diberinya cinta begitu besar.

***

52 - Merelakan Kebahagiaan

Setelah menimbang selama beberapa hari, Raira akhirnya memutuskan untuk menemui Regan. Raira bahkan memilih restoran dan tempat yang sama seperti saat pertama kali mengajak Regan bertemu untuk membicarakan alasan laki-laki itu menerima pertunangan mereka. Entah kebodohan apa yang Raira pikirkan saat mengulangi kenangan menyakitkan itu.

Langkah kaki Raira memelan saat menemukan Regan sudah lebih dulu duduk di kursi ruangan VIP restoran yang dipesannya. Raira berusaha terlihat tenang saat Regan mendongak dan tatapan mereka bertemu untuk pertama kalinya setelah sandiwara yang dilakukannya di pulau selama beberapa minggu.

"Hai," sapa Regan, berusaha mengulas

senyum saat mendapati Raira sempat tertegun di tempat.

Raira membalas senyuman itu dengan segaris senyum. "Udah lama?" tanyanya basa-basi, sambil mengambil tempat di depan Regan.

"Baru dateng juga, kok." Nyatanya, Regan sengaja datang satu jam lebih awal. Hatinya terlalu berbunga saat menerima pesan Raira yang mengajaknya bertemu. Walau tahu kemungkinan besar apa yang menjadi hasil akhir dari pertemuan ini, Regan tetap merasa senang karena bisa kembali melihat Raira. "Kamu mau pesen apa?"

"Aku nggak mau pesen apa pun."

Tubuh Regan memaku sesaat.

"Aku cuma mau balikin ini." Raira berujar tenang, lalu mengeluarkan cincin pertunangannya dengan Regan dari dalam

tas kecilnya.

Regan merasa seperti ada yang meremas jantungnya dengan kuat. Matanya menatap nanar cincin pertunangan milik Raira, di saat cincin miliknya masih bertengger di jari manis kirinya. "Itu ... punya kamu, kan?" tanyanya, terbata. Segala rasa bersalah yang mencekiknya apalagi sejak Raira kecelakaan, berhasil membuat Regan kehilangan kepercayaan diri untuk sekadar mempertahankan pertunangan mereka.

"Iya, tapi aku mau balikin ke kamu sekarang."

Kedua mata Regan memejam sesaat. Setelah kembali terbuka, tatapan matanya begitu redup penuh permohonan ketika memberi tanya lirih pada Raira. "Apa ... separah itu kamu nggak mau balik sama aku?"

"Hm. Separah itu," jawab Raira tanpa jeda. "Karena nggak ada alasan lagi buatku

bertahan dalam pertunangan ini."

Kalimat Raira berhasil menikam tepat di jantung Regan. Sangat menyakitkan. Namun, inilah akhir yang sudah Regan duga, kan? Tidak ada kesempatan untuk seorang pembohong dan pengkhianat. "Sebelum aku bilang setuju, boleh aku ngomong beberapa hal, Ra?"

"Silakan." Raira berusaha keras untuk menjaga ketenangan dari suara dan sikapnya. Untuk bisa berhadapan kembali dengan Regan, Raira harus berkali-kali menguatkan diri agar mampu bersikap apatis pada laki-laki itu seperti beberapa bulan terakhir sebelum kecelakaannya. Hanya saja, kenangan selama dirinya hilang ingatan dan tiap baris kalimat yang Regan tulis untuknya—seringkali mengganggu perasaan benci yang berusaha dipupuknya untuk laki-laki di depannya ini.

"Aku minta maaf. Bener-bener minta maaf, Ra," ucap Regan serak. "Karena udah bohongin kamu, dan juga bersikap sialan cuma buat mempertahankan kamu. Aku tahu kalau maaf nggak akan pernah cukup. Tapi aku juga tahu kalau selama ini, aku nggak pernah meminta maaf dengan benar."

"Aku nggak akan bilang kalau aku udah maafin kamu dan Syana. Tapi aku lagi mencoba buat maafin kalian, Regan."

Regan mengulas senyum miris. "Iya, aku tahu. Makasih karena tetap baik sekalipun kami udah sangat menghancurkan kamu."

"..."

"Tapi aku nggak bohong waktu bilang kalau aku cinta sama kamu, Ra."

"Kamu pernah ngomong bualan yang sama waktu aku belum tahu kebohongan kamu, Regan." Lagi-lagi Raira membalas cepat,

tanpa jeda. Walau masih dengan gestur tenang miliknya.

Seharusnya, Regan tidak boleh lupa jika Raira tidak akan semudah itu untuk kembali memberinya sebuah percaya. "Aku nggak pernah tidur sama perempuan mana pun."

Raira terhenyak, tapi detik selanjutnya sudah mengulas senyum tipis. "Itu sama sekali bukan urusanku."

"Tapi aku boleh meluruskan sesuatu yang salah, kan?"

Terdiam sesaat, Raira memilih mengangguk saja. "Tapi jangan lupa. Rasa bersalah kamu nggak akan mengubah apa pun."

"Aku bukan cuma lagi merasa bersalah, Ra. Aku juga lagi patah hati, karena perempuan yang aku cinta milih pergi."

Balasan bernada parau dengan kedua mata memerah itu, membuat Raira kembali

terdiam. Hatinya kembali berdenyut sakit. Membuat Raira merutuki dirinya yang benar-benar lemah hanya karena perasaan terdalamnya masih dimiliki oleh Regan.

"Semua kata sayang dan cinta yang aku bilang ke kamu selama kamu hilang ingatan, nggak ada kebohongan di sana." Regan bahkan tidak peduli jika dirinya sudah terlihat sangat menyedihkan karena mengiba perasaan cinta pada seorang perempuan.

Aku tahu. Tapi sayangnya, aku juga masih benci kamu, Regan.

"Walau cuma permainan kamu, aku tetap mau berterima kasih buat kebersamaan kita selama bertunangan. Kamu tahu kalau aku ngasih cinta yang sangat besar waktu itu." Raira mengambil jeda sedikit. "Dan sekalipun berakhir mengerikan, aku tetap berterima kasih karena udah bikin aku tahu

gimana perasaan cinta itu."

Regan tahu jika matanya mengerjap, air mata itu akan langsung luruh membasahi pipinya. Dan jika itu terjadi, Regan pasti akan terlihat lebih menyedihkan lagi.

"Aku tahu kamu udah menyesal, Regan. Tapi aku harap, setelah ini kita bisa melanjutkan hidup masing-masing dengan lebih baik."

Itu bikin aku hancur, Ra.

"Karena pertunangan kita diawali hubungan baik, aku pikir harus diakhiri dengan hubungan baik juga, kan?"

Regan tidak sanggup memberi jawaban. Ketenangan yang Raira tunjukkan sudah lebih dari cukup untuk membuatnya sadar bahwa kehadirannya tidak memberi pengaruh apa pun untuk perempuan itu. Dan ketika Raira berdiri lalu meninggalkannya yang masih terduduk menyedihkan, Regan

hanya mampu mengepalkan kedua tangannya untuk meresapi rasa sakit yang terasa seperti meremukkan jantungnya.

Ini, patah hati pertama, yang rasanya terlalu menyakitkan bagi Regan.

***

Setelah Raira menginformasikan bahwa hubungan pertunangan itu sudah berakhir, sehari setelahnya, Pramudra langsung mengundang keluarga Ardhana di kediamannya, agar pemutusan hubungan pertunangan itu benar-benar selesai dengan resmi.

Makan malam kali ini terasa mencekam. Hening. Hanya denting sendok yang saling bersautan pelan. Tidak ada yang berani membuka suara karena menyadari bahwa raut wajah Pramudra tidak sehangat biasanya. Dan keluarga Ardhana cukup tahu diri untuk tidak membuat suasana semakin

mengerikan.

Sejak awal masuk ke rumah besar Pramudra, Regan berusaha keras untuk mengulas senyum baik-baik saja saat melihat Raira menyambut keluarganya seperti biasa saat mereka masih baik-baik saja. Bahkan Regan membiarkan Argi yang duduk di sebelah Raira—tidak seperti biasanya saat mereka makan bersama keluarga di mana pun.

Sedangkan di tempat duduknya, Argi menarik napas pendek saat memperhatikan Regan yang terus menatap Raira dalam diam. Kekacauan hati Regan memang tidak membuat penampilan laki-laki itu berantakan selayaknya tidak terurus karena patah hati, tapi Argi lebih dari tahu bahwa sang kakak tidak baik-baik saja. Apalagi setelah semalam mamanya menelepon dan memberi kabar bahwa Regan tiba-tiba pulang ke rumah dengan wajah sendu dan mata memerah. Dan ketika pagi ini papanya

mengatakan bahwa Opa Pramudra tiba-tiba mengajak keluarga mereka makan malam bersama, Argi tahu bahwa sesuatu sudah terjadi.

Raira, sudah benar-benar memutuskan segalanya. Dan Regan, sudah kehilangan nyali untuk sekadar berusaha mempertahankan.

"Saya pikir, kita semua udah tahu soal tujuan makan malam kali ini."

Suara tegas Pramudra setelah makan malam mereka selesai, berhasil mengambil seluruh atensi di meja makan.

"Raira nggak mau melanjutkan pertunangannya dengan Regan dan ingin hal ini diselesaikan dengan baik." Pramudra melanjutkan kalimatnya, menatap lurus pada Gantra yang masih terdiam.

"Kami sekeluarga minta maaf untuk apa

yang sudah terjadi, Om." Gantra akhirnya menemukan suaranya. Walau menyayangkan hasil akhir dari pertunangan Regan dengan Raira, tapi Gantra tidak ingin egois dengan berusaha mempertahankan perempuan yang sudah disakiti oleh putranya sendiri. Gantra mungkin marah dan kecewa pada Regan, tapi melihat kehancuran pada tatapan mata putranya itu, Gantra tahu bahwa sang putra juga ikut terluka.

Pramudra menarik napas, lalu perlahan menoleh ke arah Regan yang terlihat sedang menatap Raira. *Bocah kurang ajar yang sudah menyakiti cucuku.* Namun Pramudra juga tidak bisa abai bahwa perasaan Raira pada Regan masih ada—walau mungkin dengan kadar yang sudah berkurang. "Saya sudah menganggap kalian sebagai keluarga. Jadi kalau pun pertunangan ini nggak bisa berlanjut, kita bisa mengakhirinya dengan

baik."

Gantra hanya mengangguk. Lalu tatapannya beralih pada Raira yang masih menunduk menatap meja makan. "Om juga minta maaf ya, Ra."

Raira mendongak untuk membalas tatapan Om Gantra, bibirnya berusaha mengulas senyum tipis. "Aku juga minta maaf kalau harus berakhir kayak gini ya, Om."

Rasa haru itu melingkupi dada Gantra dan Wanda yang duduk di sebelah sang suami. "Kalau pun kamu dan Regan nggak bisa lanjut, Om sama Tante berharap hubungan kita tetap baik. Jangan sungkan buat main ke rumah kami, ya?"

Kepala Raira mengangguk, masih dengan senyum bertengger di bibir. "Pasti, Om." Setelahnya, Raira menoleh pada Tante Wanda yang terlihat sedang mengusap sudut mata. "Tante nggak perlu sedih, aku janji

kalau kita masih bisa *shopping* bareng," candanya.

Dalam keharuan itu, Wanda berusaha mengulas senyuman. Hatinya ikut sedih karena mengingat bahwa akan kehilangan sosok perempuan yang sudah dianggapnya seperti putri sendiri. Belum lagi perasaan hancur dari putra sang suami yang duduk di sebelahnya. "Tante tunggu ya, Ra," ucapnya, hangat.

"Kamu nggak ada mau ngomong sesuatu, Regan?" Setidaknya, Gantra ingin memberi kesempatan pada putra bodohnya itu untuk mengatakan sepenggal kalimat yang mungkin untuk terakhir kalinya. Karena setelah ini, Pramudra jelas tidak akan membiarkan Regan berada di sekeliling Raira.

Regan berusaha membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Lalu

berdeham kecil, kemudian menatap Opa Pramudra yang sedang mengarahkan tatapan datar padanya. "Aku ... aku minta maaf, Opa. Maaf karena udah buat Opa kecewa."

"Ya, kamu memang sangat mengecewakan, Regan." Alasan Regan menerima pertunangan dengan Raira-lah yang paling mengecewakan Pramudra. Lagipula, Raira sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan pertunangan ini, jadi Pramudra tidak perlu lagi berusaha keras menerima semua usaha perbaikan yang dilakukan oleh Regan.

Kepala Regan mengangguk mengerti. Seulas senyum pahit muncul di bibirnya. "Aku nggak bisa mengulang waktu, tapi waktu aku bilang soal perasaanku buat Raira, aku nggak bohong, Opa."

Raira tertegun saat mendengar kalimat itu. Kepalanya menoleh ke arah Regan, yang

ternyata juga sedang menatapnya dengan lekat.

"Tapi semua itu nggak bisa menghapus kebohongan dan pengkhianatan yang kamu kasih buat cucuku."

Suasana di meja makan kembali terasa mencekam.

"Aku tahu." Sekali lagi, Regan seolah kehilangan kemampuan bertahan yang selama ini dimilikinya. "Maaf aja mungkin nggak cukup, tapi aku menyesali semua luka yang aku kasih buat Raira." Regan tidak lagi peduli terlihat menyedihkan di depan keluarganya, hanya karena seorang perempuan.

"Itu bagus. Setelah ini, tolong jangan pernah ganggu Raira lagi."

Seluruh orang di meja makan itu tersentak, kecuali Raira yang masih memilih diam.

Batinnya terus bertanya benarkah ini yang diinginkan hati kecilnya? Mengapa melihat Regan seolah kehilangan keberdaayan, membuat Raira merasa begitu iba?

"Tapi ... boleh aku ngobrol sama Raira dulu? Mungkin ... buat terakhir kali?" Regan meminta ijin pada Opa Pramudra dengan tatapan memohon.

Pramudra menoleh pada Raira dan mengangguk setelah melihat senyum menenangkan di wajah itu.

Setelahnya, Regan dan Raira bangkit meninggalkan meja makan dalam diam. Membuat Argi menatap iba pada Regan yang terlihat begitu lesu. Dalam hati, Argi merutuki dirinya yang tidak bisa memberi bantuan apa pun pada sang kakak. Karena Raira juga masih membatasi diri darinya.

Sedangkan Raira membawa Regan ke halaman luas di belakang rumah opanya.

Sekalipun tidak tahu apa yang ingin dikatakan oleh Regan, Raira tetap menunggu laki-laki itu berbicara—yang ternyata masih diam sambil menatapnya dengan begitu lekat.

"Apa—"

"Maafin aku ya, Ra." Regan berucap lirih. "Kamu pasti udah sakit hati banget sama semua sikapku."

Raira memilih diam.

"Soal Syana..." Regan meneguk ludahnya susah payah. "Aku akan berusaha biar dia nggak ganggu kamu lagi."

Tidak perlu. Syana pasti sudah memilih berhenti saat menyadari bahwa dirinya tidak lagi diam. Terbukti bagaimana Syana tidak lagi bermain peran untuk mengambil banyak simpati. Syana benar-benar menghilang setelah siaran langsung yang dilakukan Raira

sekitar dua minggu lalu.

"Sejujurnya, aku pengin banget minta kesempatan terakhir. Tapi kayaknya udah nggak bisa, kan?" Regan berusaha menahan getar dalam suaranya. Dadanya terasa begitu sesak. Sampai bernapas pun Regan harus berusaha keras.

"..."

"Kamu bahagia, Ra?"

Raira menarik napas panjang. "Sekarang mungkin belum terasa bahagia, tapi aku pikir, setelah ini aku bisa bahagia," jawabnya, berusaha mengulas senyum—walau terkesan terpaksa. Raira sungguh ingin melepaskan semua lukanya.

Regan mengangguk, mengerti. Benar, kebahagiaan Raira adalah lepas dari dirinya. Regan berusaha mengulas senyum, walau denyut nyeri di dadanya justru semakin

menjadi-jadi. "Masih banyak mimpi yang harus kamu kejar. Aku harap, kamu berhasil dan selalu bahagia."

"Iya, aku mau melanjutkan hidupku." Raira ikut mengangguk pelan.

Selanjutnya, hanya keheningan yang menemani keduanya. Dengan angin malam yang meniup wajah mereka dalam kesunyian.

"Please, one last hug, Ra?"

Permintaan bernada penuh permohonan, beriringan dengan mata memerah menahan tangis itu membuat Raira terenyuh di tempatnya. Seharusnya Raira tetap menolak, tapi bodoh, kepalanya justru mengangguk kaku. Dan tubuhnya membeku sesaat setelah Regan menariknya ke dalam pelukan, dan Raira merasa ada yang membasahi bahunya. Detik selanjutnya, Raira bisa mendengar isakan tertahan dari

bibir laki-laki yang masih mendekapnya dengan erat.

"Aku minta maaf. Tolong bahagia ya, Ra." Regan tidak lagi peduli jika Raira mendengar suaranya yang bergetar penuh emosi. Tidak ada lagi yang mampu Regan lakukan, selain melepaskan perempuan yang sudah dicintainya sepenuh hati. *"I'm sorry. I'm really sorry,"* lirihnya lagi. "*I love you. I love you so much,* Raira."

Sedangkan dalam pelukan itu, air mata Raira perlahan menitik. Cinta yang pernah diberikannya pada Regan melebihi pada dirinya sendiri, ternyata harus berakhir menyedihkan seperti ini. Raira tidak ingin menampik bahwa rasa cintanya pada Regan masih ada, tapi Raira sungguh ingin belajar mencintai dirinya sendiri terlebih dulu. Agar ke depannya, ketika kecewa itu datang, Raira mampu menahan kehancuran berlebih yang memasuki hatinya. Raira ingin mencintai

dirinya lebih daripada cintanya kepada seorang laki-laki.

Ini mungkin akan menjadi pelukan terakhir bagi mereka. Dan Regan tidak ingin menyia-nyiakan saat Raira akhirnya membalas pelukannya dengan lembut. Sesak itu tidak kunjung mereda. Terus mengikatnya tanpa ampun. Membelenggunya begitu erat, sampai membuat Regan tahu bahwa hidupnya setelah ini tidak akan berjalan sama lagi.

Namun Regan juga sudah berjanji dalam hati. Regan akan terus menunggu, akan terus berharap bahwa suatu saat nanti perasaan Raira akan membaik seiring berjalannya sang waktu. Dan setelah itu, Regan akan kembali berusaha untuk memberi kebahagiaan nyata pada satu-satunya perempuan yang berhasil membuatnya lebur akan sebuah rasa bernama cinta.

***

Epilog

Setahun kemudian, segalanya masih berjalan sama.

Regan masih terus memperhatikan Raira dari kejauhan. Masih terus berdoa dan menunggu dengan sisa-sisa kepingan kepercayaan dirinya, bahwa suatu saat dirinya bisa memiliki Raira kembali. Dengan cara yang benar, dengan kisah yang nyata.

Namun, sejauh kakinya melangkah, sekeras usahanya berjalan, Raira masih juga tak terjangkau. Tiap kali mereka tak sengaja bertemu, Raira benar-benar menganggapnya hanya orang asing. Bahkan saat Regan sudah sengaja membuat pertemuan-pertemuan kecil—yang terlihat kebetulan, Raira hanya memberikan senyuman formalitas, seolah menandakan kalau hubungan mereka hanyalah seorang atasan dan artisnya.

Terasa berat, memang. Sayangnya, Regan tidak memiliki pilihan selain melanjutkan hidup dan terlihat baik-baik saja untuk menutupi rasa sakit karena kehilangan.

Raira memang tak menghindari Regan. Perempuan itu bahkan masih dekat dengan keluarganya, terutama Argi. Sekalipun hubungan dua orang itu terlihat renggang sejak kembali bertemu setelah ingatan Raira kembali, Regan justru mendapati beberapa minggu kemudian, dua orang itu sudah tertawa ringan di lobi kantor Fæust Ent. miliknya. Dan untuk kali pertama dalam hidupnya, Regan merasakan kecemburuan yang begitu besar pada adiknya sendiri.

"Reg?"

"Ya?" Regan menoleh pada papanya yang ternyata sejak tadi sedang memperhatikannya. "Kenapa?"

"Mau ke sana?" Gantra balas bertanya,

sambil mengedikkan dagunya ke arah Argi dan seorang perempuan cantik—mantan tunangan putra pertamanya, Raira Bintang Pramudra.

Regan kembali menatap Raira yang malam ini begitu cantik dengan balutan gaun berwarna merah marun yang indah. "Enggak. Ngapain juga," balasnya, sambil lalu. Regan tak akan egois untuk memenuhi rasa rindunya dengan menghampiri Raira, lalu akhirnya membuat tawa perempuan itu lenyap perlahan saat melihatnya.

"Raira cuma perlu waktu."

"Papa nggak perlu menggurui aku soal itu. Aku yakin kalau Papa juga pasti mikir kita sama, padahal dulu aku selalu berkoar-koar menghina keburukan Papa."

Gantra menarik napasnya panjang. Hubungan kedua putranya mungkin semakin membaik, tapi hubungannya dengan putra

pertamanya ini rasanya tak kunjung berubah. "Kamu jelas beda dari Papa. Kita berbeda."

Regan menarik napas berat. "Aku masih bisa urus masalahku sendiri, Pa. Jadi, Papa nggak perlu terus-terusan berusaha ngomong sama Opa Pramudra soal aku dan Raira."

"Papa cuma mau membantu."

"Dan itu semakin bikin aku terlihat memuakkan."

"Memangnya kamu rela kalau Raira bersama laki-laki lain?" Gantra menghentikan laju kaki Regan dengan pertanyaannya. "Akuilah, Nak. Usaha apa pun yang kamu lakukan sejak setahun yang lalu, sama sekali nggak menghasilkan apa pun sampai hari ini. Raira tetap nggak melihat ke arah kamu."

Kepalan tangan Regan mengerat di sisi tubuhnya.

"Papa menyayangi Raira. Mama tirimu juga begitu. Kami masih berharap Raira jadi menantu kami. Kalau memang kamu nggak bisa mewujudkannya, anak Papa yang lain—"

"*Don't you dare,* Pa." Regan menatap papanya dengan tajam. "Aku bener-bener akan membenci kalian semua kalau sampai itu terjadi."

"Argi juga menyukai Raira."

"Aku mencintai Raira. Bukan cuma sekadar suka," desis Regan, tak terima.

"Karena Papa sangat tahu itu, makanya Papa berusaha sebisa Papa buat membantu kamu."

Kening Regan mengernyit saat mendengar kalimat itu.

"Besok malam, Opa Pramudra minta Raira buat makan malam di rumah besar mereka.

Kalau kamu mau mencoba lagi, kamu bisa datang ke sana."

"Maksud, Papa?"

"Opa bilang, dia juga mau ketemu sama kamu."

Ada debaran yang tiba-tiba menggila dalam dadanya. Selama setahun ini, sejak hubungannya dan Raira benar-benar berakhir, Opa Pramudra benar-benar menghapus namanya dari daftar orang yang boleh mengunjunginya di mana pun wilayah kekuasaan laki-laki itu. Tak ada komunikasi apa pun yang berhasil dibangunnya dengan Opa Pramudra. Laki-laki itu terlihat begitu membenci dirinya.

"Nggak ada kesempatan lain kali. Papa harap, kamu bisa pergunakan dengan baik." Gantra kembali berujar. "Papa cuma mau kamu bahagia."

Regan terhenyak cukup lama setelah mendengar penuturan itu, bahkan tak menyadari kalau sang papa sudah berjalan meninggalkannya menuju salah satu rekan bisnis mereka yang cukup dikenalnya. Mengingat kesempatan yang dikatakan papanya, bibir Regan perlahan melengkungkan senyum. Demi apa pun, Regan berjanji tak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Mas."

Tubuh Regan berbalik, dan tatapannya kembali berubah datar saat melihat Argi berdiri di depannya. "Gue lagi nggak *mood* ngomong sama lo."

Argi mendelik samar. Namun detik selanjutnya menyadari kemungkinan apa yang membuat raut wajah kakaknya ini begitu kecut. "Harusnya, bukan gue yang lo kasih muka kecut *plus* sinis gitu, Mas,"

keluhnya. "Tapi itu laki-laki! Daritadi gue ngobrol sama Raira, itu orang *nimbrung* mulu. Ngeselin banget!"

"Terus ngapain lo tinggal mereka berduaan doang?" geram Regan, melihat Kelvin—laki-laki yang pernah dikatakan Argi sangat mengidolakan Raira—sedang tertawa bersama perempuan yang dicintainya itu.

"Ya, kenapa nggak lo samperin aja mereka, terus baku hantam sama Kelvin? Gue yakin acara perusahaan kita akan semakin nggak terlupakan."

Regan menatap adiknya itu dengan sinis.

"Ck! Lagian, samperin aja kenapa sih, Mas? Raira udah nggak marah kok, sama lo."

"Nggak usah sok tahu!" balas Regan kesal. Raira jelas-jelas masih terlihat antipati padanya, walau memang tak menghindar tiap kali mereka bertemu atau tak sengaja

harus berinteraksi.

Argi menarik napas panjang. Sedikit merasa kasihan pada Regan yang sudah berubah menjadi laki-laki menyedihkan setelah patah hati mengejar maaf dari sang mantan tunangan. "Gue bakal kasih semua saham yang gue punya jadi atas nama lo, kalau ternyata Raira belum maafin lo, Mas."

"Dan Tante Wanda bakal marahin gue kalau sampe itu kejadian," balas Regan dengan nada malas. Walaupun beberapa bulan belakangan ini, hubungan Regan dengan keluarga papanya sudah cukup membaik, tetap saja hubungan itu tidak sedekat saat dirinya bersama keluarga besar mama kandungnya.

"Dih! Serius! Umur gue udah mau jalan dua delapan, Mas. Ya kali masih diketekin nyokap," gerutu Argi, yang membuat Regan mendengus geli. "Nah, buruan! Mumpung

lagi sendirian tuh, Mas! Sebelum ada yang nyamperin lagi. Kucing jaman sekarang mana bisa lihat ikan nganggur. Buruan!"

Argi, sialan!

Tubuh Regan yang sudah terdorong ke tengah ruangan pesta, tak lagi bisa mundur saat matanya tak sengaja bertemu dengan Raira—yang perlahan mengulas senyum tipis padanya. Lalu Regan melihat tubuh Raira berbalik untuk mengambil minuman. Berdeham pelan, Regan berusaha menguasai dirinya di balik berbagai macam tatapan beberapa orang yang melihatnya.

"Hai."

Raira berbalik ketika mendengar sapaan itu. Rautnya sempat terkejut, tapi berhasil kembali dikuasainya dengan cepat. "Hai, juga."

Bibir Regan tersenyum kikuk saat

mendengar sapaan itu. Sungguh, ini kali pertama Regan merasa begitu canggung berhadapan dengan seorang perempuan. Bahkan tiap mereka tak sengaja bertemu atau diharuskan bertegur sapa setelah perpisahan mereka, Regan tak pernah merasa segugup ini.

"Kamu ... dateng sendirian?"

"Oh, enggak. Tadi ke sini bareng Argi. Tapi nggak tahu deh, itu orang ke mana."

Regan tertegun saat mendengar jawaban cukup panjang itu. Ini kali pertama Regan mendengar Raira berbicara cukup panjang dengannya, sejak setahun yang lalu. Dan itu, membuat keberanian Regan untuk mencoba perlahan muncul kembali. "Ra."

"Ya?" Raira mendongak kecil menatap Regan, sambil memainkan gelas di tangannya.

"Aku ngerti ini sangat nggak tahu malu." Regan menarik napas panjang. "Tapi ... aku boleh mencoba peruntunganku malem ini?"

"Maksudnya?" Kening Raira mengernyit kecil.

"Aku mau ... coba dari awal lagi," lirih Regan, menatap Raira penuh harap. "Dengan cara yang bener, dan ... kejujuran."

Raira terdiam sesaat. Matanya mengunci tatapan Regan yang terlihat begitu mengharapkan jawabannya. Dalam hati, Raira mengulas senyum lega. Raira benar-benar tak lagi merasakan kebencian pada laki-laki di depannya ini. Mungkin memang waktu mampu menyembuhkan. Atau mungkin juga karena Raira sudah mencintai diri dengan cara yang benar—tidak seperti saat memutuskan menggilai Regan sampai tanpa sadar mengabaikan dirinya sendiri.

Setahun ini Raira terus mendapati Regan

berusaha mengejar maafnya, berusaha terus mencoba berbagai cara untuk bertemu dan berinteraksi dengannya. Raira juga mendengar dari beberapa anggota keluarga Regan yang mengatakan bahwa laki-laki itu berusaha menutupi luka akibat kehilangannya, yang sejujurnya informasi itu membuat Raira menyadari ketulusan dari permintaan maaf dari sang mantan tunangan.

Sepertinya memang benar yang orang katakan, bahwa waktu mampu menyembuhkan luka.

Regan mencintainya. Begitu berharap maaf darinya mampu membuat hatinya yang beku perlahan mencair dan memberi laki-laki itu kesempatan.

"Aku nggak maksa, Ra. Enggak." Regan mulai sedikit panik saat melihat keterdiaman Raira. Jika kalimatnya tadi membuat Raira

justru kembali bersikap apatis padanya, Regan bersumpah akan terus merutuki kebodohannya. "Ra..?"

"Darimana kamu mau coba, Regan?"

Regan kembali tertegun. Benar-benar tak menyangka dengan jawaban Raira. Senyum di bibirnya bahkan tak bisa ditahannya untuk muncul. "Dari sini," jawabnya, sambil mengulurkan tangan kanannya. "Kenalin, namaku Regantara Javas Ardhana." Regan menjawab kernyitan bingung di kening Raira dengan memperkenalkan dirinya.

Raira tertawa kecil menyadari maksud Regan. Tanpa tahu bahwa Regan begitu menikmati tawa yang selama ini selalu dirindukan laki-laki itu. "Aku Raira. Raira Bintang Pramudra," ucapnya, sambil membalas uluran tangan Regan.

Senyum di bibir Regan semakin mengembang saat mengeratkan uluran

tangannya pada Raira. Jantungnya bergemuruh begitu hebat, menandakan bahwa rasanya pada Raira memang benar-benar sebuah cinta. "Nanti malem, aku boleh telepon kamu?"

"Eh?"

"Tapi aku nggak punya nomor hape kamu. Boleh minta?"

Raira tergelak. "*Nice try,* Regan," kekehnya.

Regan ikut tertawa. "Jadi, boleh minta?"

Kegigihan Regan yang jauh dari kata malu, dan sama sekali tak mencerminkan Regan yang pernah dikenalnya selama mereka bertunangan dulu, membuat Raira mengulum senyum gelinya. "Nomorku masih sama, cuma nomor kamu yang aku blokir. Nanti ya, aku buka blokirannya."

Kalimat terakhir itu membuat Regan tak bisa menahan tawa senangnya. Regan jelas tak

bodoh untuk mengetahui bahwa selama ini nomornya memang diblokir oleh Raira, dan perempuan itu sama sekali tak menerima panggilan masuk dari nomor yang tak ada di kontaknya. "Makasih banyak, Raira," bisik Regan, dengan senyum yang menular pada Raira.

Setidaknya, ini sudah lebih dari cukup bagi Regan untuk kembali mengejar Raira yang selama ini selalu terus berlari menjauhinya. Regan mungkin pernah mengatakan bahwa akan terus menunggu Raira, apa pun yang terjadi. Dan sepertinya, keputusan itu sudah benar. Semoga saja balasan dari penantian penuh harap yang selama ini selalu menemani Regan, akhirnya terbayar dengan keberhasilan memiliki kembali seorang Raira Bintang Pramudra.

TAMAT

Extra Part - Here Waiting

Regan sungguhan saat mengatakan akan menunggu Raira memulihkan hati, sekalipun harus menghabiskan waktu bertahun-tahun. Setelah Raira membuka blokiran nomornya, butuh waktu satu tahun lebih sampai akhirnya perempuan itu mau kembali menjadi kekasihnya—tentunya juga dengan perjuangan meluluhkan hati Opa Pramudra yang juga tidak mudah, bahkan ketika dirinya dan Raira sudah kembali bersama. Dan sekarang mereka telah kembali bersama selama dua tahun, tapi sudah dua kali Raira menolak lamarannya karena alasan belum siap menikah. Pun mungkin akan menjadi ketiga kalinya, karena semalam Raira hanya terdiam setelah Regan kembali mengajukan sebuah lamaran.

Jika saja Regan tidak memiliki kesabaran

luas karena begitu mencintai Raira, Regan pasti akan berusaha memaksa memberi pengertiannya pada sang kekasih agar segera menerima lamarannya. Sayangnya, segala keegoisan yang selama ini selalu menemaninya seolah runtuh setelah kehilangan Raira bahkan sampai kembali berhasil memiliki perempuan itu.

Tidak ada lagi Regan yang berpura-pura mencintai. Tidak ada lagi Regan yang memenangkan ego agar Raira tetap di sisinya. Pun tidak ada lagi Raira yang selalu mengutamakannya seperti sebelum kebohongan itu terbongkar. Sekalipun Raira tetap memberinya perhatian penuh cinta, tapi Regan jelas bisa merasakan ada perbedaan dibanding hubungan mereka sebelumnya.

Jika dulu, walau hubungan mereka memang terasa hangat, Regan harus mengakui bahwa Raira yang paling berperan di antara mereka.

Cinta yang Raira miliki padanya terlalu besar, sampai Regan pernah menduga bahwa perasaan itu lebih besar untuknya dibanding diri Raira sendiri.

Bukannya Regan merasa terancam dengan perubahan itu. Tidak, Regan justru senang karena Raira berhasil menempatkan diri dengan baik. Karena Regan juga sadar bahwa mencintai diri sendiri terlebih dahulu baru mencintai orang lain, adalah sesuatu yang perlu dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan. Dan entah mengapa, Regan justru merasa hubungannya dengan Raira kali ini jauh lebih nyata dan menyenangkan.

"Raira masih belum dateng?"

"Tadi gue bilang mau jemput, tapi dia nggak mau, Mas. Katanya masih ada diskusi sama Reon."

Reon lagi? Regan mendengus keras mendengar satu nama itu. Rasa kesalnya

selalu saja muncul tiap mendengar nama itu. Sekalipun memang Reon tidak menunjukkan gelagat ingin memiliki Raira seperti dulu, tapi tetap saja Regan tidak suka. Sayangnya, Regan yang sekarang hanya akan menggerutu dalam hati jika sedang kesal saat ada laki-laki lain yang dekat dengan kekasihnya itu.

"Tapi emang setelah Reon vakum dari dunia film selama tiga tahun lalu, dia jadi makin terkenal, sih. Banyak yang nungguin dia balik main film. Apalagi kerjasama dia bareng Raira udah ditunggu dari film yang nggak jadi tayang beberapa tahun lalu itu."

"Diem aja, Ar. Gue nggak mau denger omongan basi."

Argi tertawa saat mendengar gerutuan itu. Oh, Argi selalu senang jika melihat Regan kesal karena cemburu. Sungguh, kehadiran Raira untuk Regan memang sangat

membawa kebaikan dan kesenangan untuk keluarganya.

"Kenapa teleponnya nggak diangkat, ya?" Regan kembali menggerutu, sambil meletakkan ponselnya di telinga kanan.

"Sibuk pacaran kali, Mas."

Tatapan Regan mendelik tajam pada Argi, yang justru terkekeh geli. Sialan memang.

"Halo?"

"Ra, kamu di mana?" Regan memilih mengabaikan Argi yang sudah berlalu setelah tersenyum mengejek ke arahnya.

*"*Beb, sorry *ya, aku kayaknya nggak bisa dateng."*

"Maksudnya?" Kening Regan mengerut dalam. Sungguh tidak lucu jika Raira mengerjainya. Raira berjanji untuk tetap datang di hari perayaan Fæust Ent., walau Regan tahu seharian ini jadwal sang kekasih

sangat padat.

Di seberang panggilan, Raira menarik napas berat. *"Aku harus bantuin Reon dulu, tapi mungkin sedikit lebih lama."*

"Bukannya acara ini lebih penting? Kamu udah janji, Ra."

"Iya, tapi ... Beb, *ini penting banget."*

Regan menutup kedua matanya sesaat untuk menenangkan diri. "Acaranya kan sampai tiga jam ke depan. Kamu bantuin Reon selama itu?"

"Maaf, ya."

"Ya udah, hati-hati, ya. Aku mungkin nggak pegang hape sampai acaranya selesai."

"Iya."

"I love you."

"Mee too*, Regan.*"

Regan mengulas senyum kecut saat panggilan itu dimatikan. Tarikan napasnya terdengar panjang untuk berusaha menenangkan diri. Benar, Raira pasti sudah berpikir sangat matang saat lebih memilih memberi bantuan pada Reon dibanding datang ke acara perusahaan mereka.

Memberi bantuan sialan!

Sayangnya, Regan tetap saja merutuk kesal.

"Mas, ayo masuk! Acaranya udah mau dimulai."

Mau tidak mau Regan kembali menegakkan tubuhnya, lalu melangkah tegas menuju *ballroom* hotel. Setelah pembawa acara memberi sapaan pembuka, yang dilanjutkan dengan beberapa sambutan formal dari para pemimpin Fæust Ent., Regan melangkah ke podium untuk memberikan sepatah kata sebagai pimpinan tertinggi dari perusahaan. Selanjutnya, acara formal berakhir dengan

lancar dan diteruskan dengan acara perayaan hari jadi perusahaan mereka.

Regan yang berusaha terlihat tenang tetap mengobrol dengan beberapa koleganya—sekalipun pikirannya terbagi pada ketidak-hadiran Raira di sampingnya. Sayangnya, telinga Regan terlalu sensitif jika itu berurusan dengan sang kekasih. Dan sesaat setelah telinganya menangkap suara nyanyian Raira, Regan sontak menoleh ke arah panggung dan kedua matanya melebar mendapati sang kekasih berada di sana. Dengan balutan gaun berwarna *peach* yang indah.

Sial. Raira menipunya. Namun jangankan merasa marah, Regan justru untuk kesekian kalinya terpesona dengan sosok cantik itu. Bibir Regan mengulum senyum geli saat melihat Raira mengedipkan sebelah mata ke arahnya.

Ya Tuhan, Regan sungguh mencintai perempuan itu.

"Marah, ya?" goda Raira setelah turun dari atas panggung, dan menghampiri Regan yang masih menatapnya lekat. Kedua kolega Regan yang tadi berada di sekitar laki-laki itu segera pamit setelah melihat kehadirannya. Bibir Raira semakin tersenyum melihat penampilan tampan Regan yang selalu saja berhasil membuatnya berdecak kagum.

"Biasa aja, tuh."

Raira tertawa geli melihat raut sebal itu. "Oh, biasa ajanya ngambek ternyata," cibirnya, yang langsung dibalas Regan dengan rangkulan dalam di bahunya.

"Ke sini sama siapa tadi? Pantes kamu nggak mau aku atau Argi jemput."

Hanya tawa kecil yang Raira berikan untuk membalas kalimat itu. Lalu tanpa sengaja,

tatapan Raira bertemu dengan Syana—yang langsung mengulas senyum kecil dan perlahan membuang tatapan darinya. Setelah empat tahun berlalu, hubungannya dan Syana ternyata belum bisa kembali seperti dulu. Mereka memang tidak lagi bersiteru, setelah tiga tahun yang lalu Syana mengajaknya berdamai dengan meminta maaf secara tulus dan memberi beberapa penjelasan.

Hanya saja, jarak itu tetap terbentang lebar. Beberapa kali Raira pernah berusaha membangun komunikasi di antara mereka, tapi sepertinya Syana masih merasa bersalah padanya, jadi ya hubungan itu tetap berjalan di tempat. Sekalipun begitu, Raira tetap bersyukur karena akhirnya Syana mampu bangkit dan kembali berkarya sejak dua tahun yang lalu.

CLèine juga tidak lagi tampil bersama di atas panggung setelah banyak pertikaian dan

kehilangan dalam grup itu. Baik Raira, Syana dan Fiane memutuskan untuk sibuk dengan jadwal masing-masing.

Banyak yang berubah selama empat tahun terakhir, tapi Raira mensyukuri kemampuannya bertahan sampai sejauh ini. Raira benar-benar belajar menerima kehilangan dan sungguhan mencintai diri dengan cara yang benar. Ketika akhirnya menerima kembali Regan sebagai kekasihnya—setelah melihat begitu banyak pengorbanan ego yang ditunjukkan laki-laki itu, Raira tidak langsung berhasil memberi kepercayaan dan cinta sebesar dulu. Hanya saja, kebersamaan yang kembali terjalin dengan cara benar dan nyata, lambat laun membuat Raira luruh pada laki-laki yang sama.

Hubungannya bersama Regan kali ini terasa lebih membahagiakan, karena Raira tidak perlu berusaha begitu keras untuk tampil

sempurna dan penuh cinta di hadapan Regan. Segalanya Raira lakukan dengan cara yang pas dan tidak berlebihan. Raira memang mencintai Regan, tapi itu sebagai bentuk dari rasa cintanya pada dirinya sendiri.

"Jangan bengong, Sayang," bisik Regan, saat menyadari Raira termenung di dalam rangkulannya.

Raira sedikit tersentak saat mendengar bisikan itu. Bibirnya mengulas senyum tipis sebelum mendongak untuk menatap Regan. "Jadi, masih marah?" godanya, lagi.

"Aku nggak marah kalau dikasih penjelasan soal cincin ini." Regan berucap penuh senyum, saat mengambil tangan kiri Raira lalu menunjuk cincin di jari manis itu.

Tawa Raira mengalun lembut melihat raut harap di wajah Regan.

"Jadi?" Regan kembali menuntut.

"Makasih udah nunggu bertahun-tahun," ucap Raira lembut, sambil membalas genggaman tangan Regan. "Ayo, kita nikah."

Jantung Regan sudah bertalu keras mendengar pernyataan itu. Wajahnya terasa memanas, karena Raira akhirnya menerima lamarannya. "Kamu ... serius?" tanyanya, lirih. "Nggak perlu buru-buru, Ra. Aku serius waktu bilang akan tunggu kamu."

"Kalau sampai lima tahun ke depan aku belum kasih jawaban, kamu yakin masih bisa tunggu aku?" canda Raira, dengan senyuman di bibir.

"Nggak masalah selama kamu terima lamaranku nanti." Regan membalas, sambil memutar pelan cincin di jari manis Raira.

Raira tertawa ringan. "Nanti kamu udah ketuaan."

"Oh, jadi bawa-bawa umur sekarang," sambar Regan, tidak terima. Namun membuat Raira semakin tertawa, membuat Regan ikut mengulas senyum lebar. Dengan perlahan, Regan menarik Raira ke dalam pelukannya. "Kamu udah nggak bisa mundur, ya," bisiknya.

Tawa Raira masih mengalun lembut. "Udah, lepas dulu. Nggak enak kalau ada yang lihat."

"Sebenernya mereka udah lihat dari tadi, tapi pasti pura-pura nggak tahu aja," balas Regan ringan, tapi tetap melepaskan pelukannya. Bibirnya melengkungkan senyum bahagia, sambil merangkum sebelah pipi sang kekasih. "Makasih, Sayang." Jika saja tidak sedang berada di acara terbuka seperti ini, Regan pasti sudah akan memberi kecupan atau ciuman penuh terima kasihnya pada sang kekasih. "Aku cinta kamu."

"I love you too."

Regan kembali mengulas senyum, lalu menggandeng tangan Raira dengan erat. Kebahagiaannya kali ini begitu mengerikan. Regan pikir, Raira akan kembali memintanya untuk menunggu seperti sebelumnya, tapi ternyata dugaannya salah. Raira, si kekasih cantiknya, benar-benar memberinya kesempatan setelah menunggu dan berharap penuh dalam hubungan mereka.

Sedangkan si samping Regan, Raira juga sedang tersenyum penuh kebahagiaan. Tidak pernah menduga bahwa memaafkan dan berhasil memberi satu kesempatan lagi pada sosok-sosok yang sudah menyakiti, justru membuat perasaannya lebih ringan.

Regan dan Raira tahu bahwa perjalanan mereka yang sebenarnya baru saja dimulai. Dan mungkin saja memiliki kesulitan yang lebih jauh dibandingkan sebelumnya. Hanya

saja, mereka berjanji akan terus saling menggenggam dan percaya bahwa menghadapi segalanya bersama akan jauh lebih indah.

END